Banjir Darah di Borobudur

Serial Silat Jawa

Karya

Kho Ping Hoo
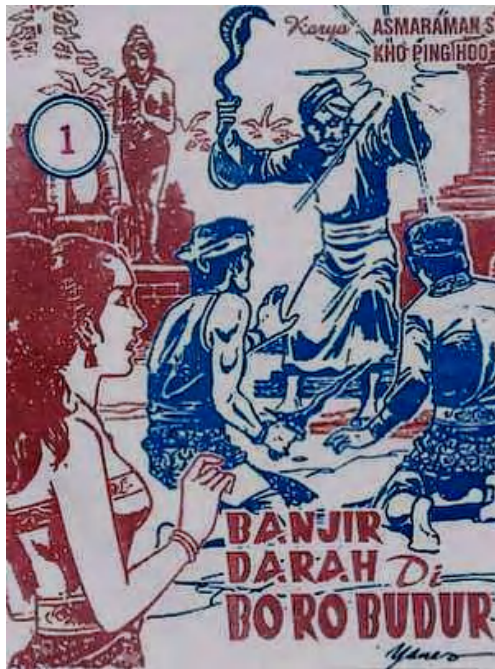
Jilid 1

Kisah ini terjadi pada waktu agama Hindu dan Agama Budha berkembang luas, dan berpengaruh serta berkuasa di pulau jawa. Seribu tahun lebih yang lalu kedua agama ini yang datangnya dari India, membawa kebudayaan yang tinggi kepada rakyat di Pulau Jawa.

Betapapun besar dan hebat pengaruh agama-agama dan kebudayaan dari luar ini, namun tak dapat menghilangkan ciri-ciri yang khas pada bangsa pribumi, tak dapat melebur sama sekali kepribadian asli daripada penduduk pulau jawa.

Kepribadian asli ini ada pada tiap bangsa dimanapun juga, kepribadaian yang bertumbuh di tanah air sendiri, yang terbentuk sesuai dengan keadaan alam, watak dan selera bangsa itu sendiri. Oleh karena inilah, maka agama dan kebudayaan luar yang masuk ke pulau jawa ini, setelah berkembang biak dan dapat di terima oleh seluruh rakyat, menjadi berubah sifatnya daripada aslinya. Hal ini terjadi karena agama dan kebudayaan itu tak dapat di terima bulat – bulat begitu saja oleh penduduk pribadi, akan tetapi disesuaikan dengan kepribadian sendiri. Yang tidak sesuai dirubah sedemikian rupa sehingga cocok dan enak bagi selera sendiri.

Maka bukanlah hal yang mengherankan apabila kedua agama besar yang berkuasa di Pulau Jawa, yaitu Agama Hindu dan Agama Budhha, dapat hidup bersama dengan rukun di Pulau Jawa padahal di tempat asalnya kedua agama ini dijadikan sebab dan dasar pertikaian dan peperangan.

Kenyataan ini menjadi betapa mulia, bijaksana, dan penuh cinta damai adanya watak daripada kepribadian rakyat yan menjadi penduduk pribumi du Pulau jawa. Agama apa saja, kebudayaan yang bagaimanapun juga, memasuki tanah air, diterima dengan ramah, akan tetapi tidak secara membuta. Pengaruh- pengaruh dari luar itu takkan dapat memaksa ataupun membujuk bangsa pribumi, akan tetapi diterima dengan penuh kebijaksanaa dan kesadaran, dipakai mana yang dirasa baik, dibuang mana yang dirasa kurang.

Kebijaksanaan ini tidak hanya nampak pada sikap rakyat jelata, bahkan di pelopori oleh Raja sendiri yang berkuasa di masa itu. Raja tidak melarang rakyatnya memeluk agama yang mana saja, baik Agama Hindu, maupun Agama Buddha, di pandang tinggi dan hal ini terbukti sampai sekarang dengan adanya candi- candi tempat pujaan penganut Agama Hindu maupun Agama Buddha.

Kisah ini terjadi antara tahun 700 sampai 850 pada waktu maan di jawa tengah berkuasa dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Mataram dan Kerajaan Syailendra. Raja di Mataram adalah sang Prabu Sanjaya, yang selain pandai memegang kendali pemerintaan, juag amat sakti mandraguna sehingga dengan balatentaranya yang kuat , Sang Prabu Sanjaya menaklukan banyak raja-raja kecil di Pulau jaawa bahkan sampai di tanah seberang lautan. Kerajaan Mataram beragama Hindu dan menyembah dewa-dewa, di antaranya yang mendapat tempat tinggi adalah batara Aviwa yang juga disebut batara Guru dan kadang-kadang menjadi dewa pembinasan yang disebut Batara Kala

Kerajaan Syailendra yang tadinya menjadi negara taklukan dari Kerajaan Mataram dirajai oleh Sang Prabu Samaratungga, atau Maha Raja Samaragrawira. Raja inipun terkenal sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana sehingga rakyat yang berada di bawah pemerintahannnya hidup makmur.

Raja ini, berbeda dengan Kerajaan Mataram yang memeluk Agama Hindu, beragama Buddha dan sedemikianpun seluruh keluarganya.

Betapapun bijaksananya kedua raja ini dan betapapun taatnya rakyat kedua kerajaan, namun perbedaan kepercayaan ini tetap saja merupakan perbedaan faham yang sering kali menimbulkan bentrokan antara orang-orang yang berdarah panas dari kedua belah fihak.

Memang sedemikianlah keadaan para pemeluk agama semenjak dahulu sehingga kini. Para pemeluk agama yang pengetahuannya tentang pelajaran agamannya itu baru setengah-setengah dan msih amat dangkal, selalu menyombogkan agamannya sendiri dan merendahkan agama kepercayaan lain orang. Berbeda dengan para pendeta atau pemeluk agama yang benar-benar sudah mendalam pengetahuannya dan yang telah menjalankan ibadat yang suci dengan penuh kesetiaan dan kesadaran, mereka telah menjadi orang yang bijaksana dan tahu menghargai serta menghormati kepercayaan orang lain.

Sering kali terjadi bentrokan-bentrokan kecil antara orang-orang dari dua golongan ini, terutama sekali apabila golongan yang satu mendirikan sebuah candi tempat pemujaan, selalu diejek dan diganggu oleh golongan lain sehingga menimbulkan pertengakaran dan perang kecil-kecilan.

Permusuhan mempunyai sifat panas bagaikan api, kalu tak segera di padamkan dan menjala, dapat berubah menjadi lautan api di mana Dewi

Agoi berpestapora dan mengamuk. Demikianpun dengan perselisihan-perselisihan kecil itu, lambat laun menjalar sampai kedalam keraton kedua kerajaan! Kedua raja tentu saja menjaga kedaulatan dan kekuasaan masing-masing dan mulailah terjadi permusuhan dan persaingan antara kedua raja yang berlainan agama ini. Tidak saja berebut dalam hal memperbesar pengaruh dan memperluas wilayah kekuasaan, akan tetapi juga bersaing dalam hal pendirian candi-candi. Kerajaan Mataram membangun banyak sekali candi-candi pemujaan pada Dewata menurut kepercayaan Agama Hindu, sedangkan Maha Raja samaratungga membangun candi-candi Agama Buddha untuk menyaingi lawannya itu.

Di dalam keadaan yang kacau dan penuh permusuhan inilah, kisah ini terjadi dan dimulai!

***

Musim kemarau mengeringkan air-air sawah dan sungai-sungai kecil. Bahkan Kali Praga yang biasannya mengalirkan air bening melimpah-limpah itu, kini nampak hampir kehausan dan megap-megap tertimpa cahaya matahari yang amat teriknya. Batu-batu besar menonyol mengantikan kedudukan air yang telah habis ditelan dan diminum oleh hambasahaya Ratu Segara Kidul, sekitar Kali Praga nampak senyi senyap. Sunyi dan mati karena tidak ada angin sedikitpun, seakan-akan Sang Batara Bayu. Dewa Angin itu juga menderita kepanasankarena teriknya matahari dan sedang beristirahat. Pohon-pohon dengan daun-daunnya yang mengering itu diam tak bergerak sediam batu-batu yang menonjol di dalam kali yang kering.

Hanya sedikit air keruh di tengah-tengah kali yang menonjol di dalam kali yang nampak hidup, bergerak perlahan bagaikan ular yang sudah sekarat, mencari jalan menurun di anatara batu-batu kali itu. Seakan-akan mencari tempat teduh untuk berlindung dari kemurkaan Sang Batara Surya.

Sesungguhnya, keadaan tidak semati itu, karena dipinggir sungai, duduklah seorang pemuda diatas rumput kering. Memang, nampaknay pemuda ini juga sudah berubah menjadi patung batu, karena ia duduk diam tak bergerak

sedikitpun. Hanya dadanya yang telanjang itu masih menyatakan bahwasannya ia masih hidup, karena masih bergerak naik turun dalam pernapasan.

Pemuda ini masih remaja, usianya takkan lebih dari tujuh belas tahun. Dia seorang pemuda yang elok sekali, raut mukanya tajam dan sempurna, tak ubahnya seperti wajah Sang Arjuna tengah bertapa di tepi sungai. Kulit tubuhnya, dari mukanya yang tampan, sampai kepada dadanya yang bertelanjang dan kakinya yang nampak dari betis ke bawah, amat bersih dan halus, akan tetapi matang dalam panggangan sinar surya.

Lengan tangannya yang bulat berisi, dadanya yang bidang, pinggang yang kecil dan betisnya yang penuh dan kuat itu menujukkan bahwa di dalam tubuh pemuda ini tersimpan tenaga yang kuat dan kesehatan yang sempirna. Wajahnya yang tampan itu mempunyai cahaya yang berbeda dengan pemuda-pemuda biasa di dusun-dusun. Sepasang matanya bening dan terang, mempunyai sinar tajam yang menembus apa yang dilihatnya. Keningnya lebar dan mulutnya, ditarik angkuh, membuat mukanya tampak agung.

Rang yang melihat pemuda ini tentu akan menduga bahwa ia adalah seorang berdarah keraton atau setidaknay keturunan bagsawan dan kesatria. Dugaan ini memang tidak terlalu keliru, karena sungguhpun pemuda ini memang bukan putera bangsawan, namun ia adalah putera seorang Pendeta Agama Buddha yang bernama Sabg Wiku Dutaprayoga, yang selain menjadi pendeta juga bekerja sebagai ahli pembuat senjata keris, pedang dan lain-lain dari Maha Raja Samaratungga dari Kerajaan Syailendra.

Sang Wiku Dutaprayoga berasal dari Mataram dan belum lama ia memeluk Agama Buddha. Maha raja Samaratungga tertarik akan kepandaiannya membuat senjata dan mengangkatnya sebagai ahli pembuat keris di kerajaannya, kemudian memberinya banyak hadiah dan kedudukan tinggi.

Pada waktu itu , ia masih beragama Hindu dan memuja Trimurti, yaitu Tiga Suci , Dewa Brahma, Syiwa, dan Wisnu. Setelah bekerja di Kerajaan Syailendra dan mempelajari filsafah Agama Buddha, hati sang panembahan Dutaprayoga tertarik dan kemudian ia dianugrahi gelar Wiku oleh Maha Raja Samaratungga.

Istrinya yang amat keras hati dan menjadi pemuda Trimurti yang amat tekun dan setia, ketika melihat suaminya mengikuti aliran Agama Buddha, menjadi patah hati dan bersedih sehingga ia membuang diri sampai tewas di kali Paraga pada saat kali itu banjir. Semenjak itu, Sang Wiku Dutaprayoga hidup berdua dengan seorang puteranya yang telah di tinggalkan oleh ibunya pada waktu itu ia berusia sepuluh tahun.

Pemuda yang kini duduk termenung di pinggir Kali Praga itulah putera tunggal Sang Wiku Dutaprayoga. Ia bernama Indrayana dan semenjak kecil ia telah mendapat gemblengan ilmu kepandaian oleh kedigdayaan dari ayahnya yang juga terkenal amat sakti dan digdaya, kalau melihat orangnya yang demikian halus dan lemah lembut , tampan dan sopan seperti orang bambang ahli tapa brata, oarang takkan mengira bahwa pemuda yang lemah lembut ini memiliki tenaga yang dapat mengalahkan seekor banteng liar, memiliki kesigapan bagaikan seekor burung srikatan, kecekatan dan ketrampilan seperti seekor monyet putih. Sukarlah membayangkanbetapa jari-jari tangan yang kecil dan berkulit halus itu dapat menempa sepotong baja yang sedang membara, memijit-mijit dan membentuk baja menjadi sebilah keris ampuh bagaikan orang bermain-main engan tanah lempung saja. Memang, Indrayana telah mewarisi ilmu kesaktian ayahnya.

Menurut pantasnya, pemuda ini tentu merasa puas dan bahagia. Kedudukan ayahnya cukup tinggi , terhormat dan disegani oleh rakyat jelata dan pembesar, dicintai oleh Sang Parabu Samaratungga sendiri. Dia sendiri telah mewarisi kepandaian tinggi, berwajah elok dan menjadi impian para dara jelitadi kerajaan itu, makan cukup pakaiaan tak kurang. Akan tetapi mengapa ia sering kali duduk termenung di tepi Sungai Praga?

Sesungguhnya , banyak sekali hal berkecambuk dalam hati dan pikiran pemuda ini. Hal-hal yang membuatnya seringkali melamun, bermuram durja, gelisah, duka, dan kecewa. Pertama-tama ia selalu teringat akan budayanya yang telah membuang diri sampai tewas di Sungai Praga. Kedua, hatinya berduka menyaksikan pertikaian-pertikaian yang tiada habisnya antara orang-orang Mataram dan orang-orang Syailendra, antara pemuja Agama rimrti dan Agama Buddha. Dalam hal ini, ia sependapat dengan ayahnya. Juga Sang Wiku Dutaprayoga selalu berduka kalau mendengar akan pertikaian itu. Betapapun juga, Sang Wiku maklum bahwa kedua agama ini semua baik dan murni, mengandung pelajaran kebatinan yang tinggi dan yang dapat menuntun manusia ke arah jalan yang benar, membuka mata manusia untuk mengenal diri pribadi, dan mengingatkan mereka akan asalnya.

Adapun hal ketiga, yang membuat hati Indrayana selalu rusuh dan binggung, adalah persaingan pembuatan candi. Ia telah emnjadi seorang penduduk dan rakyat Kerajaan Syailendra, maka tentu saja terkadang harapan di dalam hatinya untuk melihat bahwa candi-candi yang didirikan oleh Kerajaan Syailendra lebih agug, lebih besar, lebih mewah dan indah. Akan tetapi, ahli-ahli ukir di Mataram selalu membuktikan bahwa dalam hal kesenian, merekalah yang lebih uanggul dan lebih ahli.

Indrayana, di samping kepandaian-kepandaian yang diwarisinya dari ayahnya, juga suka sekali akan kepandaian seni ukir. Ia mempelajari seni ukir. Ia mempelajari seni ukir dari ahli-ahli pahat dan ukir yang tersohor di Syailendra, akan tetapi hatinya masih belum puas. Ia selalu terbentur kepada kenyataan bahwa keahlian dalam hal seni ukir sudah tak dapat menyamai kepandaian ahli di Mataram sebagaimana terbukti daripada hasil-hasil ukiran yang halus dan indah di candi-candi yang didirikan oleh orang Mataram. Sering kali ia berdiri termenung di depan candi-candi Syiwa dan lain-lain untuk mengagumi keindahan patung-patung yang diukir di situ. Patung-patung itu dalam pandangannya seakan-akan hidup, seakan-akan di bawah kulit patung itu betul-betul terdapat urat-urat yang mengalirkan darah. Sepasang mata patung-patung itu seperti hidup dan berkedip-kedip kepadanay untuk memamerkan keindahannya. Buah dada

yang membusung dan indah bentuknya dari patung-patungwanita naik turun berombak, seakan-akan menahan gelora napasnya yang menjadi berahi karena ditatap oleh mata seorang pemuda tampan dan elok seperti Indrayana. Dan kalau sudah mengagumiini semua, ia pulang dan mengadu kepada ayahnya mengeluh panjang pendek.

Indrayana, anakku. " ayahnya berkata sambil menghela napas. " Tak perlu engakau merasa iri hatimelihat hasil ukiran orang-orang Mataram. Disana memang terdapat banyak sekali ahli-ahli ukir yang pandai dan sakti ."

" Akan tetapi, ayah, Mustahil sesuatu kepandaian itu hanya dimiliki oleh seorang atau segolongan orang-orang saja. Kalau kita benar-benar mengusahakannya untuk mempelajari dengan rajin dan tekun, mengapa tidak bisa ? Apa yang dapat dilakukan oleh orang lain, pasti akan dapat kita lakukan pula asal saja mendapat petunjuk dan bimbingan orang yang pandai. Aku ingin sekali mempelajari ilmu itu samapi dapat, ayah. Hanya soalnya, dimanakah aku dapat mencari seorang guru yang pandai ? "

Ayahnda tersenyum. " Indrayana, memang sudah seharusnya demikian semangat dan pendirian seorang pemuda. Pantang mundur dalam menghadapi cita-cita, takkan berhenti sejenakpunsebelum tercapai kandungan hati! Namun, kau harus mengerti bahwa dalam segala sepak terjang kita, kita harus mempergunakan pertimbangan dan kedewasaan. Betapapun tekun, rajin dan bersemangat adanya seseorang dalam mengerjakan sesuatu, apabila tindakannya hanya serampangan dan sembrono tanpa perhitungan masak-masak, maka hasil kerjanya kiraku takkan sempurna sebagaimana yang diharapkan semula !

Engkau tentu bukan termasuk golongan yang bertindak secara serudukan seperti kerbau gila itu, bukan ? "

Indrayana menundukkan kepalanya. " Ayah, anak-anakmu mendengarkan dengan penuh perhatian. Teruskanlah wejanganmu yang amat berharga, ayah. "

" Anakku, segala macam karya seni yang ada di dunia ini membutuhkan bakat dan watak dalam bidang masing-masing. Bakat atau watak ini telah ada dalam diri tiap manusia semenjak mereka terlahir. Disebut bakat setelah anak menjadi besar dan ternyata dari perbuatan-perbuatannya atau hasil-hasil karyanya. Akan tetapi pada hakekatnya adalah pengalaman-pengalaman yang terbawa dari kehidupan yang lampau. Oleh karena itu, bakat ini tak dapat dipaksakan pada diri seseorang. Mengertikah kau, anakku ? "

" masih belum jelas benar, ayah "

" Indrayana, engkau memang berbakat untuk menjadi ahli pembuat keris. Tahukah engkau, apa akan jadinya kalau seorang pembuat keris yang pandai dan sakti, memaksakan diri membuat sebatang keris dari bahan logam yang tidak baik seperti misalnya tembaga ? "

" Keris itu akan jadi, akan tetapi tak mungkin dapat merupakan keris yang baik dan ampuh, " jawab bapaknya.

Nah demikianlah pula dengan bakat seseorang. Tembaga tidak berbakat untuk di jadikan keris, maka, biarpun telah diusahakan oleh seorang ahli yang amat pandai, namun tetap saja bahan yang tidak berbakat baik itu takkan dapat menjadi sebatang keris yang sempurna. Biarpun dia belajar penuh ketekunan dan kerajinan, sungguhpun ia digembleng oleh seorang guru yang maha sakti, tak mungkin ia akan menjadi ahli ukir yang baik dan hasil ukirannya takkan sempurna pula. "

Indrayana tertegun dan mengangkat muka memandang ayahnya.

" Jadi…menurut pandangan ayah, aku tidak berbakat untuk menjadi seorang ahli ukir? Akan tetapi, aku suka sekali akan ukiran-ukiran yang indah, ayah ! "

Ayahnya tersenyum sabar dan tenang sepertibiasanya. " Kau memang seorang pemuda yang penuh semangat dan ingin memahami segala macam hal. Ini memang baik sekali, anakku, dan ayahmu merasa bangga melihat api semangatmu yang bernyala-nyala itu. Akan tetapi kau harus ingat bahwa di dalam dunia ini, ilmu kepandaian tidak ada batasnya bagaikan Segara Kidul. Tak mungkin kau akan dapat mencakupnya semua. Bakat dan wadah untuk menampung kepandaian pada seseorang diumpamakan hanya sebesar payung batok kelapa, bagaimana mungkin untuk menampung semua air dari segara kidul ? Kalau engkau tidak puas dengan yang segayung itu saja dan menghendaki lebih, banyak bahayanya kau akan keluar dari sana dengan gayungmu tinggal kosong ! dari pada terjadi hal demikian, jauh lebih baik mengisi gayungmu dengan air yang sebersih-bersihnya sampai penuh betul ! "

Demikianlah wejangan ayahnya yang masih saja bergema dalam telinga Indrayana ketika ia duduk melamun di pinggir kali Praga. Kemudian pikirannya melayang jauh dan ia teringat kepada ibunya yang telah meninggalkannya semenjak ia masih kecil. Sungguhpun ibunya telah pergi lebih dari tujuh tahun yang lalu, akan tetapi Indrayana masih dapat membayangkan wajah ibunya yang cantik manis, senyumnya yang ramah dan sabar, pandangan matanya yang halus penuh kasih sayang.

" Ibu……" Indrayana mengeluh dengan bisikan perlahan. Hatinya terserang rasa rindu yang memerihkan hatinya, rindu kepada ibunya yang telah meninggal dunia.

Dalam rindu dendamnya yang hebat, batu-batu besar di tengah sungai itu kelihatan seperti ibunya dalam berbagai-bagai keadaan. Ada yang seperti ibunya tengah duduk, ada yang berjogkok, berlutut bahkan ada yang seperti ibunya berbaring.

" Ibu......" Kembali ia mengeluh dan tak terasa pula ia bangkit berdiri diatas rumput kering dan melompat turun ke dalam sungai yang kering dan melompat turun kedalam sungai yang kering itu.

Kemudian ia menghampiri sebuah batu besar sambil matanya memandang tanpa berkedip, batu besar yang kelihatan seperti ibunya tengah duduk bersimpuh itu.

" Ibu, aku akan menghidupkamu kembali, ibu, " katanya dengan tak sadar. Indrayana lalu menggosok-gosok kedua telapak tangannya, mengerahkan aji kesaktiannya, kemudian ia mulai bekerja.

Dengan sepuluh jari tangannya yang berubah menjadi seperti pahat dan pisau baja, ia mulai mencongkel, mengukir dan membentuk batu karang besar itu, mencontoh gambar yang timbul dalam angan-angannya ketika ia merasa rindu kepada bundanya tadi.

Dari pagi sampai matahari naik tinggi, Indrayana bekerja tak kenal lelah. Batu karang menghitam itu telah mulai berbentuk seperti tubuh seorang wanitayang duduk bersimpuh. Akan tetapi makin dekat bentuk batu itu menyerupai manusia, makin kecewa dan berdukalah hati Indrayana. Seperti yang sudah-sudah ! Selalu kedua tangannya tak kuasa mencontoh gambar dalam angan-angannya. Sama sekali tak sesuai, sama sekali tidak

menyerupai bentuk tubuh dan potongan wajah ibunya. Beberapa kali ia mengosok-gosok batu bagian muka itu bagaikan dipahat saja, akan tetapi makin lama makin jauhlah bedanya wajah patung itu denagn wajah ibunya.

Perasaan kecewa membuat Indrayana menjadi marah. Tiba-tiba tangan kanannya menebas kearah leher patung itu dan patahlah batu karang itu dengan mudahnya.

" Setan ! " Indrayana memaki perlahan. " Setan dan iblis air sungai yang mengganggu ! " Akan tetapi yang menjawab makiannya hanya suara air yang mencari jalan-jalan diantara batu-batu iblis dan setan air menertawakan kemarahannya.

Indrayana makin marah dan kecewa. Ia menusuk-nusukkan jari tangannya kepada batu yang tadi hendak dijadikan patung ibunya itu dan dimana saja jari tangannya menusuk, tentu batu itu berlobang. Memang dahsyat dan hebat sekali aji kesaktian Indrayana ini. Jangankan kulit seorang manusia yang menjadi lawannya, bahkan batu karang yang sedemiikian kerasanya dengan mudah ditusuk oleh jari-jari tangannya.

Tiba-tiba terdengar suara yang halus berkata dari tepi sungai.

" ya Jagat Dewa Batara ! Alangkah lucunya anak ini. Mengapa menyakiti diri sendiri ? Batu karang yang demikian kerasnya ditusuk-tusuk, tentu saja jari tangannya yang sakit. ".

Baru saja ucapan ini habis diucapkan, Indrayana menjerit dan memegangi tangan kanannya yang berdarah. Ternyata ketika ia mendengar ucapan itu, tiba-tiba batu karang itu menjadi keras sekali dan jari tangan kanannya

yang ditusukkan terbentur pada batu yang tiba-tiba kerasnya melebihi baja sehingga jarinya menjadi luka berdarah dan terasa sakit sekali.

Indrayana marah sekali dan cepat menegok. Ia melihat seorang kakek tua yang rambutnya panjang dan rambut serta kumisnya putih semua, berpakaian sebagai seorang pendeta Agama Hindu, sedang berdiri memegangi tongkatnya yang panjang di tepi sungai dan berhadapan dengan pendeta itu.

hmm, anak muda yang tangkas ! " kakek itu memuji. Akan tetapi Indrayana menyangka bahwa ia tentu berhadapan dengan iblis penjaga sungai yang menganggunya, segera maju selagkah dan menyerang dengan pukulan tangan kirinya yang ampuh dan kuat. Pukulan kedua tangan Indrayana tak boleh dipandangringan, karena pemuda ini telah diisi aji kesaktian yang disebut Astadenta atau Tangan gading. Pukulan tangannya sama kuatnya dengan tenaga seekor gajah yang menyerang dengan gadingnya !

Akan tetapi kakek itu tidak mengelak maupun menangkis sedikit juga, hanya memandang dengan mata berseri seakan-akan merasa geli hati melihat tingkah laku seorang bocah nakal. Ketika tangan kiri Indrayana tepat mengenai dada kakek itu, kelihatannya dari luar seakan-akan tangan itu hanya menempel saja seperti seekor lalat hendak memukul pohon waringin, sedangkan Indrayana merasa seperti memukul pakaian yang tidak ada tubuhnya di sebelah dalamnya ! baju pendeta yang dipukulnya itu seakan-akan kosong, seperti juga kakek itu tidak bertubuh. Ia menjadi penasaran dan berkali-kali ia memukul, akan tetapi tetap saja, sama halnya dengan memukul air Kali Praga dikala sedang banjir.

Makin kuatlah dugaan Indrayana bahwa kakek ini tentulah bukan seorang manusia, melainkan iblis penjaga sungai. Ia membungkuk dan tiba-tiba menyergap kedua kaki kakek itu. Giranglah hatinya ketika kedua tangannya merasa bahwa kakek ini sesungguhnya mempunyai sepasang kaki yang kurus. Ia mengerahlan tenaga, hendak diangkatnya tubuh kakek itu hendak

dibantingkannya kedalam Sungai Praga yang kosong ! Akan tetapi, bukan main kagetnya ketika ia tidak mampu mengangkat tubuh kakek yang kecil kurus itu ! Indrayana mengerahkan tenaga dan aji kesaktiannya, akan tetapi kedua tangannya seakan-akan lumpuh dan semua tenaga telah meninggalkan raganya. Jangankan mengangkat tubuh kakek itu mengerakkan sedikitpun ia tak mampu !

Terkejutlah sekarang Indrayana. Ia melangkah mundur tiga tindak dan mulutnya berkemak-kemik membaca mantera mengusir setan. Namun tetap saja kakek itu tidak lenyap seperti halnya seorang mahluk halus atau setan kalau mendengar mantera itu, bahkan tersenyum-senyum dan matanya tetap berpengaruh itu, " Indrayana, bukankah kau putera Wiku Dataprayoga ? Kau benar-benar bersemangat seperti ayahmu diwaktu masih muda. " Pendeta itu lalu tertawa terkekeh dengan girangnya. " Tentu saja kau tidak mengenalku, karena pertama kali engkau melihatku adalah ketika kau masih kecil sekali, baru berusia bebrapa bulan. Ha, ha, masih jabang bayi dalam gendongan mendiang ibumu ! Indrayana, aku adalah Begawan Ekalaya, pernahkah ayahmu menyebut nama ini ? "

Untuk sejenak Indrayana berdiri bagaikan patung dan memandang kepada kakek itu dengan mata terbelalak. Kemudian ia menjatuhkan diri berlutut dan menciumi kaki kakek itu.

" Eyang bengawan....mohon ampun sebesarnya atas kelancaran cucumu tadi ! "

Begawan Ekalaya hanya tertawa dan mengelus-elus kepala Indrayana,

Memang sesungguhnya begawan Ekalaya ini adalah eyang dari Indrayana sendiri, karena begawan ini adalah ayah dari Sang Wiku Dutaprayoga.

Pendeta tua yang sakti ini bertapa di puncak Gunung Muria, sebuah gunung di atas pulau kecil di seberang pantai Pulau Jawa bagian Utara. Memang sebelum menjadi orang Mataram dan kemudian berpindah ke syailendra. Sang Wiku Dutaprayoga berasal dari Muria.

Indrayana sering kali mendengar cerita ayahnya tentang kakeknya ini, dan menurut ayahnya, eyangnya ini adalah seorang pertapa yang amat sakti mandraguna.

" Kalau saja kau dapat menerima bimbingan eyangmu di Muria, " ayahnya pernah berkata, " tentu kau akan mendapat banyak sekali kemajuan, Indrayana. Akan tetapi sayang sekali eyangmu Begawan Ekalaya adalah seorang begawan yang memuja Para Dewata di Kahyangan, sedangkan kita telah menjadi murid-murid Sang Buddha. Tentu eyangmu tidak akan senag melihat keadaan kita. "

Maka setelah kini tiba-tiba berhadapan dengan eyangnya itu dan yang tadi telah dibuktikan sendiri kesaktiannya yang luar biasa, Indrayana memeluk kaki eyangnya dan merasa girang sekali, juga khawatir kalau-kalau eyangnya ini akan memarahi ayahnya, ia teringat betapa tadi eyangnya telah mengganggunya ketika ia mencoba untuk melampiaskan marahnya dengan menusuk batu karang dengan jarinya, maka setelah menyembah dengan khidmat, ia lalu bertanya,

" eyang, apabila eyang merasa hamba bersalah dengan menusuk-nusuk batu karang tadi, mohon petunjuk dari eyang. "

Terdengar kakek sakti itu berkata dengan suara bersungguh-sungguh, " Tentu saja engkau bersalah, Indrayana Engkau telah menghina Dewa

Brahma, melanggar larangan Dewa Wisnu, dan merendahkan tugas Dewa Syiwa ! "

Bukan main terkejutnya hati Indrayana mendengar bahwa perbuatannya tadi telah menyinggung kehormatan dewata-dewata besar ! Karena pemuda ini menundukkan mukanya, ia tidak melihat betapa eyangnya memandangnya dengan bibir tersenyum, akan tetapi suaranay tetap bersungguh-sungguh ketika ia melanjutkan kata-katanya,

" Betara Brahma adalah Pencipta seluruh alam dan segala macam isinya, termasuk batu-batu karang di tengah Kali Praga ini Engkau telah merusaknya tanpa alasan sama sekali, bukankah itu berarti bahwa engkau tidak menghargai keindahan ciptaan Batara Brahma ? Ini penghinaan namanya dan jangan sekali-kali engkau melakukan hal seperti itu, cucuku ! "

Indrayana menyembah. " Akan hamba perhatikan, Eyang Begawan. "

Kemudian Begawan Ekalaya berkata lagi, " engkau tentu tahu pula bahwa Betara Wisnu Pemelihara alam dan sekalian isinya. Sang Hyang Wisnu selalu melarang siapa saja yang berlancang tangan merusak keindahan alam begitu saja tanpa sebab. Maka perbuatanmu merusak batu mempergunakan kesaktianmu itu merupakan pelanggaran pada larangan Sang Hyang Wisnu, seakan-akan engkau menantangnya dengan memperhatikan kedigdayaanmu ! "

Indrayana terkejut sekali, akan tetapi ia hanya menyembah, dan tak berani membantah.

" Engkaupun merendahkan tugas Sang Hyang Syiwa, karena Betara Syiwa

sajalah yang berhak untuk membinasakan atau merusak sesuatu, karena pebinasaan atau pengrusakan yang dilakukan oleh Sang Hyang Syiwa adalah pembinasaan yang sudah semestinya, sudah sewajarnya, menurut hukm alam bahwa segala apa di dunia ini tidak kekal adanya dan sewaktu-waktu akan mengalami kehancuran dan pengleburan. Maka, jangan sekali-kali engkau berani mendahului kehendak Hyang Syiwa. Manusi hanya boleh melakukan pelanggaran apabila perbuatannya itu didasarkan pada alasan yang baik dan kuat. Apakah alasanmu menusuk-nusuk batu karang dan menghancurkannya, cucuku ? "

Dengan malu-malu sambil menundukkan kepala, Indrayana menjawab,

" Eyang Begawan, sesungguhnya tadi hati hamba sedang amat kalut dan kecewa. Untuk memperingati mendiang ibunda yang telah meninggalkan hamba, hamba ingin sekali membuat patung dari batukarang itu. Akan tetapi, ternyata hamba tidak sanggup mengukir patung ibunda. "

" Segala pekerjaan yang dilakukan dengan tak semestinya, tentu akan mengalami kegagalan. Untuk melakukan pekerjaan mengukir patung telah diadakan alat-alat tertentu, bukan hanya dengan jari-jari tangamu yang kasar itu ! "

" Hamba mohon petunjuk, Eyang Begawan. Hamba ingin sekali menjadi seorang ahli ukir yang pandai, sepandai ahli-ahli yang membuat patung di candi-candi Syiwa itu ! "

Kakeknya tertawa perlahan. " Mudah saja engkau bicara, Indrayana ! Belajar menjadi ahli pembuat patung bukanlah semudah yang kau kira. Engkau harus tahan tapa, harus belajar dengan rajin dan di samping itu harus membersihkan dan menyucikan hatimu agar engkau menjadi cukup bersih untuk menerima wahyu Dewata. Karena tanpa wahyu Dewata, tak

mungkin dapat menciptakan patung-patung dewata yang Agung ! Pekerjaan membentuk manusia adalah karya Betara Brahma, bukan pekerjaan tangan manusia biasa. Hanya dengan wahyu betara Brahma di dalam kedua tangan dan kesepuluh jarimu, barulah engkau akan dapat membuat patung yang benar-benar menyerupai manusia hidup ! "

" bertapapun sukarnya, hamba hendak mempelajarinnya, Eyang. "

" Baik, kalau engkau ingin menjadi seorang eprtapa, kauikutlah dengan aku ke Muria. Ahli seni adalah seorang ahli tapa pula. Mari kita menemui ayahmu, Indrayana. "

Indrayana lalu mengiringkan eyangnya menuju kerumah ayahnya. Dari jauh telah terdengar dering besi beradu, tanda bahwa ayahnyasedang menempa besi panas untuk dibentuk menjadi senjata tajam.

" Dutaprayoga selalu tekun dan rajin. " Begawan Ekalaya berkata perlahan dan Indrayana dapat menagkap keharuan yang tersembunyi di dalam suara itu.

Sang Wiku telah dihadiahi sebuah rumah gedung di dalam kotaraja oleh Maha Raja Samaratungga, akan tetapi untuk tempat kerjanya, Wiku Dutaprayoga memilih tempat yang sunyi, di dalam sebuah hutan di lembah Kali Praga itu, dimana ia dapat bekerja bersama puteranya tanpa mendapat gangguan dari siapapun juga.

Tempat kerjanya itu sederhana saja, terbuat dari kayu-kayu hutan, merupakan sebuah pondok kecil segi empat yang beratap papn. Ketika mendengar pintu dibuka dari depan, Sang Wiku menegok dan menunda

pekerjaanya. Ia tertegun ketika melihat siapa orangnay yang datang bersama puteranya. Untuk beberapa lama ia tak dapat mengeluarkan kata-kata, sehingga Begawan Ekalaya yang lebih dahulu menegurnya.

" Dutaprayoga, kau baik-baik sajakah ? "

Sang Wiku segera melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

" Rama Begawan...." Suaranya terdengar amat terharu karena ia sama sekali tak pernah menyangka bahwa ayahnya suka mengunjunginya setelah ia menjadi seorang pendeta Buddha. " Hamba tidak tahu bahwa Rama begawan datang berkunjung sehingga tidak mengadakan penyambutan sebagaimana mestinya. Mohon ampun, rama...."

Begawan Ekalaya mengangkat bagun putranya itu dan memandang dengan mata pebuh perhatian kepada muka puteranya, lalu ia mengangguk-angguk dan berkata puas, " Bagus, bagus ! hanya kulitnya saja yang bertukar warna, akan tetapi isinya masih sama ! "

Wiku Dutaprayoga tentu saja mengerti kata-kata ramandanya ini, maka ia lalu menyembah dan berkata, " Setiap sungai mempunyai aliran masing-masing, Rama Begawan. Namaun tak dapat disangkalpula bahwa semua aliran itu menjurus ke satu tempat, yaitu samudra luas ! "

Begawan Ekalaya tertawa terkekeh dengan senangnya. " Indah sekali perumpamaanmu itu, Dutaprayoga. Ketahuilah bahwa kedatanganku ini bermaksud hendak membawa cucuku si Indrayana ke Muria. Sudah tiba waktunya bagi dia untuk mempelajari ilmu kebatinan dan mengetahui

rahasia hidup, karena ia telah cukup dewasa. "

" Hamba hanya mengatakan syukur dan terima kasih bahwa Rama Begawan yang sudah sepuh masih berkenan mencapikan diri memberi bimbingan kepada Indrayana. Hanya hamba minta waktu hari tiga, karena Indrayana hendak hamba bawa menghadiri upacara pendirian candi yang baru dibangun agar dapat menambah pengalamannya dan dapat pula bertemu dengan Sang Prabu Samaratungga. "

Mendengar ucapan Wiku Dutaprayoga ini Sang Panembahan Ekalaya menghela napas dan berkata perlahan,

" garis-garis karma memang tak dapat dibelokkan oleh usaha manusia. Engkaulah yang menentukan, anakku. Aku akan kembali dulu ke Muria, tinggal terserah kepadamu dan kepada Bagus Indrayana. Aku akan menanti di puncak Muria sambil memuja kepada Dewata untuk keselamatan kalian berdua. "

Setelah berkata demkian, pertapa tua ini lalu berjalan tersaruk-saruk keluar dari pondok itu. Bunyi tongkatnya terdengar satu-satu, akan tetapi ketika Indrayana mengejar keluar, kakek sakti itu tak kelihatan pula bayangannya ! Makin kagumlah Indrayana terhadap eyangnya yang benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa tingginya. Ia lalu berlari masuk kembali dan menceritakan kepada ayahnya akan semua pengalamannyaditepi Kali Praga tadi. Ayahnya hanya tersenyum mendengar penuturannya ini dan akhirnya berkata,

" Engkau bahagia bisa dapat bimbingan dari eyangmu, Indrayana. Sekarang bersiaplah engkau, karena besok pagi-pagi kita harus berada di kaki Candi Lokesywara yang baru dibangun. Sang Prabu dan para pamong praja akan hadir disana meresmikan pembukaan candi itu, maka inilah

kesempatan terbaikmu untuk bertemu muka dengan Sang Prabu dan para pembesar dan pendeta-pendeta lain. "

" Ayah...... selain Sang Prabu dan para pembesar, apakah..apakah puteri kedaton, Sang Dyah Ayu Pramodawardani juga akan hadir ? "

Wiku Dutaprayoga tersenyum. " Untuk penghormatan kepada Sang Lokesywara, biasanya para puteri juga datang menghadiri upacara itu. "

Berdebarlah jantung Indrayana. Semenjak masih kecil ia telah mendengar nama Pramodawardani disohorkan sebagai seorang puteri yang cantik jelita dan ayu, mengalahkan kecantikan Dewi Ratih. Baginya nama ini sudah sangat terkenal, semenjak kecil sudah menjadi buah bibir, akan tetapi setelahia menjadi dewasa, nama ini mulai menyentuh hatinya dan membuat ia ingin sekali melihat dan menyaksikan sendiri puteri yang kini telah menjadi dewasa pula itu. Tak mudah untuk dapat bertemu muka dengan Pramodawardani, karena Sang Puteri yang indah ayu ini adalah Puteri Mahkota yang amat terkasih dari Sang Maha Raja Samaratungga, seorang puteri yang paling tinggi dan mulia di seluruh wilayah Kerajaan Syailendra !

***

Pagi-pagi hari sekali sang Wiku Dutaprayoga beserta Indrayana telah tiba di Candi Lokesywara yang baru selesai dibangun. Para Wiku, pendeta-pendeta Buddha dan ponggawa kerajaan telah berkumpul disitu, mengatur persiapan untuk menerima kedatangan dan kunjungan Sang maha Raja Samaratungga bersama seluruh keluarga kerajaan dan para bayangkari keraton. Semua pekerjaan dan persiapan ini diatur dan dipimpin oleh Sang maha Dharmamulya, yaitu kepala sekalian pendeta Agama Buddha, seorang pendeta tua yang berkepala gundul dan yang menjadi orang paling berkuasa di daerah Kerajaan Syailendra.

Sesungguhnya, pada pendapat para pendeta, Maha Wiku Dharmamulya

kurang cakap dan tidak tepat untuk menjadi Maha Wiku, karena pendeta itu terlalu kukuh dan keras dalam peraturan agama, bahkan terlampu keras sehingga kadang-kadang kekerasan hatinya itu tidak tepat terdapat dalam watak seorang pendeta linuwih. Ia di angkat menjadi Maha Wiku berkat jasa-jasa ayahnya, yakni mendingan Maha Wiku Dharmamurti yang benar-benar telah berjasa dalam menegakkan dan memperluas Agama Buddha. Karena mengingat jasa-jasa Maha Wiku Dharmamurni, maka Sang Prabu Samaratungga mengangkat putera tunggal pendeta itu, yakni Maha Wiku Dharmamulya, untuk menggantikan kedudukan ayahnya yang telah meninggal dan diberi gelar Maha Wiku

Selain keras hati, juga pendeta kepala ini amat membenci penganut-penganut Agama Hindu terutama sekali membenci pemuja Batara Syiwa. Oleh karena itu di dalam hatinya ia merasa tak senang ketika Wiku Dutaprayoga diangkat menjadi Wiku oleh Sang Prabu karena pada pendapatnya, seorang bekas pendeta pemuja Trimurti tidak patut menjadi pendeta Buddha ! Akan tetapi, pendeta kepala ini tentu saja tidak berani membantah keputusan yang keluar dari mulut raja yang berkuasa.

Pada jaman itu orang masih memegang teguh apa yang disebut " sabda ratu ", yaitu ucapan seorang raja sekali keluar dari mulut merupakan hukum yang tak dapat dirubah lagi.

Selain dari pada itu, Wiku Dutaprayoga berwatak halus dan selalu mengalah dan sama sekali tidak terlihat tanda-tanda bahwa pendeta baru ini akan membahayakan kedudukannya, serta melihat pula kenyataan bahwa pendeta ini adalah seorang yang sakti mandraguna dan amat berjasa kepada raja dalam pembuatan keris-keris pusaka ageman (yang dipergunakan oleh) Sang Prabu dan para senopati di Kerajaan Sailendra. Maka selama ini, karena tidak ada alasan. Maha Wiku itu tak pernah menggangu Sang Wiku Dutaprayoga, sungguhpun pendeta ini cukup maklum akan dendam dan iri hati yang mengotori batin pendeta kepala itu.

Setelah matahari telah melakukan tugasnya dengan baik, mengusir sisa-sisa kegelapan sang malam, terdegarlah suara gamelan yang merdu dan

tampaklah rombongan Sang Prabu yang diiringkan oleh para pengawal barisan tamtama dan yang paling belakang mengiringi gamelan yang ditabuh di sepanjang jalan. Para rakyat yang berbaris dikanan kiri jalan segera berlutut menyembah untuk memberi penghormatan kepada junjungan mereka itu.

Sang Prabu Samaratungga duduk di atas kuda putihnya dengan sikap yang agung dan gagah.

Wajahnya berseri gembira dan bibirnya selalu tersenyum. Permaisuri dan sekar kedaton duduk didalam tandu yang tertutup oleh tirai sutera halus sehingga dari dalam mereka dapat melihat ke luar akan tetapi panangan mata dari luar hanya dapat melihat bayangan mereka saja. Para ponggawa, pengawal dan barisan tamtama yang menjaga keselamatan keluarga raja ini semua tampak gagah-gagah dan mewah belaka, mengagumkan semua mata yang memandangnya.

Degup jantung Indrayana makin mengencang dan semenjak tadi sepasang matanya ditujukan kepada tandu dipikul oleh enam orang wanita cantik. Tandu inilah yang diduduki oleh Sang Dyah Ayu Pramodawardani. Memang puteri ini mempunyai tata susila yang amat tinggi dan terkenal sekali. Ia tidak memperkenalkan tandunya dipanggul oleh orang-orang lelaki. Oleh karena itu maka pemikul tandunya semua perawan-perawan belaka yang cantik-cantik pula. Ada belasan orang dara jelitayang bertugas memikul tandunya ganti-berganti. Tandu dari permaisuri dan puteri-puteri lainnya dipikul oleh pemikul-pemikul laki-laki yang bertubuh kuat dan berwajah sopan dan keren.

Kalau semua tandu diturunkan di depan bangunan tarup yang sengaja didirikan untuk tempat berteduh keluarga raja dan para penumpangnya turun dari tandu dan berjalan kaki memasuki bangunan itu sehingga para penumpang dapat menyaksikan keindahan rupa dan pakaian Sang Permaisuri

dan puteri-puteri lain, adalah Sang Puteri Pramodawardani sendiri yang memerintahkan kepada para pemikulnya untuk memikul tandu itu terus memasuki bangunan. Setelah tiba di sebelah dalam, barulah ia turun dari tandunya dan duduk ditempat yang telah disedikan oleh para pendeta.

Tempat untuk para puteri inipun tertutup oleh tirai sutera hijau pupus yang menghalangi pandangan mata para rakyat yang berlutut di luar bangunan panggung itu.

Bukan main kecewa dan mendongkolnya hati Indrayana. Saat yang telah lama dinanti-nantikanitu setelah tiba, ternyata hanya mendatangkan rasa kecewa di dalam hatinya. Ia telah membayangkan betapa akan senangnya dapat mencuri pandang kepada wajah puteri jelita itu, dan entah telah berapa kali ia telah bermimpi melihat wajah puteri yang cantik jelita itu. Akan tetapi, ternyata setelah puteri itu berada ditempat yang sedemikian dekatnya, ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melihatnya. Jangankan memandang wajahnya, melihat jari kakinyapun tak dapat.

" Alangkah angkuh dan sombongnya ! " Indrayana berpikir dengan hati yang mendongkol. " Sampai bagaimana hebatkah kecantikannya maka ia sedemikian sombong ? Apakah ia menganggap bahwa pandangan mata orang lain terlalu kotor untuk dapat melihat kecantikannya ? Sang Candra yang sedemikian elok dan cantiknyapun masih tidak sesombong dia dan sedikitnya sebulan sekali pasti akan memperlihatkan wajah sepenuhnay kepada seua orang yang ingin mengagumnya ! Apakah wajahnya lebih elok daripada bulan purnama ? "

Demikianlah, setelah para pendeta mulai menjalankan upacara dan telah terdengar mereka membaca doa dan mantera, Indrayana sama sekali tidak memperhatikan upacara itu dan pikirannya penuh dengan lamunan tentang puteri yang membuatnya menjadi gemas itu.

Tiba-tiba terdengar suara ribu-ribut di depan candi dan Sang Prabu sendiri sampai turun dari tempat duduknya dan turun pula dari anak tangga panggung itu untuk menyaksikan peristiwa yang terjadi dari dekat.

Indrayana juga tersadar dari lamunannya dan ia melihat seorang petapa yang berjenggot panjang, berpakaian putih dan bermata tajam sedang melangkah lebar ke arah candi. Sungguhpun tubuhnya hanya kurus kering, namun pada pundak kirinya ia memanggul ebuah patung batu yang amat indah ukirannya. Di kanan kiri pintu masuk di kaki candi itu terdapat patung Dewi kembar yang menjadi pelayan dan pengikut Dewi Tara, yaitu syakti atau isteri dari Sang Lokesywara . Dewi kembar ini duduk di atas bunga teratai yang terdukung oleh Naga dan Nagi, sepasang ular sakti itu.

Petapa yang memanggul patung itu lalu mengunakan tangan kanan untuk menggeser patung Dewi kembar kekanan kiri sehingga di atas pintu itu terdapat tempat yang kosong, lalau ia meletakkan patung yang dipanggulnya tadi di atas pintu itu. !

Terdengar seruan-seruan kagum ketika semua mata memandang kearah patung itu. Inilah patung Dewi Tara yang indah bukan main, tiada bandinganya ! Di dalam Candi Lokesywara itu memang ada juga sebuah arca dari Dewi Tara, akan tetapi apabila dibanding dengan arca ini, maka arca yang berada di sebelah dalam itu tampak buruk, bagaikan tembaga bersanding batu pualam ! ukiran-ukirannya sedemikian halus, indah dan hidup sehingga seakan-akan semua orang melihat Dewi Tara sendiri melayang turun dari Sorgaloka dan berdiri di atas pintu candi itu ! Tak mungkin ada seorangpun ahli ukir di seluruh Syailendra yang dapat membuat patung sehebat itu, pembuatnya tentu adalah seorang Mataram, seorang pemuja Trimurti, pemuja Betara Brahma, Wisnu, dan Syiwa !

Pada saat semua orang menahan nafas karena selain kagum akan keindahan patung itu, juga kagum dan heran melihat keberanian petapa

asing itu sehingga keadaan menjadi sunyi, terdengar bentakan keras dan Maha Wiku Dharmamulya melompat ke arah pertapa yang masih berdiri tersenyum-senyum memandangi patungnya dengan puas.

" Keparat jahanam ! Engkau berani menghina kami ? " Sambil berkata demikian, Maha Wiku Dharmamulya mencabut keris pusakanya dan menyerang lambung pertapa itu. Akan tetapi, tiba-tiba ada tangan yang menyekap pergelangan tangan kanannya dan tangan ini ternyata kuat sekali. Ketika Dharmamulya menegok, dengan marah ia melihat bahwa penahannya itu bukan lain adalah Sang Wiku Dutaprayoga.

" Wiku Dutaprayoga, mengapa engkau menahan niatku ? " Maha Wiku Dharmamulya membentak marah.

" Maha Wiku yang mulia, ingatlah bahwa keris ini adalah buatanku. Perasaan hatiku tidak dapat membiarkan orang lain mempergunakannya untuk membunuh orang tak berdosa. "

" Seorang bedebah yang sengaja datang mangacau dan menghina candi suci kita, tidak berdosa ? "

" Setidaknya dengarlah dulu keterangannya, dan sang Prabu sendirilah yang berhak memutuskan apakah dia berdosa atau tidak ! " jawab Wiku Dutaprayoga.

Sementara itu, petapa yang membawa patung Dewi Tara itu tersenyum sambil memandang kepada Dutaprayoga, " Ba, sungguhpun engkau berganti jubah, ternyata kebijaksanaanmu ternyata masih tak berubah.

Dutaprayoga. ! " Kemudian pertapa itu lalu melangkah maju dan memberi hormat kepada Sang Prabu samaratungga kemudian berkata,

" Maafkan aku, Sang Prabu, apabila tindakanku ini dianggap lancang dan mengacau keadaan. Sesungguhnay tiada maksud buruk dalam niatku, tak lain hanya hendak mempersembahkan sebuah patung Dewi Tara ini kepadamu. Candi Lokesyawara ini dibangun di tempat yang baik dan mempunyai tugas yang baik pula, maka sayang kalau tidak ada arcanya yang baik. Biarlah Sang Betari Tara akan memberi berkah kepada candi ini ! "

Orang-orang yang berada disitu, terutama sekali Maha Wik Dharmamulya, menjadi marah sekali mendengar ucapan dan melihat sikap yang sama sekali tidak menghormati Maha Raja Samaratungga itu. Pertapa itu seakan-akan sedang bicara kepada seorang kawannya sendiri !

Akan tetapi, Sang Prabu Samaratungga adalah seorang yang berpemandangan luas dan memiliki kebijaksanaaan yang tinggi. Sungguhpun ia beragama Buddha, namaun ia tak pernah membenci pemeluk agama lain. Permusuhannya dengan Kerajaan mataram sesungguhnya bukan timbul dari hatinya yang memendam atau membenci, akan tetapi hanya ditimbulkan oleh keagungan seorang raja yang harus membela agama dan kepentingan rakyat. Kini menghadapi pertapa itu, Sang Prabu tersenyum dan berkata dengan senang dan halus.

" Paman begawan, terima kasih atas sumbanganmu yang amat indah untuk candi ini. Akan tetapi, harap engkau suka menaruhkan patung itu di atas pintu belakang candi, jangan di pintu depan. "

Ucapan sang Prabu Samaratungga ini sebenarnya mengandung dua maksud. Pertama-tama ia menerima pemberian patung itu agar jangan mendatangkan sakit hati kepada si pemberi, dan kedua ia minta agar patung itu ditaruh di pintu belakang sehingga dengan demikian ia takkan menyinggung perasaan para wikunya sendiri. Sang Prabu mengharapkan

bahwa penerimaan yang bersarat ini akan memuaskan hati kedua fihak yang sedang panas itu.

Akan tetapi, pertapa itu menjadi merah wajahnya mendengar ucapan ini dan ia berkata sambil menahan kemarahannya,

" Sang Prabu, keaslian tembaga takkan lenyap biar oleh sepuhan emas sekalipun ! Pada luarnya kau menerima persembahanku dan bersikap manis, akan tetapi itu hanya sepuhan belaka. Di sebelah dalam kau menghinaku ! Bagaimana patung Dewi Tara yang mulia ditaruh di pintu belakang ? itu penghinaan namanya. "

" Adi Panembahan Bayumurti ! " tiba-tiba Wiku Dutaprayoga berseru, " mengapa engkau tak melihat kebijaksanaan Sang Prabu ? Mengapa engkau tak mengerti kebijaksanaa besar ini ? Di manakah kewasapadaanmu ? "

" Ha. Dutaprayoga, sekarang nampaklah juga bahwa kaupun membela agama barumu bagus ! "

Akan tetapi Sang Prabu Samaratungga memberi isyarat kepada Wiku Dutaprayoga yang hendak membantah lagi. Sang Prabu mengangkat tangan kanannya dan berkata pertapa yang bernama Panembahan Bayumurti ini dengan suara masih halus dan tenang,

" Paman begawan, jangan salah terima ! Menaruhkan seorang wanita di pintu belakangsekali-kali bukanlah penghinaan. Bukankah memang menjadi bagian para wanita berada di pintu belakang ? Adakah dapur yang ebrada di depan rumah ? "

Panembahan Banyumurti tersenyum, " Sang Prabu, kau cerdik ! Memang benar tempat wabita di bagian belakang rumah, akan tetapi Dewi tara bukanlah wanita sembarangan wanita ! "

" Betapapun juga, dia adalah seorang syakti atau isteri dan tetap saja tempatnya adalah di sebelah dalam dan belakang "

Tiba-tiba Panembahan Bayumurti tertawa bergelak, ia melompat ke arah kaki candi dan berdiri di depan patungya yang indah tadi. Ia lalu mengeluarkan kesaktiannya dan kedua tangannya setelah menyembah lalu meraba muka patungya yang cantik dan indahnya itu.

" Sang Prabu, lihatlah baik-baik. Apakah patung ini masih tetap harus ditaruh di belakang ? "

Sang Prabu Samaratungga memandang dan berdebar jantungnya. Juga seua orang yang memandang kepada patung itu mengeluarkan serua tertahan. Patung itu kini telah berubah raut mukanya, dan persis sekali menyerupai wajah Sang Kusumaning Ayu Pramodawardani ! Memandang arca itu seakan-akan melihat Sang Puteri Mahkota sendiri !

Akan tetapi maha Raja Samaratungga tetap berlaku tenang dan sekali lagi menegaskan, " Diapun harus berada di belakang, itulah kewajiban seorang wanita sejati ! " Setelah berkata demikian, Sang Prabu memeramkan matanay sejenak ia telah mengeluarkan putusan bagi patung itu, bagi puterinya sendiri, dan ia tetap pada pendiriannya. Memang puterinya adalah puteri mahkota yang akan mengantikan kedudukannya, akan tetapi tetapi saja puterinya harus menikah dan setelah menjadi seorang isteri, adalah kewajiban yang terutama untuk melayani suami, untuk membereskan keadaan di dalam dan di belakang rumah. !

Panembahan Bayumurti tertawa bergelak, " Bagus, Sang Prabu, bagus ! Cipta pendeta Sabda ratu, dua hal yang tak dapat diingkari lagi kenyataannya ! Nah, selamat tinggal ! "

Maha Wiku Dharmamulya semenjak tadi telah menahan amarahnya, kini melihat Panembahan Bayumurti hendak pergi, ia cepat menghadang dan membentak,

" Dukun lepus tukang tenung ! Setelah kau melakukan kegaiban sulap dan menipu kami, jangan harap dapat pergi begitu saja ! "

Sambil berkata demikian, Maha Wiku Dharmamulya lalu mengulur tongkatnya dipukulkan kearah kepala panembahan itu. Bayumurti maklum akan kehebatan dan keampuhan tongkat tongkat ini. Biarpun ia memiliki kesaktian yang tinggi, namun berbahayalah apabila tongkat itu sampai mengenai tubuhnya. Ia cepat melompat jauh ke belakang dan sambil tersenyum-senyum ia melarikan diri.

Kejar….! Tangkap….!! " seru Maha Wiku Dharmamulya dengan geramnya. Para pengawal dan para wiku segera bangun dan mengejar panembahan Bayumurti. Akan tetapi gerapan panembahan Bayumurti luar biasa cepatnya bagaikan tiupan Sang Bayu, aka sebentar saja para pengejarnay telah tertinggal jauh sekali.

Kalau semua orang memperhatikan dan menunjukkan pandangan matanya kepada panembahan yang aneh itu, adalah Indrayana seorang hanya mengerling sebentar saja, karena ia tidak pernah melepaskan pandang matanya dri tirai sutera hijau pupus yang menyembunyikan para puteri, terutama Puteri Mahkota.

Pada saat keributan terjadi, tiba-tiba tirai itu tersikap sedikit dan tersembullah sebuah lengan tangan. Terbelalak mata Indrayana melihat lengan itu. Alangkah indahnya lengan itu, sempurna lekuk-lekuknya, kulitnya halus putih kekuningan bagaikan gading gajah yang tiada cacat. Dari lengan yang indah itu seakan-akan keluar cahaya yang indah dan keharuman semerbak.

Tak salah lagi, pikirnya, inilah tangan lengannya ! Lengan Kusuma Jelita Pramodawardani! Siapa lagi orangnya yang mempunyai lengan seindah itu ? Puteri biasa saja, bahkan bidadari sekalipun, tak mungkin mempunyai lengan seindah itu. Ia memandang ke kanan kiri dan melihat semua orang tengah memperhatikan kepada pertapa itu. Cepat Indrayana melompat bagaikan seekor burung srikatan memasuki pintu besar panggung itu dan sebelum para puteri yang berada di dalam sempat menghalanginya, ia memegang tirai sutera hijau pupus itu dan membukanya!

Wajah cantik jelita, elok ayu, dan agung yang menyambutnya dari balik tirai, wajah orang pemilik lengan itu, benar-benar membuat Indrayana bagaikan terkena hikmah. Ia berdiri setengah berlutut, tangan kanan memegang ujung tirai, tangan kiri menekan dada karena dadabya serasa akan pecah tak kuat menahan degup jantungnya yang mengelora. Maqta itu bagaikan bintang pagi, indah cemerlang bersinar lembut penuh kemesraan. Dan bibir itu ! Belahan kulit tipis halusmembayangkan daging dan darah yang merah segar membasah dengan bentuk yang indah sempurna. Indrayana terpesona dan hanya memandang dengan mata terbelalak dan mulut menganga.

Pramodawardani juga terkejut dan tercengang melihat tirai itu dibukakan orang sedemikian tiba-tiba dan ia memandang kepada pemuda yang sedang berlutut di depannya itu tanpa berkata-kata. Hatinay kagum melihat ketampanan dan keberanian pemuda ini, akan tetapi pikirannya marah menyaksikan kukurangajarannya ini.

" Dia adalah Raden Bagus Indrayana, puetera dari Sang Wiku Dutaprayoga. " kata seoarang dara pelayan sambil memandang kagum. Memang Indrayana amat terkenal di antara dara pelayan dan hampir semua perawan di kotaraja, kecuali puteri-puteri kedaton dan bangsawan tinggi, telah tahu pula siapa adanya Sang Bagus Indrayana yang namanya saja apabila disebut orang dapat mempercepat jalannya darah dalam tubuh mereka.

Pramodawardani pernah mendengar nama pemuda ini desebut-sebut oleh para pelayannya yang memuji-muji pemuda itu. Kini mendengar nama ini ia sekali lagi memandang kepada Indrayana dan berkata sambil mencibirnya yang merah, membuat wajanay tampak lebih manis lagi.

Hm, begini sajakah macamnya Indrayana? Pemuda kurang ajar, untuk kelancanganini kau akan dihukum penggal kepala ! "

Dalam keadaan masih terpesona, Indrayana tersenyum dan menjawab, " Jangankan hanay kuhum penggal kepala, biarpun akan hancur lebur seluruh tubuh, hamba rela dan puas. Nikmat dan bahagia yang tercurah kepada hamba dalam pertemuan ini, jauh lebih besar daripada segala macam hukuman ! "

Pada saat itu, karena tirai dibuka, barulah Pramodawarnadi dapat memandang patung Dewi Tara yang berada di atas pintu epan candi itu, sedemikian pula para pelayannya dan juga puteri lain.

Terdengar jerit tertahan ketika puteri itu memandang wajah patung itu dan juga para pelayan berseru kaget dan heran.

" Itu adalah patung Kusumaning Ayu Pramodawardani sendri ! " bisik seorang pelayan dengan mata terbelalak. Memang, persamaan muka patung itu dengan Pramodawardani amat mengherankan.

Baru sekarang pula Indrayana memalingkan muka dan memandang ke arah patung itu dan diapun tertegun.

Pada saat itu, para perwira dan juga Maha Wiku Dharmamulya melihat bahwa Indrayana berada di depan tirai penutup ruang tempat para puteri, maka bukan main marah para wiku. Juga Sang Prabu Samaratungga sendiri melihat hal ini menjadi marah.

" Pemuda dari manakah berani berlaku kurang patut dan melanggar kesusilaan ? " serunya marah dan beberapa orang prajurit telah melompat ke atas untuk menangkap pemuda itu. Pramodawardani sendiri cepat menarik tirai yang masih terpegang oleh Indrayana sehingga tirai itu tertutup kembali.

Indrayana maklum akan pelanggaran yang dilakukannya, maka sambil tersenyum-senyum bahagia dan kedua matanya bersinar-sinar penuh seri gembira, ia melompat keluar panggung.

Dengan hormat dan khidmat ia menyembah di hadapan Sang Prabu Samaratungga, kemudian ia melompat lagi keluar candi. Para wiku dan tamtama mengejar hendak menangkapnya, sungguhpun Sang Prabu sendiri belum memberi perintah untuk menangkap pemuda itu. Indrayana mengulurkan tangan, mengambil patung Dewi Tara yang diletkkan oleh Panembahan Bayumurti tadi di atas pinyu, lalu memondongnya dan melompat pergi dari tempat itu.

" Indrayana ! " terdengar suara ayahnya berseru menegur. Indrayana berpaling dan tersenyum kepada ayahnya.

" Ayah, aku hendak menyusul Eyang Begawan ! "dan pemuda itu terus melanjutkan larinya yang amat cepat sehingga percuma saja para perwira dan tamtama mengejarnya.

Maka Wiku Dharmamulya dan para wiku lainnya lalu menyerbu dan menangkap Wiku Dutaprayoga, lalu diseretnya ayah Indrayana itu di depan Maha Raja Samaratungga.

" Gusti Prabu, Wiku Dutaprayoga harus di beri hukuman yang layak ! " Seru Wiku dengan amat marahnya, " Sudah terang dia mempunyai hubungan dengan pertapa yang datang mengacau tadi, dan mungkin dia yang merencanakanbersama untuk menghina Candi Sang Lokesywara yang suci. Kedua kalinya, dia sengaja menghalangi hamba ketika hamba hendak memberi hukuman kepada pertapa keparat tadi, tanda bahwa memang dia benar-benar mempunyai hubungan, karena dahulu ia adalah kawan sekepercayaan dan seilmu. Ketiga, putera tunggalnya telah menjalankan pula melanggar adat berani menghina dan membuka tirai tempat peristirahatan para puteri, dan bahkan berani pula mencuri dan membawa lari patung ! "

kali ini, Maha Raja Samaratungga tak dapat menahan sabar lebih lama lagi. Kekurangajaran Indrayana yang ebrani menggangu puterinya sudah amat keterlaluan, akan tetapi keberaniannya mengambil patung itu, melewati batas.

" Masukkan dia dalam kurungan dan carilah pemuda itu ! " katanya singkat, kemudian dengan wajah muram raja ini lalu memberi tanda untuk kembali ke dalam istana.

Indrayana yang membawa patung berlari cepat bagaikan seekor rusa muda, meninggalkan Ibu Kota Syailendra. Pemuda ini sama sekali tak pernah menyangka bahwa perbuatannya yang amat berani itu menyebabkan ayahnay ditangkap dan dikurung. Indrayana berlari menuju ke utara, sepanjang Kalai Praga, lalu menyusur pantai Kali Elo.

Hati pemuda ini girang dan bahagia sekali. Di depan matanya terbayang wajah dan bentuk tubuh Sang Dyah Ayu Pramodawardani, puteri mahkota yang cantik jelita melebihi segala Bidadari Khayangan itu. Entah berapa kali sudah Indrayana memandangi wajah patung yang dipondongnya berhenti berlari, membelai-belai patung itu, dipeluk dan diciuminya dengan penuh kasih sayang sampai membisikkan dengan nama mesra.

" Pramodawardani...... adinda sayang...... ! Alangkah cantik manis wajahmu, algkah halus kulitmu....... Sinar matamu menembus jantungku, senyum bibirmu meruntuhkan imanku ! Aduh, adinda...... Wardani....... Kekasihku....... ! "

Ia lalu memeluk leher dan pinggang patung itu dan mendekap dada patung yang montok itu erat-erat pada dadanya sendiri, lupa sama sekali akan keadaan di sekelilingnya dan merasa seakan-akan patung itu adalah Sang Puteri sendiri.

Akan tetapi, kalau kemudian ia merasa betapa dada patung itu tidak membalas getaran gelora dadanya, betapa tangan patung itu tidak membalas belaian dan bibir serta hidung patung itu tidak membalas ciumannya, sadarlah ia bahwa yang sedang dibelai, dicumbu dan digandrungi itu tak lain hanyalah sebuah arca batu yang mati. Setelah demikian, baru pemuda itu duduk di dekat patungnya sambil melamun dengan pandangan sayu dan wajah muram. Bagaimana ia dapat tergila-gila kepada seorang Puteri Mahkota, calon pengganti Sang Prabu

Samaratungga, calon ratu. Sedangkan ia hanya putera seorang pembuat keris, putera seorang wiku sederhana. Tak terasa lagi Indrayana menutup mukanya dengan kedua tangan dan betapapun ia telah menguatkan hatinya, tetap saja dari celah-celah jari tangannya nampak air mata menitik keluar.

Betapapun juga, arca batu itu merupakan hiburan baginya, merupakan penawar rindu. Kepada patung ini ia bicara, membuka segala rahasia hatinya, berlaku seakan-akan patung itu adalah Pramodawardani sendiri. Seakan-akan ia sedang melakukan perjalanan yang amat menyenaangkan dengan puteri kekasihnya itu.

Pada suatu hari, di dalam perjalanannya menuju ke Gunung Muria menyusul eyangnya itu, Indrayana tiba di lereng Bukit Ungaran. Ia tidak mau menunda perjalnannya, masuk keluar hutan dan melompati jurang-jurang yang menghadang di depannya. Ketika ia masuk pula ke dalam sebuah hutan yang amat liar dan penuh dengan pohon-pohon jambe berlompatan ke luar belasan orang tinggi besar. Melihat pakaian mereka yang serba hitam itu, teringatlah Indrayana akan cerita orang bahwa di dalam hutan-hutan yang liar terdapat segerombolan perampok yang amat besar pengaruhnya dan amat banyak pengikutnya, yaitu yang menamakan dirinya Gerombolan Serigala Hitam (Jambuka Ireng). Menurut khabar yang didengarnya, gerombolan ini dikepalai oleh seorang Pendeta hindu yang meyembah Betari Durga dan yang berkawan dengan sekalian iblis dan setan yang menjadi hambanya sahaya betari Durga, Ratu sekalian iblis itu. Banyak sekali berita yang aneh-aneh dan menakutkan diceritakan orang tentang pendeta Hindu itu, sehingga Indrayana yang menghadapi serombongan orang-orang tinggi besar berpakaian hitam itu berlaku amat hati-hati.

" Saudara-saudara ini siapa dan ada keperluan apakah maka menghadang perjalananku ? " tanya pemuda itu dengan suara tenang.

Seorang di antara tiga belas orang berpakaian hitam itu, orang yang tertua dan berkumis tebal dan melintang bagaikan kumis Sang Gatutkaca,

melangkah maju dan tertawa bergelak,

" Bocah bagus dan halus seperti arjuna ! Engkau hendak mengetahui siapa kami ? Dengarlah baik-baik, engkau sedang behadapan dengan sepasukan perajurit jambuka Ireng (Serigala Hitam) !

Namaku Reksasura dan aku adalah pemimpin dari pasukan kecil ini. Eh, jejaka yang bagus dan elok, engkau siapakah dan hendak pergi ke manakah ? "

" Aku adalah seorang kelana yang hendak menikmati keindahan alam mayapada di mana saja kedua kakiku membawa aku tiba. Namaku dan tujuanku tidak ada artinya dan tidak ada hubungannya dengan kalian semua, " jawab Indrayana.

" Ha, ha, ha ! Tinggi hati dan angkuh, tanda darah bangsawan ! ocah bagus, nama dan tujuanmu memang tidak perlu bagi kami, akan tetapi memang tidak demikian dengan patung yang enkau pondong itu ! Patung itu indah sekali dan cantik jelita, kami amat perlu dengan patung-patung macam itu. Engkau harus meninggalkan patung itu kepada kami, baru engkau boleh melanjutkan perjalananmu melalui hutan ini ! "

Indrayana merasa marah sekali mendengar patungnya diminta. Orang boleh minat apa saja dari padanya, segala harta benda yang ia miliki dapat ia berikan kepada orang dengan rela dan senang hati, akan tetapi patung itu ? Seakan-akan orang minta kekasihnya !

Aku pernah mendengar bahwa Srigala Hitam hanya memuja seorang Dewi, yaitu Betari Durga. Patung ini bukan patung Sang Betari Durga, untuk apa

kalian minta ? "

Reksasura tertawa terbahak-bahak dan berkata, " memang, Betari Durga adalah sembahan kami, pemberi kesaktian dan kekuatan, pembasmi musuh-musuh kami. Akan tetapi, Sang Betari sebagai Ratu tertinggi dan terbesar, mempunyai banyak pelayan dan pengiring yang terdiri dari dara-dara jelita. Patung ini cukup cantik jelita dan menarik hati, pantas menjadi pelayan barudari Sang Betari. Sayangnya tubuhnya tertutup pakaian, akan tetapi mudah saja, kami akan dapat mengilangkan pakaian yang menutupi tubuhnya yang indah itu ! " Kembali Reksasura tertawa bergelak.

" Engkau menghina agama para Syailendra ! " Indrayana ! " Indrayana membentak, " berani benar engkau mengucapkan kata-kata kotor di hadapan arca Sang Dewi Tara, syakti dari Sang Lokesywara ! "

Kembali Reksasura tertawa bergelak, kini kawan-kawanya juga ikut menertawakan Indrayana. " Anak muda, jangan kau mencoba untuk menipu atau menakut-nakuti kami. Di tempat kami banyak terdapat arca Dewi Tara yang indah-indah, dan kami sudah kenal baik kepadanya. Seperti juga lain dewi-dewi dan bidadaro-bidadari serta dara-dara jelita, kesemuanya tidak ada kecualinya, menjadi abdi pelayan dari Sang Maha Batari Durga ! Dan patung yang kau pondong itu sungguhpun bentuk tubuhnya semontok bentuk tubuh Dewi Tara, akan tetapi wajahnya bukan wajah Dewi itu. Ha ha jangan kau hendak mencoba menipu kami, bocah bagus ! "

Indrayana teringat akan cerita orang bahwa kaum Serigala Hitam ini memang sudah terkenal sebagai pengumpul patung-patung wanita yang indah-indah dan cantik. Sudah sering kali merampoki candi-candi hanya untuk membawa lari patung-patung bidadari dan wanita cantik. Maka bukan hal yang mengherankan apabila eksasura itu faham betul akan bentuk dan wajah patung Dewi Tara.

" Memang patung ini telah dirubah. " Indrayana mengaku terus terang, " akan tetapi perubahan ini bahkan menjadi pantangan besar bagi kalian untuk menjamah dan menghina patung ini. Ketahuilah, hal orang-orang sesat, bahwa patung ini adalah arca orang-orang sesat, bahwa patung itu adalah arca Kusumaning Ayu Pramodawardani. Sang puteri mahkota dari kerajaan Syailendra ! Oleh karena itu, janganlah menganggugku dan biarkan aku lewat. Kalau kalian menghina patung ini berarti kalian berhianat kepada Sang Prabu dan puterinya ! "

Reksasura dan kawan-kawan saling pandang dan timbul sinar gembira pada mata mereka. " Bagus ! Kebetulan sekali, anak muda, telah lama kmi mendengar kecantikan Puteri Pramodawardani. Sayang sekali tidak pernah ada patungnya yang dapat kami bawa untuk mengias candi kami. Sekarang kau membawa patung yang kami inginkan itu dan benar saja. Pramodawardani ternyata cantik jelita, tak kalah oleh dewi-dewi Khayangan lainnya. Serahkanlah patung itu kepada kami ! "

Kau berani menghina junjunganmu ? " bentak Indrayana.

" Tidak ada lain junjungan bagi kami kecuali Sang Maha Betari Durga ! jawab Reksasura,

" Keparat ! " Indrayana tak dapat menahan marahnya lagi. " Kalian berani menghadang perjalanan Raden Indrayana sama dengan sekawanan tikus berani menggangu seekor harimau ! "

" Babo-babo ! Sumbarmu seperti seorang jagoan, anak muda ! Benar-benar tidak kauserahkan patung itu kepadaku ? "

" Kalau belum pecah dada Indrayana tak mungkin kau akan menjamah patung yang suci ini " ! jawab pemuda itu dengan gagah.

" Bocah sombong ! Kalu begitu, akulah yang akan membikin pecah dadamu ! " Orang ini bermuka hitam, berkepala gundul dan sepasang matanya bundar bagaikan jengkol. Setelah berseru keras, ia lalu menubruk maju dan menggunakan tangan kanannya menembak (memukul dengan telapak tangan) dada Indrayana yang telanjang. Tangan ini lebarnya hampir menyamai lebar dad Indrayana, kulit telapak tangan tebal dan keras, jari-jarinya sebesar pisang emas dan ketika tangan itu memukul, sambaran anginnya terasa meniup tanda bahwa tenagan pukulan itu hebat sekali. Dengan pukulannya ini, si gundul bermuka hitam ini dapat merobohkan sebatang pohon yang sepelukan orang besarnya.

Kalau yang ditebaknya itu dad orang lain, agaknya di muka tebal ini akan dapat membuktikan ancamannya tadi, akan tetapi kini ia menghadapi Raden Indrayana pemuda gemblengan yang semenjak kecil mempelajari ilmu kepandaian tinggi dan aji kesaktian dari ayahnya, seorang pertapa yang sakti. Selain mempelajari ilmu kedigdayaan, juga Indrayana adalah seorang ahli tapa yang kuat dan tekun sehingga ia memperoleh kekuatan batin dan tenaga dalam yang tak kelihatan, akan tetapi yang jauh lebih besar kekuatannay daripada tenaga luar atau besar yang timbul dari otot-otot yang terlatih.

Ketika telapak tangan yang tebal dan lebar itu menghantam dada Indrayana terdegar suara, " Blek !! " dan menurut pantasnya, dada Indrayana tentu akan remuk dan setidaknya tubuhnay akan terpental jauh karena tenaga dorongan yang luar biasa itu. Akan tetapi, sungguh aneh, karena bukan saja tubuh Indrayana tidak bergeming seakan-akan tadi yang menyambar dadanya hanyalah seekor lalat belaka, bahkan lawannya segera menjerit kesakitan danmemegangi tangan kanan dengan tangan kirinya, Indrayana tentu saja tidak ma membiarkan dirinya dipikul tanpa membalas. Cepat bagai kilat menyambar, kakainya bergerak maju dan membuat gerakan dua kali, sekali dengan tangan kanan dari sekali dengan kaki kiri.

Tangan kanannya itu dengan jari-jari terbuka menyodok lambung si muka hitam, sedang kakinya menyepak ke arah tulang kering lawan.

Aduh...... aduh...... tobat, tobat...... ! " Si gundul bermuka hitam itu mengeluh, sebentar memegang tangan kanan, sebentar menekan perut yang tiba-tiba menjadi mulas dan kedua kakinya berjingkrak karena tulang kering kakinya yang dimakan oleh tendangan Indrayana terasa sakit sekali menusuk jantung.

Dua orang anggota gerombolan itu menjadi marah dan cepat menerjang dari kanan kiri sambil memukul kepala dan tubuh Indrayana. Pemuda yang hanya melawan dengan satu tangan itu, karena tangan kirinya memondong patungnya, cepat mengelak dan mendoyongkan tubuh ke belakang, akan tetapi cepat pula menyusul ke kanan dan mengulur tangan kanan menjambak rambut penyerang dari kanan, kemudian pada saat penyerang dari kiri menyerbunya, ia menyentak keras dan menarik rambut lawan sebelah kiri yang mau menyerang.

" Bruk...... ! Aduh..... aduh..... ! " Dua tubuh yang tinggi besar itu bertubrukan dan dengan cepat sekali kepala mereka saling membentur seperti dua kepala mereka saling membentur seperti dua buah kepala besar dibenturkan. Seketika itu juga, benjol besar membengkak keluar dari bagian kepala yang diadu tadi membuat mata mereka gelap melihat bintang-bintang menari, kepala menjadi pening dan untuk kiri seperti orang mabuk berpitaran bertubrukan sekali lagi tanpa disengaja dan keduanya roboh terlentang tak dapat bangun lagi.

Bukan main marahnya hati Reksasura melihat kekalahan tiga anak buah pasukan Serigala Hitam yang rata-rata memiliki tenaga dan kepandian bertempur yang lumayan, karena semuanya mendapat latihan. Bagaimana

mungkin tiga orang kawannya itu roboh dalam segebrakan saja menghadapi anak muda yang masih pantas disebut anak-anak ini ? Reksasura tentu saja memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada anak-anak ini ? Reksasura tentu saja memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada anak-anak buahnya, maka dengan hati penuh geram dan marah, ia lalu mencabut senjatanya yang mengerikan. Senjatanya ini adalah sebatang klewang yang amat lebar dan tajam, akan tetapi pada panggung klewang itu bukan rata seperti klewang biasa, melainkan bergigi tajam seperti gigi gerqji !

" Indrayana, cabutlah senjatamu kalau kau memang benar laki-laki ! "

Ucapan yang sebetulnay keluar karena kesombongan Reksasura ini, telah menolong nyawanya dari bahaya maut, karena kalau saja ia tidak berkata demikian, tentu Indrayana akan marah sekali dan akan membinasakannya. Pemuda ini menganggap betapapun juga Reksasura masih berwatak gagah dan tidak mau menyerang orang yang bertangan kosong dengan senjata tajam. Ia tersenyum dan sambil memeluk erat-erat patung yang dianggapnya Pramodawardani sendiri yang sedang dilindunginya, ia berkata, " Reksasura, jangankan baru kau sendiri dengan senjatamu itu yang maju menyerangku. Birpun kau maju berbareng dengan semua anak buahmu dan mengeroyokku dengan seribu senjata, aku Raden Indrayana takkan mundur setapakpun dan tak usah mempergunakan senjataku ! Kau majulah ! "

Reksasura tak dapat menahan marahnya lagi. " Kau orang Syailendra memang sombong ! Rasakan ketajaman senjataku ! " Klewangnya menyambar ke arah leher Indrayana dalam serangan yang amat cepat hebat. Melihat kehebatan serangan ini, Indrayana mklum bahwa lawannya bukan orang lemah, maka ia berlaku hati-hati sekali.

Dengan lincah ia melompat dan mengelak dari sambaran klewang itu, lalu membalas dengan pukulan tangan kanannya ke arah siku lawan yang sebelah kanan dan mengirim serangan selanjutnya bertubi-tubi dan cepat sekali

sehingga klewangnya berkelebatan dan berkilauan.

Melihat gerakan lawannya, diam-diam Indrayana memuji juga sesungguhnya permainan klewang itu bukanlah ilmu sembarangan akan tetapi mempunyai gaya dan gerakan yang amat baik dan tangguh. Patung yang dipondongnya menghalangi pergerakannya untuk melepaskannya ia merasa enggan maka ia lalu mengambil keputusan untuk mempercepat jalannya pertempuran. Tiba-tiba Indrayana berseru dan tubuhnya berkelebat cepat sekali, melebihi cepatnya gerakan klewang lawannya. Tentu saja Reksasura menjadi terkejut dan heran ketika tiba-tiba tubuh lawannya yang masih muda itu lenyap dan hanya nampak bayangannya saja berlompatan di sekelilingnya, sukar sekali untuk diserang bagaikan seekor burung srikatan yang gesit sekali.

Tiba-tiba Reksasura merasa siku lengan kanannya sakit sekali dan tangan itu seakan-akan menjadi lumpuh, maka terpaksa ia melepaskan klewangnya yang telah berpindah ke tangan Indrayana ! Reksasura hendak menyerang dengan kepalan tangannya, akan tetapi tiba-tiba tangannya terasa bukan main sakitnya sehingga terpaksa ia membatalkan niatnya dan hanya memegangi siku kanannya dengan muka meringis.

Anak buahnya yang melihat betapa senjata pemimpin mereka dengan cepat dan aneh telah terampas oleh pemuda itu, serentak maju mengeroyok dengan senjata mereka. Akan tetapi, sekali saja Indrayana memutar klewang rampasannya, terdengar suara nyaring dan empat batang golok lawan dan berterbangan dan patah menjadi dua ! Para pengeroyok alin melihat kehebantan ini menjadi gentar dan mereka menjadi mundur tanpa dikomando lagi. Indrayana tersenyum dan melemparkan klewang itu ke atas, lalu menggerakkan tangannya dan ketika klewang itu melayang turun, ia mengetok tiba-tiba pada tengah-tengah klewang itu dan " krek ! " patahlah klewang mengerikan itu tepat pada tengahnya !

" Senjata buruk ! hanay pantas untuk menakut-nakuti anak kecil saja ! "

kata Indarayana.

" Reksasura, biarlah pengalamn ini kaujadikan pelajaran dan peringatan agar lain kali jangan engkau sekali-kali berani menyebut nama Kusumaning Ayu Puteri Mahkota Pramodawardani "

Setelah berkata demikian, Indrayana membawa patungnya dan melanjutkan perjalanannya.

" He, Indrayana ! Engkau telah menghina kami pasukan Srigala Hitam, kauingat-ingatlah bahwa akan tiba saatnya kami membalas dendam ! "

Jilid 2

Akan tetapi Indrayana taidak mau mendengar ancaman ini dan melanjutkan perjalanannya. Ia mengusap pipi patung itu dan berkata perlahan, " Manisku Pramodawardani, jangankan baru orang-orang kasar itu saja hendak merampasmu, biar Dewa sekalipun takkan dapat mengambil engkau dariku semudah itu ! "

Dalam pandangannya, bibir patung itu seakan-akan tersenyum manis, maka dengan mesra Indrayana lalu menciumnya. Baru sadarlah ia ketika hidung dan bibirnya bertemu dengan batu yang dingin dan kasar ! Ia menarik napas panjang lalu berlari cepat menuju ke Gunung Muria.

Ia telah memasuki wilayah Mataram ketika seorang petapa tua menghadang di tengah perjalanannya. Tadinya Indrayana tidak memperhatikan, akan tetapi ketika kakek yang berdiri di tengah jalan itu mengangkat tangan kanannya, ia memandang dan alangkah herannya bahwa kakek itu bukan lain adalah Panembahan Bayumurti pertapa yang mengganggu pembukaan Candi Lokesywara dengan persembahannya patung

Dewi Tara yang kini dipondong oleh Indrayana, lalu berkata tersenyum,

" Ha, hendak kau bawa kemanakah patung Dewi Tara itu ? "

Merahlah muka Indrayana Kalau pertapa yang sakti ini tahu akan semua pengalamannya, tentu ia tahu pula bahwa ia telah gandrung-gandrung dan tergila-gila kepada patung yang dianggapnya Sang Ayu Pramodawardani itu.

" Ini bukan patung Dewi Tara...... patung...... patung...... " dengan ucapan gagap ini Indrayana lalu mengangkat patung itu dan memandangnya. Tiba-tiba matanya terbelalak dan tak terasa patung itu terhempas dari tangannya, jatuh ke atas tanah dan patah lehernya ! ternyata muka patung itu tidak menyerupai wajah Pramodadawardani lagi, akan tetapi meyerupai wajah Dewi Tara sebagaimana yang sering dibuatkan patungnya oleh para ahli seni pahat.

" Ha, ha ! " Pane,bahan Bayumurti tertawa. " Pandangan mata memang hanya tipuan dan palsu belaka, Indrayana. Engkau hendak pergi ke tempat pertapaan enyangmu, Begawan Ekalaya, bukan ? Cepat, mari engkau ikut aku ke pondokku. Lekas, betulkan di sana. Tidak ada waktu lagi anak muda, cepat ! "

Ajakan ini sedemikian berpengaruh sehingga Indraana tak kuat menahan kehendak sendiri. Ia membungkuk, mengambil patung yang telah patah lehernya itu, lalu berjalan mengiringkan pendeta yang sakti itu menuju ke sebuah hutan kecil.

Kedatangan mereka disambut oleh sepasang anak muda elok sekali. Yang seorang adalah seorang pemuda sebaya dengan Indrayana, cakap, tampan,

dan gagah sekali. Sepasang matanya amat berpengaruh dan tajam dan dari bentuk mukanya dapat diduga bahwa pemuda ini bukanlah orang sembarangan., melainkan keturunan bagsawan tinggi. Pakaiannya berbeda dengan pakaian pemuda biasa, bahkan pada tangannya tampak gelang ukiran dari pada emas. Begitu bertemu pandang, Indrayana menjadi kagum dan juga timbul rasa hormat dan sukanya kepada pemuda itu, dan diam-diam ada juga sedikit perasaan iri, karena dalam hal kecakapan dan kegagahan, pemuda ini benar-benar merupakan saingan berat !

Ketika ia melirik kepada orang kedua, kembali ia tertegun. Orang kedua adalah seorang adra yang usianya paling banyak enam belas tahun. Berneda dengan pemuda itu, dara ini pakaiannya sederhana sekali, akan tetapi justruh kesederhanaan pakaiannya ini makin menonjolkan kecantikannya yang asli dan murni. Seorang juita yang jarang ada duanya, terutama mulut yang selalu tersenyum manis dan sepasang mata yg bening kocak itu.

Bagaimana di dalam hutan kecil, di pondok reyot dari panembahan ini terdapat dua orang manusia yang cakap seperti Dewa Komajaya dan cantik seperti Dewi Komaratih ini ?

Panembahan Bayumurti memperkenalkan kedua orang muda itu kepada Indrayana dengan amat terburu-buru dan sederhana. " Ini adalah muridku bernama Raden Pancapana, dan ini adalah anak tunggalku bernama Candra Dewi. Duduklah, Indrayana, duduklah. Dan kalian juga, Raden dan Dewi. Kalian bertiga dengarlah pesanku terakhir. "

Sungguhpun Indrayana dapat melihat kekejutanyang tiba-tiba menyerang dara itu dan juga Raden Pancapana, namun keduanya dapat menenangkan perasaan dan duduk dengan tenang. Hal ini amat mengagumkan hatinya, karena ternyata bahwa kedua orang muda itu telah mempunyai cukup tenaga batin untuk menekan segala perasaan hatinya.

" Indrayana, dengarlah. Ayahmu dan aku adalah sahabat karib ketika

ayhmu belum menyebrang ke Syailendra dulu. Kami berdua sefaham, senasib sependeritaan, bahkan betapapun didalam satu gua. Akhirnya ayahmu mendapat kurnia dari Hyang Agung sehingga pandai membuat senajata, sedangkan aku hanya mendapat kurnia sebagai seorang pembuat patung saja. Seperti kau lihat sendiri, maksud baikku untuk mempersembahkan sebuah patung ternyata diterima dengan salah pengertian oleh Maha Raja Samaratungga. Hal itu tidak apa, karena Sang Prabu itu masih mempunyai alasan yang mengandung kebijaksanaan. Akan tetapi Maha Wiku Dharmamulya telah mempergunakan kesempatan itu untuk memperlihatkan dendam dan bencinya kepada kami orang-orang Mataram dan kepada kepercayaan dan agama kami.

Ayahmu telah membuktikan kebijaksanaannya dan berusaha menolongku, maka sekarang, akupun harus membalas budinya itu. Ia berada dalam bahaya. "

" Indrayana terkejut sekali, " Dalam bahaya ? Siapakah yang mengganggu ayah ? tanyanya kurang percaya.

" Siapa lagi kalau bukan Maha Wiku Dharmamulya yang meminjam kekuasaan Maha Raja Samaratungga. Bahkan kau sendiripun dan aku juga takkan mudah melepaskan diri dari jangkauan tangan Maha Wiku yang panjang dan penuh dendam, Indrayana. "

Pada saat Indrayana hendak bertanya, tiba-tiba terdengar suara orang dan derap kaki banyak sekali kuda menuju ke dalam hutan itu dan Panembahan Bayumurti berkata, " Indrayana, kalau kau mau belajar seni pahat dan ukir murid dan puteriku, kau akan dapat membuat patung orang yang kau kasihi, akan tetapi kau harus berjanji mau mengajak murid dan puteriku menuju ke Gunung Muria dan menghadapkan mereka kepada eyangmu agar mendapatkan bimbingan. Yang datang itu adalah orang-orang syailendra, biarlah aku yang menghadapi mereka Kalian bertiga berangkatlah sekarang juga ke Muria ! "

" Rama panembahan...... " dara jelita itu berseru sambil memandang kepada

ayahnya. Jidatnya yang bagus itu berkerut dan matanya memandang ragu.

Panembahan Bayumurti menghampiri putrinya dan mengelus-elus rambut anaknya yang hitam, halus dan panjang itu.

" Dewi, bocah ayu jangan gelisah. Kau pergilah dan ikut kedua orang pemuda ini. Pasti akan selamat "

" Rama panembahan, aku lebih suka mati disampingmu daripada hidup jauh ari padamu, rama..... "

Derap kaki kuda telah tiba di luar pondok dan di antara suara pikuk itu terdengar suara ketawa Panembahan Bayumurti yang nyaring ketika ia mendengar ucapan puterinya itu.

" Anakku yang manis, anakku yang denaok ! Siapa mau kau mati di ampingku ? Kita takkan mati nak, sebelum Hyang Yamadipati mengulurkan tangannya. Jangan rewel, engkau pergilah ! Raden Pancapana, tolonglah kau jaga adikmu Si Dewi yang nakal. Nah, kalian bertiga, berangkatlah dari pintu belakang. Tidak ada waktu lagi ! "

Setengah ditarik lengannya oleh raden Pancapana, Candra Dewi berjalan ke luar dari pintu belakang, sebentar-sebentar menengok memandang ayahnya, didikuti Indrayana dari belakang. Patung yang patah lehernya itu ditinggalkan di dalam pondok. Setelah sekarang tidak menyerupai Pramodawardani, tak perlu ia bawa-bawa sepanjang jalan.

" Bayumurti dan Indrayana, menyerahlah sebelum kami menggunakan kekerasan ! " terdengar Maha Wiku Dharmamulya di luar pondok. Ternyata bahwa Maha Wiku itu datang sendiri memimpin pengejaran dan bersama dia ikut pula seorang pertapa berjubah kuning yang berkepala gundul dan bertubuh tinggi besar bagaikan seorang raksasa. Memang dia ini bukanlah seorang Jawa, akan tetapi adalah seorang pendeta Buddha yang datang dari tanah Hindu dan bernama Wisananda. Pendeta Wisananda ini baru beberapa bulan berada di Kerajaan Syailendra dan ternyata bahwa selain dia pandai sekali dalam hal pelajaran Agama Buddha, juga memiliki kesaktian yang tinggi dan memiliki pula ilnmu sihir dan gaib yang mengagumkan orang. Maha Wiku Dharmamulya segera menghubungi dan mendekatinya, sehingga sebelum pendeta dari tanah hindu itu kenal dengan orang lain, telah menjadi sahabat dan pembantunya yang amat setia.

Mendengar serua Maha Wiku Dharmamulya, Panembahan Bayumurti lalu keluar dari pondoknya sambil membawa arca Dewi Tara yang patah lehernyanya itu. Ia tersenyum menghadapi Maha Wiku Dharmamulya lalu berkata,

" Dharmamulya, engkau datang mau apakah? Apakah engkau hendak mengambil patung ini? Akan tetapi harus kubikin betul dulu, karena lehernya patah ! " Sambil betkata demikian, kedua tanagn pendeta ini bergerak memasang kepala patung yang patah itu pada lehernya, memencet-mencet dan mengelus-elus sebentar dan…… patung itu telah menjadi lebih baik kembali. Panembahan Bayumurti lalu meletakkan patung itu di atas tanah dan berkata, " Nah, sekarang sudah baik kembali, kalau hendak kau bawa, bawalah ! "

Terdengar serua kagum, " Ahli patung yang luar biasa ! " Biarpun seruan itu di ucapkan dalam Bahasa Hindu, namun Panembahan Bayumurti yang sudah kenyang mempelajari kitab-kitab Weda, tentu saja dapat mengerti, maka ia tersenyum sambil memandang kepada orang yang mengeluarkan seruan memuji itu. Ternyata bahwa yang memuji itu adalah Wisananda, pendeta Buddha dari Hindu itu yang merangkap kedua tangan memberi penghormatan kepada Bayumurti. Di negerinya, ahli pembuat patung amat

dihormati, baik oleh pendeta pemeluk Agama Hindu kuno maupun oleh pendeta-pendeta Budha dan dianggap sebagai seorang ayang amat tinggi kedudukannya, sejajar dengan para pendeta tinggi dan amat dihormati.

Akan tetapi pada saat itu, Maha Wiku Dharmamulya melihat berkelebatnya tiga bayangan orang-orang muda melarikan diri dari pintu pondok sebelah belakang.

" Nah, itu dia si pemberontak Indarayana ! tangkap ! "

Beberapa orang perwira segera menyerbu dan berusaha menangkap indrayana, akan tetapi belum sempat mereka menjatuhkan tangan, Indrayana telah mendahului mereka dengan gerakan kaki tangannya sehingga tiga orang perwira yang menyerang di muka bergulingan mengaduh-aduh. Para perwira dan tamtama segera mengepung dan menyerang bagaikan semut, akan tetapi kini bukan hanya Indrayana yang menyambut mereka, juga Raden Pancapana membantu Indrayana menghadapi para pengeroyok itu. Melihat sepak terjang Raden Pancapana yang sekali bergerak saja sudah menjatuhkan lima orang pengeroyok, terkejut dan kagumlah Indrayana. Tidak saja dalam ketampanan dan kegagahan, juga dalam ilmu kepandaian dan kedigdayaan. Ksatriya ini ternyata tidak berada di sebelah bawah tingkahnya. Ia makin gembira dan bersama Raden Pancapana lalu mengamuk. Para pengeroyok dianggap tumpukan rumput kering saja. Sekali dorong roboh bergulingan, sekali tendang cerai berai dan simpang siur. Candra Dewi hanya berdiri menonton dan sepasang matanya yang indah itu bersinar gembira memandang kagumkepada Indrayana tanpa diketahui oleh yang dipandangnya.

Melihat sepak terjang kedua orang yang dahsyat itu, Maha Wiku Dharmamulya maklum bahwa orang-orangnya takkan dapat berhasil untuk menangkap Indrayana, maka ia lalu berkata kepada Pendeta Wisananda.

" Saudara Wisananda, harap kau suka mengulurkan tangan membantu kami dan menagkap pemuda itu ! " Ia menuding ke arah Indrayana. " Dia adalah seorang pemuda yang telah mengina Sang Prabu dan berani menghina Candi Lokesywara yang kita bangun. "

Panembahan Bayumurti memandang tajam dan alagkah terkejutnya ketika ia melihat tubuh pendeta Hindu itu berkelebat dan tahu-tahu Pendeta Wisananda telah berdiri menghadang perjalanan Indrayana, Raden Pancapana, dan Candra dewi. Di tangannya terdapat sebatang tongkat panjang yang entah dari mana diambilnya.

Melihat gerakan pendeta asing ini, Indrayana dan raden Pancapana terkejut dan maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang pendeta berilmu tinggi, maka kedua orang muda itu lalu mencabut keris pusaka masing-masing dan menyerbu ke depan. Akan tetapi, sambil tertawa Wisananda mengerakkan tongkatnya menangkis dan sekaligus kedua keris pemuda-pemuda itu beradu dengan tongkatnya yang ampuh. Indrayana dan kawannya terkejut sekali ketika merasa betapa telapak tangan mereka perih dan panas sekali. Sebelum mereka hilang kagetnya, tiba-tiba tangan kiri Wisananda menyambar dan sehelai tambang berwarna biru meluncur dari tangan kiri itu ke arah Indrayana. Pemuda ini mencoba untuk menangkis, akan tetapi begitu lengan kanannya bertemu dengan tambang, tahu-tahu tambang itu terus melibat bagaikan ekor ular dan sebentar luar biasa itu ! Indrayana mengerahkan tenaga dan kesaktiannya, akan tetapi ia tak berdaya. Tambang itu terlalu kuat dan mempunyai daya yang mujizat sehingga makin keras ia memberontak. Makin erat pula ikatan pada tubuhnya !

Raden Pancapana hendak menolongnya, akan tetapi tongkat Wisananda terputar cepat dan mencegahnya mendekati tubuh Indrayana yang telah terikat erat dan tidak berdaya itu sehingga Pancapana terpaksa mundur lagi sambil menangkis dan mengelak dari serangan tongkat yang amat cepat dan berbahaya itu.

Tiba-tiba nampak bayangan yang amat cepat berkelebat dan terdengar bentakan. “ Wisananda ! Jangan engkau menghina anak muda. Kalau engkau mempunyai kepandaian, lawanlah, aku, sama tua ! “

Ternyata bahwa Panembahan Bayumurti telah melompat dan kini dengan sekali renggut saja ia telah melepaskan tambang yang mengikat tubuh Indrayana !

“ Pergilah ! “ katanya kepada Indrayana. “ Pergi dan bawalah murid dan anakku serta ! Biarlah aku menghadapi orang-orang mabok angkara ini ! “

Indrayana tidak berani membantah dan ia lalu melanjutkan perjalanannya bersama Raden Pancapana dan dara jelita Candra Dewi. Tak ada seorangpun rombongan dari Syailendra ini yang berani mencegah mereka, karena di situ terdapat panembahan Bayumurti yang berdiri dengan tenang dan tersenyum. Melihat cara penembahan Bayumurti melepaskan ikatan Indrayana, maklumlah ia bahwa pendeta ini memiliki kesaktian yang tak boleh dipandang ringan.

“ Wisananda ! “ Bayumurti menantang lagi. “ Mengapa engkau tidak bergerak ? Apakah engkau hanya berani menjatuhkan tangan kepada orang-orang muda saja ? “

Pendeta Bangsa Hindu itu menggelengkan kepala, “ Aku segan untuk bertempur melawan seorang ahli seni yang kukagumi. “

Maha Wiku Dharmamulya sudah sampai di situ pula. Dengan marah ia

menuding kepada Bayumurti dan berkata, " Bayumurti ! Engkau seorang Mataram mengapa tidak tahu malu dan mencampuri urusan orang-orang Syailendra ? Indrayana adalah orang Syailendra dan sudah menjadi hak kami untuk menangkapnya atas perintah Maha Raja kami, mengapa engkau berani mencampurinya ? "

" Mataram dan Syailendra hanyalah sebutan orang belaka, " jawab panembahan Bayumurti dengan tenang, " akan tetapi Indrayana, enagkau atau aku juag manusia biasa yang sama-sama berkulit dagimg. Melihat seorang manusia dikejar-kejar dan hendak dikuasai oleh orang-orang lain yang terdorong oleh nafsu angkara murka, tentu saja sudah menjadi kewajibanku untuk menolongnya. "

" Bayumurti, engkau ternyata sombong dan mengandalkan kepandaianmu. Penangkapan atas diri Indrayana adalah perintah Maha Raja Samaratunggakarena Indrayana telah melakukan pelanggaran dan kekurangajaran di hadapan raja. Sekarang engkau menghalangi kami menangkapnya, itu berarti engkau telah menghina titah raja. Apakah engkau berani mempertanggungjawabkannya dan meghadap kepada Sang Prabu ? "

" mengapa tidak berani ? Aku memang hendak pergi ke sana, hendak membebaskan Wiku Dutaprayoga yang telah kena fitnah oleh ketajaman lidahmu ! Akulah yang bertanggunjawab untuk semua perkara ini, baik urusan mengenai diri Wiku Dutaprayoga maupun mengenai urusan puteranya, Indrayana ! "

Demikianlah, rombongan pasukan Syailendra yang dikepalai oleh Maha Wiku Dharmamulya itu kembali ke Kerajaan Syailandra sambil membawa Panembahan Bayumurti di tengah-tengah mereka.

Rakyat yang telah mendengar tentang ditangkapnya Wiku Dutaprayoga dan dikejarnya Indrayana putera Wiku itu, menyambut kedatangan rombongan itu dengan heran, karena mereka tidak melihat Indrayana tertangkap, sebaliknya rombongan itu membawa seorang pendeta Mataram yang nampak tenang dan tersenyum-senyum saja.

Akan tetapi banyak orang, terutama para dara, merasa lega karena Indrayana yang mereka sayang itu tidak tertangkap. Ketika mereka mendengar bahwa pendeta ini adalah pendeta yang telah mengacaukan pembukaan Candi Lokesywara dan telah menyumbangkan sebuah patung Dewi Tara yang kemudian dirobahnya menjadi patung Puteri mahkota, orang-orang lalu berduyun-duyun datang untuk menyaksikan pendeta yang aneh san pandai itu.

Maha Wiku Dharmamulya lalu membawa sendiri pendeta Mataram itu menghadap kepada Sang Prabu Samaratungga. Maha Raja inipun agak tercenggang ketika melihat bahwa yang dihadapkannya bukan Indrayana pemuda yang berani dan kurang ajar itu, melainkan pendeta yang telah menggegerkan pembukaan candi. Hati Sang Prabu kurang enak melihat wajah Panembahan Bayumurti yang memandangnya dengan tajam, karena Sang Prabu maklum bahwa pendeta ini adalah seorang yang sakti dan tidak enaklah untuk berurusan atau lebih-lebih bermusuhan dengan orang yang berwajah tenang, bermata tajam dan bibir selalu tersenyum itu.

Dengan sabar Maha Raja Samaratungga mendengarkan laporan Maha Wiku Dharmamulya tentang penangkapan atas diri Indrayana yang di gagalkan oleh Bayumurti yang kini datang mempertanggung jawabkan perbuatannya itu.

" Panembahan Bayumurti. " berkata Sang Prabu dengan muka muram. " Kau adalah seorang panembahan, seorang ahli kebatinan yang seharusnya mengutamakan perbuatan baik dan ketentraman. Akan tetapi mengapa engaku sengaja mendatangkan kekacauan dan sengaja menghalangi kehendakku menangkap Indrayana, seorang hambaku sendiri ? Panembahan Bayumurti, bukankah ini berarti bahwa kau telah berlaku keterlaluan dan

kau terlalu mengunggulkan kesaktianmu ? " Maha Raja Samaratungga menahan napas untuk menekan gelora kemarahannya. " Atau kau sengaja melakukan hal ini untuk menghinaku ? Ketahuilah, hai panembahan sesat, raja junjunganmu sendiri di Mataram tridak berani berlaku kurang hormat seperti ini terhadapku ! "

Panembahan Bayumurti yang tadinya tersenyum-senyum, kini menahan senyumannya dan memandang dengan sungguh-sungguh, lalu memberi hormat kepada raja besar itu.

" Sang Parabu yang bijaksana dan budiman, " katanya tenang, " hamba cukup menghargai paduka, bahkan persembahan patung itupun hamba maksudkan sebagai tanda penghargaan hamba. Paduka adalah seorang raja besar, berbeda dengan raja di Mataram yang makin kehilangan pamornya, karena kurang bijaksana dan tidak dapat mengatur pemerintahan seperti paduka. Hamba sekali-kali tidak berniat hendak mengacaukan Negara Syailendra. "

" Kalau memang demikian pendirianmu, mengapa kau selalu menghalangi tugas Maha Wiku yang bertidak atas perintahku ? Mengapa pula kau menolong Indrayana dan sesungguhnya, apakah maksudmu datang di Syailendra ? Apakah karena kau terbawa oleh arus pertikaian antara agamamu dan Agama Buddha ? Ketahuilah, bahwa kami sendiri menganggap segala pertikaian itu sebagai kebodohan anak-anak kurang mengerti akan keadaan yang sebenarnya. Aku sendiri tidak suka menyaksikan segala macam permusuhan itu terjadi. Apakah kau sengaja datang menghina para penganut Buddha di kerajaanku ini ? "

" Dijauhkan oleh dewata pikiran macam itu dari kepala hamba ! " jawab Panembahan Bayumurti. " Sesungguhnya, Sang Prabu yang mulia, tak hendak mendahului kehendak Dewata, akan tetapi waktunya akan segera tiba di mana Tanah Jawa akan tentram bahagia, tidak ada pertikaian dan perbedaan faham antara Syailendra dan Mataram. Kedua agama akan hidup

rukun dan penuh pengertian, saling mengalah. Bahkan bukan tidak mungkin kedua agama akan di junjung tinggi bersama oleh kerajaan di Jawa ! hamba datang hanya sebagai pelopor, hendak memperlebar jalan terlaksananya hal yang amat baik dan sempurna itu, Sri Baginda ! Hendaknya diingat bahwa segala macam kebahagiaan itu tidak dapat datang begitu saja, tanpa mengalami kepaitan dan kesukaran terlebih dahulu. Banyak rintangan nampak di depan, banyak...... ah, banyak sekali, Sang Prabu, akan tetapi, dewi kemurahan semua Dewata, juga kemurahan Sang Buddha yang paduka puja, akan tibalah saat yang baik itu ! "

Tutup mulutmu yang mengoceh tidak karuan ! Tiba-tiba Maha Wiku Dharmamulya yang duduk di dekatnya membentak.

Akan tetapi sebelum Maha Wiku ini melanjutkan bentakannya, Maha Raja Samaratungga memberi tanda dengan tangannya agar pendeta kepala itu berdiam diri, kemudian ia tersenyum dan berkata kepada Panembahan Bayumurti,

" Segala harapanmu itu baik-baik saja, Bayumurti. Akan tetapi engkau telah menyimpang daripada percakapan semula. Yang hendak kuketahui hanya mengapa engkau menghalangi kehendakku menangkap Indrayana ! "

" Gusti Prabu yang bijaksana ! Paduka tentu tidak khilaf lagi tentang hukum sebab dan akibat. Segala tindakan Wiku Dutaprayoga yang kini ditangkap, dan juga tindakan Indrayana yang melarikan patung, itu semua hanyalah akibat. Mengerjar dan menyalahkan akibat tanpa menengok lagi sebab-sebabnya adalah perbuatan yang sesat dan bodoh, sama halnya dengan menyiramkan minyak wangi pada sebuah kamar yang berbau busuk karena ada bangkai tikus di bawah balai-balai, tanpa mencari bangkai itu dan membuangkannya ! Dalam hal ini, yang menjadi sebab adalah hamba sendiri dan perbuatan hamba ! Kalau hamba tidak datang mempersembahan patung kepada paduka, tentu Maha Wiku Dhamamulya tidak marah dan hendak menikam hamba dan Wiku Dutaprayoga tidak membela hamba serta menghalangi maksud dan kehendak Sang Maha Wiku. Kalau hamba tidak merobah patng itu seperti Puteri Paduka, tidak nanti Indrayana akan

mencuri patung itu dan menjadi orang buruan ! Dengan demikian, pokok pangkalnya semua peristiwa ini adalah perbuatan hamba dan hambalah yang harus menerima amarah paduka ! Hamba yang kan mempertanggungjawabkan perbuatan Wiku Dutaprayoga dan puteranya itu dan kalau paduka hendak menjatuhkan hukuman, jatuhkanlah kepada hamba ! Hamba menuntut kebebasan Wiku Dutaprayoga dan Indrayana ! "

Maha Raja Samaratungga tertegun mendengar ucapan ini. Ia merasa terheran mengapa Kerajaan Mataram makin mengecil dan menyuram, pada hal negara itu mempunyai banyak orang-orang pandai dan waspada seperti pendeta ini ! Semenjak Sang Prabu Sanjaya meninggal dunia dan singgasana Mataram diduduki oleh Raja Panamkaran, mulai nampaklah kemunduran besar pada kerajaan itu.

" Panembahan Bayumurti, engkau benar-benar aneh. "

" Gusti Prabu, memang manusia ini makhluk yang paling aneh di atas dunia ! "

Belum pernah Maha Raja Samaratungga melihat seorang pendeta yang pandai, ramah-tamah dan berani seperti pendeta ini, maka timbullah rasa suka dalam hatinya.

" Biarlah, kubebaskan Wiku Dutaprayoga dan kuampunkan kekurangajaran Indrayana. Juga engkau boleh pergi dengan bebas, asal saja jangan kauulangi perbuatanmu yang dapat menimbulkan salah faham kepada hamba sahaya di kerajaanku.

Tentang harapan dan cita-cita yang baik iti, " sampai disini Maha Raja

Samaratungga tersenyum dan matanya berseri, " biarlah kauserahlan kepada kebijaksanaan para Dewata, karena itu bukanlah tugas kita manusia ! "

" Sang Prabu ! " tiba-tiba Maha Wiku Djarmamulya menyembah, " hamba tidak setuju kalau pendeta ini di lepaskan begitu saja ! Ini berarti merendahkan derajat Kerajaan syailendra sendiri, Gusti ! "

Maha Raja Samaratungga berkata dengan sabar, " Maha Wiku, aku tidak bisa mengangkat dan mengagulkan derajat sendiri."

" Akan tetapi, selain itu, pendeta inipun telah menghina Agama Biddha ! Sepak terjangnya jelas meremehkan agama kita dan hal ini kalau didiamkan saja amat berbahaya, Sang Prabu ! Kalau pendeta yang menghina agama kita ini dibebaskan begitu saja, hamba khawatir kalau-kalau sebentar lagi pendeta Trimurti dan semua penganutnya akan berlaku kurang ajar dan sewenang-wenang terhadap kita ! "

" Akan tetapi, aku telah memberi kebebasan kepadanya, Maha Wiku, dan sabda seorang Ratu tak dapat disangkal pula. "

" Memang demikianlah hendaknya, Sang Prabu, akan tetapi, pendeta ini masih harus berurusan dengan hamba. Sebagai pendeta kepala, hamba berhal pula mengadilinya, berdasarkan kesalahan kedosaannya terhadap agama kita. Perkenankanlah hamba bicara dengan pendeta sesat ini, Gusti. "

Terpaksa Maha Raja Samaratungga memberi perkenan, karena iapun tidak merasa enak hati kalau sampai mengecewakan hati Maha Wiku yang

berpengaruh itu.

" Bayumurti ! " kata Dharmamulya dengan muka keren. " Sebagai seorang pendeta, apakah kau begitu tak tahu malu untuk menarik kembali kesanggupanmu yang telah keluar dari mulutmu yang palsu ? Kau telah mengatakan bahwa kau akan mempertanggungjawabkan kesalahan Dutaprayoga dan Indrayana. Kau sanggup untuk menerima hukuman yang dijatuhkan kepada mereka bukan ? "

" Aku mengerti maksudmu, Maha Wiku Dharmamulya, teruskanlah ! "

" Sesungguhpun Sang Prabu telah mengampuni kedua orang ayah dan anak itu, namun sebagai pendeta kepala, akupun berhak mengadilinya. Menurut hukum, orang yang berani menghina pendeta kepala, dapat dihukum kubur hidup-hidup, orang yang berani mencuri patung dari candi, dapat dihukum penggal kepala. Apakah kau masih berani menerima hukuman yang hendak kujatuhkan kepada mereka ? "

" Tentu saja berani, Dharmamulya. Teruskanlah ! "

" Ucapan dan kesanggupan seorang pendeta takkan diingkari lagi ! " Dharmamulya memperingatkan

" Tentu, tentu, hukuman apakah yang henak dijatuhkan ? "

Penggal kepala atau kubur hidup-hidup ! Nah, engkau pilihlah ! "

" Maha Wiku, mengapa sekeras itu ? " tiba-tiba Sang Prabu Samaratungga berkata mencela.

Akan tetapi dengan masih tersenyum, Panembahan Bayumurti berkata lantang, " Dharmamulya, aku tahu bahwa hatimu penuh nafsu dan dendam. Aku tidak mengakuio bahwa Indrayana mencuri patung, akan tetapi aku akui bahwa Dutaprayoga telah berani melawanmu untuk tak membelaku. Maka biarlah kupilih kubur hidup-hidup untuk menebus dosa Dutaprayoga ! "

Maha Raja Samaratungga terkejut sekali dan hendak mencegah hal ini, akan tetapi baru saja ia hendak bicara, ia melihat betapa Panembahan Bayumurti memandangnya dengan mata bersinar dan bibir tersenyum seakan-akan memberi tanda agar Sang Prabu jangan merasa gelisah dan khawatir.

" Maha Wiku Dharmamulya, sebelum aku menjalani hukuman yang hendak kaujatuhkan, aku minat agar supaya Dutaprayoga dibebaskan dulu dan dapat bertemu muka dengan aku. "

Setelah Maha Wiku Dharmamulya minta perkenan Maha Raja Samaratungga, maka pendeta Maratam yang berani dan aneh itu digiring ke luar. Panembahan Bayumurti benar-benar kelihatan tenang dan gembira dan ketika Wiku Dutaprayoga dikeluarkan dari tahanan dan memandangnya dengan heran, ia lalu menghampiri bekas sahabatnya itu, dan setelah mereka berada berdua saja, ia berbisik.

" Dutaprayoga, engkau tentu maklum pula bahwa yang kulakukan ini semata-mata untuk kebaikanmu. Puteramu selamat, dan engkau

menghendaki agar kesemuanya ini berjalan lancar dan beres, engkau perglah ke tempat pertapaan kita di Gunung Kidul dan kelak aku akan menyusulmu ke sana. "

Dutaprayoga maklum akan kesaktian bekas sahabatnya ini dan maklum pula bahwa biarpun Bayumurti usianya masih lebih muda daripadanya, namun dalam segala hal, Bayumurti memperlihatkan kelebihannya. Bahkan ayahnya sendiri, Sang Panembahan Ekalaya, selalu memuji keberaniannya, kesaktiannya, dan kegagahan pertapa Bayumurti.

Setelah Dutaprayoga pergi meninggalkan Kerajaan Syailendra, Panembahan Bayumurti lalu dimasukkan ke dalam tahanan, menanti upacara perjalanan hukuman baginya yang akan dilakukan pada malam bulan purnama, dua hari kemudian.

Hukuman yang amat mengerikan, yaitu dikubur hidup-hidup hukuman yang merupakan hukuman adat dan yang sesungguhnya sudah lama tak pernah dilakukan oleh maha Raja Syailendra, akan tetapi kini akan dilakukan oleh Maha Wiku Dharmamulya, seorang pendeta kepala yang diracuni batinnya oleh dengki, iri, dan angkara murka !

***

Taman Listyaloka yang berada di belakang istana Maha Raja Simaratungga adalah sebuah taman yang luar biasa indahnya. Ratusan macam bunga yang indah-indah mekar berseri di dalam taman. Harum semerbak bunga mawar yang bermacam-macam bentuk dan warnanya itu, ditambah pula dengan sedapnya bunga-bunga melati dan menur, bunga cempaka, kenanga, kaca piring, dan kantil. Segala keindahan dan keharuman yang dikumpulkan menjadi satu di dalam Taman Listyaloka yang menakjubkan itu selain menarik perhatian kumbang-kumbang dan kupu-kupu serta burung-burung kecil yang berterbangan dari pohon ke pohon.

Memang indah sekali Taman Listyaloka, bahkan tamansari yang terkenal sekali di Kerajaan Mataram, takkan dapat melebihi keindahan Taman Listyaloka dari istana Syailendra ini. Apalagi kalau pemilik taman itu berada di dalam taman, maka akan bertambahlah kecantikan dan keindahan taman itu. Apabila Sang Putera Pramodawardani berada di dalamnya, maka taman itu akan berubah seperti Taman Indraloka di Khayangan Batara Indra, karena puteri jelita itu tidak kalah elok dan cantiknya oelh putei atau bidadari Khayangan yang manapun juga !

Akan tetapi, pada senja hari itu, keadaan di Taman Listyaloka tidak seperti biasa. Tidak gembira dan tidak brsinar, seakan-akan muram dan sunyi. Ke manakah perginya burung-burung, kumbang dan kupu-kupu yang biasanya meramaikan taman bunag itu ? mereka masih ada, akan tetapi burung-burung itu bersembunyi di dalam pohon, mendekan di atas cabang tak bergerak bagaikan sedang tidur, kumbang-kumbang bersembunyi di dalam kelompok bunga sedangkan kupu-kupu yang biasanya menari-nari itu kini menempel pada daun-daun bunag tanpa bergerak sedikitpun. Semua tampak berduka seakan-akan berkabung. Mengapa demiian ? Kalau kita menengok ketengah taman, di dekat empang bunga teratai di dekat pancuran air, maka akan melihat sebab kesunyian dan kemuraman itu. Di atas bangku terbuat dari batu hitam yang terbentuk indah dan mengkilat, duduklah Kusumaning Ayu Pramodawardani sambil menyangga dagu dengan tangannya. Keningnya yang indah itu berkerut, wajahnya muram dan berkali-kali terdengar tarikan napas halus. Banyak orang berkata bahwa kalau sang puteri ini tersenyum, maka dunia kan ikut tersenyum dengan dia, akan tetapi kalau dia bermuram durja, maka dunia akan menjadi gelap dan suram pula. Memang, siapakah orangnya dan mahluk manakah yang takkan menjadi kecil hati dan ikut berduka melihat keadaan sang jelita yang bermuram durja itu ?

Semenjak peristiwa di depan Candi Lokesywara itu, sang puteri merasa tersinggung hatinya. Ia merasa amat kagum melihat keberanian dan kegagahan Indrayana, akan tetapi juag mearsa kecewa menagap pemuda yang menjadi kembang bibir para dara itu sedemikian kurang ajar kepadanya. Pramodawardani adalah seorang puteri yang tinggi hati dan ia sekali-kali tidka merasa puas bahwa ada seorang putera wiku berani berlaku sedemikian lancang terhadapnya. Pramodawardani selalu di manja

dan merasa dirinya putera mahkota, ia menghendaki penghormatan sebesarnya dari siapapun juga.

Diam-diam ia merasa bangga kepada diri sendiri bahwa ternyata pemuda yang sudah terkenal menggocangkan iman di dada para jelita itu, tidak berhasil menggoncangkan imannya yang teguh kuat. Ia memang amat tertarik dan kagum melihat wajah elok dan tampan itu, akan tetapi sama sekali keliru kalau orang mengira bahwa dia " jatuh hati " ! Kusumaning Ayu Pramodawardani bukanlah seorang dara biasa yang mudah jatuh cinta dan mudah terluka oleh panah asmara

Betapapun juga, terharu juga hatinya menyaksikan sepak terjang Indrayana yang jelas sekali menyatakan betapa besar cinta kasih dan kekaguman pemuda itu terhadap dia. Patung yang menyerupai wajahnya itu sampai dicuri dengan nekad oleh oemuda itu ! Merah wajah Pramodawardani apabila ia terkenang akan hal ini. Kemudian ia mendengar betapa ayah pemuda itu, Sang Wiku Dutaprayoga, ditangkap, dan betapa ayahnya mengeluarkan perintah penangkapan atas diri Indrayana ! Betapa duak dan kecewanya. Ia maklum bahwa gara-gara ini pada hakekatnya berdasar ats kelemahan hati pemuda itu yang jatuh cinta kepadanya ! Dan kalau sampai terjadi malapetaka dan hukuman menimpa diri pemuda itu dan Wiku Dutaprayoga, maka karena dialah itu ! dia merasa berdosa, seakan-akan dialah yang menyebabkan kemalangan menimpa keluarga itu.

Kemudian ia mendengar pual tentang kembalinya rombongan Mah Wiku yang tidak berhasil menangkap Indrayana akan tetapi bahkan membwa pendeta yang membuat patung itu ! Ia mendengar betapa pendeta Mataram yang aneh itu telah mengorbankan diri sendiri dan menyanggupi untuk memikul semua hukuman yang hendak dijatuhkan atas diri Indrayana dan Wiku Dutaprayoga, dan bahwa kemudian pendeta yang bernama Panembahan Bayumurti itu hendak dikukum kubur hidup-hidup oleh maha Wiku Dharmamulya !

" Alangkah kejamnya ! alangkah ngerinya ! " berkali-kali Sang Puteri mengeluh seorang diri. Terbayanglah pada wajahnya pendeta yang aneh

itu, yang dengan usapan tangan pada patung Dewi Tara telah dapat membuat muka patung itu menjadi seperti mukanya sendiri ! Terbayanglah ia betapa pendeta itu selalu tersenyum ramah, sepasang matanya bersinar-sinar penuh seri gembira.

" Alangkah ngerinya ! Mengapa Rama Prabu membiarkan saja hukuman yang keji ini berlaku atas diri pertapa itu ? " Hati Pramodawardani menjerit-jerit ketika ia duduk melamun dengan bunga teratai merah dan putih itu. " Biarpun pertapa itu orang mataram, akan tetapi iapun seorang manusia. Mengapa Rama Prabu tidak melarang dilangsungkannya hukuman yang melanggar perikemanusiaan ini ? " Dengan hati sedih dan penuh kasian kepada sang pertapa, Pramodawardani tak terasa lagi turun dari batu tempat duduknya, berlutut dan berdoa ke arah empang. Disitu terdapat bunga-bunag teratai dan daun-daun teratai yang lebar dan indah mengambang di atas air. Siapa tahu, kalau pada saat itu, terdapat Dewata yang sedang duduk bertapa di atas daun-daun teratai itu, karena daun-daun teratai memang tempat bertapa para Dewata yang berhati mulya.

Bibir pramodawardani yang merah dan indah bentuknya itu berbisik-bisik, " Semoga Sang Buddha dan Para Dewata melindungi Panembahan Bayumurti daripada hukuman yang keji ini ! "

Pada saat itu, terdengar tindakan kakiperlahan di belakang Sang Puteri, kemudian terdengar suara riang.

" Ayunda yang baik, engkau sedang berbuat apakah di situ ? "

Pramodawardani sadar daripada sama diaya kemudian ia berpaling. Wajah yang tadinya muram itu menjadi terang bagaikan wajah bulan purnama terbebas daripada selimutan mendung, bibirnya tersenyum kembali dan seakan-akan mekarlah semua bunga di dalam taman pada saat Sang Puteri

tersenyum amat manisnya itu.

" Adikku yang manis, kau mengejutkan hatiku, akan tetapi berbareng juga menggembirakan perasaanku. "

" Ayunda Wardani, " kata anak laki-laki yang masih kecil itu, " tadi kulihat kau bermuram durja dan bersamadi seakan-akan ada yang menggangu hatimu. Apakah gerangan yang mengesalkahatimu, ayunda ? "

Pramodawardani memandang kepada adiknya dengan penuh kasih sayang. Adindanya ini, yang bernama Balaputeradewa atau biasa disebut Balaputera saja, memang seorang nak yang amat cerdik.

Kepada adiknya ini sukarlah untuk membohong dan sukar sekali untuk menyembunyikan sesuatu dari pandangan matanya yang tajam. Pramodawardani tidak ingin menceritakan hal-hal yang memusingkan pikirannya itu kepada Balaputera, karena dianggapnya bahwa balaputera masih terlampau kecil untuk mengetahui akan hal-hal itu, maka ia lalu memeluk adiknya dan membelai-belai rambutnya sambil berkata denagn penuh kasih sayang,

" Balaputera, adinda sayang. Aku tidak menyusahkan sesuatu, hanya sebelum kau datang, aku merasa kesunyian seorang diri di dalam taman. "

" Mengapa tidak kaulihat seorangpun emban dan pelayan ? Ke manakah mereka, ayunda ? " tanya Balaputera sambil memandang ke kanan-kiri.

" Aku sudah bosan mendengar kelakar mereka yang tiada henti-hentinya, adikku, maka kusuruh mereka mengundurkan diri dan mengaso. Kasian juag mereka telah bekerja sepanjang hari, bukankah mereka itu manusia juga seperti kita yang dapat lelah dan capai ? "

" Kau memang berbudi dan berhati mulia, ayunda. "

" jangan memuji, adikku. Ayundamu hanya seorang manusia biasa saja, dan sebagai manusia, kita harus menanam budi sebanyak-banyaknya di hati sanubari kita, karena jangankan kita yang disebut manusia, mahluk terkasih dari para Dewata, sedangkan binatangpun tahu akan budi kemuliaan. Kau belum mendegar cerita tentang Burung Platuk dan Singa ? "

Balapuetera berseri wajahnya. Kakaknya ini memang pandai sekali bercerita, maka melihat kesempatan ini, ia tidak mau menyia-nyiakannya. Sambil memegang tangan ayundanya yang halus dan lebih besar daripada tangannya sendiri itu, ia berkata mendesak manja, " Belum, ayunda. Kau berceritalah, aku senang sekali mendengar ceritamu yang indah-indah ! "

Pramodawardani tersenyum dan setelah mencium kening adiknya dengan mesra, ia berkata, " Dalam sebuah hutan yang amat besar hidup seekor singa yang amat liar dan buas. Hampair setiap hari terdengar singa itu mengaum dan menggereng keras menggetarkan seluruh hutan. Itulah tanda bahwa singa itu sedang menagkap seekor binatang lain menjadi kurban dan mangsanya, yaitu kelinci, kancil, rusa, dan binatang-binatang lemah sebangsa itu. Gerengan singa buas itu selalu didiringi pekik ketakutan dan kesakitan dari kuraban yang diterkamnya."

" Alangkah kejamnya singa itu ! " Balaputera mencela, " Memang, adikku, singa memang seekor binatang yang amat kejam dna ganas. Oleh karenanya

ia disebut raja hutan, sungguhpun bukan merupakan raja yang bijaksana, melainkan seekor raja hutan yang amat kejam dan ganas. Akan tetapi, telah beebrapa hari tidak terdengar geraman dan auman kemenagan dari singa itu, yang terdeganr hanyalah gerengan-gerengan perlahan tanda kesakitan dan kelaparan dari raja hutan itu, diselingi sorak sorai yang gembira ria dari para binatang kecil.

Hal ini memang mengherankan dan tidak sewajarnya. Maka seekor burung platuk yang berbulu indah dan berpatuk kuat terbang berpitar-putar di atas pohon-pohon untuk mencari tahu apakah gerangan yang terjadi dengan di raja hutan. Akhirnya dapat juga ia menemukan singa itu Kiranya singa itu tengah bergulingan di bawah pohon dalam keadaan hampir mati. Perutnya kempis tanda kelaparan, rahangnya terbuka lebar-lebar tak dapat ditutupkan kembali, ternganga bagaikan sebuah gau merah yang mengerikan. "

" Mengapakah gerangan dia ? " tanya Balaputera dengan penuh perhatian. Ayundanya demikian pandai bercerita, suaranya halus lembut dan merdu sedangkan wajahnya bergerak membayangkan keadaan ceritanya sehingga pangeran kecil itu seakan-akan melihat di depan matanya sendiri peristiwa yang sedang terjadi di dalam cerita ayundanya.

" Demikian pula pertanyaan yang diajukan oleh di burung pelatuk. " jawab Pramodawardani kepada adiknya, " Ia bertanya kepada singa itu setelah terbang turun dan berdiri di atas cabang pohon di dekat si raja hutan. Singa merasa malu untuk menerangkan, akan tetapi akhirnya ia menjawab bahwa ketika ia sedang makan tubuh seekor kancil yang menjadi mangsanya tiga hari lalu, tulang punggung kancil yang nakal itu telah melintang dan terselit di tenggorokannya, sehingga tulang itu berhenti di tengah-tengah, tak dapat ditelan tak dapat pula dimuntahkan keluar, membuat mulutnya terbuka dan terganjal tak dapat ditutupkannya kembali. "

" Nah, itulah upah si rakus ! " kata Balaputera.

Kakaknya tersenyum memandangnya. " Demikian pula yang dikatakan oelh burung platuk itu, adikku. Ia juga menegur singa dan mencelanya terlalu rakus. Orang makan tak boleh terburu-buru, tak boleh terlalu lahap dan rakus, harus memilih dengan hati-hati benda yang hendak dimasukkan ke mulut dan perut, demikian burung pelatuk yang bijaksana itu memberi nasihat. Singa merasa menyesal sekali dan baru insyaf akan segala kesalhannya, akan segala kekejamannya, kemudian sambil menangis sedih dia mohon pertolongan burung pelatuk itu untuk mengambilkan tulang yang mengganjal kerongkaongannya. Tulang itu melintang di dalam tenggorokan, sedangkan mulut singa itu terbuka lebar-lebar mengerikan, terlihat giginya yang runcing dan tajam manakutkan, sedangkan tulang itu berada jauh dui belakang gigi-gigi itu. Untuk dapat mengeluarkan tulang itu, burung platuk harus memasukkan kepalanya di dalam mulut itu sampai dalam, dan apabila tulang itu telah dilepaskan, maka sekali saja singa itu menutupkan mulut, akan putuslah leher burung platuk. "

Jangan biarkan ia memasukkan kepalanya di dalam mulut singa, ayunda ! " seru Balaputera gelisah.

Ayunda tersenyum, " Adikku, burung pelatuk itu penjelmaan Sang Bodisattwa yang bersifat suci dan mulia. Untuk memberi pertolongan kepada sesama hidup, dia takkan pernah merasa ragu-ragu, jangankan baru menghadapi bahaya, sungguhpun dia harus berkorban apa saja nyawanya sekalipun, dia takkan mundur ! Demikianlan, burung pelatuk yang bijaksana itu tanpa ragu-ragu lagi lalu memasukkan kepalanya ke dalam gua merah yang mengerikan itu, menggunakan paruh yang kuat untuk mematuk tulang kacil yang melintang di tenggorokan singa dan berusaha mengeluarkannya. Akhirnya berhasillah dia menolong nyawa singa itu dari bahaya maut ! "

" Alangkah mulia hati burung platuk itu ! " Balaputera memuji, " Akan tetapi, kalau aku menjadi burung pelatuk, aku tak sudi menolong singa

jahat itu. Hanya burung pelatuk yang demikian bodohnya, menolong si jahat dengan bahaya maut mengancam nyawa sendiri. Seorang bijaksana tak dapat berlaku sebodoh itu ! "

Pramodawardani mengerutkan keningnya yang berkulit halus kemerahan itu. Kemudian menggelengkan kepalanya dan berkata halus,

" kau keliru Balaputera. Budi luhur lebih berharga daripada keselamatan tubuh sendiri, karena budi itu ada hubungannya dengan jiwa. Budi tak dapat sirna, sedangkan tubuh pasti akan musnah. Budi dan jiwa selalu ada dan takkan sirna slamanya, adikku, karena itulah maka Sang Bijaksana Buddha telah memebri banyak sekali contoh-contoh pelajaran. Jangan kau kira bahwa hanya binatang seperti burung platuk saja yang mau mengorbankan nyawa untuk menolong sesama hidup. Pernahkan kau mendengar cerita tentang Raja kaum Syibi ? "

Balaputera menggelengkan kepala dan kembali timbul kegembiraannya karena ayunda akan bercerita lagi.

" Pada suatu ahari, seekor burung dara putih yang dikejar-kejar oleh seekor burung rajawali, terbang dan mencari perlindungan di atas pangkuan Raja Kaum Syibi.

Balaputera menggelengkan kepala dan kembali timbul kegembiraan karena ayundanya akan bercerita lagi.

" Pada suatu hari, seekor burung dara putih yang dikejar-kejar oelh seekor burung rajawali, terbang dan mencari perlindungan di atas pangkuan Raja Kaum Syibi. Dara putih itu dengan suara pilu dan ketakutan

minta pertolongan Raja dari pengejaran burung rajawali yang sedang kelaparan dan hendak menjadikan burung dara itu sebagai mangsanya. Maka datanglah burung burung rajawali itu terbang dengan gagah dan dasyatnya, turun di depan Raja dan menurut dikembalikannya burung dara yang mendekam dengan tubuh gemetar di atas pangkuan raja. "

Mengapa Raja itu tidak mengambil gendewa dan menahan saja burung Rajawali yang jahat itu ? " Balaputera mencela.

" Tidak, adikku, Raja itu maat bijaksana da ia tahu memang burung rajawali itu hanya makan daging dari burung-burung lainnya yang kecil-kecil seperti halnya singa tadi. Raja hendak mengganti ketagihan rajawali dengan daging yang lebih banyak dan lebih besar, akan tetapi rajawali tetap menolak. Bahkan ia lalu menuduh, kepada Raja itu berlaku tidak adil dan berat sebelah. Katanya bahwa raja hendak menolong burung dara dari bahaya maut akan tetapi sebaliknya hendak membuat si rajawali mati kelaparan dan hendak mengingkari apa yang telah menjadi dari hak si rajawali itu. Raja menyatakan bahwa ia telah berjanji hendak menolong burunh dara itu dari bahaya maut dan bahwa sebagai seorang yang menjunjung tinggi janji sendiri, Raja itu akan suka berkorban apa saja untuk menepati janjinya. Burung rajawali lalu minta agar supaya Raja mengganti burung dara itu dengan daging Raja itu sendiri, sebanyak dan seberat burung dara itu. "

" Permintaan yang bukan-bukan dan gila ! " seru Balaputera.

" Tidak, adikku. Burung Rajawali itu adalah penjelmaan Dewata yang hendak menguji kesucian hati Raja kaum Syibi itu. Ketika Raja mendengar permintaan ini, tanpa ragu-ragu sedikitpun ia lalu mencabut pedangnya dan mengiris dagingnya sendiri pada betisnya sebanyak dan seberat burung dara itu dan memberikannya kepada burung Rajawali ! "

Mendengar ini, Balaputera sampai melongo saking kagumnya terhadap kemuliaan hari Raja kaum Syibi itu, " Demikianlah, Balaputera. Agama kita telah memberi contoh-contoh dan pelajaran yang jelas tentang sifat welas asih. Kalau engkau melihat seorang berada dalam bahaya maut dan terancam keselamatannya, apakah yang harus kau lakukan sesuai dengan ajaran kita ? "

Karena semangatnya telah dibakar oleh dua buah cerita tadi, anak kecil itu menjawab dengan gagah, " Aku akan menolongnya ! "

" Betulkah ? Sungguhpun engkau sendiri akan terancam bahaya usahamu menolong itu ? "

" Tentu saja aku berani menghadapi segala macam bahaya, seperti burung pelatuk itu dan aku berani berkorban sampai Raja Kaum Syibi itu ! " kata pula Balaputera dengan gagahnya.

Pramodawardani memeluk adiknya dan menciuminya. " Adikku sayang, tidak perlu engkau mengorbankan sesuatu dan tak perlu engkau menghadapi bahaya. Akan tetapi kalau engkau memang mau dan sanggup, sekarang juga engkau akan dapat menolong nyawa dan keselamatan seorang yang terancam hebat. "

Balaputera memandang kepada kakaknya dengan matanya yang bening dan lebar, mata seorang anak-anak yang masih bersih batinnya.

" Apakah maksudmu ayunda ? "

" Balaputera, engkau tentu sudah mendengar bahwa seorang pendeta Mataram hendak diberi hukuman kubur hidup-hidup ? Alangkah ngerinya ! Apakah engkau tidak kasian mengenangkan nasibnya ? Sungguh lebih menyedihkan dari pada nasib singa buas dan burung dara itu. Engkau akan menjadi seorang anak yang baik kalau dapat dan mau menolongnya. "

" Akan tetapi, ayunda. Bukankah dia itu musuh kita ? Dia seorang pendeta Mataram, seorang kapir……. "

" sst, jangan berkata demikian, Balaputera, adikku. Betapapun juga, dia seorang manusia seperti kita. Apa lagi dia seorang pendeta dan ahli pembuat patung, kita harus menolongnya. "

" Akan tetapi, dia sudah dijatuhi hukuman. "

" Bukan ayah yang menghukumnya, akan tetapi Maha Wiku Dharmamulya ! Bayangkan, adikku yang budiman, pendeta tua yang lemah dan ramah tamah itu, pendeta pandai yang bertangan halus, yang dapat membuat patung yang indah-indah, ia akan dikubur hidup-hidup. Bayangkan betapa sengsaranya, dimasukkan lobang di dalam tanah, lalu ditimbuni tanah, tak dapat bernapas, gelap, pengap…… ah, alagkah ngeri dan sengsaranya…… "

" Aku mau menolong dia ! " tiba-tiba Balaputera berkata gagah dan cepat. " Akan tetapi, bagaimana caranya, ayunda ? "

Pramodawardani memeluk hatinya dengan hati girang. " Ah, kau memang seorang yang berhati mulia, kau calon manusia besar ! Dengarlah, adikku

sayang, kalau aku bukan seorang wanita, tentu aku akan bertindak sendiri, takkan menyusahkan engkau yang kecil. Aku takkan dapat leluasa bergerak diluar keraton. Akan tetapi kau bisa, kau mudah saja bermain-main di luar keraton. Dan mempunyai banyak kawan-kawan, anak-anak lelaki kecil yang suka kauajak bermain-main di lapangan. Kau lebih bebas. Dengarlah baik-baik. Malam nanti tepat pada tengah malam, di kala bulan purnama telah berada di atas kepala kita. Panembahan Bayumurti akan dikubur hidup-hidup di sebelah barat alun-alun. Kau dan kawan-kawanmu setelah semua orang yang melakukan hukuman keji itu pergi, perglah ketempat pendeta itu dikubur, kau suruhlah kawan-kawanmu menggali kuburan itu dan kau bebaskan pertapa yang malang itu ! Dengan demikian kau akan menolong nyawa seorang suci, adikku ! "

" Bagaimana kalau ayah mengetahui hal ini ? "

Jangan takut ayah takkan marah. Kalau seandainya ayah marah akulah yang akan bertanggungjawab. Aku akan mengakui bahwa kau hanya bertindak atas suruhan dan bujukanku. Biarlah ayah marah kepadaku. "

" Ayah tak peranh marah kepadamu, ayunda. Ayah amat sayang kepadamu. "

" Karena itu, jangan kau takut kalau seandainya ayah mengetahui perbuatanmu ini. Betapapun juga usaha kita ini adalah usaha baik yang keluar dari hati nurani kita. Usaha menolong nyawa seseorang . "

" Kalau sampai Maha Wiku Dharmamulya mengetahuinya ? "

" Biarkan saja ! Ia akan berani ebrbuat apakah terhadap kita ? "

" Baiklah, ayunda Pramodawardani. Akan tetapi……. Bagaimanakah dengan Indrayna itu ? "

Pramodawardani memandang kepada adiknya dengan mata terbelalak lebar. " Apa maksudmu ? "

Balaputera tersenyum mengoda. " Ayunda, aku telah mendengar bahwa pemuda elok itu…… bahwa ia mencintaimu dan mencuri patungmu, bukan ? "

" Bedebah benar orang yang menceritakan hal itu kepadamu ! " Sang Puteri mamaki marah,

" Ssst, ayunda. Tak baik memaki dan menyumpah orang ! "

merahlah wajah Pramodawardani. " Orang itu…… Indrayana itu, Orang kurang ajar yang tidak ada hubungannya dengan persoalan ini. "

" Sayang, aku selalu suka kepaad Indrayana. Semua kawanku menyatakan bahwa Indrayana amat gagah perkasa. Pernah dengan tangan kosong ia menangkap dan merobohkan seekor kerbau yang gila dan mengamuk ! Sayang sekali, ayunda, aku suka kepadanya. Sayang engkau tidak suka kepada orang gagah perkasa itu. "

" Siapa bilang tidak suka ……. ! "

" Jadi engkau suka kepadanya ? " Balaputera berseri.

" Kalau aku berkata bahwa aku bukannya ridak suka kepadanya, ini bukan berarti pula bahwa aku suka ! "

" bukan tidak suka, dan juga bukan suka ! Aneh sekali, habis apakah perasaanmu terhadapnya, ayunda yang manis ? Apa engkau tidak senang melihat Indrayana yang tampan dan gagah itu ? "

" Memang ia tampan dan gagah, " kata Pramodawardani terus terang

Apakah engkau tidak kagum melihat keberanian dan ketangkaannya ? "

" Mungkin ia berani dan tangkas. "

" Nah, mengapa tidak suka dan juga bukan membenci ? "

" Sudahlah, cukup engkau ketahi bahwa dia adalah seorang yang kuang ajar ! Aku tidak senang melihat orang berlaku kurang ajar ! Cukuplah tentang Indrayana, sekarang baik engkau bersiap dan mengumpulkan kawan-kawanmu. Hari telah mulai gelap ! "

Demikian, pada malam hari itu, menjelang tengah malam, di waktu bulan sedang bulat-bulatnya, terjadilah pelaksanaan hukuman yang amat kejam

itu Panembahan Bayumurti dikubur hidup-hidup di sebuah lobang yang dalam, kemudian ditimbuni tanah. Yang melaksanakan hukuman ini adalah algojo-algojo yang memang bertugas melaksanakan hukuman-hukuman mati. Upacara hukuman dikepalai oleh Maha Wiku Dharmamulya sendiri, bersama beberapa orang wiku pembantunya. Sesunggunya, hal ini tidak disetujui oleh pendeta Hindu Wisananda, pembantu Maha Wiku Dharmamulya, akan tetapi Maha Wiku itu tidak perduli, hanya berkata,

" Sahabat Wisananda, mungkin hal ini agak ganjil bagimu. Akan tetapi ingat, kebiasaan di negerimu tidak sama dengan kebiasaaan di negeriku ! Hukuman ini penting sekali, untuk menyatakan kepada semua orang Mataram bahwa kita tak boleh dipermainkan begitu saja. "

Maka dikuburlah Panembahan Bayumurti dan anehnya, selama dilakukan upacara, pendeta itu hanya atersenyumsenyum dan wajhnya berseri-seri, sama sekali tidak kelihatan seperti orang yang sedang menjalankan hukuman mati, bahkan seakan-akan seorang mempelai laki-laki yang sedang bersiap untuk menyambut mempelai wanita tak lama lagi !

Pemandangan pada malam hari itu amat menyeramkan. Bayangan Maha Wiku Dharmamulya yang berkepala gundul itu bagaikan bayangan seorang iblis sendiri tengah tersenyum-senyum menikmati kemenangannya. Hati para wiku lain merasa tidak enak dan di dalam lubuk hatinya,setiap orang wiku tidak menyetujui hukuman ini.

Akan tetapi tak seorangpun di antara mereka yang berani membantah pendeta kepala itu. Tentu saja Maha Wiku Dharmamulya yang sedang kemasukan bisikan setan-setan nafsu angkara mrka dan dendam itu tidak merasai kesalahan sendiri. Jangankan seorang manusia, seorang dewapun agaknya sukar untuk dapat menginsyafi kesalahan diri sendiri ! Diam-diam ia bahkan merasa bahwa sebagai pendeta kepala ia telah bertindak benar, telah dapat meninggikan agamnya, dapat membasmi sorang musuh agamannya, seorang kapir yang menghina Agama Buddha Didalam dirinya.

Maha Wiku Dharmamulya merasa bahwa ia telah berjasa besar !

Bulan purnama agaknya merasa segan menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu, menyaksikan seorang dikubur hidup-hidup, maka tiba-tiba bulan bersembunyi di balik segumpal awan, membuat permukaan dunia yang tadinya terang benderang menjadi gelap. Hal ini mendatangkan perasaan lebih tak enak lalu mendesak kepada Maha Wiku Daharmamulya untuk meninggalkan tempat hukuman itu.

Karena menganggap bahwa upacara itu telah beres, Maha Wiku Dharmamulya lalu memesan kepada tiga orang algojo untuk menjaga di tempat itu sampai fajar, sedangkan ia sendiri bersama semua wiku pergi meninggalkan tempat itu.

Ketika orang petugas algojo itu adalah orang-orang kasar yang bodoh dan masih tebal kepercayaan mereka akan segala hal tahyul.

" Kakang Dentalaya, " kata seorang diantara mereka kepada pemimpin mereka, " Untuk apakah kita menjaga di sini ? Dingin dan tidak enak, lagi gelap "

" Benar, pekerjaan kita kali ini sungguh tidak menyedapkan hati. Lebih senang kalau disuruh memenggal leher seorang hukuman. Sekali penggal dengan klewang beres ! " berkata orang ke dua.

Pada saat itu, karena merasa kecewa melihat bulan menyembunyikan diri, seekor burung hantu memekik nyaring sehingga ketika orang algojo yang dapat melihat darah menyembur dari leher korban dengan senyum di bibir tiba-tiba menggigil dengan hati berdebar-debar tak tenang.

" Kalian benar. " kata Dentalaya. " akupun merasa tidak enak kalau teringat akan wajah pendeta Bayumurti yang ramah tamah dan tersenyum-senyum menghadapi kematiannya itu. Biasanya orang yang akan menjalani hukuman mati tidak sedemikian itu mukanya. Aku lebih suka kalau melihat dia melolong-lolong minta ampun. Mari kita pergi saja dari sini, siapa tahu kalau-kalau pendeta ini adalah murid seorang iblis yang akan datang mengamuk dan membalas dendam kepada kita ! "

Ucapan kepala mereka ini mendatangkan dorongan yang membuat ketiganya lalu pergi dari situ dengan langkah ringan dan cepat seakan-akan di belakang mereka telah mengejar seorang iblis yang menakutkan !

Kalau saja algojo-algojo yang berhati kejam akan tetapi penakut itu berani menengok lagi, tentu lari mereka akan lebih cepat lagi oleh karena seperti dugaan mereka, benar-benar telah muncul banyangan-bayangan pendek kecil dari belakang pohon-pohon. Bayangan-bayangan kecil initanpa banyak cakap lalu mengerjakan pacul yang mereka bawa untuk mengali kembali kuburan yang memendam tubuh Panembahan Bayumurti. Tentu para algojo itu akan menyangka bahwa bayangan-bayanganini adalah setan-setan cebol atau bujang-bujang keplek yang menakutkan. Padahal sesungguhnya, mereka ini adalah anak-anak kecil yang dipimpim oleh Pangeran Balaputera dewa yang mentaati permintaan ayundanya !

Tak lama kemudian, terbongkarlah tanah kuburan yang mudah dipaculi itu dan alangkah herannya anak-anak itu ketika melihat bahwa tubuh yang dipendam itu sama sekali tidak mati, bahkan ketika kuburan telah terbongkar, mereka melihat tubuh Panembahan Bayumurti sedang enak duduk bersila dan kini memandang kepada mereka dengan mulut tersenyum. Kalau saja anak-anak itu tidak membongkar kuburan, agaknya pendeta inipun dapat keluar sendiri

Memang Panembahan bayumurti adalah seorang sidik dan sakti mandraguna, yang mempunyai aji dan kepandaian luar biasa sehingga ia takkan mati kalau hanya menghentikan jalan pernapasan untuk beberapa

lama saja. Kepandaiannya terlalu tinggi untuk dapat mati dikubur hidup-hidup. Oleh karena itu maka ia sengaja memilih hukuman itu.

" Anak-anak yang baik ! " kata pendeta itu setelah anak-anak itu hilang rasa kagetnya. " Kalianlah yang akan menjadi pendeta-pendeta utama dari Agama Buddha. Di bawah pimpinan Pangeran Balaputera Dewa, kalianakan memkin jaya kerajaan yang beragama Buddha ! " Setelah berkata demikian, kali tubuh itu bergerak lenyaplah pendeta itu dari pandangan Balaputera dan kawan-kawannya. Tentu saja anak-anak itu menjadi ketakutan dan segera melarikan diri cerai-berai.

Balaputera segera mendapatkan ayunda dan menceritakan pengalamannya. Pramodawardani menghela napas panjang dan berkata perlahan, " Sudah kuduga, adikku. Pendeta itu bukanlah orang sembarangan dan perbuatan Maha Wiku Dharmamulya sungguh memalukan kita ! Jangan kau ceritakan peristiwa itu kepada orang lain, adikku yang baik ! " Sang Puteri Pramodawardani tidak tahu bahwa adiknya tidak menceritakan semuanya. Bahkan kepadanya sendiri, Balaputera tidak menceritakan tentang kata-kata Pendeta Bayumurti tadi tentang kerajaan beragama Buddha yang kelak berada di bawah pimpinanya. Balaputera masih kanak-kanak. Usianya masih sebelas tahun, namun anak ini memang memiliki kecerdikan luar biasa. Ia maklum bahwa sebagai puteri sulung, kakaknya lebih berhak atas mahkota ayahndanya, maka tidak pada tempatnya dan kurang enaklah kalau ia menceritakan tetang ramalan Panembahan Bayumurti bahwa kelak ia yang akan membikin jaya kerajaan beragama Buddha. Tentu saja anak ini tidak sekali-kali menyangka bahwa ramalan pendeta sakti itu memang cocok, akan tetapi kerajaan beragama Buddha bukanlah Kerajaan Syailendra di Pulau Jawa, akan tetapi Kerajaan Sriwijaya di seberang.

***

Berkat pertolongan Panembahan Bayumurti Indrayana dapat meloloskan diri dari cengkraman Maha Wiku Dharmamulya dan rombongannya. Raden Pancapana yang ternyata gagah perkasa itu bersama dara jelita Candra Dewi mentaati pesan Sang Panembahan, ikut pergi dengan Indrayana untuk bersama-sama menghadap Sang Pertapa Begawan Ekalaya di Muria.

Kalau saja di antara mereka tidak terdapat seorang dara seperti Candra dewi, tentu Indrayana dan Raden Pancapana telah mengerahkan kepandaian mereka. Akan tetapi sungguhpun Candra Dewi adalah keturunan seorang ahli tapa yang sakti, tetap saja ia merupakan seorang wanita yang halus dan lemah lembut. Kulit telapak kakinyademikian tipis dan halus sehingga dara ini berjalan dengan mua tunduk, memilih tempat yang rata dan halus untuk kakinya berpijak, berjalan dengan langkah tenang dan halus tidak tergesa-gesa. Kedua taruna itu terpaksa berlaku sabar, mengiringkannya dengan perlahan dan perjalanan itu seakan-akan merupakan perjalanan tamasya belaka, sekali-kali bukan perjalanan orang-orang yang diburu musuh.

Oleh karena itu, perjalnan yang amat sukar itu makan waktu lama sekali. Namun, betapapun sukar dan jauhnya perjalanan, candra Dewi memperlihatkan bahwa darah pertapa yang tahan menderita mengalir di dalam tubuhnya. Tak pernah terdengar keluhan dari bibirnya berbentuk indah, tak pernah keningnya yang halus itu berkerut, bahkan jarang sekali ia mengeluarkan kata-kata kalau tidak untuk menjawab sesuatu pertanyaan.

Juga Raden Pancapana orangnya pendiam, betul-betul bersifat seorang ksatria utama, matanya bersinar-sinar tajam, bibirnya tersenyum ramah, akan tetapi jarang sekali bicara. Melihat keadaan kedua orang kawan seperjalanannya ini, Indrayana merasa kurang enak. Telah setengah hari mereka berjalan tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Ia menjadi petunjuk jalan dan kedua orang itu hanya mengikutinya saja ke mana ia pergi ! Akhirnya dia tidak dapat menahan sabar lagi, dan mengambil keputusan harus memperkenalkan diri, harus mengetahui keadaan mereka dan menceritakan keadaannya sendiri lebih dulu agar hubungan mereka tidak sedemikian tawar.

Tiba-tiba ia menunda perjalanannya dan berpaling kepada kedua orang kawan seperjalanan itu sambil tersenyum dan berkata

" Maafkan aku, Raden Pancapana dan engkau juga, diajeng Candra Dewi. Kalau tidak berkeberatan, marilah kita beristirahat sebentar, karena diajeng Candra Dewi tentu lelah dan lapar. "

Dengan sepasang matanya yang bening memancar dari balik bulu matanya yang lentik, Candra Dewi memandang kepada Indrayana dan berkata menahan senyum, : Aku tidak lelah dan juag tidak lapar. "

Indrayana tertegun dan merasa serba canggung. Benar-benar gadis yang kuat dan tahan uji, pikirnya. Namun ia tak mau kalah dan bahkan duduk di atas rumput di pinggir jalan, di bawah pohon yang teduh.

" Sesungguhnya, akulah akulah yang lelah dan lapar. Dan...... menurut pendapatku yang bodoh, agaknya sudah sepatutnya kalau kita bertiga berkenalan lebih erat, karena bukankah kita telah menjadi kawan-kawan senasib sependeritaan, sahabat-sahabat seperjalanan dan kelak akanmenjadi saudara seperguruan pula ? " Ia membalas pandang mata Raden Pacapana yang tajam menatapnya, lalu berkata lagi, " Harap maafkan aku yang kasar dan bodoh. Sesungguhnya, berdiam-diam seperti ini tak enak bagiku, aku sudah biasa bergembira. Biarlah kuceritakan keadaan diriku agar kalian dapat mengenalku lebih baik. "

" Kami sudah tahu siapa adanya dirimu, kawan, " kata Raden Pancapana. " Engkau adalah Raden Indrayana, putera dari Wiku Dutaprayoga yang menjadi ahli keris dari Kerajaan Syailendra !

Indrayana tertawa girang, lalu berkata jenaka, " Ah ! Ini namanya tidak adil ! Kalian sudah mengetahui keadaanku sedangkan aku sama sekali belum

tahu siapakah sebenarnya kalian ini ! "

Raden Pancapana lalu duduk pula di atas sebuah batu tak jauh dari Indrayana dan dengan matanya memberi isyarat kepada Candra Dewi untuk duduk pula di atas rumput, lalu berkata,

" Indrayana, engkau adalah putera seorang wiku Agama Buddha dan menjadi hamba dari Kerajaan Syailendra yang besar dan berpengaruh ! Untuk apakah engkau hendak mengenal orang-orang Mataram yang kecil seperti kami ? Bukanlah engkau sudah tahu bahwa aku adalah murid dari panembahan Bayumurti dan diajeng Candra Dewi ini adalah puterinya ? "

Dengan amat heran Indrayana menatap wajah Pancapana dan ia menjadi terheran sekali melihat betapa pemuda itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya tadi. Tak terasa lagi Indrayana melompat bangun dan berkata dengan penasaran,

" Eh, eh, bagaimanakah ini ? Mengapa orang macam aku disebut besar karena hanya menjadi hamba dari Kerajaan Syailendra dan orang-orang seperti kalian menganggap diri kecil karena menjadi hamba Kerajaan Mataram ? Janganlah bersikap demikian, kawan, kita sama-sama manusia yang hanya berbeda agama, akan tetapi sampai di manakah perbedaan itu ? Anggapan kita sendiri juga yang membedakan, kawan. Hanya faham yang berbeda, akan tetapi tujuannya hanya satu ! Adakah agama yang mengajarkan keburukan ? Adalah agama atau filsafat yang mendorong penganutnya melakukan kejahatan ? Tidak ada ! Semua memberi pelajaran baik, dorongan ke arah perbuatan baik, menjunjung tinggi kegagahan, kebajikan kejujuran, dan kemanusiaan. Semua tergantung kepada manusia sendiri, kawan, tergantung kepada perbuatan si penganut agama. Betapapun tinggi dan pelajaran suci sesuatu agama, kalau yang mempelajarinya itu seorang yang beriman nejat, takkan ada gunanya sama sekali !! "

Indrayana bicara dengan penuh nnafsu menggelora. Ia berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, dengan dada terangkat, kepala dikedikkan dan sepasang matanya memandang tajam, bukan kepada kedua orang itu, akan tetapi ke atas, seakan-akan kepada langit ! Memang, adalam mengucapkan kata-katanya tadi, Indrayana merasa menyesal. Semenjak peristiwa yang dialami di Candi Lokesywara, ia merasa kecewa sekali. Kecewa melihat betapa pendeta kepala, yakni Maha Wiku Dharmamulya, yang dianggap paling tinggi, paling suci dan ahli dalam Agama Buddha, melakukan perbuatan yang mengecewakan hatinya.

Sebaliknya ia merasa kagum melihat sepak terjang Panembahan Bayumurti ia menjadi binggung mengapa pendeta kepala dari agamanya demikian jahat sedangkan Pendeta Mataram demikian bijaksana. Maka terbukalah matanya dan teringatlah ia akan petuah ayahnya yang tiba-tiba meluncur keluar dari mulutnya ketika ia merasa penasaran melihat sikap Pancapana dan Candra Dewi.

Pancapana dan Candra Dewi melihat sikap Indrayana seperti itu, memandang kagum dan seketika itu berubahlah sikap mereka. Pandangan mata Candra Dewi mengandung kekaguman yang amat mesra, sedangkan Pancapana lalu melangkah maju dan merangkul pundak Indrayna.

Indrayana, betul seperti kata paman Panembahan Bayumurti. Kau adalah seorang ksatria yang gagah perwira, keturunan seorang pertapa yang bijaksana. Aku girang sekali dapat berkenalan dengan kau yang gagah ini. Indrayana. Mendengar ucapanmu tadi, lenyaplah segala keraguanku, Indrayana dan biarlah aku mengaku bahwa sesungguhnya aku adalah…… “

“ Raden Pancapana…… ! “ Tiba-tiba Candra Dewi menegur pemuda itu sambil memandang heran.

Pancapana tersenyum dan setelah pemuda ini tersenyum, lenyaplah yang tadinya nampak pendiam dan bersungguh-sungguh itu. Wajahnya berubah terang dan berseri, cakap sekali.

" Tidak apa, Candra, Indrayana, bagaimana kalau kau dan aku mengangkat saudara ? Aku lebih tua dari padamu, maka kalau kau setuju, mulai sekarang, kau adalah adikku, dimas Indrayana ! "

Bukan main besar dan girang hati Indrayana. Ia memegang tangan Pancapana erat-erat, lalu berkata sambil tersenyum, " Baiklah kakangmas Pancapana, aku bersumpah akan tetap setia dan membelamu seperti seorang adik kandungmu sendiri ! "

Kini wajah Candra Dewi memerah dan matanya berseri-seri girang.

" Kalau begitu, tentu menjadi lain persoalannya, dan tentu saja tak perlu ada rahasia lagi yang harus disembunyikan, " katanya dengan senyumnya yang manis bagaikan madu.

" Dengarlah baik-baik. Dimas Indrayana, " kata Pancapana sambil menarik tanagn Indrayana sehingga mereka duduk kembali di atas rumput, " Sesungguhnya aku adalah putera dari Rama Prabu Sanjaya di Mataram yang telah almarhum. "

Terbelalak mata Indrayana memandang kepada pemuda itu. " Kau...... pangeran Pati dari Mataram ? " ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan hendak menyembah kepada Pangeran Pancapana, akan tetapi Pangeran

Pancapana memegang kedua pundaknya dan mencegah Indrayana melakukan penghormatan ini.

" Dengar Indrayana. Tak perlu engkau melakukan banyak upacara seperti ini. Bukankah engkau sedah menjadi adikku sendiri ? bersikaplah biasa, karena sesungguhnya, selain Paman Panembahan Bayumurti, diajeng Candra Dewi, dan engkau sendiri, tidak ada orang lain di seluruh Mataram yang mengetahui hal ini ! "

Pangeran Pancapana lalu menceritakan pengalamannya dengan suara mengharukan. Sesungguhnya, ketika Kerajaan Mataram masih berada di bawah asuhan Sang Prabu Sanjaya, kerajaan itu menjadi kuat, makmur, dan mempunyai wilayah yang amat luas. Bahkan Kerajaan Syailendra tadinya mengakui kedaulatan Sang Prabu Sanjaya sehingga Kerajaan Syailendra boleh dibilang berada dibawah kekuasaan Mataram. Akan tetapi, kebesaran Mataram itu agknya hanya tergantung kepada kepribadian Sang Prabu Sanjaya, karena setelah Sang Prabu Sanjaya meninggal dunia, kejayaan Mataram mengalami kemunduran hebat.

Tahta Kerajaan dipegang oleh Sang Prabu Panamkaran seorang pangeran yang menjadi adik misan mendiang Sang Prabu Sanjaya. Hal ini terjadi oleh karena putera Sang Prabu Sanjaya, yaitu Pangeran Pancapana, ketika ramandanya meninggal dunia, masih muda sekali. Bahkan ada usaha gelap dari para pengikut Sang Prabu Pabamkaran untuk melenyapkan dan membunuh Pangeran Pati Pancapana ini. Baiknya masih banyak hamba yang setia kepada mendiang Prabu Sanjaya, di antaranya adalah Panembahan bayumurti yang segera membawa pergi Pangeran Pancapana dan mendidiknya sebagai putera sendiri, bersama seorang puterinya, yaitu Candra Dewi.

Semenjak baginda Panamkaran duduk di tahta Kerajaan Mataram, makin lemahlah kedudukan kerajaan ini. Banyak raja-raja kecil melepaskan diri dari kekuasaan mataram, sehingga Kerajaan Mataram yang tadinya besar

dan luas sekali wilayahnya itu, makin lama makin kecil dan tak berarti. Raja-raja lain berani menentangnya, di antaranya adalah Kerajaan Syailendra berdekatan, maka kerajaan inilah yang akhirnya mempengaruhi Mataram dan banyak daerah yang tadinya menjadi daerah Mataram, perlahan-lahan menjadi daerah Syailendra terutama sekali karena berkembangnya Agama Buddha yang berpusat di Kerajaan Syailendra.

Pancapana yang semenjak kecil dibawa oleh Panembahan Bayumurti, mempelajari banyak ilmu kepadaian, aji kesaktian, bahkan mempelajari seni pahat dan setelah dewasa, pageran ini pandai sekali membuat patung-patung yang indah. Terhadap Panembahan Bayumurti ia menggangap seperti seorang ayah sendiri, dan terhadap Candra Dewi, ia menganggap sebagai adik kandung sendiri.

Baik Panembahan Bayumurti, maupun Candra Dewi dan Pancapana sendiri, menutup rapat-rapat rahasia ini sehingga pemuda yang tampan itu dianggap oleh orang lain sebagai seorang pemuda murid Panembahan Bayumurti belaka, dan nama Pangeran Pati Pancapana telah dilupakan orang dan disangkanya telah terbunuh pengikut-pengikut Baginda Panamkaran.

Setelah bertemu dengan Indrayana, barulah Pancapana membuka rahasia, karena ia merasa suka dan percaya penuh kepada Indrayana. Tentu saja Indrayana merasa terharu sekali mendengar riwayat pangeran itu, dan untuk bebrapa lama ia hanya memandang dengan terharu. Kemudian ia berkata,

" Kakangmas Pancapana, sudah terang bahwa kaulah putera mahkota dan menjadi Pangeran Pati dari Kerajaan Mataram. Mengapa kau tidak menuntut hakmu ? Kaulah yang seharusnya menjadi raja mataram, bukan raja yang sekarang ini. "

Jilid 3

Pangeran Pancana tersenyum. " Memang sudah menjadi cita-cita setiap orang gagah untuk mendapatkan haknya, terutama sekali kalau kulihat betapa Kerajaan Mataram makin lama makin lemah dan mengecil, menjadi kerajaan boneka yang mudah dipermainkan oleh kerajaan-kerajaan lain. Aku maklum bahwa Kerajaan Mataram yang dulu menjadi sebuah kerajaan yang terbesar, terpandang tinggi, kaya raya dan mempunyai rakyat yang hidup makmur, setelah Rama Prabu meninggal, sekarang menjadi sebuah kerajaan yang amat lemah, dipandang rendah, miskin dan rakyatnya papa sengsara. Hatiku perih kalau melihat keadaan ini dan di dalam lubuk hatiku, aku tentu akan bertindak untuk memulihkan kembali kejayaan Mataram. Namun, menurut petunjuk dari Paman Panembahan Bayumurti, aku harus bersabar dan sekarang belum tiba waktunya. Aku amat patuh atas nasihat ini, karena Paman Panembahan, selain menjadi guruku yang amat mulia, juga kuanggap sebagai pengganti orang tuaku yang harus kutaati. "

Indrayana makin kagum mendengar ucapan pangeran itu. Baginya seperti juga watak ayahnya, agama adalah soal kedua, yang penting adalah sikap dan watak orangnya. Maka melihat kegagahan dan kebaikan serta kesetiaan yang sedemikian besarnya, ia merasa terharu sekali. Ia memegang lengan Pangeran Pancapana dan berkata dengan suara menggetar,

" Kakangmas Pancapana, aku merasa berbahagia sekali dapat menjadi saudara angkatmu Kau adalah seorang ksatria utama yang patut dijadikan kawan dan saudara. Kau adalah seorang Pangeran Pati calon raja yang berjiwa besar, terutama sekali mendengar bahwa keinginanmu menduduki tahta Kerajaan Mataram adalah dorongan oleh keharuanmu melihat keadaan rakyat jelata yang miskin dan papa. Engkau patut sekali dibela dan dihormati. Maka kakangmas Pancapana, aku akan selalu berada di sampingmu, dan akulah yang akan membuatmu dalam usahamu menduduki kembali singgasana Kerajaan Mataram ! "

Pangeran Pancapana tidak menjawab dan tidak dapat berkata-kata, hanya memeluk Indrayana dengan kedua mata basah. Ketika Indrayana menengok ke arah Candra Dewi, ia heran melihat gadis itu memandangnya dengan mata basah pula, dan betapa mesra pandang mata itu kepadanya !

Setengah dikatupkan, dengan bulu mata gemetar, manik mata berkaca-kaca dan menatapnay dari balik bulu mata itu, ujung hidungnya yang bangir itu mengembang dan bibirnya terbuka sedikit hingga terdengar perlahan napasnya yang memburu. Akan tetapi hanya sebentar saja, karena dara jelita itu segera membuang pandang matanya ke bawah ke atas tanah dan sambil menundukkan muka, kini kedua ibu jari kakinya bergerak-gerak mengores-gores tanah ! Indrayana berdiri terkesima, kagum dan takjub menyaksikan saat yang luar biasa sekali ketika gadis itu memandang dadanya berdebar tak menentu, dan matanya terbelalak bagaikan terkena pesona.

Tiba-tiba suara ketawa Pangeran Pancapana memecahkan suasana hikmat itu, " Eh, dimas Indrayana Engkau tadi bicara tentang perut lapar, bukan ? Baru sekarang akupun merasa betapa laparnya perutku ! "

" O ya ! Sejak tadi akupun telah mendengar bunyi cacing menggeliat-geliat, di perut siapakah gerangan ? " katanya sambil tersenyum girang.

" Cacing di perutku adalah cacing sopan, " kata Pancapana sambil tertawa dan mengerling ke arah Candra Dewi, " tadi kudengar berkeruyuknya datang dari jurusan diajeng Candra ! "

Candra Dewi yang tadinya duduk sambil menundukkan mukanya, kini tiba-tiba mengangkat muka dan memandang kepada Pancapana dengan mata melerok dan cemberut. " Sesopan-sopannya cacing, kalau tak diberi makan

tentu akan mengeliat-geliat juga ! Di dalam perutku sih tidak ada cacingnya ! Perutku bersih dan sehat, mana cacing dapat menjadi penghuninya ? "

Indrayana tertawa terbahak-bahak. Ia merasa gembira sekali karena sekarang ternyata olehnya bahwa Pancapana dan Candra Dewi keduanya adalah orang-orang muda yang gembira dan suka pula berkelakar.

" Ha, kalau begitu, tentu cacingkulah tadi yang berkeruyuk !" katanya. " Akan tetapi, jeng Dewi, tak mungkin kalau perutmu tidak bercacing ! Menurut pendapat ayahku, di dalam tubuh tiap manusia terdapat mahluk hidup yang lain, seperti cacing dan lain-lain. Tanpa ada mahluk hidup yang lain, manusia tak dapat hidup ! "

" Akupun pernah mendengar tentang hal itu, " kata Pancapana, " bahkan Candra sendiri juga sudah mengetahuinya, bukan ? "

" Tidak. Tidak ! Di dalam perutku tidak ada cacingnya ! " Candra Dewi berseru dan berkeras. " Mungkin ada mahluk hidup lain, akan tetapi bukan cacing ! Aku tidak sudi dijadikan tempat tinggal binatang menjijikan itu ! "

Kembali Indrayana tertawa gembira. Melihat dara itu mau bicara dan berkelakar, bahkan keliatan seperti marah-marah, baru ia mendapat kenyataan betapa manis dan cantiknya Candra Dewi. Betapa sehat kulitnya yang halus dan masak oleh sunar matahari itu. Pipinya yang segar kemerah-merahan mengingatkan ia akan kulit mangga golek yang telah masak. Kerling matanya tajam menyambar hati, senyumnya manis menyinggung jantung. Madu akan terasa pahit bila dibandingkan dengan kemanisan bibir dara ini. Ia tahu bahwa Candra Dewi masih malu-malu dan jarang sekali mau bertemu pandang dengan dia. Semua kata-kata yang diucapkan oleh gadis itu ditunjukkan kepada Pancapana, yang telah bertahun-tahun

semenjak mereka masih kecil, telah menjadi kawan bermain dan telah dianggap sebagai kakak kandung sendiri. Akan tetapi, justruh kerling yang hanya sekali-sekali menyambar ke arahnya secara " sambil lalu " itulah yang membuat Indrayana merasa dadanya berdebar-debar. Ia sama sekali tidak ingat bahwa bayangan wajah Puteri Mahkota Pramodawardani yang tadinya tak pernah meninggalkan pelupuk matanya, kini tidak kelihatan lagi bahkan ia telah lupa sama sekali akan puteri Syailendra itu !

Dan ketika Indrayana mencari buah-buah ia memilih yang paling masak dan paling baik untuk Candra Dewi. Melihat hal ini, Candra Dewi yang masih hijau dan bodoh serta belum dapat menyelami hati pria, bertanya dengan sungguh-sungguh,

" Raden Indrayana, mengapa buah yang terbesar dan terbaik diberikan kepadaku seorang ? Marilah kita bagi rata, untuk engkau dan jaga untuk Raden dan Pancapana…… " Dara itu menghentikan ucapannya ketia ia melihat betapa wajah Indrayana menjadi merah dan pemuda ini menundukakan mukanya ia mendengar suara tawa tertahan, ia segera menengok dan melihat betapa Pancapana menahan-nahan ketawanya sambil memandang kepada Indrayana dengan mata menggoda.

" Makanlah, jeng Dewi. Indrayana sengaja memetik yang terbaik untukmu, mengapa engkau tidak dapat menghargai kasih sayang orang ? " berkata Pancapana dengan suara menggoda. Kini perasaan wanita di dalam hati Candra Dewi membisikkan susuatu kepadanya yang membuat pipinya yang sudah merah makin menjadi merah lagi.

" Sudahlah, jeng Dewi, jangan hiraukan orang yang suka menggoda, anggaplah saja ucapannya seperti suara…… " Indrayana tidak melanjutkannya.

" ……. Seperti suara cacing perut tidak berteriak-teriak lagi, mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Muria. Akan tetapi baru saja mereka keluar daru hutan itu, tiba-tiba dari sebelah kanan nampak debu mengebul tinggi dan terdengarlah derap kaku kuda yang menuju ke arah mereka.

Pancapana dan Indrayana bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka berdiri berjejer di tepi jalan, sedangkan Candra Dewi berdiri di belakang mereka. Tak lama kemudian, nampaklah tiga belas ekor kuda yang ditunggangi oleh orang-orang tinggi besar dan buas pandang matanya. Melihat orang-orang yang berpakaian serba hitam itu, Pancapana merasa heran dan tidak mengenal mereka, akan tetapi ketika melihat seorang di antara dua orang pemimpin pasukan berkuda itu, terkejutlah Indrayana. Orang itu adalah Reksasura, kepala pasukan Srigala Hitam yang dulu pernah mencoba hendak merampas patungnya !

" Kakangmas Pancapana, " bisiknya perlahan, " awas, mereka itu adalah pasukan Serigala Hitam, penyembah Batari Durga yang terkenal buas ! "

Pancapana juga terkejut. Ia pernah mendengar nama pasukan ini, maka ia merasa khawatir karena ia maklum bahwa pasukan ini terkenal amat buasa dan cabul, terkenal akan perbuatan mereka yang suka merampas dan mencuri wanita-wanita cantik !

" Ha-ha-ha ! Dicari di seluruh lorong langit tidak bertemu, tidak tahunya sekarang berjumpa di sini bersama seorang perawan denok ! Ha-ha, Indrayana. Bagus sekali, dengan tebusan perawan itu kuserahkan kepada kami, barulah kami dapat mengampuni dosa-dosamu ! "

Indrayana adalah seorang pemuda yang cerdik. Melihat sikap Reksasura yang pernah dipukulnya kocar kacir itu kini nampak garang dan tabah, tentu orang kasar ini mempunyai andalan yang kuat. Ia lalu melirik dan

memperhatikan orang yang berkuda di sebelah kanan Reksasura. Orang ini terang sekali bukan seorang Jawa, karena kulit mukanya berwarna hitam gelap. Keningnya tinggi, membuat sepasang matanya yang sudah dalam itu makin mendelong ke dalam kepalanya, dipayungi oleh sepasang alis yang panjang dan tebal. Hidungnya seperti hidung burung betet, melengkung dan melingkar ke bawah, agaknya amat berat sehingga kulit di bawah sedikit. Misalnya kecil panjang, berjuntai kebawah di kanan kiri mulutnya yang tipis merupakan garis melintang panjang. Karena bentuk mulut inilah maka ia nampak selalu seperti orang bersedihan seperti orang mau mewek. Telinganya yang panjang dan lebar itu masih nampak bagian bawahnya, karena bagian atasnya tertutup oleh kain pengikat kepala berwarna putih yang menutupi seluruh kepalanya sampai beebrapa kali libatan. Jenggotnya pendek dan kasar.

Biarpun wajah orang hindu ini tidak aneh akan tetapi dari sinar matanya yang amat berpengaruh dan tajam, dapatlah Indrayana menduga bahwa orang ini tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, dan orang inipulalah agaknya yang diandalkan oleh Reksasura sehingga si kasar itu berani berlaku garang dan berlagak di hadapannya.

" Reksasura, " kata Indrayana sambil tersenyum, " dulu ketika engkau berlaku lancang dan mengganggu perjalananku, aku masih berlaku murah dan tidak mencabut nyawamu yang kotor karena perbuatanmi yang penuh dosa. Sekarang kembali kau mengulangi perbuatanmu, apakah benar-benar kau sudah rindu akan panasnya api neraka ? Apakah kau sudah membuat kelewang baru ? Nah, cabutlah, akan tetapi kali ini jangan kau berkata bahwa aku Indrayana berlaku keterlaluan kalau aku bukanhanya akan mematahkan kelewangmu, akan tetapi juga mematahkan lehermu ! "

" Indrayana, kau selalu berwatak sombong dan kau terlalu mengandalkan kepandaianmu sendiri ! Sekarang kau berhadapan dengan guruku, Bagawan Siddha Kalagana, pemimpin kami yang sakti mandraguna ! Kau tidak lekas berlutut minta ampun ? "

Diam-diam Indrayana terkejut dan ia memandang dengan penuh perhatian kepada Pendeta Hindu yang tinggi kurus itu. Juga Pangeran Pancapana terkejut sekali ketika mendengar bahwa orang Hindu itu adalah Begawan Siddha Kalagana yang telah didengar namanya sebagai seorang pertapa dan pendeta yang benar-benar sakti sekali.

Indrayana adalah sorang putera pendeta, dan telah menjadi wataknya tidak mau menghina kepercayaan dan agama lain orang. Maka mendengar bahwa ia berhadapan dengan Begawan Siddha Kalagana, ia lalu merangkapkan telapak tangannya menyembah memberi hormat, lalu berkata.

" Ah, tidak tahunya kami berhadapan dengan Sang Begawan Siddha Kalagana yang terkenal. Harap suka menerima pemberian hotmat kami orang-orang muda. Aku, Indrayana dari Syailendra, selalu menghormat para ahli tapa yang suci dan yang bijaksana, tahu akan rahasia hidup, maka aku tidak merasa takut berhadapan dengan Sang Begawan. Seperti biasa, kedatangan seorang ahli tapa tentu akan membawa bahagia dan penambahan pengetahuan. Sesungguhnya, ada keperluan apakah Sang Begawan datang menghadang perjalanan kami orang-orang muda ? "

Diam-diam Pangeran Pancapana tertegun dan kagum melihat sikap Indrayana yang amat tabah dan tenang itu. Juga Begawan Siddha Kalagana sendiri merasa tertarik dan kagum melihat Indrayana. Begawan ini sesungguhnya adalah seorang Hindu yang sudah amat tinggi usianya, akan tetapi, berkat ilmu kepandaiannya yang tinggi, ia masih nampak muda dan rambutnya masih hitam. Pendeta ini datang dari Hindu, membawa agamanya sendiri, yaitu pemuja Batari Durga. Ia telah merasa tidak aman di negerinya sendiri, oleh karena di dalam kepercayaannya, pertapa ini menjalankan perbuatan-perbuatan yanga mat terkutuk dan keji.

Pertapa ini memiliki ilmu-ilmu hitam atau ilmu sihir yang hibat dan aneh,

juga memiliki kebiasaan yang amat menyeramkan. Untuk mencapai hasil dalam ilmu-ilmu hitamnya yang dikuasai setan dan iblis, ia tidak segan-segan untuk menculik perawan dan anak-anak kecil untuk dijasikan kurban. Sesungguhnya, di lubuk hatinya terdapat nafsu cabul yang hanya dikemudikan oelh iblis jahat, akan tetapi berkat ilmunya yang tinggi, ia dapat menipu para pengikutnya yang sebaliknya menggangapnya sebagai seorang pertapa yang sakti, suci dan mempunyai ilmu kepandaian tinggi.

Kini, melihat Indrayana dan Pancapana yang elok dan cukap bagaikan Sang Palguna da Sang Palgunadi, dua tokoh pewayangan yang terkenal tampan, juga melihat Candra Dewi yang cantik jelita bagaikan Dewi Shinta, bukan main senang hatinya. Ia telah merasa bosan dan muak melihat para murid dan anak buah serta pengikut-pengikutnya yang kesemuanya merupakan orang-orang lelaki kasar dan buruk rupa, sehingga timbul keinginannya untuk mengambil dua orang pemuda ini menjadi murid dan pengikutnya. Sedangkan kemolekan wajah dan bentuk tubuh Candra dewi semenjak tadi telah membangkitkan nafsunya yang kotor.

" Anak muda yang elok ! " katanya kepada Indrayana dengan suaranya yang mengandung kejanggalan suara orang asing. " Sungguh jarang terdapat orang-orang muda seperti engkau dan kawan-kawanmu ini ! Alangkah akan senang hatiku apabila kalian bertiga mau ikut aku ke tempat tinggalku untuk menjadi murid-muridku ! "

" Terima kasih banyak atas kemurahan hati dan penawaran Sang Begawan, " jawab Indrayana " Akan tetapi ketahuilah, kami bertiga adalah murid-murid dari Eyang Begawan Ekalaya di Muria ! "

Kalau orang-orang lain tidak dapat melihat perobahan pada air muka pertapa Hindu itu, adalah Indrayana dan Pancapana dapat melihat getaran pada manik mata yang tajam dan berpengaruh itu, Begawan Siddha Kalagana mengangguk-anggukkan kepalanya. " Pantas, pantas ! Pantas saja kalian begini elok, gagah perkasa, dan menarik. Diseluruh tanah Jawa ini

hanya Begawan Ekalaya saja satu-satunya petapa yang kedudukannya setingkat dengan kedudukanku ! "

" Alangkah sombognya ! " tiba-tiba terdengar suara halus dan dengan heran dan terkejut Indrayana dan Pancapana melihat bahwa yang mencela ini bukan lain adalah Candra Dewi ! dara ini adalah puteri Panembahan Bayumurti yang amat bangga akan kesaktian ayahnya, maka kini mendengar kesombongan pendeta asing ini, ia diam-diam merasa mendongkol sekali dan tak terasa pula mengeluarkan perasaan mendongkolnya itu dengan ucapan tadi !

Kini sepasang mata Begawan Siddha Kalagana tertuju kepada dara itu dan mulutnya makin menipis, " Ah, engkau patut sekali menjadi pengiring utama dari Sang Batari Mulia ! " katanya dan sambil memandang Indrayana, ia berkata, " Anak muda, sebagai murid-murid Ekalaya, kalian boleh dibilang masih menjadi murid-murid keponakanku sendiri ! Dan sebagai murid-murid keponakan, sudah sepatutnya kalau kalian berbuat sesuatu yang sifatnya berbakti kepadaku ! Aku melihat dara jelita ini berjodoh untuk menjadi muridku dan untuk menjadi pengiring Sang Batari Yang Maha Mulia, maka relakanlah puteri ini kubawa serta. Jangan khawatir, kalau gurumu bertanya, katakan saja bahwa akulah yang membawanya, tentu ia tak akan marah ! "

Sebelum Indrayana dan Pancapana dapat melampiaskan amarah mereka ketika mendengar ucapan ini, tiba-tiba pertapa Hindu itu mengulurkan tangannya dan entah bagaimana, tubuh Candra Dewi seakan-akan terpegang oleh tangan yang kuat dan dilontarkan ke atas ke arah pendeta itu ! Candra Dewi bagaikan seorang yang sedang tidur, matanya meram dan tubuhnya lemas ketika tahu-tahu ia telah berada di dalam pelukan tanagn Begawan Siddha Kalagana di atas kuda !

" Pendeta keparat ! Lepaskan adikku ! " Pancapana berseru dan menubruk maju dengan tangan kanan diulur. Akan tetapi, terdengar seruan keras dan

ketika pendeta Hindu itu mengebutkan ujung lengan jubahnya yang panjang, maka ujung lengan baju itu memukul ke arah dada Pancapana yang tiba-tiba terlempar ke belakang dan jatuh di atas tanah. Ia merasa kepalanya pening, akan pemuda ini telah mendapat gemblengan yang hebat dari penambahan Bayumurti, sehingga kebutan yang mengandung tenaga mujijat itu hanya membuatnya pening sesaat saja. Ia telah berdiri lagi, akan tetapi ia telah di dahului oelh Indrayana yang tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia mencabut keris pusakanya yang dibuat sendiri oleh ayahnya, yaitu keris baja putih yang bernama Brajadenta (Kilat Putih). Dengan gerakan trengginas bagaikan seekor burung elang menyambar, tubuhnya berkelebat ke depan menyerang begawan Siddha Kalagana sambil berseru,

" Pertapa iblis ! Kau lepaskan jeng Dewi ! "

Serangan yang dilakukan Indrayana ini hebat sekali dan kalau saja yang diserangnya bukan seorang pendeta yang amat sakti tentu serangannya ini takkan meleset dan takkan dapat dielakkan pula. Akan tetapi, pendeta Hindu itu benar-benar sakti dan hebat kepandaiannya. Begitu melihat sinar senjata itu dan melihat gerakan yang sedemikian cepatnya, ia maklum bahwa pemuda ini memiliki pula ilmu kepandaian dan kedigdayaan yang tak boleh dipandang ringan, maka cepat sekali tubuhnya bergerak dan tahu-tahu ia telah melompat turun dari atas kudanya !

" Keparat, jangan lari ! " teriak Indrayana yang menyerang lagi dengan nekad dan marah.

" Eh, eh, anak muda, engkau benar-benar berani melawan aku ? " kata pendeta itu yang memeluk tubuh Candra Dewi dengan tangan kiri, dan sekali tangan kanannya bergerak, maka ia telah mencabut keluar sebatang tongkat yang ternyata adalah seekor ular Cobra yang telah kering. Ular itu besar sekali, lebih besar dari lengan tangannya dan panjangnya kurang lebih sedepa. Tubuh ular yang telah kering itu bengkak-bengkok dan

kepalanya amat mengerikan, karena mulutnya terbuka lebar. Pendeta Siddha Kalagana memegang senjata aneh akan tetapi cepat sekali ia memutar-mutar senjata itu yang menyambar-nyamar ke arah Indrayana. Emuda yang gagah perkasa ini sama sekali tidak merasa gentar atau jerih menghadapi senjata lawannya ini, akan tetapi ketika dari senjata aneh itu keluar bau yang amat amis menimbulkan muak, ia terkejut sekali. Ia maklum bahwa ular kering di tangan Bagaman Siddha Kalagana itu mengandung racun yang amat hebat dan berbahaya. Tak perlu terluka parah oleh senjata itu, baru kena digores sedikit saja oleh senjata itu, Indrayana lalu mengerahkan kepandaian dan kegesitannya, menggerakkan keris pusakanya untuk menjaga diri dan membalas dengan serangan-serangan hebat

Dimas Indrayana, jangan takut, aku membantu ! " tiba-tiba Pangeran Pancapana berseru dan pedangnya di putar cepat menyarbu Bagawan Siddha Kalagana. Tadi, dalam keadaan marah, Pancapana telah berlaku kurang hati-hati sehingga ia terkena kebutan ujung lengan jubah pendeta itu. Untung pemuda ini memiliki kesaktian tinggi, kalau tidak, tentu kepalanya akan pecah terkena pukulan yang ampuh itu. Setelah kepalanya tidak pening lagi. Pancapana melompat berdiri. Melihat betapa Indrayana didesak oleh senjata ular yang hebat itu, ia cepat mencabut sebatang pedangnya lalu menyerbu.

Serangan pedang di tangan kanan Pancapana ini kembali mengejutkan Begawan Siddha Kalagana. Ia mendapat kenyataan bahwa kepandaian Pancapana tidak lebih rendah daripada kepandaian Indrayana ! gerakan kedua orang muda itu gesit, cepat dan kuat sekali. Permainan mereka dalam gerakan senjata amat sempurna sehingga mereka merupakan lawan yang tangguh dan sukar dilawan. Diam-diam Bagawan Siddha Kalagana mengeluh di dalam hatinya. Kalau dia tidak sedang memondong tubuh Candra Dewi, belum tentu ia akan kalah menghadapi dua orang ksatria ini, akan tetapi kini gerakannya amat terbatas dan terhalang oelh tubuh dara itu. Ia tidak dapat mempergunakan ilmu sihir atau kesaktian yang timbul dari pada ilmu hitam, karena segala ilmu ini hanya bisa dilakukan apabaila telah dipersiapkan semula. Ilmu hitam hanya hanya memiliki daya sementara saja, dan untuk ini ia belum mangadakanpersiapan sebelumnya. Ia maklum bahwa untuk menjatuhkan kedua orang muda ini, tak mungkin dipergunakan ilmu-ilmu sihir yang rendah saja, karena dari cahaya muka dan sinar mata keduanya, ia maklum bahwa mereka memiliki tenaga yang

cukup kuat.

Akan tetapi, Begawan Siddha Kalagana adalah seorang yang amat cerdik dan memiliki banyak sekali akal-akal dan tipu muslihat yang curang. Melihat desakan kedua orang ia berseru, " Tahan senjata ! "

Suara ini berpengaruh dan mengandung ancaman hebat, maka Indrayana dan Pancapana cepat melompat mundur dan memandang tajam.

" Mundur kalian ! " negawan Siddha Kalagana berseru. " Kalau kalian masih berlaku nekad, terpaksa aku harus membunuh gadis ini lebih dulu, baru akan kutewaskan kalian ! " Sambil berkata demikian, pendeta itu menggangkat senjata ularnya dan mendekatkan kepala ular itu ke dekat leher Candra dewi yang masih pingsan. !

" Jangan……. ! " Tiba-tiba Indrayana berseru dengan suara gemetar. " Jangan bunuh dia ! "

Bagawan Siddha Kalagana tertawa terbahak-bahak. " Ha-ha-ha ! Siapa mau membunuh dara jelita ini ? Sayang kalau dibunuh ! Tidak, aku akanmembawanya ke Candi Sang Batari Yang Maha Mulia dan ia akan dipuja-puja di tempat itu ! " Bagawan Siddha Kalagana lalu memberi tanda kepada anak buahnya yang tadi pada turun dari kuda akan tetapi tak berani membantu pemimpin mereka karena mereka mklum bahwa kepandaian mereka masih jauh untuk dapat melawan kedua orang muda yang gagah itu. Kini semua pasukan Serigala hitam melompat ke atas kuda, juag Bagawan Siddha Kalagana melompat sengan sigapnya ke atas kuda putih yang telah disediakan oleh anak buahnya, kemudian ia berpaling kepada Indrayana dan Pancapana.

" Sekali lagi, jangan kau halangi aku pergi membawa si denok ini, karena

sekali saja engkau bergerak, si denok ini akan kulemparkan kepada kalian sebagai mayat ! " Ia tersenyum dan sepasang matanya bergerak liar. " Akan tetapi, aku tidak melarang kalau kalian memang memiliki kepandaian dan kegagalan, cobalah, kami siap menanti untuk menyambutmu ! "

Setelah berkata demikian, Bagawan Siddha Kalegana menendang perut kuda dengan tumit kakinya dan binatang itu meringkik keras lalu melompat ke depan, terus berlari cepat menyusul pasukan Serigala Hitam yang telah berangkat lebih dulu ! Pancapana menggerakkan tangannya dan ia telah menurunkan gendewa dan anak panahnya, akan tetapi Indrayana cepat memegang lengannya.

" Jangan, kakangmas Pancapana ! Apakah engkau ingin melihat jeng dewi dibunuh ? Orang macam pendeta iti berhati kejam dan keji, ia tak akan ragu-ragu untuk membuktikan ancamannya. "

" Habis bagaimana, dimas Indrayana ? " tanya Pancapana dengan cemas dan binggung. " Apakah engkau akan membiarkan saja Candra Dewi diculik dan diganggu olehnya ? "

Indrayana mengertakkan giginya dan mengepal tinjunya. " Tidak ! Aku tak akan membiarkan dia diganggu oleh siapapun juga ! Biar kupertaruhkan jiwaku untuk menolongnya ! Akan tetapi, kita harus dapat melihat gelagat dan berlaku hati-hati, kangmas. Bukankah tadi pendeta jahanam itu menantang kita untuk datang ke tempat tinggalnya ? Nah, mari kita mengejar mereka dan berusaha menolong jeng Dewi. Kalau pendeta durhaka ini mengetahui bahwa kita mengejarnya, tentu ia tak akan sempat menggangu jeng Dewi ! "

Karena tidak berdaya dan dikalahkan oelh tipu daya licin dan curang dari Begawan Siddha Kalagana, maka Pancapana terpaksa membenarkan

pendapat Indrayana. Tidak ada jalan untuk menolong Candra Dewi dari bahaya.

Kedua pemuda yang gagah perkasa itu lalu mengerahkan kesaktian mereka dan mempergunakan Ilmu Lari Cepat Maruta marga (Jalan Angin). Ubuh mereka merupakan bayangan yang cepat sekali bergerak maju, seakan-akan kedua kaki mereka tidak menginjak bumi !

***

Pedukuhan yang terjadi sarang oleh gerombolan Srigala Hitam terletak di sebelah barat pantai kali Serang. Serang itu merupakan sebuah perkampungan yang cukup besar dan ramai. Seluruh penduduk di situ telah menjadi pemeluk agama baru yang dibawa oleh Bagawan Siddha Kalagana, yaitu Agama Batari Durga. Kehidupan Bagawan itu beserta semua anak buahnya, yaitu yang merupakan pasukan Srigala Hitam, semuanya dijamin oleh para penduduk yang hidup sebagai petani dan nelayan.

Penganut agama baru ini telah berkembang biak dan kini kampung itu menjadi makin besar karena orang-orang dari lain pedukuhan banyak pula yang datang menjadi pengikut Bagawan Siddha Kalagana. Karena pengaruh sihir dan tenung yang disebarkan oelh pendeta itu kepada penduduk yang bodoh dan tahyul, maka mereka itu tidak merasa betapa miskin keadaan mereka. Hampir sebagian besar penghasilan mereka diberikan kepada pendeta itu belaka. Mereka menganggap Bagawan Siddha Kalagana sebagai seorang Dewa kalon yaitu seorang dewata yang menjelma menjadi manusia. Mereka percaya penuh ketika pendeta itu menyatakan bahwa Begawan Siddha Kalagana sesungguhnya adalah Sang Hyang Syiwa sendiri. Dan sebagaimana telah diketahui oleh umum pada waktu itu, batari Durga adalah syakti (isteri) daripada Sag Hyang Syiwa !

Di tengah-tengah perkampungan itu, dekat sekali dengan pantai Kali serang di bagian menikung, oleh Begawan Siddha Kalagana dibangun sebuah candi yang amat luas. Sebetulnya bukan merupakan bangunan candi yang utuh, akan tetapi tepat disebut kelompok tempat pemujaan yang dijadikan

pula tempat tinggalnya. Tempat ini dikelilingi oleh pagar bata yang tinggi, merupakan tempat tertutup. Tidak saja pagar batu itu tinggi, akan tetapi juga pada tiap sudut dipasangi tempat penjagaan, sehingga hampir merupakan sebuah benteng.

Hanya ada dua buah pintu pada pagar batu itu, yaitu pintu gerbang besar yang berada di depan, dan sebuah pintu kecil di bagian belakang, yaitu yang menghaapi sungai. Tidak sembarang orang dapat memasuki pintu gerbang itu, kecuali pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu diadakan pemujaan di dalam candi yang terletak di tengah-tengah kelompok bangunan yang dikurung pagar bata itu. Pada waktu diumumkan saat pemujaan, maka pintu gerbang itu dibuka, dan orang-orang kampung diperkenankan masuk ke dalam untuk melakukan pemujaan secara berbareng di tenpat yang telah disediakan.

Keadaan di dalam lingkungan pagar bata sungguh amat luar biasa. Pertama-tama di sebelah dalam pagar, terdapat rumah-rumah petak kecil yang berjajar, dan di sinilah para anak buah Serigala Hitam tinggal. Mereka ini tidak saja bertugas sebagai pasukan yang melindungi Agama Sang Batari Yang Agung, akan tetapi juga sebagai penjaga benteng dan sebagai murid-murid Bagawan Siddha Kalagana. Anak buah pasukan Serigala Hitam yang kesemuanya berjumlah tiga puluh sembilan orang ini, hidup membujang dan tidak beristri, karena " beristri " merupakan pantangan besar bagi seorang murid Sang Begawan.

Ditengah-tengah lingkungan rumah-rumah para muridnya itu, terdapatlah apa yang disebut candi yang sebenarnya merupakan istana tempat tinggal Bagawan Siddha Kalagana itu. Sebuah bangaunan yang amat besar dan megah, yang dihias dengan patung-patung wanita telanjang yang amat indah buatannya. Bangunan ini mempunyai bagian-bagian terpisah. Ada bagian yang disebut ruang pemujaan, di mana terdapat sebuah patung Sang Batari Durga yang disembah-sembah. Ada pula bagian kesenian, di mana seringkali diadakan tari-tarian yang katanya untuk menghibur hati Sang Batari dan suaminya (yaitu Pendeta itu). Ada ruangan tempat pembuatan patung-patung di mana bekerja ahli-ahli pahat yang amat pandai. Ahli-ahli

sebagian besar adalah hasil penculikan dari daerah Mataram dan Syailendra. Yang paling hebat adalah kamar tempat Sang Bagawan Siddha Kalagana, sebuah kamar besar dan penuh dengan patung-patung indah sekali. Kecuali pada waktu-waktu tertentu, semua bagian di dalam bangunan besar ini, terutama sekali kamar dari sang Batari dan Suaminya, amat dirahasiakan dan tak seorangpun, termasuk para anggota Srigala Hitam, diperbolehkan memasukinya.

Kalau ada orang luar masuk ke dalam perkampungan di pinggir Kali Serang itu, ia akan merasa amat terheran-heran karena tidak melihat adanya gadis-gadis muda yang cantik. Yang ada hanya beberapa orang gadis saja, akan tetapi mereka ini bermuka buruk atau bercacad ! Akan tetapi, kalau sudah diberi tahu, mengertilah dia bahwa semua perawan yang berwajah lumayan dan bersih, diharuskan menjadi pelayan dari Sang Maha Batari ! Akan terheranlah orang apabila ia masuk ke dalam bangunan besar itu, karena di situlah semua perawan itu berada. Tidak kurang dari empat puluh orang gadis-gadis muda mendiami bangunan itu, melakukan pekerjaan sebagai pelayan dan tempat itu merupakan sebuah penampungan anak-anak dara atau semacam harem dari seorang Pangeran atau Raja. Orang luar, termasuk juga para anggota Serigala Hitam, tidak boleh mengadakan hubungan dengan para " pelayan " Sang Batari ini. Hanya pada saat sang Batari mengadakan pesta, di mana diadakan tari-tarian diiringi oleh gamelan, barulah orang luar dapat melihat dan berhubungan dengan mereka itu.

Dengan demikian, maka penghuni bangunan besar yang penuh dengan patung-patung indah itu, hanyalah Bagawan Siddha Kalagana sendiri bersama empat puluh orang dara jelita itu.

Ketika Bagawan Siddha Kalagana dan rombongannya memasuki kampung halamannya, membawa Candra dewi yang cantik jelita, mereka di sambut dengan girang oleh penduduk. Tentu saja mereka tidak mengira bahwa Candra Dewi dibawa dengan paksa atau diculik, dan mengira bahwa Sang Maha Batari telah memilih seorang pelayan baru, dan ini berarti bahwa malam nanti akan diadakan pesta keramaian. Pesta inilah yang merupakan

daya penarik bagi para pemeluk agama baru ini, karena di dalam pesta ini, Begawan Siddha Kalagana sengaja membuka kesempatan kepada semua orang untuk mengumbar hawa napsu, membiarkan iblis merajalela dan menguasai perasaan dan iman, sehingga di dalam pesta pora ini terjadilah hal-hal yang amat mengerikan. Hal-hal yang amat cabul dan yang kesemuanya dilakukan oelh orang-orang itu tanpa disadarinya, karena mereka berada dalam pengaruh mujizat, pengaruh setan dan iblis yang di " dalangi " oleh Begawan Siddha Kalagana.

Malam itu Sang Purnama menyinari permukaan bumi sepenuhnya. Kalau di lain tempat bulan mendatangkan cahaya indah dan mengusir semua kengerian malam gelap, adalah di tepi Sungai Serang itu bahkan mendatangkan hawa dingin yang menyeramkan. Cahaya bulan yang keemasan itu seakan-akan menambah daya hidup dari para demit, setan, dan iblis di daerah itu, menimbulkan suara-suara yang aneh dan menyeramkan, dan tiap bayangan disinari bulan merupakan bentuk raksasa yang dahsyat.

Keadaan sunyi sepi, kecuali dari arah benteng di pedusunan itu, di mana Sang Begawan Siddha Kalagana sedang mengadakan pesta dan dari sanalah datangnya bunyi-bunyian gamelan yang ganjil pula. Memang Bagawan Siddha Kalagana, selain membawa agamanya dan tari-tarian dan gamelan dari negerinya, gamelan dan tari-tarian yang biasanya di Tanah Hindu diadakan untuk memuja dewa Ular. Gamelan itu terdiri daripada bunyi-bunyian yang melengking, ke luar dari tiga batang suling berbentuk ular, diiringi oleh suara gendang yang dari jauh terdengar seperti suara air dipukul. Dusun itu nampak sunyi, karena semua penghuninya tidak melewatkan kesempatan itu untuk datang mengunjungi pesta Sang Batari Durga yang diadakan semeriah-meriahnya di ruang seni sebelah kiri bangunan besar itu.

Air kali Serang mengalir perlahan, tidak memperdulikan semua peristiwa itu, mengalir terus menuju ke utara dengan tenangnya. Sebuah getek, yakni perahu terbuat daripada bambu yang diikat berjajar, bergerak perlahan terbawa oleh aliran air sungai, menuju ke dusun itu. Dua orang

muda berdiri di atas getek sambil menggerakkan dayung dari bambu pula. Mereka ini bukan lain adalah Indrayana dan Pancapana yang mengikuti perjalanan rombongan Bagawan Siddha Kalagana yang membawa lari Candra Dewi. Setelah dekat dengan pedusunan itu mereka lalu mempergunakan jalan air karena lebih aman dan mudah memasuki dusun dari sungai daripada mengambil jalan darat. Mereka bermaksud memasuki dusun itu secara diam-diam agar dapat menyergap dan menolong kawan mereka dengan tiba-tiba dari dalam dusun.

Ketika mereka telah tiba di dekat dusun, Indrayana melihat banda-benda terapung di atas air yang amat menarik hatinya. Sinar bulan tidak begitu terang, akan tetapi cukup manyinari banda-banda itu nampak seperti bertangan dan berkaki.

“ Kakangmas Pancapana, lihat ! Apakah yang terapung-apung itu ? “

Pancapana memandang dengan penuh perhatian. “ Seperti tubuh manusia ! “ serunya. “ Mari kita dayung getek ke sana ! “

Kedua orang itu meluncur cepat ke tempat benda-benda terapung-apung. Setelah dekat mereka memandang penuh perhatian.

“ Ya Jagad Dewa Batara ! “ tiba-tiba Pancapana menyebut nama dewata dan mukanya berubah pucat. Juga Indrayana berdiri kesima bagaikan berubah menjadi patung. Ternyata bahwa benda-benda terapung itu benar-benar adalah tubuh tiga orang anak kecil yang telah menjadi mayat.

Indrayana dapat menguasai perasaannya lebih dulu dan ia lalu mengulur tangan menjangkau sebuah daripada tiga mayat itu dan mengangkatnya ke

atas getek. Meremang bulu tengkuk mereka ketika menyaksikan keadaan mayat anak kecil itu. Ternyata bahwa mayat itu terluka pada bagian dadanya. Bulukan luka sembarangan, akan tetapi agaknya dada itu memang dibuka dengan sebuah pisau tajam dan ternyata bahwa isi dada anak itu telah dikosongkan orang ! Agaknya jantung anak itu telah dicabut dari dalam !

" Gusti Yang Maha Agung ! " seru Indrayana. " Iblis manakah yang sanggup melakukan kekejaman seperti ini ! "

Pancapana dan Indrayana saling pandang dan menduga-duga, akan tetapi tidak dapat menemukan jawabannya.

" Mari kita angkat dan mengubur ketiganya dengan baik-baik, " kata Pancapana. Indrayana setuju dan mereka lalu berusaha mengambil dua mayat lain yang masih mengambang di atas air. Akan tetapi pada saat itu, air kali tergoncang hebat dan busa air memercik keras. Kepala seekor buaya besar tersembul di permukaan air dan menyambar ke arah mayat kecil itu !

" Kurang ajar ! " seru Pancapana marah dan secepat kilat pemuda perkasa ini telah mengambil gendewanya menjebret, dua batang anak panah meluncur cepat dan dengan tepat sekali menancap pada kedua mata buaya itu !

" Bagus sekali. Kakangmas Pancapana ! " Indrayana memuji sambil tersenyum memandang binatang yang kini berenang dengan liar di dalam air, memukul-mukulkan ekornya dan menggeliat-geliat. Air sungai menjadi hitam di bawah sinar bulan, tanda bahwa air itu telah bercampur dengan darah yang keluar dari sepasang mata buaya itu. Tak lama kemudian, tampaklah tubuh buaya yang besar itu mengambang dengan perutnya ke

atas. Perut itu keputihputihan berbeda dengan punggungnya yang hitam dan kasar.

Indrayana dan Pancapana lalu mengangkat dua mayat anak kecil tadi ke atas getek. Tiba-tiba air bergelombang makin besar dan kini tersembullah kepala belasan ekor buaya yang besar-besar ! Bukan main kagetnya Indrayana melihat hal ini. Menghadapi seekor dua ekor saja masih terkawan oleh mereka, akan tetapi belasan ekor binatang buas ini benar-benar merupakan bahaya maut. Sekali saja ekor mereka yang kuat itu memukul getek, mereka akan terguling di dalam air dan akan tewas !

" Dimas Indrayana, cepat dayung getek ke tepi ! " deru Pancapana. Mereka lalu mengerahkan tenaga dan mendayung getek itu ke pinggir, dikejar oleh barisan buaya itu. Setelah berada dekat tepi, Indrayana dan Pancapana melompat ke darat sambil memondong tiga mayat anak-anak itu. Mereka berdiri memandang ke air sambil mengeleng-gelengkan kepala.

" Berbahaya sekali ! " kata Indrayana, melihat betapa dengan buasnya buaya-buaya itu menyambar getek. Terjadi pergulatan sebentar ketika binatang-binatang itu memperebutkan getek yang sudah kosong dan tak lama kemudian getek itu menjadi hancur lebur.! Pecahan-pecahan bambu terapung dan terbawa oleh air. Setelah melampiaskan amarah mereka kepada getek kosong itu, buaya-buaya itu lalu menyelam kembali dan lenyap dari pandangan mata. Juga buaya yang telah tewas karena dua batang anak panah Pancapana tadi tak nampak lagi, agaknya diseret ke dasar sungai oleh kawan-kawannya.

Sungguh ajaib ! " kata Pancapana. " Selama kita naik getek, tak pernah kelihatan seekorpun buaya. Akan tetapi, mengapa di tempat ini terdapat begitu banyak buaya ? "

Indrayana menengok ke belakang, ke arah suara gamelan terdengar. " tidak aneh, kangmas, karena disini termasuk daerah yang dikuasai oleh pengaruh Bagawan Siddha Kalagana. Siapa tahu kalau-kalau buaya-buaya tadi adalah anak buahnya pula ? "

Mereka lalu menggali tanah di tepai sengai dan mengubur tiga mayat naka kecil tadi. Ternyata bahwa ketiganya telah lenyap isi dadanya dan melihat betapa kulit dada yang dibelek itu masih ada tanda-tanda darah, maka mereka dapat menduga bahwa peristiwa keji itu terjadi belum lama.

Setelah mengubur ketiga mayat anak kecil itu baik-baik, kedua pemuda gagah perkasa itu lalu berjalan mengendap-endap menuju ke dalam dusun itu. Ternyata semua rumah di dalam dusun telah kosong dan tak seorangpun nampak berada di situ. Indrayana mengeleng-geleng kepala melihat keadaan rumah-rumah yang lebih patut disebut gubuk-gubuk miskin sekali itu, tak lebih baik dari pada gubuk-gubuk yang berada di tengah sawah dalam dusun-dusun di Kerajaan Syailendra !

Kemudian mereka menuju ke bangunan besar di tengah kampung itu. Begitu tiba di dekat pagar bata. Indrayana dan Pancapana merasa heran, karena sesungguhnya bangunan yang dikelilingi pagar kuat ini merupakan sebuah keraton kerajaan kecil. Apapula ketika melihat adanya penjaga-penjaga di sudut tembok. !

Mari kita serbu penjaga-penjaga itu ! " bisik Indrayana.

" Jangan, " jawab Pancapana, " sebelum mengetahui bagaimana keadaan Candra Dewi, lebih baik kita menghindarkan setiap pertempuran. Mari kita masuk dari lain bagian yang tak terjaga ! "

Mereka lalu mengambil jalan memutar dan tiba di sebelah kanan bangunan. Pancapana lalu mengunakan pedangnya untuk memotong sebatang cabang pohon yang panjang yang ada cawangnya, lalu mengaitkan cabang itu pada tembok di atas. Dengan mudah saja lalu ia lalu naik melalui cabang itu itu ke atas tembok dan memberi isyarat kepada Indrayana untuk naik pula. Demikianlah, tanpa diketahui oleh penjaga yang kurang memperhatikan karena mereka mencurahkan perhatian mereka kepada pesta yang sedang berlangsung di dalam dan menyesali nasib karena kebetulan sedang bertugas menjaga sehingga tidak dapat segera ikut menikmati pesta itu, kedua teruna itu dapat masuk dengan mudah.

Sambil bersembunyi di bawah bayangan gedung itu, mereka mendekati bangunan dan diam-diam mereka amat kagum melihat ukiran-ukiran indah dan patung-patung yang dipasang di sekitar bangunan. Patung-patung itu kesemuanya telanjang dan amat indah buatannya. Terutama bentuk patung-patung itu, benar-benar dikerjakan oleh seorang ahli yang pandai.

Akan tetapi perasaan kagum karena keindahan ukiran itu tercampur oleh perasaan segan, sungkan dan mual karena jelas sekali tampak bahwa si pembuat patung ingin menonjolkan sifat ketelanjagan patung itu sehingga mengarah kepada kecabulan. Agaknya pembuat patung itu sengaja mencurahkan keahliannya untuk membuat bagian-bagian tubuh yang biasanya tertutup menjadi bagian yang paling menarik.

Tiba-tiba terdengar Pancapana mengantuk perlahan. Indrayana menegok dan melihat kawannya itu sedang berdiri di depan sebuah patung yang juga bertelanjang bulat. Dan patung itu adalah patung Dewi Sri isteri daripada Sang Hyang Wisnu !

Setelah menyembah patung Dewi Sri itu, Pancapana lalu manrik tangan Indrayana untuk meninggalkan tempat itu dan ia menyumpah-nyumpah, " Ini penghinaan besar kepada para dewata ! Bagawan Siddha Kalagana itu agaknya gila ! "

" Sssst….. " kata Indrayana sambil mendekatkan telunjuk pada bibirnya. " Dengar, kangmas, ada suara…… "

Ketika mereka mendengarkan engan teliti benar saja, di antara suara gamelan yang dipukul di ruang sebelah kiri bangunan besar itu, terdengar suara lain, suara " tok, tok, tok, ! " seperti orang memukul-mukulkan sesuatu di atas batu.

" Pemahat patung ! " bisik Pancapana. Dia sendiri adalah seorang yang telah mempelajari ilmu kesenian ini, maka suara itu cukup jelas baginya.

" Semua orang berpestapora, mengapa pemahat patung itu bekerja seorang diri ? Mari kita lihat ! " ajak Pancapana.

" Akan tetapi, kita perlu mencari diajeng Dewi …… "

" Lebih baik mencari dari sebelah sini, kurasa Candra Dewi dikurung dalam bangunan ini. Marilah ! " Mereka lalu memasuki pintu bangunan itu dari sebelah kanan dan menuju ke arah suara orang memahat patung tadi. Lorong-lorong di dalam bangunan itu semua diukir indah dan diterangi dengan lampu-lampu minyak yang cukup terang. Pada dinding di kanan-kiri terdapat ukiran yang menggambarkan pada Dewa di Khayangan, akan tetapi semua dewata itu bersujud dan menyembah seorang dewi yang cantik jelita dan telanjang bulat yaitu Dewi Durga ! Alangkah ganjilnya gambar-gambar ini bagi Indrayana dan terutama bagi Pancapana yang memuliakan Dewa-dewa itu. Suara orang memahat batu itu makin keras dan akhirnya kedua pemuda itu mengintai ke dalam sebuah rungan yang terang-benderang dan luas. Mereka menahan napas ketika menyaksikan rungan yang luar biasa itu. Di situ penuh dengan patung-patung yang amat indah.

Patung-patung wanita telanjang dalam berbagai kedudukan, dan mereka tidak kenal siapakah patung-patung itu, karena nampaknya seperti muka orang biasa, seperti wajah perawan-perawan kampung yang cukup manis. Sebagian besar daripada patung-patung itu masih belum selesai dan dapat diduga bahwa di situ biasanya bekerja banyak sekali ahli patung, karena masih nampak bekas-bekas tempat mereka bekerja. Akan tetapi, pada saat itu, yang bekerja di dalam ruangan besar itu hanya seorang saja, seorang laki-laki tua yang kurus kering dan berambut panjang. Dengan asiknya, pemahat tua itu sedang menyelesaikan sebuah patung yang lain daripada yang lain, karena patung ini bukan patung seorang wanita telanjang, melainkan patung Bagawan Siddha Kalagana sendiri.

Kepala dan bagian tubuh atas telah selesai dan pemahat itu sedang berlutut, mengerjakan bagian bawah, Indrayana dan Pancapana saling pandang, karena takjub melihat keindahan patung itu. Mereka merasa seakan-akan berhadapan dengan Begawan itu sendiri. Demikian hidupnya patung itu sehingga mata patung itu seolah-olah bergerak dan hidup. Akan tetapi tiba-tiba Pancapana memegang lengan Indrayana dan berbisik dengan suara gemetar.

" Dia adalah Panjipurna ahli patung Mataram ! "

Sebelum Indrayana dapat bertanya, pangeran itu lalu manrik tangannya dan menyerbu ke dalam rungan itu. Akan tetapi, aneh sekali, ahli patung itu seakan-akan tidak memperdulikan mereka, dan tetap bekerja dengan tekunnya.

" Paman Panjipurna ! " seru Pancapana sambil mendekati orang itu.

Barulah kakek itu menegok dan melihat Pancapana, ia memandang dengan benggong dan pucat. Kemudian tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan

menangis !

" gusti Prabu, ampunkan hamba...... Sudah tibakah saatnya paduka datang menjemput nyawa hamba ? "

Pancapana tertegun. Orang itu tentu telah berubah ingatannya, dan menganggap bahwa dia adalah mendiang Sang Prabu Sanjaya, ayahnya ! Ia maju mendekat dan kembali ia tertegun ketika ia menyaksikan betapa kedua kaki kakek itu terikat oleh belenggu besi yang panjang sehingga tak mungkin kakek itu dapat melarikan diri !

" Aduh, paman Panjipurna, bagaimana kau sampai menjadi begini ? " Setelah berkata demikian, tanpa membuang waktu lagi, Pancapana dan Indrayana lalu membuka rantai belenggu kaki orang tua itu.

Baru saja pekerjaan ini selesai dan kaki orang tua itu telah bebas, tiba-tiba dua orang penjaga masuk ke dalam ruang itu. Mereka ini adalah anggota-anggota Serigala Hitam yang bertugas meronda tempat-tempat yang kosong itu, dan mereka memegang sebatang tembok yang runcing.

" Eh, siapakah kalian ini ? " bentak mereka ketika melihat Pancapana dan Indrayana berada di tempat itu. Akan tetapi, sebagai jawaban, kedua pemuda digdaya itu menyerbu. Dengan dua kali tonjokan saja kedua orang peronda itu roboh pingsan dan tak berdaya sama sekali ketika Indrayana dan Pancapana menggunakan rantai pengikat kaki Panjipurna tadi untuk membelenggu mereka berdua dan melempar tubuh mereka berdua di sudut ruang itu.

" Raden, engkau siapakah ? " Panjipurna yang seakan-akan baru sadar dari

mimpi itu bertanya sambil memandang kepada Pancapana dengan takjub.

Pancapana tersenyum. " Tentu engkau tidak mengenal lagi kepadaku, paman Panjipurna. Dahulu ketika engkau masih bekerja di istana Rama Prabu, aku masih kecil. Aku adalah Pangeran Pancapana ! "

Aduh, Gusti Pangeran ...... ! " kakek itu lalu menjatuhkan dari menyembah sambil menangis karena terharu. Kemudian atas pertanyaan Pancapana, ia menceritakan pengalamannya yang mengerikan. Ia diculik oleh Bagawan Siddha Kalagana dan dibawa ke tempat itu. Telah banyak ahli-ahli ukir dan pahat berada di situ, akan tetapi mereka ini semua berada di bawah pengaruh dan tenung dari Bagawan yang sakti itu, bahkan telah memeluk agama yang disiarkan oleh Bagawan Siddha Kalagana. Hanya Panjipurna seoranglah yang masih kuat dan teguh imannya sehingga ia tidak sampai terbujuk. Hal ini hanya mungkin karena kakek seniman ini juga seorang ahli tapa yang telah memiliki batin sekali sehingga tak dapat terkena guna-guna dan tenung Sang Bagawan Siddha Kalagana.

" Inilah sebabnya, maka bertahun-tahun hamba dibelenggu dan dipaksa bekerja di sini. Hamba tidak sudi mengerjakan patung-patung cabul itu, maka bangain hamba hanya membuat patung-patung lelaki, dan yang terakhir ini hamba dipaksa membuat patung Sang Begawan. "

" Di manakah adanya lain-lain ahli patung yang bekerja ? " tanya Pancapana.

" Seperti biasa, Gusti Pangeran. Mereka itu ikut pula bersukaria dalam pesta gila itu. Karena hanya dalam pesta gila itulah mereka berkesempatan untuk bersukaria dan melampiaskan segala nafsu iblis ! "

" Paman, kami berdua datang untuk mancari dan menolong seorang puteri yang diculik oleh pendeta iblis itu. Di manakah kiranya disembunyikan kawan kami itu ? "

Panjipurna menarik napas panjang. " Memang bagawan itu jahat sekali. Hamba sendiri tidak pernah keluar dari ruang ini, gusti. Akan tetapi hamba tahu bahwa bagawan itu memiliki sebuah bilik istimewa di sebelah bangunan ini. Adapun ruang pesta gila-gilan itu berada di sebelah kiri. Kalian hati-hatilah, Bagawan Siddha Kalagana amat sakti, dan kaki tangannya banyak sekali. "

" Jangan khawatir, paman. Kalau kami berhasil menyelamatkan kawan itu, kami akan berusaha menolongmu keluar dari sini pula. " Setelah berkata demikian, Pancapana dan Indrayana lalu keluar dari ruangan itu dan dengan hati-hati sekali mereka menuju ke dalam. Akhirnya karena tidak berhasil mendapatkan kamar rahasia dari pendeta iblis itu, mereka lalu menuju ke sebelah kiri untuk mengintai ruang pesta yang makin ramai itu. Ketika meteka telah tiba di tempat itu dan mengintai, hampir saja keduanya berseru saking heran, terkejut, marah, dan juga seram.

Ruang yang disebut ruang senitari itu ternyata amat luas, empat kali lebih lebar daripada ruang tempat pembuatan patung tadi yang sudah cukup lebar. Berbeda denagn ruang-ruang lain, di sini tidak dipasangi penerangan lampu, akan tetapi gentengnya terbuka sama sekali sehingga penerangan yang masuk di dalam ruang itu sepenuhnya didapat dari sinar bulan purnama. Oleh karena itu, maka pemandangan di situ suram-suram, menyeramkan, akan tetapi juga romantis sekali. Oleh karena sinar bulan cukup terang, Indrayana dan Pancapana dapat melihat hiasan arca-arca dan ukiran-ukiran pada dinding ruang itu dan kedua pemuda itu menahan nafas saking kagum, heran , dan juga jengah. Mereka kagum, oleh karena seni pahat yang menghasilkan hiasan-hiasan itu sungguh-sungguh amat mengagumkan karena indahnya. Apalagi Indrayana yang berada di Kerajaan Syailendra, bahkan Pancapana sendiri yang berada di Mataram di mana banyak terdapat ahli-ahli patung yang pandai, juga takjub sekali

menyaksikan patung-patung dan ukiran-ukiran yang sedemikian indahnya.

Akan tetapi, yang membuat mereka terheran-heran, jengah, dan juga seram adalah keadaan segala macam ukiran dan arca itu. Semua arca yang berada di situ telanjang bulat, bahkan cabul sekali, lebih-lebih lagi ukiran-ukiran dan gambar-gambar pada dinding rungan itu. Bukan main kotor dan cabulnya. Ukiran-ukiran dan gambar-gambar itu menggambarkan dunia Kamawacara, yakni daerah keinginan nafsu dan duniawi yang membuat manusia sama dengan binatag. Dengan cara menyolok dilukis atau diukirkan pelanggaran-pelanggaran, perzinaan-perzinaan dan pencabulan yang tiada taranya, lukisan-lukisan manusia-manusia telanjang yang malakukan kehidupan seperti binatang, dan lain lukisan lagi yang kesemuanya menggambarkan hidup yang tenggelam dalam kenikmatan nafsu-nafsu buruk.

Di tengah-tengah ruang yang amat lebar itu, berdirilah patung yang besarnya dua kali ukuran manusia biasa, dan inilah patung Batari Durga, shakti (isteri) dari Sang Hyang Syiwa. Akan tetapi bukan seperti patung Batari Durga yang dikenal oleh Pancapana dan Indrayana, melainkan patung Batari Durga yang bertelanjang bulat dan tidak mengenal malu sekali !

Di suatu sudut duduklah sekelompok orang yang manaruh gamelan. Kurang lebih seratus orang laki-laki dan wanita berjubah menjadi satu, duduk bersimpuh di ruangan itu dan semua orang menghadap kepada patung Batari Durga dengan penuh khidmat. Tujuh orang laki-laki tua yang berpakaian seperti pendeta, duduk pula bersimpuh di kaki patung itu dan kadang-kadang mereka menyanyikan lagu menurut irama gamelan itu, lalu diikuti oleh para pengunjung yang terdiri daripada orang-orang kampung di tepi Kali Serang.

Di tempat sudut rungan itu mengembul asap kayu garu dan cendana dibakar, membuat rungan ini berbau harum dan sedap, bahkan semua patung yang berada di situ, terutama sekali patung Batari Durga yang di

tengah-tengah, penuh dengan kembang melati dan mawar serta kenangan, sehingga keadaan di situ penuh dengan bau kembang yang harum pula. Hawanyapun sejuk dan segar, karena di atas terbuka sama sekali.

Ketika kedua orang muda yang mengintai dengan hati berdebar-debar itu mencari-cari dengan pandang mata mereka kalau-kalau terlihat Candra Dewi atau Bagawan Siddha Kalagana di situ, tiba-tiba semua orang yang menghadap patung Batari Durga itu meniarapkan tubuh mereka di atas lantai seakan-akan menyambut munculnya seorang Dewa atau Raja Besar. Dan yang disujudi itu muncullah dari sebuah pintu yang tertutup kain sutera kuning, diiringi oleh nyanyian-nyanyian para pendeta yang tujuh orang jumlahnya itu. Gamelan dibunyikan perlahan sehingga keadaan benar-benar menyeramkan.

Akan tetapi Indrayana dan Pancapana hampir saja tak dapat menahan ketawa mereka karena geli dan jijik melihat keadaan Bagawan Siddha Kalagana yang muncul dari pintu. Pendeta itu sama sekali tidak berpakaian ! hanya sorban penutup kepala dan sehelai cewat sempit saja yang masih menempel pada tubuhnya. Tubuhnya kelihatan makin kurus dan makin tinggi, penuh dengan batu hitam terutama di dada, kaki dan lengan. Seperti seekor monyet ! Ia lebih pantas disebut monyet bersorban, bercawat daripada disebut manusia bertelanjang ! Akan tetapi, di samping kelucuan ini, memang benar ada sesuatu yang amat mengerikan keluar dari keadaan pendeta ini. Sepasang matanya seperti bukan mata manusia lagi, mencorong bagikan mata seekor ular, jalannya juga perlahan dan lemas bagaikan ular kobra merayap maju berlenggak-lenggok. Di samping kegelian hatinya. Indrayana dan Pancapana diam-diam mereasa betapa bulu tengkuk mereka meremang. Bukan manusia bagawan ini pikir mereka, melainkan seekor iblis jahat menjelma menjadi manusia

Bagawan Siddha Kalagana lalu menghampiri patung Batari Durga itu, menjura di hadapannya kemudian ia memeluk pinggang patung itu dengan mesra seakan-akan seorang suami memeluk isterinya yang terkasih ! Teringatlah Indrayana dan Pancapana bahwa Bagawan Siddha Kalagana menganggap diri sendiri sebagai titisan Sang Hyang Syiwa, suami dari

Batari Durga ! Menggigilah pundak Pangeran Pancapana ! Benar-benar suatu pelanggaran terhadap dewata, suatu penghinaan yang hebat sekali. Hanya orang berotak miring jualah yang berani melakukan penghinaan seperti ini !

Bagawan siddha Kalagan lalu duduk di atas sebuah kursi berukir gambar sepasang naga. Kursi itu tinggi dan terletak di sebelah kanan patung Batari Durga yang telanjang bulat itu. Alangkah lucunya pasangan itu dalam pandangan mata Pancapana dan Indrayana. Selain patung Batari Durga itu jauh lebih tinggi dan besar, juga keduanya merupakan lambang dari keindahan dan keburukan. Kalau patung Batari Durga itu merupakan tubuh seorang manusia wanita yang serba elok dan sempurna lekuk lengkungnya, adalah tubuh bagawan yang duduk di atas kursi itu merupakan potongan tubuh manusia yang gagal, setengah manusia setengah monyet ! Akan tetapi, alangkah ganjilnya, semua orang yang berada di situ bertiarap menghormat kepada manusia monyet yang menjijikan itu dengan penuh khidmat ! Pendeta Hindu itu lalu menggerakkan kedua tangannya, dilonjotkan kedepan seakan-akan hendak memberi berkah kepada semua orang, akan tetapi suaranya mengandung perintah ketika ia berkata,

" Kawula (hamba sahaya) Sang Batari yang terberkah ! Sang Batari telah memilih seorang pelayan baru, oleh karena itu pada malam hari ini kami berkenan mangadakan pesta untuk merayakan peristiwa yang bahagia ini ! Akan tetapi ketahuilah bahwa pelayan baru kali ini bukanlah sembarangan pelayan, karena masih terhitung keluarga sendiri. Dia adalah puteri Batara Candra, namanya Candra Dewi. Batara Candra sendiri telah memberi ijin persetujuannya untuk memberikan puterinya kepadaku, untuk menjadi pelayan dan selir dari aku, Sang Hyang Syiwa. Semua ini telah dikehendaki oleh Sang Batari Yang Maha mulia ! "

Setelah berkata demikian, ia menengok kepada tujuh orang pendeta menjadi pembantunya.

" Panggil keempat puluh bidadari untuk mengadakan tari-tarian di sini dan

menghibur setiap hati yang rindu dan sunyi, menyerahkan semua kepandaian dan kecantikan mereka. Jangan lupa, bawa ke sini pula tiga buah jantung murni yang akan menambah masa penjelmaanku dengan tiga windu lagi. "

Tujuh orang pendeta itu lalu mengundurkan diri dan tak lama kemudian, dari dalam keluarlah empat puluh orang gadis yang daang berlari-lari kecil bagaikan terbang melayang, diiringi suara gamelan yang menyambut kedatangan mereka. Indrayana dan Pancapana merasa kagum sekali. Keempat puluh orang gadis itu masih amat muda dan rata-rata memiliki kecantikan muka yang cukup menarik. Mereka mengenakan pakaian yang amat tipis berwarna putih bening sehingga ketika mereka datang berlari kecil itu, tubuh mereka nampak membayang di balik pakaian yang amat tipis itu. Gerakan mereka lincah dan lemas, dan dalam keadaan yang suram-suram itu, dalam pakaian yang amat tipis, diiringi pula oleh gamelan yang ganjil bunyinya, mereka itu tiada ubahnya seperti keempat puluh Bidadari turun dari Khayangan. Dengan gerakan yang lemah gemulai mereka lalu menjatuhkan siri berlutut di depan Bagawan Siddha Kalagana.

19

Indrayana dan Pancapana melihat betapa semua mata memandang kepada empat puluh orang gadis cantik itu, dan mata orang-orang lelaki yang hadir di situ memancarkan cahaya penuh nafsu. Sementara itu gamelan berbunyi terus, akan tetapi keempat puluh penari itu tidak bergerak dan masih berlutut menyembah seakan-akan telah berobah menjadi patung. Seorang di antara ketujuh orang pendeta tadi maju menyerahkan sebuah cawan terukir berisi tiga potong benda kecil berwarna kehitaman.

Bagawan Siddha Kalagana menerima cawan ini dengan muka berseri, kemudian sepotong demi sepotong ia mengambil dan menelan benda merah terserbut sambil memejamkan matanya. Tak terasa lagi Indrayana dan Pancapana saling pandang denagn mata terbelalak membayangkan

kengerian hebat. Dengan mudah mereka dapat menduga bahwa benda-benda kecil merah yang ditelan oleh pendeta aneh itu tentulah jantung anakanak kecil yang mayatnya terapung di sungai tadi. Bagawan Siddha Kalagana mengambil dan menelan jantung anak-anak kecil untuk digunakan sebagai obat panjang umur.

" Bawa anggur Sang Batari ke sini ! " seru Bagawan Siddha Kalagana setelah menelan habis tiga buah jantung anak-anak itu. Pendeta yang duduk di atas lantai lalu mengambil sebuah gemntong terisi penuh anggur merah. Untuk mengangkat gentong ini, diperlukan tenaga empat orang pendeta yang bertubuh kuat, akan tetapi setelah gentong diberikan kepada pendeta itu, dengan tangan kiri Bagawan Siddha Kalagana mengangkat gentong dan menungkan isinya ke dalam mulutnya begitu saja !

Tentu saja pertunjukan ini mendatangkan rasa kagum, takjub dan percaya akan kesaktian dalam hati para penonton, sungguhpun hak ini bukan merupakan hal aneh bagi Indrayana maupun Pancapana. Setelah puasa minum anggur itu, Bagawan Siddha Kalagana lalu menurunkan gentong anggurnya dan berkata sambil tertawa,

" Sekarang, sebelum pesta dimulai, semua orang supaya minum anggur pemberian Sang Batari lebih dulu seperti biasa ! "

Seakan-akan orang yang sudah ketagihan sekali, orang-orang itu berebut merangkak-rangkak maju mendekati pendeta-pendeta yang membagi-bagi minuman itu. Seorang mendapat anggur secawan kecil dan akhirnya, setelah para penari yang empat puluh orang jumlahnya itu diberi kesempatan minum terlebih dahulu, semua orang mendapat bagian dan gentong itu menjadi kosong dan dibawa keluar.

" Bunyikan gamelan, menarilah untuk menghormati Sang batari, " kini

Bagawan Siddha Kalagana berseru gembira sambil menepuk-nepuk tangannya. Maka berbunyilah kembali segala gamelan tadi dan kini terdengar irama yang amat ganas dan gembira, seakan-akan para penabuh telah menjadi panas darahnya karena minuman anggur merah tadi.

Empat puluh orang pelayan atau pengiring Sang Betari, yang pada hakekatnya adalah selir-selir Sang Begawan Siddha Kalagana itu, kini bangkit berdiri dan menarilah mereka dengan gerakan-gerakan yang indah dan menggairahkan. Pada permulaannya, tarian mereka itu lemas dan halus dan benar-benar mengandung seni tari yang amat indah, akan tetapi makin lama, gerakan mereka menjadi makin cepat dan bunyi gamelan makin dahsyat. Penari-penari itu seperti mabok dan tak peduli lagi betapa karena gerakan mereka yang cepat, pakaian mereka kadang-kadanag terbuka sehingga memperlihatkan pemandangan yang tidak sopan. Para penonton juga kehilangan keseimbangan lagi. Kalau tadinya mereka bersikap sopan dan hormat, kini mereka mulai tertawa-tawa, bersorak-sorak, bahkan tubuh mereka tidak mau diam, berlenggang lenggok mengikuti irama gamelan.

Indrayana dan Pancapana tertegun. Belum pernah selama hidup mereka melihat atau bermimpi melihat pemandangan seperti itu. Sudah gilakah semua orang itu, demikian pikir mereka. Lebih hebat ketika gamelan ditabuh makin hebat sehingga tak lama kemudian, pakaian-pakaian tipis yang yang hanya dilibatkan pada tubuh-tubuh dara-dara ayu itu, berterbangan terlepas dari pundak dan memenuhi lantai, membuat mereka sama seperti patung-patung wanita yang berada di situ. Makin menggila pulalah sikap para penonton, terutama para mudanya. Dengan pandangan mata mereka, seakan-akan mereka hendak menelan bulat-bulat para penari yang bergerak-gerak di depan mereka itu.

Tiba-tiba Bagawan Siddha Kalagana berseru sambil bertepuk tangan,

" Bagus, sekarang semua menari ! Semua menari untuk menghibur Sang Maha Batari ! "

Karena mereka semua itu sudah maklum bahwa hal ini akan terjadi, maka tadi para penonton sudah merupakan air bah yang tertahan oleh bendungan. Isyarat dan perkenan dari Begawan Siddha Kalagana ini bagaikan memecahkan bendungan itu sehingga air bah yang kuat itu membanjir keluar ! Bagaikan kemasukan iblis, orang-orang itu melompat berdiri, menari-nari, tertawa-tawa berteriak-teriak mengelilingi empat puluh orang penari yang membangkitkan gairah itu. Penonton-penonton perempuan tidak ketinggalan, merekapun lalu menari-nari dan di dalam keributan itu, laki-laki dan perempuan bertukar pasangan, suami menari dengan perempuan lain dan isteri menari dengan laki-laki lain !

Indrayana dan Pancapana saling pandang dengan penuh pengertian. Inilah yang menjadi sebuah daripada alat-alat pemikat dan penarik dari Begawan Siddha Kalagana. Dengan amat pandainya pendeta itu menggunakan kekuatan sihirnya, membuat orang-orang itu menjadi lemah imannya dan kehilangan semangat, kemudian memabokkan mereka dengan minuman merah itu dan yang terakhir sekali, memberi kebebasan kepada mereka menari serta bersentuhan dengan empat puluh orang dara ayu, selir-selirnya itu !

Beberapa orang penari yang sudah mabok betul-betul dengan mata sayu dan penuh nafsu menghampiri Bagawan Siddha Kalagana, menari-nari dengan pinggang berlenggang-lenggok seperti ular di depan dan mnegitarinya, bahkan mulai menarik-narik tangannya diajak menari bersama. Akan tetapi, dengan pandang mata bosan, Bagawan Siddha Kalagana mengebaskan tangannya, bahkan lalu berkata kepada mereka.

" Bawa Sang Candra Dewi ke sini ! Malam ini kita merayakannya, maka hanya dengan dialah aku mau menari ! Sebelum melepaskan ikatannya, lebih dulu beri dia minum secawan madu merah ! "

ketiga orang dara ayu itu nampak kecewa, akan tetapi mereka lalu tertawa cekikikan dan berlari-lari masuk untuk menjalankan perintah itu !

Pancapana dan Indrayana saling memberi isyarat dan bagaikan sudah berjanji terlebih dulu, mereka lalu meninggalkan tempat persembunyian mereka dan cepat mengikuti tiga orang dara yang masih telanjang bulat dan berlari-lari itu. Inilah kesempatan sebaik-baiknya bagi mereka. Ketiga orang penari akan membawa mereka ke tempat kurungan Candra Dewi.

Kalau Indrayana dan Pancapana tidak mengikuti perjalanan tiga orang penari yang semangatnya telah dipengaruhi oleh tenung dan sihir Bagawan, agaknya takkan mungkin mereka dapat mencari kamar di mana Candra Dewi terkurung. Kamar itu adalah kamar Bagawan Siddha Kalagana sendiri, sebuah kamar yang besar dan indah, penuh pola ukir-ukiran cabul. Untuk dapat memasuki kamar itu ketiga penari tadi melalui tiga lapir pintu rahasia yang hanya dapat dilihat dan dibuka setelah menggeser patung-patung yang berada di luar kamar.

Dengan hati-hati dan sembunyi-sembunyi kedua orang muda itu mengintai dan mengikuti tiga orang penari tadi, berjalan melalui sebuah lorong sempit. Tiba-tiba ketiga orang penari tadi menghentikan tindakan kaki mereka karena jalan itu buntu dan mereka menghadapi sebuah dinding batu yang tebal. Di sebelah kiri terdapat sebuah patung serigala batu itu, memutarnya ke kanan dan terdengarlah suara bergeret dengan terbukanya dinding batu itu ! Ketiga orang penari itu melangkah masuk dan tertutuplah kembali jalan tadi. Dilihat begitu saja agknya tak mungkin di situ akan terdapat sebuah pintu tembusan ! Indrayana dan Pancapana menjadi girang sekali dan setelah menanti beberapa saat, mereka lalu memutar leher serigala batu itu dan terbukalah pintu. Mereka cepat melangkah masuk dan melanjutkan pengejaran mereka.

Kembali mereka sampai di jalan buntu dan terdapat pula sebuah patung serigala hitam yang lebih besar dan lebih dahsyat. Kedua orang pemuda itu

mengira bahwa rahasianya terletak pula pada leher serigala batu itu yang harsu diputar, akan tetapi ternyata tidak sedemikian. Seorang penari lalu memasukkan tangan ke dalam mulut serigala batu yang lebar itu dan menarikknya maka terbukalah sebuah pintu pula pada dinding yang tadinya rapat itu !

Seperti juta tadi, Indrayana dan Pancapana berhasil masuk ke dalam pintu rahasia ini setelah merogoh mulut patung serigala dan menarik lidah patung anjing serigala itu. Dengan penuh perhatian mereka melanjutkan pengintaian. Kini mereka tiba di depan sebuah pintu, yakni pintu teakhir, akan tetapi syarat untuk membuka pintu ini bukan merupakan suatu rahasia, melainkan lebih hebat dan berbahaya lagi. Kini yang menjaga di depan pintu bukanlah seekor patung serigala yang mengandung rahasia, melainkan seekor serigala hitam tulen ! Serigala ini besar sekali dan bulunya hitam bagaikan arang. Sepasang matanya liar dan mengkilat, sedangkan moncongnya yang merah itu terbuka, lidahnya terjulur keluar di antara dua baris gigi yang runcing dan tajam melebihi pisau belati !

Setelah mengelus-elus leher dan menepuk-nepuk kepala serigala hitam yang besarnya seperti anak sapi itu. Ketiga wanita tadi lalu membuka daun pintu dan berjalan masuk dengan lenggang mereka yang amat menggiurkan. Pancapana dan Indrayana saling pandang. Tak ada lain jalan bagi mereka selain mencoba untuk menerobos jalan yang terjaga ini. Akan tetapi baru saja mereka muncul, serigala hitam itu tiba-tiba menggeram dan menyalak dengan hebatnya, lalu menerkam ke arah dua orang pemuda yang berani mendekatinya.

" Kakangmas, awas ! " seru Indrayana yang berjalan di belakang Pancapana. Akan tetapi Pangeran itu adalah seorang pemuda yang cukup gagah. Di terkam sedemikian rupa oleh serigala yang menggerikan itu, ia berlaku tenang, miringkan tubuh ke kiri dan kepalan tangan kanannya menyambar lambung serigala itu.

" blek ! " tubuh serigala itu bagaikan dilemparkan oleh tenaga yang dahsyat dan kuat sekali sehingga terbanting ke dinding batu. Akan tetapi, alagkah herannya hati Pancapanaketika melihat bahwa tubuh binatang itu tidak remuk sebagai mana yang ia kira, bahkan batu-batu dinding itu yangberhamburan karena benturan itu, sedangkan serigala itu sendiri hanya menguik keras satu kali, kemudian bangun kembali dan menyeranglah lebih hebat lagi ! Bukan main kagetnya hati Pancapana. Pukulannya tadi amat keras, jangankan baru lambung anjing serigala, biarpun lambung seekor banteng akan terluka hebat di bagian dalam apabila terkena pukulan tadi.

Ia tak sempat memikirkan hal itu karena kini serigala itu telah menyerang lagi dengan mulut terbuka lebar-lebar, menerkam dan hendak menggigit lehernya ! Pancapana berlaku gesik sekali. Ia mengulur tangan kiri menangkap kaki depan serigala itu, menyentakkan ke bawah sehingga kepala serigala itu menunduk sambil mengerahkan tenaga dan kesaktiannya, ia mengirim pukulan tangan kanan ke arah kepala binatang itu dengan ajinya Hasta Dibya (Tangan Sakti).

" Dak !! " terdengar suara keras ketika tangannya itu beradu dengan kepala serigala, akan tetapi kembali pancapana di bikin benggong ketika melihat betapa serigala itu hanya terguling-guling tiga kali saja, akan tetapi sama sekali tidak menderita luka ! dengan pukulan Hasta Dibya ini, Pancapana pernah memukul pecah kepala seekor babi hutanyang mengamuk, akan tetapi kali ini, dipukul kepalanya dengan demikian tepat dan jitu oleh ajinya Hasta dibya, serigala hitam itu seakan-akan hanya menertawakan belaka !

Serigala siluman ! " serunya marah dan cepat mencabut pedangnya dan dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, pangeran ini mendahului serigala itu menusuk perutnya ! Akan tetapi, kali ini ia sampai menjadi pucat ketika merasa betapa ujung pedangnya mental kembali setelah beradu dengan kulit perut serigala itu !

" Ah, dia kebal !! " serunya dengan heran.

Sementara itu, Indrayana yang juga merasa penasaran sekali, mencabut kerisnya. Ketika serigala hitam itu menubruk lagi ka arah Pancapana, Indrayana menyambar ekornya dan dibantingnya dengan kuat tubuh serigala itu sehingga kepala serigala menghantam lantai batu. Seperti juga tadi, kepala serigala yang amat kebal dan keras itu malah menghancurkan batu yang bertumbuk dengan kepalanya. Indrayana menambahkan beberapa tkali tikaman keris pusakanya, akan tetapi, benar saja seperti dugaan Pancapana, serigala itu memang kebal dan sakti ! Kalau seorang manusia, biarpun ia sakti dan kebal, tak mungkin kuat menerima pusaka di tangan Indrayana. Akan tetapi oelh karena yang dihadapinya adalah seekor binatang yang telah mendapat " isi " oleh ilmu hitam Bagawan Siddha Kalagana, maka kerisnya ini tidak berdaya.

" Ada jalan untuk membuatnya tak berdaya ! " tiba-tiba Pangeran Pancapana berseru keras dan ia menubruk maju, merangkul leher serigala hitam itu dari punggung dan memitingnya. Serigala itu meronta-ronta hendak melepaskan diri, akan tetapi pitingan Pancapana ini luar biasa sekali. Lengan kanan pemuda ini memiting leher sehingga leher serigala itu terpuntir ke atas, sedangkan tangan kiri pemuda itu memegang ekornya dengan erat sekali. Maka tak berdayalah serigala itu, hanya matanya saja yang makin liar dan mulutnya berbuih, akan tetapi sama sekali tak dapat bergerak lagi. Mengeluarkan suarapun ia tak mampu !

" Biarpun aku yang menolong kangmas ! " kata Indrayana setelah melihat serigala hitam itu tak dapat dibikin tak berdaya oleh kawannya. Ia lalu menolak daun pintu dan melompat ke dalam kamar, ia menjadi marah sekali ketika melihat betapa Candra Dewi berada di dalam kamar itu, berdiri menyandar sebuah tiang naga dan diikatkan di situ ! Dara ini menangis terisak-isak dan menggeleng-gelengkan kepala ketika seorang di anatara tiga penari itu hendak memberinya minum madu merah dari sebuah cawan, sedangkan dua orang penari lain hendak melucuti pakaiannya.

" Keparat ! " seru Indrayana dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah emndorong tiga orang penari itu sehingga jauh tunggang langgang dan saling tindih, saking gemasnya. Indrayana hendak menendang tubuh mereka. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara yang lemah dan halus dari Candra dewi,

" jangan dibunuh mereka itu ...... "

Ucapan ini seakan-akan mempunyai tenaga raksasa yang menahan kaki Indrayana dan pemuda itu dengan hati penuh perasaan kasian dan terharu, lalu merenggut putus tali-tali yang mengikat kaki dan tangan Candra Dewi. Gadis ini menggosok-gosok kedua pergelangan tangannya terasa sakit sambil menerkam matanya. Ketika ia membuka kebali matanya, maka kedua mata itu menjadi basah dan air mata mengalir turun kembali dengan derasnya. Ia memandang kepada Indrayana bagaikan ke dalam mimpi, tidak merasa betapa pakaiannya telah hampir membuat ia telanjang sama sekali. Tiba-tiba ia berlari dan menjatuhkan diri berlutut di depan Indrayana.

" Kau ...... kau telah menyelamatkan diriku dari bahaya yang lebih hebat dari maut ...... Terima kasih, Raden, terima kasih ...... semoga Dewata memberi berkah kepadamu ...... ! "

Jilid 4

Terharulah hari Indrayana melihat kelakuan gadis ini. Ia maklum akan perasaan gadis ini, yang telah berada di tepi jurang kehancuran dan kehinaan yang akan memusnakan kesucian dan kehidupannya. Ia menyentuh rambut yang halus itu dan berkata,

"Diajeng Dewi, sudahlah jangan menangis, betulkan letak pakaianmu dulu ......" Sambil berkata demikian, Indrayana menutup kedua matanya. Tak tahan ia melihat keindahan ini terbentang di depan matanya. Melihat para penari yang bertelanjang bulat tadi, ia merasa jijik dan muak, akan tetapi kini melihat Candra dewi berlutut di depannya dengan pakaian hampir telepas dari tubuh ia merasa betapa lututnya menjadi lemas dan dadanya berdebar keras.

Sementara itu, ketka mendengar ucapan Indrayana ini, barulah Candra Dewi sadar akan keadaannya. Mukanya menjadi merah sekali dan cepat-cepat ia mengkerling kepada wajah pemuda itu ia menarik napas dan makin merahlan mukanya ketika melihat betapa pemuda itu berdiri sambil memejamkan matanya. Ia cepat-cepat membetulkan dan memakainya pakaiannya kembali, diikat erat-erat dengan kembennya kemudian ia berkata,

" Di mana Raden Pancapana ? "

Candra Dewi mengangguk, tak kuasa menjawab karena jengah dan malunya, sama sekali tidak ingat bahwa Indrayana sedang memejamkan matanya,.

" Eh, bagaimana, diajeng ? Sudah ..... sudah selesaikan berpakaian ? "

baru dara itu teringat bahwa anggukan kepalanya tadi tentu saja tidak terlihat oleh Indrayana !

" Su …… sudah, " jawabnya sambil menundukkan muka.

Indrayana membuka matanay dan cepat memegang tangannya.

" hayo kita lekas keluar dari sini ! Selama belum keluar dari bangunan ini, bahaya masih tetap mengancam kita ! Kakangmas Pancapana menunggu diluar ! "

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di luar kamar itu. Indrayana cepat menarik tangan Candra Dewi dan diajknnya ke luar. Ternyata ketika Pancapana sedang meringkus serigala hitam yang tak dapat berkutik dalam pitingannya tadi, tiba-tiba datang lima orang pendeta yang duduk di dekat patung Batari Durga di ruang tarian itu. Mereka ini datang karena selain terlalu lama menanti datangnya Candra Dewi yang di jemput oleh ketiga orang penari itu, juga mereka mendengar suara serigala hitam yang mencurigakan.

Orang nekad dari mana berani mengotorkan tempat kami yang suci ? " bentak seorang antara lima pendeta itu yang segera maju menyerang Pancapana. Pemuda ini melihat datangnya serangan kelima orang pendeta itu cukup hebat dan berbahaya, segera mengangkat tubuh serigala hitam dan melontarkan binatang yang kebal itu ke arah para penyerangnya.

Kelima orang pendeta itu yang merasa dirinya telah bersih dan suci, tentu saja tidak mau bertubrukan dengan tubuh serigala hitam dan sebagai murid-murid Bagawan Siddha Kalagana yang telah di percaya dan memiliki kepandaian yang lumayan, mereka cepat mengelak, bahkan seorang di antara mereka memukul ke arah leher serigala hitam itu dengan tangan dimiringkan.

" ngek ! " sekali pukul saja binatang itu terlempar dan rebah tak berkutik lagi karena pingsan !

Pancapana terkejut sekali melihat hal ini. Dua kali pukulannya yang amat ampuh, bahkan bacokan pedangnya dan tusukan keris Indrayana , tak berhasil merobohkan binatang itu, akan tetapi ddengan sekali tampar saja pendeta ini dapat membuat binatang itu pingsan, sungguh dapat di bayangkan betapa saktinya pendeta ini. Ia tidak tahu bahwa sesungguhnya bukan demikianlah halnya. Anjing hutan itu bukan roboh karena saktinya pukulan si pendeta, akan tetapi, sebagai murid Begawan Siddha Kalagana, pendeta ini telah tau letak rahasia kekebalan serigala hitam tadi, maka bagi dia dan kawan-kawannya, serigala hitam itu tidak memiliki kekebalan lagi.

Dengan teriakan-teriakan marah, kelima orang pendeta itu menyerbu Raden Pancapana dan pada saat itulah Indrayana dan Candra Dewi keluar dari kamar itu. Melihat betapa Pancapana dikeriyok oleh lima orang pendeta, Indrayana berseru marah dan menerjang ke depan. Kelima orang pendeta itu sama sekali bukan lawan Indraana dan Pancapana memiliki pukulan keras dan telapak tangan panas. Dalam beberapa gebrakan saja, tubuh kelima orang pendeta itu bergulinga dan bertumpuk menjadi satu dengan kepala benjol, mata biru dan tulang rusuk patah !

" Hayo kita keluar dari neraka ini ! " kata Indrayana sambil menarik tanagn Candra Dewi. Ketika melihat betapa dara itu pucat sekali mukanya karena banyak menderita kegelisahan dan ketakutan sehingga kedua kakinya gemetar dan tak dapat lari cepat, tanpa ragu-ragu lagi Indrayana lelu memondong tubuhnya. Untuk sesaat tubuh Candra Dewi menegang dalam pelukan kedua tangannya, akan tetapi melihat tarikan muka Indrayana yang sungguh-sungguh dan sama sekali tidak mengandung nafsu tidak senonoh, tubuh dara itu menjadi lemas dan ia bahkan meletakkan kepalanya di atas pundak pemuda itu. Pancapana tidak berkata sesuatu melihat hal ini, karena saat yang amat berbahaya itu tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk meributkan hal-hal kecil dan tidak memberi

saat untuk berjenaka pula.

Karena telah mengetahui rahasia pintu yang di sebelah dalamnya juag ada patung-patung serigala hitam seperti di bagaian luar, mereka dapat keluar dengan mudah. Akan tetpi sebelum mereka tiba di luar bangunan, sepasukan penjaga telah menghadang di depan dengan senjata tajam di tangan ! Pancapana yang bertahan di depan, membuka jalan dengan pedangnya. Ke mana saja pedangnya berkelebat, menjeritlah seorang pengeroyok dan robohlah tubuh seorang penjaga sehingga mereka menjadi gentar sekali dan membiarkan Pancapana dan Indrayana yang memondong tubuh Candra Dewi lewat dan keluar dari bangunan itu !

Kini kedua orang muda itu telah tiba pekarangan belakang yang juag cukup luas. Mereka berlari menuju sebelah pintu gerbang kecil yang akan membawa mereka ke tepi Sungai Serang. Akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan yang keras sekali dan dengan luar biasa sekali cahaya bulan yang tadinya terang-benderang menjadi gelap sama sekali !

"Kakangmas Pancapana ! " bisik Indrayana yang terpaksa berhenti berlari. " Apakah yang terjadi ? "

" Sst, dimas, tenang dan waspadalah ! Agaknya bagawan siluman itu sendiri telah keluar dan ini tentu perbuatan sihirnya ! "

Mereka berdua berdiri berdekatan, saling berpegangan tangan, urat-urant di tubuh menegang, siap menghadapi kemungkinan. Candra Dewi yang berada di dalam pelukan Indrayana segera berbisik,

"Raden, turunkan aku, agar dapat siap menghadapi lawan. " Suara dara itu gemetar karena merasa ketakutan melihat kehebatan musuh uang mempunyai kesaktian demikian mengerikan.

Indrayana menurunkan tubuh Candra Dewi, akan tetapi tangan kanannya memegang tangan dara itu, sedang tanagn kirinya memegang tangan Pancapana. Keadaan makin gelap dan awan yang tadinya bergulung di atas agaknya kini turun ke bawah dan menyelimuti mereka sehingga mereka tiak dapat melihat kawan-kawan sendiri !

Tiba-tiba terdengar suara yang menyeramkan, bagaikan iblis dari neraka.

"Ha-ha-ha ! Indrayana , dan Candra Dewi ! Kalian hendak melarikan diri ? Ha-ha-ha ! " Selenyapnya suara ini terdengar suara anjing atau serigala melolong-lolong dengan hiruk-pikuk, seakan-akan ada puluhan ekor serigala buasa yang mengurus dan hendak menyerang tia oranga nak muda itu !

Tiba-tiba Indrayana merasa betapa tangan Candra Dewi meremas jari tangannya dengan etar-erat dan gadis itu berbisik.

" Aku ...... aku takut ...... ! "

Indarayana merasa betapa tubuh gadis yang merapat padanya itu menggigil. Siapa orangnya yang takkan merasa ngeri dan takut dalam keadaan yang menyeramkan itu ?

Diajeng, " bisiknya menghibur, " Jangan takut selama aku masih berada di dekatmu ! "

" Siddha Kalagana ! " teriak Indrayana kemudian dengan suara keras. " Kau pendeta siluman yang tak tau malu ! Seorang yang mengaku sakti titisan Sang Hyang Syiwa, mengapa baru menghadapi kami dua orang muda saja sudah merasa takut ? Sungguh memalukan sekali ! " hening sejenak. Lenyap suara anjing melolong. Kemudian, dari dalam gelap terdengar suara Bagawan Siddha Kalagana menjawab.

" Bocah sombong, siapa takut pada kalian ? Jangankan baru dua orang muda seperti kalian, di tambah dua puluh orang lagi, aku Bagawan Siddha Kalagana, titisan Sang Hyang Syiwa, tidak akan takut atau mundur ! "

Diam-diam Indrayana yang cerdik itu tersenyum girang. Akalnay telah berhasil baik dan kata-katanya tadi telah menyinggung perasaan dan kehormatan si begaawan itu. Pemuda ini lalu tertawa bergelak dan berkata lagi.

" Siddha Kalagana, hatimu tak sama dengan lidahmu dan lidahmu tidak cocok dengan perbuatanmu ! Kalau kau tidka takut terhadap kami, mengapa kau mempergunakan ilmu iblis dan bersembunyi di dalam gelap ? Ha-ha-ha ! Aku tau akan akal siasat burukmu ini. Tentu saja kau tidak berani melawan kami berdepan secara orang-orang gagah, karena kau bukan orang gagah, melainkan orang berhati curang dan pengecut ! "

" Keparat jahanam mau mampus !! " Tiba-tiba terdengar Bagawan Siddha Kalagana memaki marah dan kegelapan yang menyelimuti tempat itu seketika itu juga menjadi terang. Bulan nampak bersinar lagi dengan indahnya. Kini kelihatanlah bagawan itu yang berdiri di depan ketika orang muda itu dengan sikap mengancam dan mengerikan sekali. Bagawan itu

telah menggenakan pakaiannya yang terdiri dari celana panjang warna hitam, dan jubah hitam berkembang merah dan kuning dan sorbannya yang berwarna kuning pucat. Di tangan kanannya nampak senjatanya yang amat dahsyatnya, yakni seekor ular kobra yang kering. Di belakang pendeta siluman ini berdiri anak buah pasukan Srigala Hitam. Adapun suara gamelan yang masih di tabuh ramai itu menyatakan bahwa pesta tari-tarian yang makin menggila itu masih berlangsung, dan bahwa para penduduk yang kini telah mabuk tak sanggup menguasai batin dan pikiran sendiri itu, tidak mengetahui sama sekali peristiwa ini dan mereka itu masih menari-nari dengan empat puluh orang bidadari yang menggiurkan itu !

Indrayana dan Pancapana maklum bahwa keadaan mereka berbahaya sekali. Menghadapai bagawan itu saja sudah merupakan hal yang amat berat dan berbahaya, apa lagi berada di sarang mereka dan kini bagawan itu masih dibantu oleh sebagian anak buahnya ! Akan tetapi, semangan ksatria pantng mundur dalam perjuangan menghadapi musuh angkara murka. Kedua orang muda itu tidak menjadi gentar dan mereka mengambil keputusan untuk melawan dengan nekad, membela dan melindungi Candra dewi dengan nyawa mereka dan kalau pesta perlu tewas bersama di tempat itu !

" Indrayana ! " seru Bagawan Siddha Kalagana sambil tersenyum mengejek. " Lebih baik engkau meyerah, menjadi muridku mempelajari ilmu kepandaian yang tinggi dan aji kesaktian yang luar biasa. Percayalah, engkau akan mejadi murid terkasih dariku, dan akan merupakan anak angkatku. Engkau akan dapat mempelajari seni ukir dan seni tari. Si Candra juga akan menjadi seorang yang paling dihormati, menjadi pelayang yang paling tinggi kedudukannya, paling dekat dengan Sang Hyang batari dan aku ! Untuk apa engkau menyia-nyiakan nyawa dalam usia muda ? "

Bagawan Siddha Kalagana kini memandang kepada pancapana dan ucapannya terhadap Pancapana benar-benar mengagetkan ketiga orang muda itu. " He, Pancapana, pangeran yang terlantar ! Apakah engkau tidak ingin menjadi Raja Mataram, menggantikan kedudukan ayahmu dulu ? ha-ha-ha ! Engkau menjadi pucat mendengar ini ! Ya, tidak ada perkara di duni aini yang tidak diketahui oleh Bagawan Sddha Kalagana yang sidik paningal dan sakti mendraguna ! Kalau engkau suka menjadi muridku, jangan

khawatir. Merebut kembali Mataram dari tangan Panamkaran akan sama mudahnya seperti membalikkan telapak tangan saja. Engkau menyehkan dan aku yang akan merampaskan Mataram untukmu ! "

Tadinya Pancapana memang menjadi pucat mendengar ucapan yang mengagetkan itu, karena sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pendeta iblis itu mengetahui rahasianya. Akan tetapi ketika mendengar bujukan-bujukan pendeta itu, ia mejadi marah sekali. Dengan muka kembali merah, Pancapana mengangkat pedangnya dan berseru,

" Pendeta keparat ! Kalau engkau sudah tahu bahwa ku adalah seorang pangeran Mataram, masihkah engkau mengharapkan seorang ksatriya berlutut menyembah seekor anjing ? "

Bukan main marahnya Bagawan Siddha Kalagana mendengar kata-kata ini, " Bocah-bocah sombong, engkau mengandalkan apakah, berani kurang ajar terhadap Bagawan Siddha Kalagana ? "

Akan tetapi Pancapana dan Indrayana tidak mau melayani pendeta itu mengobrol lebih jauh, dan keduanya lalu menerjang dengan senjata di tangan. Bagawan Siddha Kalagana telah merasai sepak terjang kedua orang muda ini, dah harus ia akui bahwa dalam hal kepandaian memainkan senjata, kedua orang muda ini lebih tangkas dan pandai. Akan tetapi pendeta ini tidak takut, karena sekarang ia berada di tempat sendiri, dan untuk keperluan pesta itu ia telah memasang mantera dan tenung sehingga tubuhnya diliputi oleh hawa gaib dan selaksa iblis menjadi sahabat dan hambanya.

Keris di tangan Indrayana bukanlah sebilah keris baisa, melainkan sebatang keris pusaka yang amat ampuh. Keris Bajradenta (Kilat Putih) ini mempuanyai daya dan pengaruh untuk menolak pengaruh-pengauh hitam,

dan kini setelah di mainkan oleh tangan Indrayana yang terlatih dan kuat, maka keris itu berkelebatan dan menyambar-nyambar bagaikan halilintar. Hawa yang timbul dari cahaya berkelebatannya keris itu saja sudah mendatangkan rasa panas bagi yang di serangnya. Indrayana memiliki ketankasan dan kegesitan seperti burung walet, maka tentu saja permainan kerisnya juga hebat dan sukar sekali di hadapi.

Demikian juga Pacapana tidak kurang hebat dan kuatnya. Pemuda ini telah mendapat gemblengan dari seorang pertapa yang sakti. Di bawah pimpinan Panembahan Bayumurti, pemuda ini telah melakukan tapabrata dan telah mempelajari berbagai ilmu keperwiraan dengan amat tekunnya, maka ia merupakan seorang pemuda yang selain gagah perkasa, juga sakti mandraguna. Pedangnya bernama Candrasa Wilis (Pedang Hijau) karena terbuat daripada baja yang bersinar kehijauan. Tajamnya bukan alang kepalang dan baja atau besi biasa saja yang terbacok oleh Candrasa Wilis ini pasti akan putus bagaikan mentimun ! juga ilmu pedang pemuda ini amat cepat dan ganas gerakannya, pedang di putar-putar merupakan segulung awan hijau yang bergerak-gerak menyambar bagian lemah tubuh Bagawan Siddha Kalagana.

Sesungguhnya, dua orang pemuda itu merupakan lawan yang amat tangguh. Biarpun Bagawan Siddha Kalagana juga memiliki kepandaian pencak silat yang cukup tinggi, kepandaian yang di pelajarinya di tanah airnya ketika ia masih muda, namun menghadapi sepak-terjang Pancapana dan Indrayana , diam-diam ia harus mengakui keunggulan kedua pemuda itu ! Jangankan di keroyok dua, andaikata ia menghadapi seorang saja di antara mereka, belum tentu ia mendapat kemenangan ! Maka perlahan-lahan Pancapana dan Indrayana mendesak dan mengurung pendeta itu yang sibuk sekali memutar-mutar senjata ularnya dan mengelak ke sana ke mari melepaskan diri dari bahaya maut. Biarpun pedeta itu amat terdesak, namun para anak buahnay tidak berani sembarangan bergerak membantu. Tanpa perintah dari pendeta yang berkuasa itu, mereka tidak berani berlaku lancang. Mereka menaruh kepercayaan penuh kepada Bagawan Siddha kalagana, karena mereka percaya bahwa sesembahan mereka itu bukan lain adalah Sang Batara Syiwa sendiri yang menjelma menjadi manusia ! Tidak ada

seorag manusia, biar yang gagah-gagah seperti dua orang pemuda itu berada di tempat tinggal Sang Maha Batari Durga yang suci dan maha kuasa, yang tentu akan membantu suaminya dalam pertempuran melawan siapapun juga !

Bagawan Siddha Kalagana maklum bahwa kalau ia terus melawan mengandalkan kepandaian dan kekuatan jasmani, ia akan kalah ! Tidak boleh ia menderita kekalahan dihadapan semua pengikutnya, karena hal ini akan menhancurkan kedudukannya, akan menghilangkan kepercayaan para pengikutnya. Maka diam-diam ia meulau berkemak-kemik membaca mantera dan sepasang matanya mulai mengeluarkan cahaya yang ganjil dan menyeramkan ! Candra Dewi yang berdiri memandang pertempuran itu dengan gelisah, tiba-tiba melihat betapa sepasang mata bagawan itu mencorong bagaikan mata harimau di malam hari. Saking ngeri dan takutnya. Candra Dewi mengeluarkan jerit tertahan dan menggeluarkan kedua tangan untuk menutupi matanya !

Indrayana dan Pancapana juga melihat perobahan pada mata lawannya itu, maka merekapun menjadi terkejut sekali. Akan tetapi kedua orang pemuda gagah ini masih dapat menenteramkan hati mereka. Tiba-tiba pendeta itu berseru keras, " Lihat ! " Dan tangan kirinya memegang sesuatu yang diambilnya dari dalam jubahnya. Benda yang dipegangnya itu mencorong dan memantulkan sinar bulan kepada muka Indrayana dan Pancapana. Kedua orang muda itu hendak miringkan kepala, akan tetapi terlambat. Sinar yang keluar dari benda yang dipegang oleh Siddha Kalagana telah menyambar pandang mata mereka sehingga bagaikan kena pesona mereka berdua tak dapat melepaskan pandangan mata dari benda yang bersinar-sinar di tangan lawannya itu. Dengan mata memandang ke arah benda itu, kedua orang muda ini telah masuk ke dalam perangkap pendeta itu ! Kini pendeta itu telah menguasai kemauan mereka dengan ilmu hitamnya. Betapapun kedua orang muda itu mengerahkan tenaga batin untuk membebaskan diri dari pengaruh yang membuat hati dan pikiran mereka serasa beku, namun tetap mereka tak berdaya. Pengaruh yang melumpuhkan mereka itu luar biasa kuatnya.

Berlututlah kalian berdua, hai kawula (hamba) baru dari Sang Maha Batari ! " terdengar suara Bagawan Siddha Kalagana memerintah. Bagaikan ada tenaga gaib yang melemahkan seluruh semangat mereka, Indrayana dan pancapana lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan pendeta itu !

Bagawan Sidda Kalagana tertawa terbahak-bahak dan ia lalu melangkah maju menghampiri Candra Dewi yang berdiri menggigil ketakutan.

" Ha-ha-ha ! Candra Dewi, anak manis, denok dan ayu ! kau sudah ditakdirkan menjadi pelayan Sang Maha Batari, sudah ditakdirkan menjadi pelayan selir Sang Batara Syiwa ! Ha-ha-ha, marilah manis, mari ikut junjuganmu merayakan pesta dan menari gembira ! "

Candra Dewi tak dapat mengeluarkan suara saking takutnya. Ia melangkah mundur perlahan-lahan, matanya menatap pendeta itu tanpa berkedip.

" Ha-ha, kekasihku ayang, mengapa takut-takut ? Mengapa malu-malu ? " Sang pendeta melangkah maju mendekat, hatinya makin gairah dan nafsunya memuncak. Sementara itu, para pengikutnya ketika melihat betapa pendeta itu mengalahkan dua orang pemuda yang gagah perkasa makin tunduk dan percaya penuh. Siapakah yang akan dapat mengalahkan kesaktian Sang Hyang Syiwa ?

Akan tetapi, tiba-tiba pendeta itu dan juga semua anak buahnya terkejut sekali ketika melihat sinar terang dibarengi suara keras menyambar dari udara. Saat itu udara tidak mendung, dari manakah datangnya kilat yang menyambar hebat itu ? Suara kilat yang keras itu memecahkan pengauh ilmu hitam yang dilepas oleh Bagawan Siddha Kalagana kepada Indrayana dan Pancapana sehingga merekapun terkejut karena suara keras itu dan melompat bangun !

Bagawan Siddha Kalagana berdiri dengan kedua mata terbelalak heran. Candra Dewi segera berlari kepada kedua pemuda itu dan dalam ketakutan hebat, ia lalu menubruk …… Indrayana yang segera memeluk dan mengusap kepalanya.

" Tenanglah, diajeng …… " bisik pemuda itu.

Bagawan Siddha Kalagana masih terbelalak memandang ke atas dengan pikiran heran karena ia tak dapat mengerti dari mana datangnya halilintar yang menyambar dan yang menghancurkan hikmat sihirnya tadi. Kemudian, entah dari mana datangnya, terdengarlah suara halus akan tetapi amat berpengaruh.

" Indrayana , kau tidak lekas mengajak kedua kawanmu melanjutkan perjalanan, mau tunggu kapan lagi ? "

Indrayana terkejut mendengar suara ini. " Eyang Panembahan, " bisiknya perlahan dengan girang dan juga heran, lalu denagn cepat ia memegang tangan Candra Dewi dan berkata kepada Pancapana.

" Kakangmas Pancapana, hayo kita lari ! "

Indrayana menarik tangan Canra Dewi dan berlari, diikuti oleh Pancapana. Mereka keluar dari pintu belakang dan ketika sampai di tepi Kali Serang, mereka lalu berlari menyusur sepanjang tepi sungai.

Bagawan Siddha Kalagana amat marah melihat korban-korbannay melarikan diri. Ia lebih marah lagi kepada suara yang telah menolong para korbannya itu. Ia berkemak kemik membaca mantera lalu berseru keras.

" Tidak ada titah Dewata yang tak dapat terlihat olehku ! "

Bagawan Siddha Kalagana memiliki kesaktian yang tinggi dan apabila ia telah mengucapkan mantera disusul bentakannya yang amat berpengaruh ini, biasanya segala aji yang dipergunakan orang untuk menghilang akan buyar dayanya. Akan tetap saja ia tidak melihat orang yang berkata-kata kepada Indrayana tadi ! Ia terkejut dan mklum bahwa ia menghadapi seorang berilmu tinggi yang memiliki kesaktian luar biasa, maka dengan suara halus ia berkata.

" Saudara dari manakah yang datang menggangu kami ? harap sudi memperlihatkan diri agar kami dapat melihat siapa yang telah memberi kehormatan besar mengunjungi tempat kami yang buruk ini ! "

Tiba-tiba terdengar suara ketawa halus dan kedua mata Bagawan Siddha Kalagana serta mata semua pengikutnya kini dapat melihat seorang kakek yang berusia tinggi berdiri di bawah pohon sambil bersedakap.

" Bagawan Siddha Kalagana, " kakek itu berkata dengan suaranya yang halus dan tenang, " tiada yang kekal di dunia ini kecuali kebenaran ! Cepat atau lambat, segala keadaan akan sirna kembali lenyap kembali ke tempat asl. Kesesatan dan kejahatan akan lebih cepat lagi runtuhnya, kembali ke alam gelap dan siksa dari mana ia berasal. Makin besar nikmat duniawi yang didatangkan oleh kesesatan, makin besar pula siksa yang akan menjadi buahnya. Masihkah kau tidak insaf dan hendak melanjutkan langkahmu yang menyeleweng daripada jalan kebenaran ? " melihat kakek itu,

lenyaplah kesombongan Bagawan Siddha Kalagana. Ia merangkapkan kedua tangan di depan dada dengan hormatnya lalu berkata.

" Ah, tidak tahunya Sang Bagawan Ekalaya yang telah membersihkan batin daripada segala urusan dunia itu, kali ini sengaja turun gunung untuk bertanding ilmu dengan aku ? Apakah kau berani mempergunakan tanganmu yang telah tercuci bersih untuk menghancurkan aku ? "

Sang Bagawan Ekalaya tersenyum. " Tidak, Siddha Kalagana, aku tidak akan mencampuri urusanmu. Bukan menjadi tugasku untuk mengakhiri pengumbaran hawa nafsu. Aku hanya datang menghalangimu dari bencana yang hendak kau timpahkan kepada calon-calon muridku. Nah, selamat tinggal, Siddha Kalagana ! " Sehabis berkata demikian, lenyaplah tubuh pertapa sakti itu dari hadapan Siddha Kalagana dan para pengikutnya.

Merahlah pendeta itu, akan tetapi ia maklum bahwa sesungguhnya pertapa itu tidak mau mengganggunya, namun ia sendiri tidak berdaya terhadap kakek yang suci dan tinggi ilmunya itu.

" Hayo ! Kita melanjutkan pesta kita ! Jangan perdulikan segala pertapa pemakan rumput ! " Ia lalu memimpin anak buahnya kembali ke ruang pesta di mana masih berlagsung pesta yang makin menggila itu. Kini semua orang sudah mabok betul-betul sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang hanya patut dilakukan oleh segala setan dan iblis di neraka.

***

Setahun lebih Indrayana , Pancapana, dan Candra dewi berdiam di puncak Gunung Muria yang terletak di atas sebuah pulau kecil di seberang tepi Pulau Jawa. Mereka bertiga mendapat gemblengan dari Sang Panembahan Ekalaya, mendapat ilmu kebatinan yang tinggi. Kalau Candra Dewi hanya mendapat ilmu-ilmu kebatinan dan pengetahuan tentang filsafat, adalah Indrayana dan Pancapana mendapat latihan ilmu kesaktian pula. Oleh

karena itu, kedua orang pemuda itu kini makin kuat dan digdaya. Keduanya diberi wejangan dan aji kesaktian melawan ilmu-ilmu hitam.

Pada waktu-waktu terluang, Indrayana mempelajari ilmu seni pahat dan seni ukir dari Pancapana dan Candra Dewi. Kedua orang muda ini sebagai puteri dan murid Panembahan Bayumurti memang pandai sekali membuat patung dan gambaran terukir, terutama sekali Candra dewi. Kalau jari-jari tangan yang kecil, runcing dan halus itu memegang alat pengukir patung, jari-jari itu dapat bergerak dengan amat cekatan dan cepat. Senang benar Indrayana melihat dara ini bekerja memahat patung untuk memberi contoh kepadanya. Kalau sedang bekerja dengan asyiknya itu, sepasang mata dara itu menyipit dan memancarkan cahaya kalau ia memandang dan megamat-amati patung yang sedang dibentuknya. Cahaya mata seorang seniman. Kadang-kadang, saking asyiknya Candra Dewi mengeluarkan ujung lidahnya yang kecil merah itu di antara sepasang bibirnya dan seikal rambutnya yang hitam dan halus itu beruntai ke depan keningnya. "

Hubungan antara Indrayana dan Candra Dewi bertambah erat dan kini gadis itu tidak canggung dan malu-malu lagi kepada Indrayana yang selalu sopan santun dan ramah tamah. Sungguhpun mulut mereka tak pernah menyatakan apa yang terkandung di dalam hati masing-masing, namun pandangan mata mereka telah membocorkan rahasia hati. Pertemuan pandang mata mereka selain mendatangkan kesan mendalam yang mendebarkan hati, juga saling bicara dalam seribu bahasa yang hanya dapat terdengar oleh telinga hati masing-masing.

Indrayana adalah seorang pemuda yang belum pernah tergoda oleh rayuan asmara. Perasaan cinta yang pertama-tama dirasainya, berikut rindu dendam di dalam hati mudanya, adalah ketika ia bertemu dan melihat Sang Puteri Mahkota Pramodawardani, puteri dari Kerajaan Syailendra itu memang selama ini ia mengaku di dalam hatinya, bahwa ia mencintai puteri itu, dan mengganggap bahwa puteri itulah wanita tercantik di seluruh permukaan bumi ini. Ia pernah tergila-gila kepada patung puteri itu, pernah gandrung di dalam hutan bagaikan seorang gila, mencumbu rayu patung itu.

Akan tetapi, semenjak patung itu lenyap, berubah menjadi patung Dewi Tara kembali, dan semenjak ia bertemu dan berkenalan dengan Candra Dewi, bayangan wajah Pramodawardani makin menipis dan suram. Betapapun juga, sebagai seorang ksatria yang memiliki kesetiaan, di dalam hatinya sendiri Indrayana menyalahkan hatinya yang tertarik pada wajah Candra Dewi, dan memperkuat keyakinannya bahwa sesungguhnya yang ia cintai adalah Pramodawardani dan sudah seharusnay demikian, karena sebelum bertemu dengan Candra Dewi, ia telah menjatuhkan hatinya kepada Sang Puteri Mahkota Pramodawardani itu. Sebagai seorang ksatria tidak seharusnya demikian mudah perasaan hatinya, demikian pikir Indrayana .

Pada hari itu, menyelesaikan sebuah patung yang hanya bagian mukanya saja belum sempurna. Patung itu dibuatnya semenjak tiba di puncak Muria, di bawah petunjuk Pancapana dan Candra Dewi. Dibuatnya dengan amat hati-hati dan cermat. Melihat hasil pahatannya dan ukirannya yang telah menciptakan bentuk tubuh yang cukup baik, ia merasa amat girang. Banyak rahasia dalam cara pengukiran petung ia pelajari dari kedua orang sahabatnya itu, dan diam-diam ia mengaku memang cara mengukir dan memahat patung dari Mataram sebagaimana yang dipelajarinya dari murid-murid Panembahan Bayumurti itu jauh lebih sempurna daripada pelajaran yang pernah ia tuntut di Kerajaan Syilendra.

Akan tetapi, telah beberapa pekan lamanya Indrayana merasa jengkel dan penasaran. Patung yang dibuatnya itu adalah patung wanita. Dari kaki sampai leher sudah baik sekali, akan tetapi ia melihat kesulitan dalam hal membentuk muka patung itu.

" Kakangmas Indrayana , " berkata Candra Dewi dengan suaranay yang merdu dan halus. " Dalam mengukir dan membentuk bagian muka, memang lebih sukar daripada bagian-bagian lain, bahkan boleh di bilang yang paling sukar. Selain harus cermat, juga perlu bekerja denagn hati-hati sekali,

karena sekali saja pahatmu meleset dan mendatangkan cacat pada muka patung, itu berarti bahwa seluruh pekerjaanmu terbuang sia-sia ! "

" Inilah kelemahanku semenjak dahulu dalam membuat patung, diajeng Dewi, " jawab Indrayana sambil menarik napas panjang. " Aah, memang aku yang bodoh ! Betul seperti kata ayahku dahulu, membuat patung yang indah memerlukan bakat, dan aku …… aku agaknya tidak berbakat ! " Dengan muka sedih Indrayana menunda pekerjaannya, duduk di atas sebatang akar pohon waringin, kemudian memandang kepada telapak kedua tangannya yang ditelentangkan di atas pegkuannya. " Tanganku terlampau kasar, tak patut bagi pekerjaan yang halus-halus ! "

Candra Dewi memandang kepada Indrayana dengan sinar mata seperti seorang ibu memandang kepada seorang anaknya, lalu ia tertawa geli sehingga pemuda itu memandangnya dengan merenggut karena merasa penasaran mengapa orang sedang kesal malah ditertawakan ?

Melihat mulut Indrayana yang cemberut itu, makin gelilah hati candra Dewi sehingga ia menggunakan tangan untuk menutup dan menahan ketawanya.

" Engkau seperti anak kecil yang sedang rewel ! " kata gadis itu. " Seperti anak kecil minta sesuatu dan tidak diperbolehkan oleh ibunya ! "

" Alangkah baiknya kalau aku masih menjadi anak kecil dan masih mempunyai seorang ibu yang mencintaiku dan menghibur hatiku, " kata Indrayana mengerutkan keningnya.

" Eh-eh, jangan merajuk, kakangmas Indrayana . Aku khawatir jangan-

jangan engkau akan menangis ! Apakah sekarang engkau merasa demikian sengsara ? “

Indrayana menghela napas, “ sekarang ? Tak seorangpun peduli pada nasibku. Bahkan dalam kekesalan dan kekecewaan seperti sekarang ini, tidak ada yang menghiburku bahkan ada orang yang mengejek dan mentertawakan aku ! “

Tiba-tiba berobahlan wajah Candra Dewi, pandang matanya sayu ketika ia menatap wajah Indrayana . Ia mendekati pemuda itu dan menyentuh lengannya dengan ujung jari tangan.

“ Kakangmas …… tak dapatkah engkau menerima kelakarku ? Benar-benarkah engkau demikian berduka dan menderita …… ?

Melihat pandang mata gadis itu dan mendengar suaranya yang agak gemetar itu, Indrayana sadar kembali bahwa ia memang bersikap keterlaluan. Dipegangnya pergelangan tangan gadis itu dan berkata sambil tersenyum lebar.

“ Jeng Dewi, maafkan aku ! Aku tadipun hanya bergurau dan mengodamu saja. “

“ Candra Dewi tiba-tiba membentot tangannya yang terpegang itu dengan wajah kemerah-merahan.

“ Kakangmas Indrayana , janagn engkau cemberut lagi seperti tadi.

Sungguh tak sedap hati rasanya memandang mukamu yang cemberut. Sekarang dengarlah baik-baik, orang muda pemarah. Tadi engkau menyatakan bahwa menurut ramandamu, pembuatan patung yang indah membutuhkan bakat. Ini memang benar, akan tetapi hanya sebagian saja, dan pernyataan itu masih belum lengkap. Kalau kau berkata bahwa tidak berbakat, itu sama kelirunya dengan pernyataan bahwa kau tidak berkepala. “

Indrayana memandang kepada gadis itu dengan heran dan tertegun. Memang, gadis ini amat pandai mengingat filsafat yang pernah ia dengar dari ayahnya, dan memiliki pandangan yang amat luas dalam hal perikehidupan sehingga kadang-kadang Indrayana sendiri menjadi terheran-heran.

Melihat betapa mata Indrayana memandangnya dengan penuh keheranan, gadis itu tersenyum dan berkata, “ Aku hanya mengulang kata-kata ayahku belaka. Menurut ayah, segala macam kepandaian di dunia ini, telah ada pada diri setiap orang manusia. Kepandaian ini masuk ke dalam tubuh bersama-sama denagn jiwa dan kepandaian asli yang berasal dari Hyang Agung inilah yang dinamakan bakat. Bakat ini pula yang membuat setiap orang bayi dapat mempergunakan seluruh anggota tubuhnya yang sudah kuat tanpa diberitahu lagi. Hanya terserah kepada manusia sendiri untuk menggali dan mencari bakat sendiri di dalam dirinya. Berhasil atau tidaknya seseorang mendapatkan bakat sendiri di dalam dirinya, tergantung sepenuhnya kepada orang itu sendiri. Ia harus rajin, tekun, tahan uji, ulet , sabar, dan segala sifat-sifat baik harus dikerhkan sebagai obor penerangan untuk mencari bakatnya sendiri yang tersembunyi itu. “

Indrayana memandang kepada Candara Dewi dengan mata dipentang lebar dan bibirnya tersenyum.

“ Eh, eh, mengapa kau tersenyum-senyum ? Apakah kau tad mendengarkan kata-kataku ? Jangan membikin aku capai berkata-kata dengan sia-sia ! “

Indrayana cepat mengangguk-anggukkan kepalanya. " Tentu saja aku mendengarkan dengan penuh perhatian . Memang amat janggal dan aneh. "

" Apanya yang janggal dan aneh ? " tanya gadis itu curiga.

" Janggal dan aneh kedengarannya ucapan yang mengandung arti dalam sekali itu keluar dari bibir seorang dara semuda dan secantik engkau ! "

" Hus, jangan kau menggoda, kakangmas Indrayana . Akan kulanjutkan petunjuk untuk membuat patung ini, atau tidak ? " ia emngancam.

" Eh, tentu saja, tentu saja ! Baik, aku takkan main-main lagi dan akan mendengarkan sebagai seorang murid yang baik. "

" Oleh karena bakat telah ada di dalam diri setiap orang, maka aku katakan tidak benar kalau kau menganggap bahwa kau tidak berbakat. Setiap orang tentu dapat mengerjakan apa saja, asalkan ia usahakan dengan hati mantap, penuh kepercayaan kepada diri sendiri, penuh rasa sayang dan cinta kepada apa yang dikerjakan, dan tanpa ada penyelewengan kehendak. Buktinya, kau telah dapat membuat patung ini dengan cukup baik, hanya bagian mukanya saja belum juga dapat kauselesaikan sempurna. Menurut petunjuk rama panembahan dulu, membentuk muka patung harus menurut contoh yang dilukis dalam angan-angan sendiri. Pelukisan wajah seseorang dalam angan-anagn ini akan lebih jelas dan mudah muncul apabila kita memilih orang yang lebih dekat di hati, orang yang paling kau kasihi. Dulu, ketika akan membuat patung untuk pertama kalinya, baru aku berhasil setelah gambar dalam angan-anganku itu timbul dari cinta kasihku kepada ayah dan ibu. Aku dapat membuat

patung ayah ibu dan dengan baik sekali. " Indrayana mengangguk-angguk. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian. " Hm, jadi begitukah caranya ? "

Ya, dan sekarang kau bentuklah muka patung itu menurut wajah orang yang terdekat dengan hatimu. "

Tiba-tiba muka Indrayana berseri. " Ibuku ! Benar ...... sejak dulu aku ingin sekali membuat patung ibuku ! Tahukah kau, jeng Dewi, dulu aku pernah mencoba membuat patung dari batu-batu di tengah Kali Serang, untuk membuat patung mendiang ibuku, akan tetapi selalu taidak berhasil ? Sekarang aku telah tahu bagaimana cara mengukir bagian yang halus-halus dan agaknya wajah ibuku yang paling mudah timbul dalam angan-anganku. "

Akan tetapi Candra Dewi menggelengkan kepalanya. " Kau lihatlah tubuh patung itu, pantaskah kiranya kalau menjadi tubuh mendiang ibumu ? "

Indrayana tertegun. Memang tubuh patung itu merupakan tubuh seorang wanita muda remaja, sedangkan wajah ibunya merupakan wajah seorang wanita yang sudah setengah tua.

" Kau benar diajeng, takkan sesuai. "

" Pilihlah wajah seorang yang lebih muda. Dapatkah kau mengingat wajah ibumu ketika masih muda ? "

" Indrayana menggelengkan kepala, kemudian ia berkata, " Oya aku akan

membayangkan wajah Sang Puteri Mahkota Kerajaan Syailendra "

Candra dewi memandang dengan mata bersinar. " Ah, Sang Puteri Pramodawardani yang tersohor cantik jelita seperti bidadari itu ? "

Indrayana menganggguk dan wajahnya berseri-seri. Pembicaraan ini mengingatkannya lagi kepada Sang Puteri yang jelita itu dan ketika ia menyipitkan kedua matanya, terbayanglah wajah puteri jelita itu dengan jelasnya di depan matanya. Benar ! mengapa ia begitu bodoh ? Bayangan wajah Pramodawardani yang pernah dirindukan itu demikian jelas, seakan-akan ia dapat merabanya. Tentu mudah sekali membentuk wajah patungnya menurut contoh ini !

" Engkau benar ...... engkau benar ...... " Bagaikan dalam mimpi. Indrayana lalu berjalan perlahan kepada patungnya yang berdiri tak jauh dari situ, lalu mengambil alat-alat pengukirnya, meraba-raba bagian muka patung itu sambil metanya masih setengah dikatupkan. Ia tidak melihat betapa Candra dewi memandangnya dengan mata sayu dan wajah pucat, tidak mendengar betapa berkali-kali gadis itu berbisik " Pramodawardani ...... ?? " kemudian pemuda itu hanya mendengar suara Candra Dewi berkata, " Nah, selamat bekerja, kakanda Indrayana . Aku akan membantu Raden Pancapana di ladang ! "

Indrayana tidak melihat betapa gadis itu berlari ke ladang menahan runtuhnya air matanya. Memang sesungguhnya hati Candra Dewi terasa hancur dan perih. Dari pandangan mata pemuda itu, gadis ini dapat menduga bahwa pemuda itu memilik perasaan hati yang sama denagn dia sendiri, menduga bahwa pemuda itu tentu menaruh hati cinta kasih kepadanya. Bagaikan ciuman sinar matahari atau pelukan halimun pada bunga puspita, demikianlah dugaan akan cinta kasih pemuda ini mendatangkan kehangatan dan kesegaran kepadanya. Ia maklum bahwa pemuda itu belum berani menyatakan perasan hatinya dan belum ada kesempatan bagi mereka untuk saling menyatakan perasaan ini sungguhpun

dari pandangan mata, mereka telah merasa yakin bahwa mereka mempunyai perasaan hati yang sama.

Semenjak Indrayana belajar membuat patung dengan hati berdebar, Candra Dewi melihat betapa pemuda itu membentuk kaki tangan dan bentuk tubuh patung itu seperti dia ! bahkan Pancapana sendiri pernah berkata sambil tertawa,

" Ah, dimas Indrayana , melihat patungmu ini dari kanan, kiri, atau belakang, aku seperti melihat adikku Candra Dewi ! Serupa benar. "

Indrayana hanya tersenyum saja mendengar ini, dan Candra Dewi sambil melerok ke arah Pancapana lalu berkata,

" Ada-ada saja Raden Pancapana, semua orang dapat melihat bahwa patung ini terbuat daripada batu sedangkan aku dari pada kulit dan daging, mana bisa sama ? Tentu saja bentuk tubuh kaki dan tangan semua hampir sama ! "

Akan tetapi, diam-diam ie mengaku di dalam hati bahwa tak dapat tidak, dalam pembuatan tubuh patung itu, Indrayana telah mencontoh dirinya. Diam-diam Candra Dewi merasa girang sekali. Dan ketika merasa tadi mengadakan percakapan tentang pembuatan patung itu, terbukalah kesempatan bagi mereka berdua. Kesempatan mencari keyakinan bagi Candra Dei dan kesempatan mengutarakan isi hatinya bagi Indrayana . Candra Dewi telah merasa yakin dan pasti bahwa setelah ia memberi petunjuk kepada pemuda itu, tentu pemuda itu akan mempergunakan dia sebagai contoh pengukiran muka patung itu. Tentu pemuda itu akan membuka rahasia hatinya bahwa Candra Dewi adalah wanita yang selalu dekat di hatinya, yang selalu terbayang-bayang.

Namun, apakah yang didengarkan? Bukan lain ialah nama Puteri Mahkota Pramodawardani. Naiklah sedu sedan dari dadanya ketika Candra Dewi meninggalkan Indrayana . Dengan hati perih ia lalu berlari ke lereng gunung, di mana terdapat sebuah ladang yang luas. Ladang ini adalah hasil pekerjaan mereka bertiga, di mana mereka bercocok tanam untuk di makan sendiri hasilnya. Pada waktu itu, Raden Pancapana tengah mencangkul dengan rajinnya. Ketika melihat Candra Dewi berlari-lari, ia menghentikan pekerjaannya.

" Eh, Candra, kenapakah ? " tanyanya setelah gadis itu tiba di dekatnya. Biarpun Candra Dewi tidak menangis dan sudah berusaha menekan perasaannya, namun pandang mata Pancapana yang tajam itu masih dapat juga melihat kemuraman wajahnya.

Candra Dewi semenjak kecil telah kehilangan ibunya dan hanya hidup berdua dengan ayahnya yang tentu saja amat menyayangi puteri tunggal itu. Kemudian datang Pancapana yang menjadi murid ayahnya dan yang dianggap sebagai kakak sendiri. Kini, berada di puncak gunung Muria bersama dengan Sang Panembahan Ekalaya dan kedua orang muda itu, Candra Dewi makin merasa betapa Pancapana merupakan pengganti ayahnya dan hanya kepada pangeran inilah ia mengharapkan bimbingan dan perlindungan. Hatinya sedang perih dan hancur, kini mendengar pertanyaan yang mengandung penuh perhatian itu tak terasa lagi Candra Dewi menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis sedih.

Terkejutlah hati Pancapana melihat keadaan gadis ini, ia tadi tahu bahwa Candra Dewi sedang memberi petunjuk kepada Indrayana tentang pembuatan patung, mengapa kini gadis ini datang dan menangis sedih ? Untuk beberapa lama ia mendiamkan saja Candra Dewi menangis, kemudian setelah tangis adik angkatnya itu menjadi reda, ia bertanya,

" Candra Dewi, kau kenapakah ? tak enakkah badanmu ? Sakitkah kau ? Atau, adakah terjadi sesuatu yang menyusahkan hati ? "

Pertanayaan-pertanayaan ini tidak dijawab oleh Candra Dewi yang hanya menggelengkan kepala sambil menunduk.

" Kalau begitu, mengapa engkau menagis ? " Kembali Candra dewi tidak menjawab, karena bagaimanakah ia harus menjawab ? Bagimanakah ia dapat menerangkan kepada Pancapana apa yang menjadikan hatinya perih ?

Pancapana dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang menyusahkan hati gadis itu, akan tetapi tidak dapat di ceritakan kepadanya. Ia lalu duduk di dekat Candra Dewi, minum air dari sebuah kendi air yang tersedia di situ, lalu berkata dengan suara yang amat halus.

" Adikku, telah setahun lebih kita berada di sini dan banyaklah ilmu yang telah kita pelajari dari Eyang Panembahan Ekalaya. Dan menurut perhitungan dan pesan Panembahan Bayumurti, ayahmu, paling lama beberapa bulan lagi kita tentu akan bertemu kembali dengan paman Panembahan. "

Kata-kata ini diucapkan oleh Pancapana denagn maksud memacing dan ingin mengetahui apakah kesedihan gadis itu dikarenakan rindu kepada ramandanya. Akan tetapi, Candra Dewi tidak manjawab dan masih saja menundukkan mukanya dengan muram.

Pancapana mengerutkan keningnya dan berpikir-pikir. Kemudian ia tersenyum dengan suara masih biasa.

" Adikku yang manis, di manakah adanya dimas Indrayana ? Mengapa ia tak ikut datang ke sini ? "

Karena suara Pancapana terengar biasa saja, maka Candra Dewi dapat dapat menetapkan hatinya dan menjawab sambil lalu saja.

" Dia sedang sibuk membuat patung. "

" Belum jadi jugakah patung itu ? Alangkah lamanya ! Bukankah hanya tinggal mukanya saja yang belum sempurna ? "

" Sekarang ia sedang mengukir bagian mukanya, " jawab Candra Dewi dan hatinya mulai terasa perih lagi karena teringat betapa jari-jari tanagn Indrayana yang kuat itu sekarang tentu sedang membentuk muka Pramodawardani, meraba-raba muka patung puteri itu dengan belaian penuh kasing sayang !

" Sudah tahukah ia akan rahasia mengukir muka patungnya ? "

Candra Dewi menganggguk dan berkata perlahan, " Sudah kuberitahu agar dia menggunakan seorang yang dikasihinya sebagai contoh. "

" Bagus ! Sekarang tentu akan sempurna patung itu. Eh, aku jadi ingin sekali tahu siapakah gerangan wanita yang dijadikan contoh bagi pengukiran muka patungnya ? mendiang ibunya ?

Candra dewi menggeleng cepat karena khawatir kalau-kalau pangeran itu menyangka dialah orangnya, maka ia cepat pula menerangkan dengan suara acuh tak acuh,

" Yang dijadikan contoh adalah Sang Puteri Pramodawardani ! "

" Apa ?? " Hal ini benar-benar mengejutkan hati Pancapana dan sama sekali tak pernah disangka-sangkanya. Gurunya, yaitu ayah Candra Dewi atau Panembahan Bayumurti, pernah menyatakan kepadanya bahwa Tanah Jawa baru akan aman dan segala pertikaian dan permusuhan dapat dilenyapkan apabila keturunan Sanjaya dan keturunan Syailendra dapat berjodoh, sehingga Agama kedua turunan itu, yaitu Agama Hindu dan Agama Buddha yang bersumber satu, dapat pula dijodohkan ! Biarpun gurunya bicara dengan tidak langsung dan merupakan harapan belaka, namun amat berkenan di dalam hati pangeran ini dan telah lama ia mengandung keinginan hati yang besar untuk dapat melihat wajah Pramodawardani Puteri Syailendra itu.

Kini mendengar bahwa Indrayana hendak membuat wajah patung itu seperti wajah Pramodawardani, tentu saja ia merasa terkejut dan juga heran serta kecewa. Ia menduga bahwa pemuda gagah itu mencintai adik angkatnya dan ia tahu pula betapa besar rasa cinta kasih Canda Dewi terhadap Indrayana ! Mendengar keterangan itu, pemuda yang cerdik dan waspada ini dapat menduga bahwa tentu hal inilah yang membuat hati gadis itu bersedih.

Candra Dewi, adikku yang ayu. " katanya dengan suara menghibur, " tadiny aku merasa terkejut juga mendengar kata-katamu bahwa Indrayana membuat patung itu seperti wajah Pramodawardani dan timbul sangkaan yang bukan-bukan dalam hatiku bahwa ia mencintai puteri mahkota itu ! "

" Tentu saja ia mencintainya. " jawab Candra Dewi masih tunduk, kemudian ia mengangkat mukanya dan tersenyum ketika berkata. " Akan tetapi, apakah hubungannya itu dengan kita ? Biarlah dia mencintainya, apa peduli

hal itu bagi kita ? "

" Akan tetpi belum tentu demikian halnya, adikku. Belum tentu Indrayana mencintai Puteri Pramodawardani. "

Tadi Candra Dewi memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap urusan Indrayana , akan tetapi ketika mendengar ucapan Pancapana ini, tiba-tiba saja ia menaruh banyak perhatian !

" Kalau tidak mencintainya, mengapa wajah Puteri Pramodawardani sebagai contoh ? "

Pancapana menahan senyumnya melihat sikap Candra Dewi ini, dan menjawab dengan sikap seakan-akan ia tidak tahu akan perobahan ini, " Pramodawardani adalah seorang Puteri Mahkota Kerajaan Syailendra yang amat dicintai dan dihormati oleh semua rakyat kerajaan itu. Sudah sepatutnya kalau sebagai seorang ksatria dari Syailendra, Indrayana menghormatinya pula dan memujanya, sehingga sebagai pengormatan terhadap puteri junjungannya itu, ia membuat patung itu seperti Puteri Pramodawardani ! "

Bagai awan gelap tertiup angin, kemuraman wajah Candra ewi lenyap terganti cahaya harapan baru yang membuat sepasang pipinya berwarna merah kembali.

" Biar, aku intai dia Candra. Akupun ingin sekali melihat bagaimana rupa Puteri Pramodawardani yang tersohor cantik jelita itu. "

Setelah berkata demikian, Pancapana meninggalkan ladang itu, meninggalkan Candra Dewi yang duduk melamun seorang diri, tidak gelisah dan berduka lagi seperti tadi, sungguhpun ia mesih meragukan kebenaran dugaan Pancapana tadi.

Sementara itu, Indrayana mengerahkan seluruh ingatannya untuk membayangkan wajah Pramodawardani yang pernah membuatnya tak sedap makan tak nyenyak tidur, gandrung-gandrung di sepanjang jalan. Mula-mula memang wajah itu nampak nyata sekali, sehingga dapat ia gambarkan bentuk bibir yang indah itu, hidung yang mancung dan mata yang bersinar bagaikan bintang itu. Kedua tangannya lalu bergerak mengerjakan alat pengukirnya pada muka patung itu yang hendak dibentuk seperti contoh bayangan wajah Pramodawardani. Akan tetapi aneh sekali ketika ia mulai memahat bagian rambut yang panjang terurai itu, tiba-tiba pikirannya melayang ke arah rambut di kepala Candra Dewi ! Rabut kepala Candra Dewi tidak kalah hitam, panjang, dan halusnya daripada rambut Pramodawardani, sungguhpun rambut Candra Dewi tidak serapi dan seberes rambut puteri mahkota itu, melainkan lebih kasut dan tidak dipelihara baik-baik. Akan tetapi, justruh rambut yang kasut itu, apalagi yang segumpal yang selal berjuntai di depan kening, kadang-kadang menggangu mata dan kepalanya lalu digerakkan tiba-tiba untuk menghalau segumpal rambut itu dari depan matanya, membuat gadis itu makin menarik dan manis !

Indrayana mengerahkan tenaga pikirannya untuk mengusir bayangan rambut Candra Dewi. Hal ini bukan hanya terjadi karena cinta kasihnya kepada gadis itu, akan tetapi terutama sekali karena ia hanya sekali saja san sebentar melihat bentuk kepala Pramodawardani, sedangkan Candra Dewi dijumpai setiap hari, bahkan sering kali ia duduk mengagumi rambut gadis itu dengan diam-diam !

" Ah, biarlah, biarlah ! " katanya dalam hati dengan perasaan mangkal. " Tidak apa kegunakan contoh rambut kepala Candra Dewi untuk patung ini. Tidak ada buruknya rambut ramodawardani disamakan dengan rambut

Candra Dewi. Untuk bagian-bagian lain pada mukanya akan kugunakan muka Sang Puteri sebagai contoh. "

Akan tetapi pikiran ini lebih mudah direnungkan daripada dilakukan. Setelah kepalanya mulai terbentuk dan ia hendak mulai dengan bagian kening dan telinga, kembali ia terbentur pada hal yang sama. Tadinya memang kelihatan jelas kening yang halus dan telinga yang terhias mutumanikam dari Puteri Pramodawardani akan tetapi aneh sekali, kening itu yang tadinya berwarna putih kening berobah menjadi bentuk kening Candra Dewi yang segar kemerah-merahan dan agak nonong sedikit sedangkan daun telinga yang indah terhias mutumanikam itupun berobah pula menjadi daun telinga Candra Dewi yang terhias oleh sinom yang melingkar ke belakang dengan amat indahnya !

Karena telah capai mengerahkan tenaga batin dan pikiran untuk mengusir banyangan Candra Dewi tanpa hasil yang memuaskan, maka kembali ia menghibur hatinya dengan keputusan seperti tadi. Tidak apa kening dan daun telinganya menyerupai kening dan daun telinga Candra Dewi, karena yang terpenting pada perasaan muka adalah mata dan hidung serta mulut, maka ia melanjutkan ukirannya dan membuat patung seperti contoh bayangan Candra Dewi, yaitu pada bagian kening dan daun telinganya.

Dan ketika ia hendak memulai mengukir bagian matanya dan diam-diam mengenakan sepasang mata bintang dari Puteri Pramodawardani yang indah itu, sehingga sepasang mata itu nampak jelas sekali seperti ketika sang puteri memandangnya dengan marah pada waktu secara lancang ia membukakan sutera penutup tempat keputren dahulu, tiba-tiba berubah menjadi sepasang mata yang jenaka, yang indah bening, yang manik-maniknya dapat hidup dan memancarkan cahaya yang mengandung seribu macam bahasa indah, mata dari Candra Dewi, pemuda itu melemparkan alat-alat ke atas tanah dan menjatuhkan dirinya duduk di atas tanah !

" Celaka ...... " keluhnya, " Mengapa Candra Dewi telah menguasai seluruh hati dan pikiranku ?

Untuk beberapa lama pemuda itu duduk bersandar di batang pohon dan termenung. Tak salah lagi, ia bukan mencinta Pramodawardani, hanya kagum akan kecantikan puteri itu. Bukan Pramodawardani yang menguasai hatinya, melainkan Candra dewi ! Hal ini tidak aneh, karena pemuda inipun maklum akan kebenaran kata orang zaman dahulu bahwa cinta kasih murni akan berakar dan mendalam setelah kedua fihak sering kali bertemu dan ada penyesuaian watak dan sifat mereka. Dengan Pramodawardani ia hanya bertemu muka satu kali, itupun amat sebentar sehingga rasa cinta kasihnya dahulu itu paad hakekatnya hanyalah rasa silau dan kagum karena kecantikan puteri yang sukar dicari bandingannya itu. Hubungannya dengan Candra Dewi lain lagi. Mereka telah bergaul sebagai murid-murid Panembahan Ekalaya bahkan sebelum itu mereka telah menghadapi bahaya bersama, senasib sependeritaan dan mereka telah mengenal baik sifatnya dan tabiat masing-masing.

" Aku cinta kepada diajeng Dewi ...... " Indrayana menarik napas panjang dan mengaku kepada diri sendiri. " Dia lebih cocok bagiku, juga sama-sama keturunan pertapa. Mengapa aku harus malu menyatakan kasihku ? "

Setelah mengambil ketetapan dalam hatinya, pemuda ini lalu bangkit lagi, mengambil alat-alatnya dan melanjutkan ukirannya pada muka patung itu. Kali ini ia membayangkan wajah Candra Dewi yang muncul bagaikan bulan purnama, bersih tidak terlarang oelh bayangan apapun juga. Seyum dan kerling mata Candra Dewi paling menarik hati Indrayana , maka bayang-bayang wajah gadis itu tersenyum-senyum dan melirik-lirik, sehingga ukiran pada patungnya menurut pula bayang-bayang itu !

Dengan amat asiknya Indrayana mengukir muka patungnya , makin lama makin tertarik dan gembira sekali karena melihat betapa ukirannya benar-benar baik dan serupa benar dengan wajah gadis yang dikasihinya itu. Benar sekali petunjuk Candra Dewi, dengan mencontoh bayangan yang terlukis jelas di dalam kenangannya, dengan mudah ia dapat menyelesaikan patung itu.

Saking asyiknya Indrayana sampai tidak tahu bahwa semenjak tadi ada sepasang mata yang mengintai dari balik daun pohon Pengintai ini bukan lain adalah Pancapana yang ingin sekali melihat bagaimana wajah Puteri Syailendra yang tersohor itu. Akan tetapi, ketika melihat wajah patung itu, hampir saja ia tak dapat menahan ketawanya. Ia mendekap mulutnya sendiri untuk menahan ketawanya, lalu pergi diam-diam dari tempat itu. Pancapana berlari-lari ke ladang kembali di mana ia mendapatkan Candra Dewi yang masih saja duduk termenung dengan hati binggung.

Melihat Pancapana datang dengan muka gembira dan tertawa-tawa, Candra dewi bertanya heran.

" kau kelihatan gembira sekali, pangeran. "

" Hush, jangan menyebut Pangeran kepadaku, Candra. Sejak dulu aku minta kau menyebutku kakangmas seperti menyebut seorang kakak sendiri, akan tetapi kau selalu tidak mau menurut. Apakah kau tidak suka menjadi adikku ? "

Bukan demikian, Raden Pancapana. Sungguhpun di dalam hati aku telah merasa seperti adikmu sendiri, namun betapa juga kau adalah seorang pangeran pati yang harus dihormati. Itulah sebabnya, maka aku tidak dapat menyebutmu lebih sederhana dari sebutan Raden. Eh, ya, kenapakah kau tertawa-tawa gembira ? Agaknya cantik jelita sekali patung yang di buat oleh kakangmas Indrayana itu sehingga hatimu terpikat oleh kecantikan Puteri Pramodawardani ? "

Makin keraslah kini Pancapana tertawa. " Itulah yang menggelikan hatiku,

Candra ! Memang benar. Indrayana mencontoh wajah Pramodawardani untuk patungnya. Akan tetapi, ha-ha-ha ! "

" Eh, kenapa Raden ? "

" Muka itu …… seperti muka wewe (setan perempuan) buruk dan menyeramkan ! Kalau demikian buruk menakutkan wajah Pramodawardani mengapa Indrayana begitu bodoh untuk menjadikannya sebagai contoh patungnya ? "

" Buruk ? Tak mungkin, Raden Pancapana. Sepanjang pendengaranku, Puteri Pramodawardani amat cantik jelita, tiada taranya di permukaan bumi ini. Kabarnya, segala sifat baik wanita ada padanya. Ia agung dan ayu seperti Sumbadra, gandes luwes seperti Larasati, kewat merak hati seperti Srikandi ! "

" Entah berita itu yang salah, atau Indrayana yang tidak dapat membayangkan wajah, puteri itu, akan tetapi nyatanya, muka patung itu tidak karuan macamnya! "

Pancapana pandai sekali membuat gadis itu merasa penasaran dan ingin tahu.

" Tidak percaya ? Lihatlah sendiri, Candra. Akan tetapi jangan engkau mengejek Indrayana , itu akan menyinggung perasaannya, karena yang dipahat adalah puteri sesembahannya ! "

Candra Dewi lalu pergi dari situ, menuju ke tempat mana Indrayana bekerja. Hatinya riang, karena kalau memang benar bahwa Pramodawardani berwajah buruk, tidak mungkin Inrayana mencintai puteri itu. Akan tetapi, ia masih merasa penasaran dan marah kepada Indrayana . Betapapun hormatnya terhadap Puteri Mahkota Kerajaan Syailendra, mengapa pemuda itu lebih menghargai dan lebih mengasihi puteri itu dari padanya ? Salahkah pandangan matanya, mungkinkah sinar mata pemuda itu di waktu memandangnya merupakan kepalsuan belaka ?

" Kali ini harus kucari kepastian. Tak mau aku dipermainkan, tak mau aku bimbang ragu, menderita seorang diri ! " Dipercepatnya langkah kakinya, karena hari telah mulai menjadi gelap, tanda senjakala telah mendatang. Ketika ia tiba di tempat itu, ia memperlambat jalannya karena melihat bahwa Indrayana berdiri menghadapi patung dengan kedua tangan masih asyik mengerjakan muka petung itu yang berdiri membelakanginya. Candra Dewi tidak mau dilihat tergesa-gesa dan tidak mau memperlihatkan bahwa ia ingin sekali melihat hasil kerja pemuda itu.

Akan tetapi Indrayana tidak melihat dia datang. Pemuda ini sedang asyik menyelesaikan baian terakhir daripada pekerjaanya. Kedua matanya bersinar-sinar menatap muka patung itu. Senyum di bibir patung itu benar-benar hidup dan ia seakan-akan melihat Candra dewi yang hidup berdiri dan tersenyum manis kepadanya. Tiba-tiba ia tak dapat menahan gairah hatinya lagi. Dirangkulnya leher patung itu dan dibelai-belainya muka yang ayu itu.Pada saat itu, tiba-tiba pandang matanya bertemu dengan pandang mata Candra Dewi yang berdiri tak jauh di belakang patung itu.

Alangkah kaget, jengah dan malunya hati Indrayana tak dapat dibayangkan.

" Ah …… eh …… jeng Dewi …… kaukah itu ? Kau datang seperti angin saja …… ! Aku tidak mendengarnya sama sekali ! "

Sementara itu, ketika tadi melihat betapa Indrayana memeluk dan membelai patung itu, seakan-akan hendak meledak rasa dada Candra Dewi karena cemburu ! Akan tetapi ia menekan perasaannya dan memperlihatkan muka biasa. Untung bahwa udara mulai menyuram, sehingga Indrayana tidak melihat betapa mukanya sebentar merah sebentar pucat. Ia melangkah makin dekat, akan tetapi sebelum ia dapat melihat muka patung itu. Indrayana tiba-tiba mencegahnya dan menghadang di depannya.

" Diajeng, jangan kau melihat muka patung itu ! " Suara pemuda itu bersungguh-sungguh sehingga Candra Dewi merasa heran sekali.

" Mengapa ...... ? "

" Jangan, diajeng, aku ...... malu ! "

" Aku ...... aku malu, karena .... Patung itu ...... ah, aku tidak berhasil patung itu buruk sekali ! "

Candra Dewi tersenyum mengejek, bukan karena percaya bahwa patung itu buruk, akan tetapi karena keterangan ini sama sekali tidak cocok dengan kelakuan pemuda tadi yang memeluk dan membelai-belai patung itu.

" Hm, kalau buruk tidak nanti kau dapat membelai dan memeluknya dengan pandang mata demikian mesra, kakangmas Indrayana ! "

Indrayana memandang dengan mata terbelalak lebar.

" Kau …… kau tadi melihatnya …… ? "

" Tentu saja aku melihatnya, aku melihat betapa engkau gandrung-gandrung kepada patung itu Hm, karena itulah maka aku harus menyaksikan dengan mata sendiri sampai dimana hebatnya dan jelitanya Puteri Pramodawardani yang tersohor itu ! " Kembali ia hendak melangkah maju, akan tetapi Indrayana minta dengan suara gugup, " Jeng Dewi…… jangan …… ! "

Candra Dewi mundur dua langkah, lalu memperhatikan kepala dan leher patung itu dari belakang. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang aneh baginya dan tak terasa lagi tangan kirinya meraba-raba rambutnya sendiri. Mengapa rambut kepala patung itu sama benar letaknya dengan rambutnya sendiri ?

" Kakangmas Indrayana …… " katanya perlahan, " rambut Sang Puteri Mahkota Syailendra …… seperti itu benarkah …… ? " Tak terasa lagi Candra Dewi meraba-raba seluruh rambut di kepalanya.

" Be …… be …… benar ! " jawab Indrayana sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

" Seperti rambutku ! "

" Memang sama ! "

" Apa ...... ? ! ? "

" Eh, ah ...... maksudku, memang hampir serupa, yaitu ...... letak dan modelnya ...... lebih bagus ...... "

" Bagaimana pula ini ? Tentu saja rambutnya lebih bagus ! "

" Tidak, tidak ! Rambutnya memang lebih bagus, akan tetapi ...... rambutmu lebih indah ...... ya, lebih indah ...... " Indrayana binggung sekali, karena ia merasa gelisah kalau-kalau gadis itu melihat muka patung yang sesungguhnya bukan lain adalah wajah gadis itu sendiri. Ini masih belum hebat, yang mengerikan adalah karena gadis tadi tahu dan melihat betapa ia memeluk, membelai, dan menciumi patung itu ! !

Sementara itu, Candra Dewi merasa makin curiga dan tidak mengerti melihat sikap Indrayana ini. Mengapa patung itu begitu gugup dan gelisah ? Mengapa patung itu tidak boleh ia lihat ?

" Kakangmas Indrayana , engkau kenapakah ? Apa salahnya kalau aku ikut mengagumi keindahan patung ini ? " Ia melangkah lagi hendak mendekati patung itu, akan tetapi Indrayana buru-buru memutar tubuh patungnya sehingga tetap saja membelakangi Candra Dewi.

" Jangan ...... diajeng .... Kalau kau kasihan kepadaku ...... jangan sekarang. Besok saja engkau boleh melihatnya, kalau sudah kuperbaiki. Aku malu sekali kalau engkau melihatnya dalam keadaannya seperti sekarang. Amat buruk ! "

Tiba-tiba Candra Dewi menjadi marah ! " Kakangmas Indrayana , kau benar-benar keterlaluan ! Sudah demikian hinakah aku sehingga untuk memandang wajah puterimu yang ayu itupun masih kurang berharga ? Setidaknya, mengingat bahwa aku ikut pula memberi petunjuk dalam pembuatan patung ini, sudah sepatutnya kalau aku melihat kalau-kalau ada sesuatu yang kurang sempurna sehingga aku dapat memberi petunjuk lebih jauh. Atau, kalau tidak mengingat akan perhubungan kita yang sudah lama sehingga seakan-akan aku menjadi adikmu sendiri, sudah sepatutnya kalau aku ...... sebagai adikmu ...... mengagumi kecantikan ...... calon isterimu ! "

Makin binggunglah Indrayana ketika melihat bahwa gadis itu benar-benar marah. Ia menghela napas berkali-kali, kemudia sambil menundukkan muka dan melepaskan kedua tangannya di kanan dan kiri tubuhnya, ia berkata lemah,

" Kau yang memaksa, diajeng ...... apa boleh buat, nah ...... kaulihatlah, kemudia terserah kepadamu apa yang akan kau perbuat atas diriku yan bodoh ini ...... "

Sambil berkata demikian, Indrayana memutar patungnya, dihadapkan kepada Candra Dewi. Gadis itu cepat memandang dan ...... sukarlah memilih mana mana orang mana patung pada saat itu karena Candra Dewi berdiri dian tak bergerak, tak berkedip, bahkan napasnya seakan-akan terhenti, serupa benar dengan patung di depan itu ! Di depan Indrayana , seakan-akan kini berdiri dua buah patung kembar indah !

Lambat laun, sebuah dari pada patung itu bergerak, dadanya naik turun dan bibirnya bergerak, Candra Dewi berkata tanpa memalingkan mukanya dari patung itu.

" Mengapa …… bukan …… Puteri Pramodawardani …… ? "

tadinya Indrayana merasa takut kalau-kalau gadis itu akan marah, akan tetapi mendengar suaranya yang lemah lembut dan sama sekali tidak marah itu, hatinya menjadi lega dan tabah kembali, sungguhpun rasa jengah masih membuat ia menundukkan maka tanpa berani memandang gadis itu.

" Jeng Dewi, kau sendiri yang memberi petunjuk agar aku mengukir patung ini menurut contoh wajah seorang yang paling mudah kuingat, seorang yang paling mudah di hatiku …… yang ku kasihi dengan sepenuh jiwaku. Telah kucoba membuat patung Pramodawardani, namun gagal, karena …… sesungguhnya …… bukan dialah yang selama ini memenuhi hati dan pikiranku. Aku hanya melakukan cara-cara yang telah kauajarkan kepadaku dan …… inilah hasilnya, diajeng. Aku membuat patung orang yang kukasihi, kusayangi, orang yang paling kucinta …… "

Tidak menanti sampai habisnya ucapan Indrayana itu, tiba-tiba Candra Dewi menengok menatap wajahnya dan ketika dua pasang mata itu bertemu, terdengar isak tertahan dan Candra Dewi lalu berlari pergi dari situ sambil terisak-isak menangis !

Indrayana mengangkat muka terkejut, lalu dengan lompatan jauh ia mengejar, memegang lengan kanan Candra Dewi dan berkata dengan suara penuh perasaan duka dan pernyataan maaf.

" Aduh, diajeng ……. Maafkanlah aku tidak bermaksud menyinggung hatimu, aku tidak bermaksud menghinamu, diajeng. Sungguh, demi kehormatanku sebagai seorang ksatriya, demi semua Dewata Yang Maha Agung, aku bersumpah bahwa semua kelakuan dan ucapanku keluar dari

hati yang suci murni, sama sekali tidak maksud hati untuk merendahkanmu. Aku tahu bahwa amat lancang, jeng Dewi, Orang seperti aku tidak patut dan tidak berharga untuk menyatakan perasaan hatiku terhadap kau yang agung dan mulia …… akan tetapi, apa dayaku, diajeng …… Kau sudi memaafkan aku, bukan ? Kalau kau kehendaki, aku bersumpah takkan berani berlaku seperti tadi lagi ! "

Candra Dewi memandang muka pemuda itu dengan air mata masih membasahi pipinya, akan tetapi amat heranlah hati Indrayana ketika melihat bahwa biarpun mata gadis itu menangis, namun bibirnya senyum. Tersenyum manis seperti patung itu.

" Bodoh …… " bisik dara itu, " aku menangis karena bahagia, masih belum terbukakah matamu …… ? "

Kini Indrayana yang melenggong dan berdiri bagaikan patung batu, menatap wajah Candra Dewi seakan-akan berada di dalam mimpi. Melihat pandang mata seperti itu, Candra Dewi melengoskan mukanya dan menarik tangannya. " Lepaskan aku …… ! " bisikinya dan hendak lari. Akan tetapi kedua lengan tangan Indrayana lebih cepat lagi, pinggangnya yang ramping itu tertangkap dan sesaat kemudian ia telah berada dalam pelukan Indrayana . Sambil memejamkan kedua matanya, Candra Dewi menyandarkan kepalanya di atas dada kekasihnya, mendengarkan bisikan cumburayu dari bibir Indrayana .

***

bagi sepasang kekasih yang sedang berbisik-bisik memadu kasih. Waktu berlalu amat cepatnya tanpa terasa sedikitpun juga. Demikian pula dengan Indrayana dan Candra Dewi. Serasa baru beberapa patah kata saja keluar dari bibir masing-masing dan seakan-akan baru saja mereka duduk bersanding di atas akar pohon, akan tetapi tahu-tahu malam telah tiba dan bulan mulai muncul. Namun belum juga mereka sadar dan masih tenggelam dalam buaian ombak samodera asmara yang memabokkan. Memang aneh kalau orang sedang dimabok asmara. Bulan purnama serasa suram dan tidka

bercahaya apabila segala bunyi-bunyian dan gamelan, seakan-akan lagu dari surga. Memang luar biasa sakti Dewa Asmara, dan bukan main ampuhnya anak panah dan gendewanya. Tidak ada seorangpun manusia di dunia ini, bahkan tiada dewata sekalipun manusia di dunia ini, bahkan tiada dewa sekalipun, yang kebal menghadapi senjatanya. Akan tiba saatnya setiap orang manusia atau dewata terkena hikmatnya dan terpaksa mengakui kekuasaan dan keunggulan Sang Dewa Asmara.

Indrayana dan Candra Dewi baru sadar ketika tiba-tiba mereka mendengar suara ombak bertembang.

" Kakangmas Pancapana …… " bisik Indrayana sambil melepaskan tangan Candra Dewi yang dari dipegangnya.

" Ah, lebih baik aku pergi dlu, tentu kita akan di ejek habis-habisan dan diperoloknya kalau ia melihat kita disini. " Setelah berkata demikian, Canda Dewi bangkit dan segera melarikan diri dari situ denagn lagkah ringan. Indrayana memandang bayangan kekasihnya dengan hati bungah. Ia tadi telah mendengar dari Candra Dewi bahwa Pancapana yang menjadi biang keladi dari semua ini. Pageran itu telah melihat ia membuat patung Candra Dewi dan sengaja membohongi gadis itu agar gadis itu melihat sendiri betapa Indrayana membuat patungnya. Nakal, akan tetapi juga amat baik hati. Indrayana tidka tahu apakah ia harus menegur ataukah menyatakan terima kasih, atas perbuatan Pancapana tadi.

Ketika Indrayana keluar dari balik pohon dan menjumpai Pancapana yang sedang berjalan seorang diri sambil itu, Pancapana mengentikan tindakan kaki dan tembangnya.

" Eh, eh, dimas Indrayana ! " katanya sambil senyum dan membelalakkan matanya. " Teja bersinar indah melingkungi tubuhmu, tanda bahwa engkau

telah bertemu dengan kebahagiaan dan mendapat berkah Dewata Yang Agung ! Kebahagiaan apakah gerangan, dimas ? Bagilah sedikit kepadaku. "

" Kakangmas Pancapana, kau memang pandai menggoda orang, " jawab Indrayana .

" Tetapi tidak berbahaya, dimas godaanku tidak berbahaya, tidak seperti godaanmu ! Hampir saja membuat Candra Dewi adikku itu patah hati ! Jangan menggodanya sampai keterlaluan, dimas,ingat, dia adikku. Kalau sampai patah hati dan berduka, aku bisa marah kepadamu ! "

Merahlah muka Indrayana dan sambil tersenyum malu ia berkata.

" Terima kasih, kangmas. Berkat campur tanganmu, sekarang semua telah menjadi baik. "

Pancapana mengangguk-angguk sambil tersenyum " Bagus, bagus !! Hatiku sudah gelisah melihat Candra Dewi menagis di ladang tadi, menangis dengan hati penuh cemburu kepada Puteri Mahkota dari Syailendra. EH, dimas, sesungguhnya bagaimanakah rupanya Puteri Pramodawardani ? Benar-benar cantik jelita seperti yang disohorkan orangkah ? "

" Cantik jelita ! " kata Indrayana dengan bangga. " Sungguhpun bagiku diajeng Candra Dewi lebih cantik, akan tetapi mencari seorang puteri di kolong langit ini yang cantiknya dapat menandingi Puteri Pramodawardani, agaknya tak mungkin dapat ! "

Pancapana lalu duduk di atas sebuah batu, memberi isarat kepada Indrayana untuk duduk pula.

Dimas, kau tadi mengucapakan terima kasih kepadaku adakah ucapan itu tulus iklas dan keluar dari hati sanubarimu ? "

" Tentu saja, kangmas. Tanpa reka dayamu itu, agaknya diajeng Candra Dewi akan selalu marah dan benci kepadaku. "

" Kalau kau benar-benar berterima kasih, sekarang kau harus membalas jasaku itu dengan cerita tentang diri Puteri Pramodawardani ! Ceritakanlah tetang keadaan kerajaannya, tentang keluarganya, tetang puteri itu sendiri, bagaimana cantiknya, betapa manisnya kalau tersenyum, bagaimana lagaknya kalau berkata-kata. "

Demikian, kedua orang pemuda itu bercakap-cakap di bawah sinar bulan. Indrayana menceritakankeadaan Syailendra, dan terutama sekali ketika menceritakan dan memuji-muji kecantikan Pramodawardani diceritakannya dengan cara yang menarik, dengan sejelasnya sehingga Pancapana yang mendengar merasa seakan-akan Puteri Pramodawardani itu telah berdiri di hadapannya ! Sudah tentu saja Indrayana banyak membohong dan hanay mengira-mgira saja dalam hal ini, oleh karena iapun baru satu kali saja bertemu muka dengan puteri itu !

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali di kala ayam hutan masih belum berhenti berkokok saling sahut-sahutan, seperti biasa Sang Panembahan Ekalaya telah duduk bersila di atas batu hitam yang bentuknya bulat dan ketiga orang muridnya duduk pula bersila di atas tanah di hadapannya. Kebiasaannya ini telah dilakukan semenjak mereka naik ke Muria. Pada waktu fajar itulah mereka menerima pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu kebatinan yang tinggi dari pertapa sakti itu. Ada kalanya Sang Panembahan

memanggil seorang di antara mereka pada siang atau senja hari untuk memberi pelajran khusus. Akan tetapi, setiap pagi mereka bertiga tentu menghadap dan mendengar wejangan-wejangan dari guru mereka ini.

Hampir setiap pagi, Sang Panembahan Ekalaya menutup wejangan-wejagannya dengan kata-kata, " Sekarang pergilah bekerja, anak-anak ! Bekerjalah dengan hati riang dan laksanakanlah segala pitutur yang kaudengar dan pelajari di dalam perbuatan, karena pokok pangkal yang segala ilmu di dunia ini terletak pada perbuatan yang nyata. Pengetahuan memerlukan pengertian, pengertian membutuhkan kesadaran, dan kesemuannya itu masih membutuhkan pula kenyataan. Apakah artinya tahu kalau tidak mengerti, mengerti tidak sadar ? Dan apa pula artinya kesemuannya itu apabila ilmu yang dipelajarinya itu hanya merupakan pengetahuan kosong tanpa dilaksanakan dalam perbuatan ? Ingatlah selalu bahwa ilmu barulah sapat disebut sempurna apabila di alam pelaksanaannya dapat mendatangkan manfaat bagi kemanusiaan. "

Akan tetapi, pada pagi hari itu, ucapan yang selalu ditekankan ke dalam hati murid-muridnya setiap pagi ini masih ditambah lagi dengan ucapan yang mendatangkan debar pada jantung ketiga orang muda itu.

" Indrayana , Candra Dewi, dan kau juga Pangeran Pancapana ! " Sang Panembahan selalu menyebut Pancapana dengan Pangeran, " hari ini adalah hari terakhir dari kediamanmu sekalian di atas puncak gunung ini. Oleh karena itu, tak usah kalian melakukan pekerjaan seperti biasa dan duduklah saja di sini bersamaku. Masih ada beberapa pelajaran yang perlu kalian ketahui dan pelajari dengan baik. "

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang muda itu untuk mendengar ucapan-ucapan-ucapan yang penuh rahasia dari guru mereka dan mereka maklum bahwa tak boleh mereka menanyakan sesuatu yang tidak dibuka atau diberi tahu oleh gurunya. Oleh karena itu, sungguhpun hati mereka ingin sekali bertanya tentang hari terakhir dari kediaman mereka di situ,

namun mereka tak berani membuka mulut sebelum Sang Panembahan menerangkan sendiri.

Jilid 5

Pernah satu kali Candra Dewi bertanya tentang sesuatu hal yang belum dijelaskan, dan dara itu mendapat teguran dari Panembahan Ekalaya. "Berlakulah tenang dan sabar serta terimalah segala peristiwa yang terjadi dengan waspada, jangan sekali-kali kau ingin mengetahui lebih dalam tentang peristiwa yang belum terjadi. Memandang peristiwa

yang terjadi kemarin sebagai sebuah pelajaran, menghadapi peristiwa hari ini denganpenuh kewaspadaan,dan menanti datangnya peristiwa esok hari dengan penuh ketenangan dan kesabaran. Itulah sifat seorang ksatria utama! Menjenguk peristiwa yang belum terjadi, selain dapat melemahkan iman, juga merupakan perbuatan yang curang dan pengecut. Curang terhadap kekuasaan nasib dan karenanya kesiku (melanggar pantangan) Dewata Agung, dan pengecut terhadap diri pribadi, tanda bahwa dia takut, khawatir akan datangnya kepahitan dalam kehidupannya."

Semenjak pertapa itu menyatakan demikian, maka ketiga orang muridnya tak pernah lagi berani bertanya tentang epristiwa yang akan datang. Mereka maklum akan kesaktian gurunya, bahwa pertapa yang menjadi gurunya itu waspada dan tahu akan hal-hal yang belum terjadi. Maka, mereka juga tidak bertanya tentang pernyataan bahwa hari itu adalah hari terakhir bagi mereka berada di tempat itu. Dengan tenang dan sabar mereka hanya mendengarkan wejangan-wejangan gurunya dan menanti sampai pertapa itu memberi penjelasan.

Dan penjelasan itu datang ketika matahari telah mulai muncul di balik puncak, bersama dengan datangnya dua orang laki-laki tua yang mendaki gunung itu dengan gerakan cepat. Setelah tiba di situ, keduanya lalu menjatuhkan diri brlutut dan menyembah kepada Panembahan Ekalaya.

"Hm, sukurlah kalian telah datang. Sudah lama kutunggu-tunggu kedatangan kalian," kata pendeta itu dengan suaranya yang halus.

Bukan main heran, terkejut dan juga girang hati ketiga orang muda itu, karena yang datang itu bukan lain adalah Panembahan Bayumurti dan Wiku Dutaprayoga! Candra Dewi segera menghampiri dan memeluk ayahnya dengan sikap manja. dua titik air mata membasahi pipi dara itu.

"Aku girang sekali melihat kau sehat dan segar, Candra!" kata Bayumurti sambil mengelus-elus rambut putrinya.

Sementara itu, Indrayana lalu maju dan berlutut di depan ayahnya. "Ramanda, anakmu yang bodoh menerima segala hukuman yang hendak ayah jatuhkan kepadaku."

Tidak ada yang dipersalahkan, Indrayana. Yang sudah terjadi merupakan pengalaman dan pelajaran bagi kita. Aku girang kau telah dapat menerima ajaran-ajaran dari eyangmu."

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Panembahan Bayumurti dengan cara yang amat mengagumkan dan gagah, menggantikan Sang Wiku Dutaprayoga untuk menjalani hukuman mati, kemudian dengan "pertolongan" Pangeran Balaputra Dewa sendiri beserta kawan-kawannya atas suruhan Pramodawardani, Panembahan Bayumurti keluar dari dalam lobang kuburan di mana ia dipendam hidup hidup.

Ketika Panembahan Bayumurti keluar dari ibukota Kerajaan Syailendra, di luar pintu gerbang telah menanti Wiku Dutaprayoga dan mereka lalu

melakukan perjalanan merantau bersama. Kedua orang pertapa ini sesungguhnya memang merupakan dua orang sahabat karib di masa dahulu, yaitu sebelum Wiku Dutaprayoga menjadi Wiku di Syailendra. Keduanya pernah melakukan tapa brata di atas puncak gunung-gunung dan melakukan lelanabrata bersama-sama di waktu mereka masih muda. Keduanya memiliki kesaktian yang tinggi, dan kalau Wiku Dutaprayoga memilki keahlian dalam pembuatan senjata tajam, adalah Panembahan Bayumurti menjadi ahli dalam pembuatan patung.

Kedua orang tua ini melakukan perjalanan bukan untuk berpesiar atau menghibur hati, melainkan untuk meredakan ketegangan antara penganut Agama Hindu dan pemeluk Agama Buddha yang ditimbulkan oleh orang-orang tak bertanggung jawab atau oleh mereka yang sengaja mengadakan kerusuhan dengan maksud mengeduk keuntungan bagi diri sendiri dari keadaan yang kacau itu.

Di mana terjadi keributan, datanglah Wiku utaprayoga bersama Panembahan Bayumurti. Keduanya amat terkenal di antara penganut agama dan tentu saja nasehat-nasehat kedua orang pendeta itu mendatangkan hasil baik sekali. Kedua orang pertapa itu memberi nasehat bahwa tidak seharusnya Agama Hindu dan Agama Buddha dijadikan dasar pertentangan dan pertempuran.

"Agama diturunkan kemuka bumi oleh Hyang Agung agar manusia dapat mempelajari kebaikan, mempertebal perikemanusiaan dan menjauhi iblis yang mendatangkan kekacauan dan permusuhan di dunia. Kalau kalian ini penganut-penganut Agama Hindu dan Agama Buddha, saling bermusuhan dan saling bunuh, maka berarti bahwa kalian kedua-duanya telah mnyeleweng dari pada ajaran agamamu masing-masing! Kamu yang memeluk Agama Buddha akan dikutuk oleh Yang Mulia Buddha sedangkan yang memeluk Agama Hindu akan mendapat murak para dewata!" demikian Bayumurti memberi nasehat.

Lihatlah kami berdua ini," kata Wiku Dtaprayoga, "Aku adalah seroang wiku, seorang pendeta Agama Buddha. Sahabatku ini adalah seorang panembahan yang dalam ilmu pengetahuannya tentang Agama Hindu. Akan tetapi kami merasa bersaudara dan bersahabat, merasa bahwa kami adalah sama-sama manusia yang harus saling tolong-menolong. Sebaik-baiknya agama yang dianut, sesuci-sucinya orang itu menjalankan ibadah, ia tetap seorang manusia dan bukan dewa. Sebaliknya, betapapun jahat dan buruknya, orang lain itupun seorang manusia pula dan bukan setan. Orang yang merasa diri sendiri paling bersih dan menganggap orang-orang lain kotor sesungguhnya adalah orang yang sekotor-kotornya! Orang yang mengangkat tinju lebih dahulu dalam sebuah perkelahian, sesungguhnya adalah orang yang bersalah dalam keributan itu!"

Banyak sekali orang-orang yang menjadi insaf karena datangnya dua orang pertapa ini menghadapi tentangan-tentangan dari mereka yang sengaja mendatangkan keributan, akan tetapi berkat kesaktian Bayumurti dan Wiku Dutaprayoga, anasir-anasir itu dapat ditundukkan dan dikalahkan.

Setahun lebih kedua orang pendeta ini merantau, jauh sampai di dusun-dusun, baik yang termasuk wilayah Kerajaan Syailendra maupun yang termasuk wilayah Kerajaan Mataram. Sesungguhnya kedua agama itu telah bercampur aduk memasuki seluruh dusun dan kampung dari kedua kerajaan itu.

Sementara itu dalam setahun ini telah terjadi banyak sekali perobahan dalam kedua kerajaan itu, terutama sekali Kerajaan Mataram. Selama setahun lebih ini, Kerajaan Mataran mengalami kemunduran hebat sekali. Sang Prabu Panamkaran kurang pandai memegang kendali kerajaan, lebih mementingkan kesenangan untuk diri pribadi. Tanda-tanda akan keruntuhan Kerajaan Mataran yang tadinya jaya itu, nampak nyata. Seperti biasa dan telah lazim terjadi, apabila rajanya tenggelam dalam kesenangan dan tidak memperhatikan keadaan kerajaannya, dan pembesar-pembesar tidak menjalankan tugasnya dengan baik bahkan mencari segala macam daya upaya dan jalan yang tidak halal untuk mengeduk keuntungan sebesar mungkin, kalau para cerdik pandai dan pendeta-pendeta bijaksana

mengundurkan diri meninggalkan raja dan menteri-menterinya yang korup, maka kitulah tanda bahwa kerajaan itu menuju kepada keruntuhannya. Raja merupakan payon rumah tangga negara, sedangkan para menteri dan petugas lain merupakan tiang-tiang, usuk-usuk balok-balok sesuai dengan besar kecil dan payon itu tidak sehat, bocor di sana-sini air hujan akan membuat kayu-kayu penahan payon menjadi lapuk dan membusuk, dan kalau sudah begitu, alamat akan celakalah seisi rumah

negara.

Wilayah Mataram makin lama makin mengecil, dicaplok oleh kerajaan-kerajaan lain tanpa berhenti menentang sama sekali, karena maklum akan kelemahan sendiri. Juga Sang Prabu Panamkaran tidak memperdulikan hal ini, baginya asalkan ia dapat hidup makmur dan mewah, cukuplah! Tidak heran apabila Kerajaan Mataran makin terdesak dan terhimpit antara kerajaan-kerajaan lain, bahkan sebagian besar wilayahnya secara terang-terangan dan kurang ajar sekali telah dikangkangi oleh pasukan-pasukan Serigala Hitam di bawah pimpinan Pendeta Siddha Kalagana. Akhirnya Mataran terjepit dan hanya tinggal menjadi sebuah kerajaan kecil tak berarti di Gunung Dieng dan sekitarnya.

Sebaliknya, berkat kebijaksanaan Sang Maha Raja Samaratungga dan kesetiaan para pamong praja. Kerajaan Syailendra makin kuat dan makmur. Agama Buddha amat maju, pertanian subur, perdagangan ramai dan perahu-perahu layar dari Pulau Jawa datang dan pergi, membawa barang-barang kebutuhan rakyat dan mengangkut hasil bumi sebagai gantinya. Hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain amat baik terutama dengan Kerajaan Sriwijaya di seberang lautan.

Raja-raja kecil menyatakan hormatnya dengan pengiriman barang-barang berharaga.

Semua hal ini diceritakan oleh Panembahan Bayumurti dan Wiku

Dutaprayoga kepada Sang Bagawan Ekalaya, didengarkan juga oleh Indrayana, Pancapana dan Candra Dewi dengan penuh perhatian.

"Mataran perlu sekali ditolong daripada keruntuhannya, perlu sekali dibangun kembali. Dan hanya satu oranglah yang patut dan wajib melakukan hal itu dan menggantikan kedudukan Sang Prabu Panamkaran. Orang itu bukan lain adalah keturunan Sang Prabu Sanjaya, paman Bagawan dan oleh karena itu, hamba mohon perkenan paman Bagawan untuk memberi tugas kepada Pangeran Pancapana."

Sang Begawan ekalaya mengangguk-angguk perlahan dan tersenyum.

"Lakukanlah kehendak kalian, anak-anak. Memang kalian bertiga ini sudah waktunya turun gunung. Lakukanlah apa yang kalian rasa baik,"

"Ketika kedua orang pertapa itu dan tiga orang muda itu menyembah dan meminta restu untuk mengundurkan diri, Sang Bagawan Ekalaya hanya berkata singkat dan perlahan. "Pergilah...tugas-tugas suci telah menanti kalian. Di bawah bimbingan Bayunurti dan Dutaprayoga, kalian takkan menyeleweng daripada kebenaran. Aku sebagai orang tua hanya memberi bekal doa restu."

Setelah memberi hormat kepada kakek sakti itu, mereka meninggalkan tempat itu, meninggalkan Bagawan ekalaya yang masih duduk bersila tak bergerak bagaikan patung, karena kakek ini telah tenggelam kembali ke dalam alam samadhi.

Setelah berada di kaki gunung dan tiba di tepi laut yang memisahkan gunung itu dengan pantai Pulau Jawa, mereka berhenti dan Panembahan

Bayumurti memberi tahu kepada Pancapana apa yang harus dikerjakan oleh pangeran itu.

Raden Pancapana, ketahuilah bahwa keadaan pamanmu, Sang Prabu Panamkara kini sedang terancam bahaya besar. Bupati Yudasena dari pesisir telah berkali-kali berusaha menggulingkan kedudukan pamanmu itu dan karena para panglima sepuh dari Mataran enggan membantu pamanmu, maka keadaan Mataran benar-benar amat berbahaya. Aku telah menghubungi para panglima tua dan cerdik pandai di Mataram yang kini mengasingkan diri dan ketika beritahukan tentang keadaanmu, mereka menyambut dengan gembira sekali. Kau sekarang pergilah ke ibu kota Mataram, dan usahakanlah agar serangan Yudasena dapat dipecahkan. Kali ini pamanmu tentu takkan ragu-ragu lagi

untuk menyerahkan kedudukannya kepadamu."

"Baik, paman Panembahan," jawab Pancapana sambil menyembah.

Tiba-tiba Indrayana berkata kepada ayahnya, "Rama, izinkanlah hamba ikut dan membantu uasha kakangmas Pancapana."

Wiku Dutaprayoga tersenyum. "Seandainya kau tidak minta aku tentu akan menyuruh kau pergi juga mengawani Pangeran Pancapana, puteraku. Sudah menjadi tugasmu untuk membantu perjuangan Pangeran Pancapana, menegakkan kembali Mataram dan menolong keadaan rakyat Mataran daripada bencana besar."

"Bagus," kata panembahan Bayumurti, 'dengan adanya Indrayana mengawanimu, hatiku lebih tentram dan yakin lagi akan berhasilnya usahamu, Raden Pancapana."

Pancapana juga merasa girang sekali. Ia memeluk pundak Indrayana dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar.

"Rama Panembahan, akupun ingin ikut membantu Raden Pancapana," tiba-tiba Candra Dewa berkata kepada ayahnya.

"Kau hendak membantuku atau membantu dimas Indrayana, diajeng Candra?" Pancapana menggoda sambil tersenyum.

Candra Dewi cemberut lalu berkata, "Tentu saja membantu keduanya, bukannya kalian berdua adalah saudara-saudara seperguruan dan sudah menjadi kewajibanku untuk membantu pula?"

Bayumurti dan Dutaprayoga saling pandang dan diam-diam mereka tersenyum girang. "Candra, anakku," kata Panembahan Bayumurti kepadanya, "kali ini kau tak boleh ikut kerena pekerjaan yang mereka hadapi adalah pekerjaan laki-laki. Sebagai seorang wanita, tugasmu hanya menunggu dan berdoa agar supaya usaha mereka berhasil baik."

Muramlah wajah Candra Dewi mendengar kata-kata ayahnya ini, akan tetapi ia tidak berani membantah. Indrayana memandang kepada kekasihnya ini dan berkata perlahan.

Jeng Dewi, kalau tugas kami sudah selesai, kita pasti akan bertemu kembali." Senyumnya yang ramah dan menghibur dapat juga mengusir kemuraman yang membayang di wajah gadis itu.

"Berangkatlah kalian dan jangan membuang banyak waktu lagi." Kata Panembahan Bayumurti kepada kedua pemuda itu yang segera melanjutkan perjalanannya.

Candra Dewi berdiri memandang bayangan kedua orang muda itu sampai lenyap pada sebuah tikungan. Hatinya terasa sunyi dan tak sedap ditinggalkan oleh mereka, terutama sekali oleh Indrayana.

"Sudahlah, Candra, sekarang belum tiba waktunya kau ikut menunjukkan baktimu terhadap Kerajaan Mataram. Kita telah terlampau lama meninggalkan tempat tinggal kita, marilah kita pulang dan menanti perkembangan yang akan terjadi selanjutnya." Kemudian Panembahan Bayumurti berpaling kepada Wiku Dutaprayoga dan berkata.

"Kakang wiku, baiklah kita berpisah di sini dan sampai bertemu kembali pada saat yang tepat."

"Baiklah, adi Panembahan, kalau sudah rampung tugas kita, kita lanjutkan perjalan yang kita setujui kemarin dulu itu."

"Baik, kakang Wiku, selamat berpisah!"

***

Pancapana dan Indarayana melakukan perjalanan dengan cepat sekali. Dari pulau Gunung Muria, mereka menggunakan sampan untuk menyebrang ke pantai Pulau Jawa, kemudian mereka menggunakan kepandaian berlari cepat menuju ke Mataram. Perjalanan mereka menuju ke selatan melalui hutan-hutan dan bukit-bukit.

Setelah tiba di Pegunungan Ungaran mereka lalu membelok ke barat untuk menuju ke Pegunungan Dieng yang pada waktu itu menjadi pusat Kerajaan Mataram yang telah hampir runtuh dan lenyap itu.

Akan tetapi, ketika mereka masuk dalam sebuah hutan liar di Pegunungan ungaran, tiba-tiba terdengar sorakan riuh dan dari belakang pohon-pohon dan alang-alang, berlompatan keluar perampok-perampok yang jumlahnya tidak kurang dari empat puluh orang!

Seorang yang tinggi besar dengan brengos sekepal sebuah, mata lebar bundar yang seperti mau melompat ke luar dari ruang mata, melangkah maju dengan klewang di tangan. Baik melihat sikapnya maupun keadaan pakaiannya yang lebih lengkap daripada yang lain, mudah diduga bahwa si brengos tebal ini tentulah kepalanya.

"Hai, pemuda-pemuda bagus! Tinggalkanlah dulu semua barang dan pakaianmu sebelum kalian melanjutkan perjalanan melalui hutan ini!" seru si brengos itu dengan suaranya yang parau.

Pancapana melirik kepada para pengurungnya dan melihat bahwa puluhan orang perampok itu kesemuanya bertubuh tegap dan gagah hanya pakaian mereka saja yang tidak karuan dan compang-camping.

"Hm, manusia-manusia macam inilah agaknya yang mendatangkan kekacauan melemahkan keadaan Mataram!" katanya marah, kemudian sambil memandang kepada di brengos dengan mata tajam Pancapana

membentak, "Kalian ini orang-orang tak tahu malu, tidak patut menjadi kawula Mataram! Pantas saja Mataram menjadi semakin lemah tidak tahunya terdapat telur-telur busuknya macam kau dan anak buahmu ini!"

Bukan main marahnya di brengos mendengar ucapan ini. Sepasang matanya yang besar itu terputar-putar dengan dasyatnya, brengosnya yang sekepal sebelah itu bergerak-gerak dan berdiri mengerikan.

"Bocah gunung, alangkah sombongmu! Kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan. Aku adalah Surarudira dan seluruh daerah Ungaran tahu siapa aku! Berani kau mengakat dada terhadap Surarudira? Hayo kau berlutut dan menyerahkan semua barang dan pakaian, baru aku memberi ampun!"

"Surarudira, nama yang terlampau gagah untuk seorang pengecut dan jahat seperti kau!" kata Pancapana mengejek. "Jangankan kau seorang diri maju menghadapiku, keroyoklah dengan semua kawan-kawanmu, aku takkan mundur setapak!"

"Babo, babo! Sumbarmu seperti berkepala tiga berlengan enam saja! Agaknya kau sudah bosan hidup!" teriak Surarudira sambil membacok dengan klewangnya ke arah leher Pancapana. Akan tetapi pemuda ini dengan mudah mengelak ke kiri sehingga klewang itu mendesing di pinggir kepalanya. Begitu klewang itu lewat menyambar, tiba-tiba senjata itu telah menyambar kembali dari kanan dan sekarang membabat kedua kaki Pancapana. Kaget juga pemuda ini melihat kecepatan gerakan lawan dan diam-diam ia memuji bahwa si brengos ini tentu telah mempelajari ilmu permainan golok yang cukup baik. Cepat Pancapana melompat ke atas membiarkan klewang itu menyambar lewat dan sebelum kedua kakinya ia turunkan, ia telah melakukan gerakan menendang di udara dan dengan jitu sekali tungkak kaki kanannya mencium dada Surarudira yang bidang.

Blek!" Surarudira merasa seakan-akan dadanya remuk dan diseruduk oleh seekor banteng. Tubuhnya terlempar ke belakang dan berguling bagaikan sebuah kelapa dilempar dari atas. Akan tetapi si brengos ini benar-benar kuat tubuhnya dan besar pula semangatnya! Cepat dan beringas ia melompat bangun lagi, menggoyang-goyang kepalanya dan memberi tanda kepada kawan-kawannya, "Serbu.....!" Komandonya ini seakan-akan komando seorang panglima perang kepada pasukannya!

Sedangkan ia sendiri dengan klewang diputar-putar di atas kepalanya lalu menyerang Pancapana lagi.

"Dimas Indrayana, mari kita hajar rombongan tikus sawah ini!" seru Pancapana.

Indrayana tadinya hanya berdiri diam saja menikmati kegembiraan hatinya melihat pangeran itu memberi hajaran kepada rakyatnya sendiri yang menyeleweng daripada jalan kebenaran. Kini melihat empat puluh lebih orang itu maju menerjang bagaikan ombak Segara Kidul, tentu saja ia tidak tinggal diam. Cepat dan trengginas seperti seekor bajing melompat, tubuhnya berkelebat menerjang maju. Kedua kaki dan tangannya bekerja cepat merupakan empat baling-baling kitiran besar yang membagi-bagi pukulan dan tendangan. Sekali tangannya bergerak, terdengar teriakan mengaduh dan seroang lawan jatuh terjengkang dengan kepala benjol, dan sekali kakinya terayun, terlemparlah tubuh lain pengeroyok sehingga jatuh berdebuk sambil peringisan karena pantatnya menimpa batu.

Surarudira mengamuk hebat dan menyerang Pancapana dengan gerakan klewang yang cukup dasyat, Pancapana dengan tenaga menyambut serangan si brewos ini dengan tangan kosong. Pangeran ini memperlihatkan kegesitannya, bagaikan seekor burung serikatan ia bergerak mengikuti sinar klewang yang menyambar-nyambar sehingga Surarudira merasa terheran-heran. Beberapa kali klewangnya seakan-akan sudah pasti

mengenai tubuh lawan akan tetapi tubuh lawan itu melesat dan dapat mengelak dengan cepatnya. Berdirilah bulu tengkuknya, karena ia seperti melawan dan berkelahi dengan sebuah bayangan setan! Akan tetapi Suraruđira adalah seorang kasar dan gagah yang belum pernah mengenal arti kata takut. Ia mengamuk semakin hebat. Sengaja ia berdiri sejenak untuk memandang kepada lawannya dengan tajam. Ketika ia melihat pemuda itu juga berhenti berdiri di depannya sambil senyum mengejek, seperti kilat klewangnya menusuk dada Pancapana.

Mampus kau!" serunya.

"Heeiit!" Pancapana tidak mengelak, hanya miringkan sedikit tubuhnya dan membuka lengan kananya sehingga klewang itu masuk di bawah lengan kanannya. Pancapana menggunakan kesempatan itu untuk majukan tubuhnya dan ketika lengan kanannya diturunkan dan mengepit, maka tangan Surarudira yang memegang klewang itu telah terjepit di bawah pangkal lengan kanannya! Surarudira berusaha membelot tangannya akan tetapi sama sekali tak berhasil. Kempitan itu luar biasa erat dan kuatnya.

"Lepaskan!" teriaknya sambil meronta, akan tetapi Pancapana hanya menggeleng kepala sambil tersenyum. Surarudira marah sekali dan kini tangan kirinya yang dikepal sebesar buah kelapa itu menyambar hidung Pancapana. Pemuda itu menggerakkan kepalanya ke belakangan dan dari belakang menangkap tangan kiri itu sehingga kini Surarudira tertangkap dengan kedua tangan di belakang tubuh. Tangan kanan masih dikempit,

sedangkan tangan kiri diuntir ke belakang.

"Menyerahkah kau?" kata Pancapana sambil menarik tangan kiri si brewok itu ke atas. Peluh berkumpul di kening Surarudira karena ia menahan sakit, akan tetapi dengan bandel ia menggeleng kepala dan membentak.

"Siapa sudi menyerah? Aku masih belum kalah!"

Gemas juga hati Pancapana melihat kebandelan ini. Ia merasa suka kepada orang kasar ini karena ternyata gagah berani dan juga ilmunya berkelahi tidak lemah, akan tetapi kalau orang ini tidak diberi hajaran keras, sukarlah menundukkannya. Ia lalu melepaskan pegangannya, mendorong tubuh lawan itu ke depan dan memberi sebuah tendangan pada pantat Surarudira dengan keras.

"Aduh...!" baru kali ini semenjak perkelahian tadi, Surarudira terdengar mengaduh, karena sesungguhnya tendangan itu amat keras dan mendatangkan rasa nyeri yang luar biasa. Tubuhnya terhuyung-huyung dan betapapun ia mengerahkan tenaga untuk menahan agar jangan sampai roboh namun akhirnya ia terjungkal juga.

Surarudira benar-benar harus dikagumi karena keberanian dan kebandelannya. Ia merasa amat sakit pada tulang belakangnya akan tetapi ia masih juga bangun kembali dengan sinar mata bernyala-nyala, tanda belum mau takluk. Ketika ia berjalan menghampiri lawannya lagi, ia merasa pantat dan punggungnya demikian sakit sehingga jalannya jadi egang. Namun, biarpun jalannya sudah egang dan mekeh-mekeh, masih tetap ia menyerang lagi dengan klewangnya dan serangannya masih berbahaya. Kalau bukan Pancapana yang diserang, tentu serangan ini masih akan dapat mengorbankan nyawa lawannya.

Pancapana sendiri merasa heran dan kagum. Tendangannya tadi bukanlah tendangan biasa, akan tetapi ia mengarah urat lawan yang penting sehingga tendangannya telah membuat tulang dan urat lawannya bagian belakang menjadi terkelecoh. Bagaimana si brengos ini masih sanggup menyerang lagi? Melihat kekerasan hati ini, Pancapana lalu menerjang dan sebuah

tempilingan tangan kirinya yang disertai aji kesaktian mampir di kepara Surarudira sehingga tanpa dapat berteriak lagi tubuh yang tinggi besar itu

berputar beberapa kali dan jatuh menjerembab di atas tanah.

Pancapana memandang tubuh lawannya dengan senyum di bibir, akan tetapi tiba-tiba senyumnya menghilang, ketika ia melihat Surarudira bergerak, dan merayap lalu bangun kembali. Bukan main! Pukulannya tadi disertai Aji Wesi Kuning, bagaimana si brengos ini masih sanggup bangkit kembali? Ajinya itu kalau dipukulkan, biar lawannya memiliki ilmu kekebalan, masih takkan mampu menahannya. Dengan mata terbelalak kagum Pancapana melihat tubuh tinggi besar itu bangkit kembali.

Surarudira memang kuat tubuhnya. Ketika pukulan tadi mampir dikepalanya, ia merasa seakan-akan tujuh petir menyambar kepalanya dan untuk sesaat dunia menjadi gelap gulita di depan matanya. Akan tetapi, ia masih dapat mengeraskan hatinya dan bangkit kembali. Namun, ketika ia sudah dapat berdiri, tiba-tiba bumi yang dipijaknya terasa berputar-putar, di depan matanya nampak seribu satu bintang besar kecil berjoget dan telinganya mendengar bunyi lengking dan hiruk pikuk. Karena ini, kepalanya terasa pening sekali dan berat, seakan-akan kepalanya telah berobah menjadi besi yang amat berat dan akan jatuh saja. Kedua kakinya masih mencoba untuk menahan akan tetapi tetap saja tidak kuat. Ia berputaran beberapa kali dengan kedua manik mata mendekati hidung, kemudian jatuh lagi terlentang tanpa dapat berkutik kembali!

Ketika beberapa lama kemudian Surarudira siuman kembali dari pingsannya dan membuka mata, ia terkejut melihat betapa kedua orang pemuda yang tampan itu mengamuk bagaikan dua ekor garuda sakti menyambar-nyambar dikeroyok oleh puluhan burung pipit yang sama sekali tidak berdaya. Jangan kata terkena patukan atau cengkeraman burung-burung garuda itu, baru terdorong oleh sambaran angin kibasan sayapnya saja, burung-burung pipit itu telah terpental jauh! Di sana-sini tubuh para anggota perampok itu malang melintang, tumpang tindih dan mengaduh-aduh. Ada yang benjol kepalanya terkena tempiling, patah tulang lengan

ketika mencoba menangkis pukulan kedua anak muda itu, mulas perutnya karena sambaran ujung kaki, ada pula yang sesak nafasnya terkena sodokan jari tangan!

Melihat keadaan ini dan betapa sisa anak buahnya yang juga nekad-nekad dan berani-berani seperti pemimpinnya, Surarudira lalu berseru keras.

"Anak-anak...! Tahan...! Menyerahlah kepada ksatria gagah perkasa ini!"

Mendengar komando ini semua anggota perampok yang tadi masih melakukan perlawanan dengan nekad, tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan menyatakan takluk.

Surarudira!" berkata Pancapana dengan suara keren. "Melihat kau dan anak buahmu, agaknya kalian bukan perampok-perampok biasa dan pernah pula menerima pendidikan dalam ilmu perang. Mengapakah kalian tidak mempergunakan kepandaian itu membela Kerajaan Mataram, bahkan menimbulkan kekacauan dan menjadi pengganggu serta pengrusak keamanan?"

Surarudira yang kini telah berdiri kembali dengan tubuh masih terasa sakit-sakit menjawab dengan angkuh.

"Untuk apa aku harus membela Kerajaan Mataram yang dipegang oleh raja lalim? Biarlah, biar Mataram runtuh daripada dikuasai oleh seorang raja yang tidak tahu kewajiban! Dahulu, ketika Sang Prabu Sanjaya masih memegang pemerintahan, kami adalah sepasukan pegawai yang setia. Kami berani mengorbankan nyawa kami untuk membela Mataram yang jaya. Ah...kalau saja Mataram dipegang oleh keturunan Sang Prabu Sanjaya..."

Berdebarlah jantung Pancapana mendengar ini akan tetapi tiba-tiba Indrayana mendahului dan bertanya kepada Surarudira.

"Benar-benarkah kau dulu mengabdi kepada Sang Prabu Sanjaya?"

"Mengapa aku harus membohong?"

"Tahukah kau bahwa Sang Prabu Sanjaya mempunyai seorang putera?"

"Tentu saja, namanya adalah Pangeran Pancapana, akan tetapi semenjak kecil telah lenyap mungkin terbunuh oleh Sang Prabu Panamkaran..."

"Bodoh! bentak Indrayana, "Surarudira, dan kalian semua! Bukalah matamu lebar-lebar dan lihat baik-baik. Siapa yang berdiri di hadapanmu ini?" Ia menunjuk dengan ibu jarinya ke arah Pancapana. "Perhatikanlah baik-baik, tidak adakah persamaan antara wajahnya dan wajah mendiang Sang rabu Sanjaya?"

Semua mata memandang kepada Pancapana dan terdengarlah seruan-seruan heran kaget.

"Serupa benar dengan mendiang Sang Prabu Sanjaya!"

"Dia Sang Prabu sendiri ketika masih muda!"

Demikian terdengar seruan-seruan, sedangkan Surarudira sendiripun memandang dengan wajah pucat.

"Ya jagat Dewa Batara...!" serunya. "Raden katakan terus terang, siapakah sebenarnya kau ini?"

Pancapana tersenyum, "Adindaku Indrayana telah mengatakan tadi. Mendiang Sang Prabu Sanjaya adalah ramandaku."

Untuk sekejap suasana menjadi hening dan semua orang menahan nafas ketika

Surarudira bertanya gagap, "Jadi... jadi paduka... ini....Gusti Pangeran...."

"Aduh, Gusti Pangeran....!" Surarudira lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah, diturut oleh semua anak buahnya. Dari kedua mata kepala perampok yang kasar dan gagah itu keluarlah dua titik air mata karena sangat terharunya.

Terharu pula hati Pancapana melihat hal ini. Ternyata ucapan gurunya, Panembahan Bayumurti benar. Masih banyak orang-orang yang tetap setia kepada Mataram, terutama kepada mendiang ayahnya yang berarti juga kepadanya. Bahkan perampok-perampok kasar inipun masih setia. Hal ini menggugah semangatnya dan Pancapana lalu berkata keras.

"Sudahlah, tak perlu segala kelemahan hati ini! Sekarang bukan waktunya untuk bertangis-tangisan! Mataram berada di ambang pintu mereka, di pinggir jurang kehancuran! Siapa lagi kalau bukan kita anak-anak Mataram yang membangunya kembali? Mataram sedang berada dalam bahaya, siapa lagi kalau bukan kita yang harus menolongnya? Siapa diantara kalian yang mau ikut dengan aku, Pangeran Pancapana, Putera Mahkota Mataram?"

Serentak semua mulut orang-orang di situ berseru hampir berbareng.

"Hamba ikut....!"

Pancapana girang sekali melihat hal ini dan ia lalu turun tangan bersama Indrayana memberi pertolongan kepada mereka yang menderita luka memulihkan kembali otot-otot yang keseleo, menyambung kembali tulang-tulang patah dan membebaskan pengaruh keampuhan bekas pukulan mereka.

Setelah menolong mereka semua dan juga memulihkan kesehatan Surarudira, si brengos ini lalu menceritakan keadaan Mataram yang masih terkurung oleh musuh yang kuat, yakni Bupati Yudasena.

"Memang Bupati Yudasena amat tangguh dan sakti Gusti Pangeran Pancapana. akan tetapi hamba belum pernah mencoba tenaganya. Jangan khawatir Gusti, kalau Gusti kehendaki hamba akan sanggup menghadapi Yudasena! Kata Surarudira yang tabah itu.

"Berapa banyakkah pasukan Yudasena yang mengepung Mataram?"

"Menurut berita yang hamba dengar, sedikitnya ada selaksa orang!"

Kalau begitu, marilah kita cepat-cepat pergi ke Mataram mengumpulkan tenaga-tenaga bantuan dari Rama Prabu dahulu, kemudian baru kita membantu Paman Prabu Panamkaran! kata Pancapana. Semua bekas perampok itu menyatakan setuju.

"Akan tetapi, paman Surarudira, apakah benar-benar engkau dan kawan-kawanmu sudah tetap hendak mengikut dan membantu? Dengan hati setia?"

"Hamba bersumpah, Gusti..."

"Ssst, tak perlu bersumpah. Hanya, harus kau ketahui bahwa aku dan dimas Indrayana adalah orang-orang miskin. Bahkan sekarangpun kami merasa lapar karena semenjak pagi belum makan. Apakah kalian sanggup menderita sengsara dalam mengikuti perjalanan kami ke Mataram?"

Tiba-tiba Surarudira tertawa gelak-gelak. "Ha, ha, ha, ampun Gusti Pangeran. Mengapa paduka berkata demikian? Jangankan baru haus dan lapar, biarpun harus berkorban nyawa, hamba Surarudira dan kawan hamba yang empat puluh orang jumlahnya ini akan bersedia mengikuti dan membela paduka, sesembahan semua kawula Mataram!'

"Bagus, paman Sura, kau benar-benar seorang panglima sejati. Hayo, kita berangkat!"

"Siap, Gusti!"

Maka berangkatlah Pancapana dan Indrayana diiringi oleh Suraruddira dan pasukannya ketika mereka melewati dusun-dusun, Suraruddira memperkenalkan Pangeran Pancapana kepada penduduk dusun sehingga ramai orang menyambut Pangeran Pati ini, menyambut dengan penuh penghormatan, penuh harapan bahwa pengeran akan mendatangkan bahagia pada Mataram dan rakyatnya. Hidangan-hidangan dikeluarkan orang tanpa diminta lagi.

Makin dekat dengan Mataram, makin banyaklah pengikut Pancapana. Bahkan para panglima tua yang dahulu mengabdi kepada Sang Prabu Sanjaya lalu datang membawa pasukan-pasukan mereka menggabungkan diri sehingga kini Pangeran Pancapana mempunyai sebuah pasukan besar yang amat kuat, terdiri tidak kurang dari setengah laksa orang.

Barisan besar ini masih berkembang lagi ketika dengan cepat bergerak ke ibu kota Mataram yang masih terkepung oleh pasukan-pasukan Yudasena.

Sudah sembilan bulan lebih barisan-barisan Yudasena mengepung Dieng di mana terletak pusat Kerajaan ataram. Mataram telah kehabisan senapati-senapatinya karena semua orang yang maju menghadapi Yudasena terpukul kalah oleh Bupati yang digdaya ini. Akan tetapi Yudasena masih ragu-ragu untuk menyerang naik ke atas, karena kedudukan benteng Mataram masih amat kuat terjaga oleh sisa-sisa barisan Mataram. Pernah Yudasena mencoba untuk menyerang naik, akan tetapi ia dan berisannya disambut

dengan anak-anak panah dan batu-batu yang datang melayang dari atas bagaikan hujan lebat sehingga terpaksa mereka turun kembali, mendirikan pesanggrahan di kaki bukit dan mengepung benteng Mataram.

Biarkan mereka mati kelaparan, akhirnya tentu menyerah kalah tanpa kita bersusah payah. Ha ha ha! kata Yudasena kepada para senapatinya.

Seluruh penduduk dan kawula Mataram yang terkepung merasa gelisah. Akan tetapi Sang Prabu Panamkaran sendiri masih saja enak-enak menghibur diri dengan para selirnya, seakan-akan pengurungan itu tidak mengganggunya sedikitpun juga. Padahal, sebetulnya di dalam hatinya, ia merasa amat gelisah dan khawatir. akan tetapi, ia merasa yakin bahwa betapapun juga Yudasena takkan membunuhnya, hanya akan merampas kedudukannya yang sudah tak diperdulikannya lagi itu. Oleh karena itu, dalam saat terakhir dari kejayaaanya, mengapa bersusah hati? Lebih baik bersenang-senang selagi

masih bisa.

Sang Prabu Panamkara belum tua benar, akan tetapi tubuhnya sangat ringkih dan lemah. dalam kekuatan penjagaan kerajaan, ia hanya mengandalkan dua senapati tua yakni Senapati Bandudarma dan Bandupati, dua orang kakak beradik yang semenjak pemerintah Prabu Sanjaya dahulu telah menjadi senapati di Mataram. Dua orang senapati inilah yang dulu membanti Panamkaran untuk menduduki tahta kerajaan dan mengejar-ngejar Pangeran Pati Pancapana. Bahkan mereka berdua telah menyerahkan puteri-puteri mereka untuk menjadi selir dari raja itu agar mereka bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi. Memang benar, keduanya kini telah menjadi panglima tertinggi, juga merangkap patih dalam.

Berkat pengalaman dan kepandaian kedua orang senapati tua inilah, maka sampai sedemikian jauh Mataram masih dapat dipertahankan, oleh Senapati Bandudarma serta adiknya, Bandupati yang juga mempertahankan benteng daripada serbuan Yudasena.

Sungguhpun Prabu Panamkara sama sekali tidak memusingkan pengepungan yang diadakan oleh Yudasena itu, namun kedua senapatinya ini merasa amat gelisah. Mereka mengandalkan kedudukan dan kemuliaan mereka kepada Sang Prabu Panamkara saja. Kalau Mataram dikuasai oleh lain raja, tak mungkin mereka berdua akan dapat mempertahankan kedudukan dan kemuliaannya. Maka mereka berlaku nekad dan hendak membela Mataram dengan mati-matian. Bukan Mataram, bukan rakyatnya ataupun kedudukan rajanya yang penting, akan tetapi kedudukan dan pangkat serta kemuliaan mereka sendirilah yang mereka pertahankan mati-matian! Banyak di antara para prajurit Mataram yang telah melarikan diri, dan hanya berkat penghamburan uang dan hadiah belaka yang membuat sebagian besar masih bertahan dan menjaga benteng itu.

Hampir setiap hari terdengar suara seruan-seruan dan tantangan-tantangan dari Yudasena, tantangan-tantangan yang disertai makian-makian pedas. Akan tetapi pihak Mataram yang mengakui kelemahan sendiri dan hanya mengandalkan kedudukan benteng yang amat kuat, tidak mau dan tidak berani melayani tantangan-tantangan itu. Setelah Senapati Bandudarma roboh dan digotong dalam keadaan luka-luka, kalah oleh Yudasena yang digdaya, siapa lagikah yang berani menghadapi bupati itu?

Pada suatu malam gelap gulita, seorang muda yang bertubuh tegap dan berwajah tampan bergerak bagaikan seekor ular, menyelinap di antara pohon-pohon dan tetumbuhan, berhasil melampaui penjagaan para barisan pengepung dan kemudian bagaikan seekor kijang ia berlari cepat sekali mendaki bukit.

Beberapa orang penjaga di benteng Mataram ketika melihat berkelabatnya bayangan hitam, lalu menyerang dengan anak panah, akan tetapi dengan mudah saja pemuda itu menerkam anak panah tadi dengan tangannya sambil berseru

"Perajurit-perajurit Mataram, jangan salah sangka! Aku bukanlah musuh dan kedatanganku membawa berita baik! Bawalah aku menghadap Sang Prabu!"

Pemuda ini bukan lain adalah Indrayana sendiri. Sebagaimana diketahui, Pancapana berhasil mengumpulkan perajurit-perajurit yang dibantu oleh panglima-panglima tua dan akhirnya pangeran ini sampai di perbatasan Mataram. Ia sengaja berhenti di tempat yang agak jauh dari pesanggrahan Yudasena dan bala tentaranya, karena sebelum menyerang dan membebaskan Mataram dari kepungan mereka, para panglima tua hendak menyampaikan syarat dan tuntutan kepada Sang Prabu Panamkaran lebih dahulu. Maka ditulislah surat oleh para panglima itu, ditandatangani oleh sebelas orang panglima-panglima tua dari Mataram. Kemudian, mereka menemui kesukaran dalam memilih siapa orangnya yang dapat mengantarkan surat itu kepada Sang Prabu Panamkaran.

Bukit dimana kerajaan itu terletak telah dikurung oleh barisan musuh, maka bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk menerobos penjagaan rumah itu dan naik ke bukit. tak seorangpun diantara merek, sungguhpun banyak yang mengajukan diri, dapat dipercaya akan berhasil melakukan tugas berat ini. Bahkan Surarudira sendiri yang memaksa untuk membawa surat itu, tidak di perkenankan oleh Pacapana. Akhirnya Indrayana maju dan tentu saja Pancapana setuju sekali, karena ia yakin bahwa adik seperguruannya ini pasti akan sanggup melakukan pekerjaan itu.

Demikian, dengan gerakan-gerakannay yang amat gesit, Indrayana bergerak di malam gelap itu akhirnya dapat juga mencapai puncak bukit dan berada di luar benteng. Para penjaga setelah melihat dengan jelas bahwa pendatang itu hanya seorang pemuda yang tiada berkawan, lalu membuka pintu benteng dan memperkenankan Indrayana masuk ke dalam benteng.

Begitu ia melangkah masuk, setengah losin prajurit penjaga meyergapnya !

Empat menangkap kaki tangannya, seorang memeluk pinggangnya dan seorang lagi memiting lehernya!

Menyerahlah sebagai tawanan sebelum putus lehermu ! " seorang di antara mereka mengancam.

Bukan main mendongkolnya hati Indrayana menghadapi penyambutan yang tak disangka-sangkanya ini. Ia mengerahkan tenaganya dan sekali ia menggoyang tubuh dengan gerakan melempar, enam orang peyergapnya itu terpelanting ke kanan kiri lalu jatuh bergulingan.

Kurang ajar ! " bentak Indrayana. " Aku datang membawa berita pertolongan, akan tetapi kalian menyambut dengan serangan ! Butakan mata kalian menyambut dengan serangan ! Butakah mata kalian memaksakan dan menganggap aku sebagai musuh, hayo majulah ! Jangan maju seorang dua orang, kerahkan seluruh barisanmu. Aku, Raden Indrayana takkan mundur selagkahpun ! "

Pada penjaga terkejut menyaksikan kehebatan sepak terjang pemuda tampan ini, apalagi ketika mendengar ucapannya yang gagah, mereka menjadi gentar. Seorang kepala pasukan yang telah agak tua usianya lalu bertanya.

" Anak muda, kau datang pada malam gelap, tentu saja mencurigakan hati kami. Sesungguhnya, engkau diutus oleh siapakah dan ada keperluan apa ? "

" Nah, sedikitnya kalian harus bertanya dahulu sebelum turun tangan secara sembrono dan serampangan ! " Indrayana menegur dengan gemas.

" Maafkan kami, anak muda, " kata penjaga kepala itu. Musuh telah berlalu mendesak, sehingga anak buahku merasa kurang sabar dan gelisah. Sekali lagi, siapakah yang mengutusmu naik ke sini ? "

" Buka telinga kalian baik-baik ! Aku adalah Raden Indrayana, utusan dari Pangeran Pancapana ! "

Semua prajurit yang mendengar nama ini menjadi pucat dan memandang dengan mata terbelalak. " tak mungkin …… Gusti Pangeran sudah meninggal dunia ketika masih kecil …… "

" Memang demikian sangkaan orang ! " kata Indrayana. " Akan tetapi pada saat itu Gusti Pangeran Pancapana, telah atang bersama para panglima Mataram tua yang gagah berani, diikuti oleh barisan kawula Mataram yang setia dan yang hampir selaksa orang jumlahnya ! "

Tiba-tiba bersoraklah semua orang mendengar ucapan ini dan dengan meriah mereka menyambut Indrayana. Ribuan macam pertanyaan dihujankan kepada Indrayana, akan tetapi pemuda ini berkata.

" Tidak ada gunanya semua pertanyaan itu dijawab. Kelak kalian akan tahu sendiri. Sekarang lebih baik bawalah aku ke hadapan Sang Prabu Panamkaran. "

Penjaga kepala yang tua itu menggeleng kepala. " Tidak bisa, Raden Indrayana. Tak mungkin menghadap Sang Prabu pada saat seperti ini. Tak seorangpun berani mengganggu Gusti Prabu dari pada tidurnya. "

Menghadapi keadaan seperti ini, siapakah orangnya yang masih mementingkan urusan tidur ? " Indrayana berseru marah, akan tetapi penjaga itu dengan isarat tangannya minta agar supaya pemuda ini bersabar.

" Orang lain boleh binggung dan gelisah sehingga lupa makan lupa tidur, akan tetapi Sang Prabu tak boleh diganggu kalau sedang berada di kamar beserta semua selir-selirnya!

" Sambil berkata demikian sebelah mata penjaga itu dikejapkan kepada Indrayana. Pemuda ini mengigit bibirnya dengan gemas sekali.

" Pantas saja Mataram menjadi lemah dan menghadapi keruntuhannya ! " Ia menggumam, Kemudian ia berkata kepada penjaga kepala itu. " Kalau demikian, biarlah besok pagi-pagi aku menghadap dan sekrang akupun hendak mengaso dan jangan menggangu tidurku ! "

Penjaga itu lalu membawanya ke sebuah bilik di tempat penjagaan. Setelah merebahkan dirinya di ats bale-bale, sebentar saja pulaslah Indrayana.

***

" Apa ? " seru Patih Bandudarma dengan mata melotot memandang wajah Indrayana penuh kecurigaan. " Pangeran Pancapana masih hidup ? Tidak bohongkah kau, anak muda ? "

Indrayana menantang pandang mata Bandudarma dengan sinar marah.

" Untuk apa aku membohong kepadamu ? Aku datang sebagai utusan Pangeran Pancapana, Putera Mahkota Mataram, juga utusan para senopati sepuh dari Mataram untuk menyampaikan surat kehadapan Sang Prabu Panamkaran. Mengapa aku harus membohong ? Untuk apa ? Lekas bawa kau menghadap Sang Prabu ! " Indrayana sudah kehilangan sabarnya karena semenjak ia datang di Mataram, orang selalu mencurigakannya dan menyambut tidak sebagaimana mestinya.

" Serahkan saja surat itu kepada kami. Sebagai patih dalam dan senapati Mataram, kami hendak menerima surat itu mewakili Sang Prabu. "

" Tidak ! " jawab Indrayana tegas. " Harus tanganku sendiri yang menyerahkan surat ini kepada Sang Prabu Panamkaran. Itu adalah tugasku. Mengapakah kalian agaknya tidak rela membiarkan aku menghadap Sang Prabu ? "

Bandudarma menyeringai. " Kami masih belum percaya penuh kepadamu, Indrayana. Siapa tahu kalau-kalau kau adalah seorang pesuruh dari Yudasena yang datang untuk membunuh Sang Prabu 1 "

Merahkan muka Indrayana mendengar ini. " kalau aku benar seorang pesuruh Yudasena, yang kubunuh bukannya Sang Prabu, melainkan kalian berdualah yang semenjak tadi tentu sudah menjadi makanan kerisku ! "

" Bangsat kurang ajar ! " seru andupati marah sekali. Tanpa memberi peringatan terlebih dahulu, kepalan tangannya melayang ke arah kepala, Indrayana menangkap lengan lawan yang memukul itu, membetot, mengayun dan melepaskan dan …… melayanglah tubuh Bandupati keluar dari pendapat kepatihan itu, jatuh berdebuk di atas tanah !

Indrayana berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar dan kedua tangan bertolak pinggang.

" Patih Bandudarma ! " bentaknya dengan muka merah dan mata berapai, " Bukan aku yang kurang ajar, akan tetapi kau dan adikmu itulah ! Kalian sebagai patih yang sudah tua tentu maklum akan tata susila, maklum bagaimana harus menyambut seorang utusan raja ! Kalian tidak menyambut aku sebagai mana mestinya, bahkan berani menghina. Hayo, sekarang kau mau membawa aku menghadap Sang Prabu, ataukah aku akan menghadap dengan kekerasan ? "

Melihat kedigdayaan pemuda ini, Bandudarma menjadi gentar juga dan cepat ia menghantarkan Indrayana menghadap Sang Prabu Panamkaran. Bandudarma setelah sadar tadi, lalu mengikuti dari belakang tanpa banyak cakap lagi.

Seperti juga kedua orang patihnya, Sang Prabu Panamkaran merasa terkejut sekali mendengar bahwa pemuda yang tampan itu adalah seorang utusan dari Pangeranpati Pancapana. Akan tetapi ia tidak menyatakan sesuatu dan hanya menerima surat yang di bawa oleh Indrayana dan membaca surat itu. Kedua tangannya gemetar dan jantungnya berdebar keras ketika ia membaca surat itu, yang ditulis dengan singkat oleh para panglima tua dari Mataram. Beginilah bunyi surat itu :

Sang Prabu Panamkaran.

Kiranya tak perlu dijelskan lagi betapa buruk dan lemah keadaan Mataram semenjak paduka menggantikan kedudukan mendiang Sang Prabu Sanjaya. Pengepungan yang dilakukan oleh pemberontak Yudasena tentu akan menamatkan riwayat Mataram apabila tidak segera dipukul hancur. Kami, sebelas orang panglima-panglima dari Kerajaan Mataram yang pernah mengabdi dengan setia,kepada mendiang Sang Prabu Sanjaya dan telah ikut pula membauat Mataram menjadi jaya pada masa itu, telah berkumpul dan bertemu dengan Gusti Pangeran Pancapana, putera mahkota yang berhak penuh menduduki singgasana Kerajaan Mataram.

Melihat bahaya mengancam mataram kami berpendapat perlu sekali untuk menghancurkan musuh Mataram dengan syarat bahwa setelah pemberontak Yudasena dapat kami hancurkan, paduka harus mengundurkan diri dengan baik dan memberikan hak atas singgasana kepada Gusti Pangeran Pancapana. Kalau paduka menolak, kami akan membiarkan saja pemberontak Yudasena merampas kedudukan paduka, kemuliaan kamilah yang akan merampas pula singgasana Mataram dari tangan si pemberontak Yudasena.

Semua jawaban sapat dipercayakan kepada Raden Indrayana pembawa surat ini,

Tertanda :

Sebelas orang Panglima sepuh Mataram

Setelah membaca surat itu, untuk beberapa lama Sang Prabu berdiam diri, tak kuasa berkata-kata. Apakah dayanya ? Daripada kerajan jatuh ke dalam tangan Yudasena , lebih baik diserahlan secara baik kepada Pancapana yang berhak dan masih terhitung keponakan sendiri. Dari Pancapana ia dapat mengharapkan pengampunan dan mungkin kedudukan tinggi sebagai penasehat dan sebagainya.

Maka setelah berpikir-pikir, iaa lalu berkata.

" Raden Indrayana, katakanlah kepada keponakanku, Pangeran Pancapana itu bahwa hatiku merasa amat terharu bahwa dalam keadaan terjepit ini, dia masih mau membantuku mengusir musuh. Aaku sendiri tidak mempunyai putera, amaka siapa lagi kalau bukan Pancapana yang menggantikan kedudukanku ? Tentu saja singgasana akan kuberikan kepada Pancapana, ini sudah emestinya. Nah, kataklanlah kepada para senapati sepuh dan kepada Pangeran Pacapana agar supaya segera menghancurkan Yudasena. Aku berjanji bahwa setelah ia berhasil mengusir musuh, aku akan mengundurkan diri dan mengangkat dia sebagai Raja Mataram. "

Giranglah hati Indrayana. Kalau tadi ia masih bersikap angkuh terhadap Sang Prabu Panamkaran, kini ia menyembah dengan khidmat, " Duhai, Sang Prabu, legalah hati hamba mendengar kebijaksanaan paduka ini. Hamba percaya bahwa tidak saja Gusti Pangeran akan merasa lega, juga para senopati dan prajurit Mataram tentu akan memuji keputusan paduka ini. Sekarang hamba mohon diri untuk menyampaikan warta menggirangkan ini kepada Gusti Pangeran, harap saja paduka berhati-hati menjaga serangan-serangan musuh dalam selimut, karena di dalam setiap kerusuhan selalu timbul penghianat-penghianat. " Dengan kata-kata yang merupakan sindirian bagi kedua patih itu. Indrayna mengundurkan diri dan kembali kepada Pangeran Pancapana, melalui penjagaan musuh dengan agagh berani. Berbeda dengan ketika berangkatnya, kini Indrayana tidka lagi bersembunyi-sembunyi, bahkan menjagaan pasukan Yudasena dengan berani, dan berhasil merobohkan dan menewaskan banyak musuh sebelum ia sampai di tempat pasukan pangeran pancapana berkumpul.

Sementara itu ketika kedua patih Bandudarma dan Bandupati mendengar jawaban Sang Prabu Panamkaran kepada Indrayana menjadi terkejut sekali. Mereka mengundurkan diri dan berunding dengan cepat bersama para pembantu dan perwira lain yang menjadi kaki tangan mereka. Setelah

mengadakan perundingan kilat mereka lalu mengutus seorang perwira untuk diam-diam mendatangi kubu-kubu pertahanan musuh di bawah bukit, bertemu dengan Bupati Yudasena. Perwira ini berhasil bertemu dengan Yudasena dan menyerahkan sepucuk surat yang ditandatangani oleh Bandudarma dan Bandupati.

Yudasena menjadi amat terkejut dan juga girang setelah membaca surat itu. Di dalam surat itu, ia diberitahu bahwa sepasukan benar balatentara yang dipimpin oelh Pangeran Pancapana telah datang hendak membantu an menghancurkan pasukan Yudasena, dan kedua patih itu menawarkan kerjasama yang baik. Karena pasukan-pasukan Pangeran Pancapana itu dipimpin oleh senopati-senopati yang pandai dan merupakan lawan berat, maka kedua patih yang menjadi penghianat itu mengusulkan agar supaya Yudasena pura-pura kalah dan melarikan diri, menjaga sedapat mungkin agar jangan sampai pasukan-pasukannya menjadi lelah karena pertempuran itu. Jadi, dengan sengaja barisan-barisan Pangeran Pancapana itu dibiarkan naik ke atas menduduki Kerajaan Mataram, kalau sudah tiba di depan benteng, perajurit yang dipimpin oelh kedua patih itu akan menyerang dari dalam benteng dan pada saat itu, barisan Yudasena harus esegera naik dan menggempur tentara Pangeran Pancapana yang akan terjepit, digempur dari atas dan dari bawah bukit !

Sebagai penutup surat, kedua patih itu akan membantu agar singgasana kerajaan Mataram diserahkan kepada Yudasena, kemudian sebagai pengganti jasa, kedua patih itu akan diberi kedudukan tinggi dan tidak dianggap sebagai musuh !

Yudasena tertawa bergelak denagn girangnya " Ha, ha, paman Patih Bandudarma dan Bandupati memang benar-benar cerdik sekali. Baiklah, akau setuju dengan uslnya, dan bawalah balasan surat ini ke atas bukit ! " Demikianlah persekutuan gelap telah terjalin antara kedua penghianat an si pemberontak Yudasena itu.

Sementara itu,setelah mendengar penuturan Indrayana, para pengliam tua dan Pangeran Pancapana menjadi girang sekali. Mereka lalu mengerahkan pasukan-pasukan mereka dan bergeraklah balatentara itu maju menuju ke kubu-kubu musuh, yakni tentara Yudasena.

Sebelum tentara Pangeran Pancapana sampai di kubu-kubu pertahanannya. Bupati Yudasena telah mengadakan perundingan denagn para pembantunya dan semua anggota barisan telah tahu belaka bahwa dalam menghadapi pasukan penyerbu dari luar, mereka tidak boelh menyerang dengan sungguh-sungguh dan setelah ada komando untuk mundur, mereka harus segera mengundurkan diri.

Kedua pasukan besar itu berhadapan dan Yudasena sendiri beserta belasan orang senapatinya menyambut rombongan Pangeran Pancapana yang menunggang kuda. " Ha-ha ! " Yudasena tertawa bergelak. " Aku mendengar bahwa ada orang yang ebrani mengaku bernama Pangeran Pancapana yang sudah meninggal dunia. Manakah Pancapana palsu itu ? "

Pangeran Panacana mengajukan kudanya dan membentak, " Yudasena, pemberontak rendah ! Di waktu kerajaan sedang mengalami kemunduran, kau tidak berusaha membantu dan membangun kembali, bahkan datang melakukan penyerangan. Alangkah rendah watakmu ! Kalau kau pernah mengabdi kepada mending rama prabu, tentu kau dapat melihat bahwa aku adalah Pangeran Pancapana yang asli. Tengoklah para panglima sepuh bekas senapati-senapati mendiang rama prabu, adakah mereka ini juga palsu ? Lihat paman Senapati Cakraluyung, paman Kelabangwulung, dan yang lain-lain. Benar-benarkah kau tidak kenal mereka ? "

Diam-diam Yudasena mengakui bahwa pemuda yang tampan ini memang serupa benar dengan mendiang Prabu Sanjaya, dan bahwa semua senapati tua itu memang benar jago-jago mataram pada masa Sang Prabu Sanjaya masihmemegang tampuk kerajaan. Akan tetapi ia memang sengaja berpura-pura tidak kenal, untuk menjalankan siasat yang telah diatur bersama-

sama kedua patih Mataram.

Seorang pembantunya, yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam, adalah seorang senopati yang amat kuat. Orang ini bernama Limandaka dan bersenjata ebuah penggada besar yang mengerikan. Limandaka melompat maju dan berkata,

" Para perampok dari manakah berani datang menggangu kami ? Laki-laki berunding dengan kepalan dan senjata, tidak seperti perempuan mengandalkan bibirnya. Hayo, aku menjadi senopati pertama dari barisan Pasisir, siapakah yang berani menghadapiku ? "

Melihat sikap orang yang kasar ini, Pancapana lalu memberi tanda kepala Surarudira untuk maju menghadapi senopati musuh itu. Surarudira menjadi girang sekali. Ia melompat turun dari kudanya dan amenghampiri si muak hitam yang juga tinggi besar seperti dia, lalu menuding dengan telunjuknya.

" Eh, muka hitam bermulut lebar ! Akulah orangnya yang sanggup mengirim kau kembali ke tempat asalmu, di neraka ! "

Marah sekali Limandaka mendengar ucapan ini " Siapakah kau, siluman brengos bermata jengkol ? Katakan dulu namamu sebelum kedua matamu yang hampir keluar itu betul-betul melompat keluar terkena pukulan yang keras ! "

" Aku tak pernah meninggalkan nama di rumah da tak pernah menyembunyikan nama atau menggantinya. Namaku Surarudira, senopati Mataram yang tiada taranya. Kau ini prajurit baru yang masih belajar memegang keris, siapakah namamu yang rendah ? "

Surarudira, aku pernah mendengar bahwa orang yang bernama Surarudira hanyalah menjadi tukang membersihkan kandang kuda di Mataram ! Ha, ha ha ! Dan kau maju menjadi senopati menghadapi aku Senopati Limandaka yang sakti ? Kau benar-benar sudah rindu kepada kuburan ! "

Surarusdira marah sekali. Memang, sebelum ia menjadi seorang kepala barian pengawal dari Sang Prabu Sanjaya dahulu, ia bekerja sebagai pemeliharaan kuda, akan tetapi bukan kuda sembarangan kuda, melainkan kuda kelangenan (kesayangan) Sang Prabu Sanjaya, yang tidak mau mempercayakan pemeliharaan kuda itu ke tangan orang lain. Kini mendengar ejekan Limandaka, Sararudira menjadi mata gelap dan menubruk dengan terkam kedua tangannya yang kuat !

Alimandaka tidak mau membiarkan dirinya diterkam bagaikan seekor kelinci diterkam harimau, Ia mengangkat kedua tangannya dan menangkis pukulan Surarudira.

" Buk ! " ketika kedua lengan orang tinggi besar itu saling beradu, keduanya terhuyung ke belakang beberapa tindak. Ternyata tenaga mereka sama kuatnya.

" Jahanam, rasakan tendangan mautku ! " seru Limandaka sambil mengayun kaki kanan yang sebesar kaki gajah, menyambar ke arah wadah nasi Surarudira yang gedut, Surarudira hendak mengelak, akan tetapi tendangan itu merupakan keistimewaan dari kepandaia Limanaka, dan bukan seperti tendangan biasa yang mudah dielakkan. Tendangan itu dapat mengikuti gerakan yang mengelak, sehingga ketika tubuh Surarudira mengelak ke kiri, secepat angin kakai yang besar itu ikut membelok pula, dan masih dapat menendang paha Surarudira sehingga mencelat empat dapa lebih !

Namun, Surarudira adalah seorang yang kebal dan kulitnya lebih tebal daripada kulit seekor badak. Biarpun tendangan keras itu membuat tubuhnya mencelat dan membuat daging pahanya merasa sakit, njarem (pegel-pegel) dan ketika ia maju, kakinay agak terpincang-pincang, namun tidak mengurangi semangatnya bertempur. Ia mendengus lalu membentak.

" Keparat, rasakan pembalasanku ! " Ia Ia menubruk dengan kedua tangan dipentang bagaikan seekor harimau menerkam. Limandaka menyambutnay dengan tangan terpentang pula sehingga keduanya lalu saling terkam dan saling piting, akan tetapi keistmewaan Surarudira adalah main gulat. Dengan beberapa gerakan yang amat cerdik ia berhasil memeting leher lawannya dan membekuk tubuhnya sehingga tubuh Limandaka ditekuk ke belakang, lehernya berada dalam kempitan ketiak Surarudira. Ia meronta-ronta, akan tetapi tak dapat melepaskan diri. Sebaliknya, sungguhpun tak dapat mengirim pukulan, karena kedua tangannya tak bebas. Sedikit saja ia mengendurkan kempitannya, lawannya yang sama kuatnya itu tentu akan dapat melepaskan diri. Terdengar suara, " ah, uh, ah, uh, ! " dan dengus dari hidung dan mulut mereka ketika keduanya mengerahkan tenaga, yang satu hendak mematahkan batang leher lawan, yang laih hendak melepaskan diri. Bukan main ramainay pergulatan itu. Akhirnya, karena payah menahan usaha Limandaka yang hendak melepaskan diri, Surarudira lalu mengangkat tubuh lawannya dan membantingnya sekuat tenaga !

Blek !! " Debu mengepul tinggi ketika tubuh Limandaka yang besar itu menimpa tanah dan bergulingan sampai enam kali. Kalau tadi ketika Surarudira kena tendang, barisan Pesisir bersorak-sorai, kini barisan Pangeran Pancapana bertepuk tangan dengan riang melihat Surarudira dapat membanting lawannya. Akan tetapi, ternyata bahwa Limandaka juga kebal dan kuat sekali tubuhnya. Bantingan yang cukup kuat itu hanya membuatnya nanar sejenak sehingga tanah yang dipijaknya serasa terputar-putar. Akan tetapi segera ia memeramkan mata dan menenangkan pikirannya dan tak lama kemudian, ia telah mengeluarkan senjata yang mengerikan, yakni penggada yang besarnya bukan main itu.

Melihat lawannya mengeluarkan senjata. Surarudira tidak mau kalah dan dicabutnyalah klewangnya yang tajam dan lebar berkilau terkena sinar matahari. Dan kini keduanya saling serang dengan senjata, jauh lebih hebat dan menegangkan daripada tadi. Barisan kedua belah pihak bersorak-sorai memberi tambahan semangat kepada jago masing-masing.

Sementara itu, beberapa orang senopati barisan Pesisir maju pula dan disambut oleh para senopati sepuh dari Mataram. Akan tetapi Indrayana mendahului para panglima tua itu dan pemuda yang gagah perkasa ini lalu mengamuk bagaikan seekor banteng terluka. Tiap lawan yang terkena pukulannya, roboh tak dapat bengun pula.

Melihat kehebatan pemuda ini Yudasena marah sekali dan ia sendiri maju ke medan pertempuran, setelah memberi tanda para barisan untuk maju menyerbu. Maka menyerbulah kedua barisan itu dan perang di mulai dengan gemuruh dan hebatnya. Yudasena sendiri yang menyergap Indrayana segera ditandingi oleh Pangeran Pancapana sendiri, Yudasena memang hanya hendak perang secara pura-pura saja untuk kemudian melarikan diri sebagaimana yang telah direncanakan akan tetapi ebagai seorang panglima, hatinya belum merasa puas kalau belum mencoba sampai di mana kedisdayaan lawan. Ia tela mendengar akan kedigdayaan para senopati sepuh dari Mataram, sehingga ia merasa gentar juga menghadapi mereka, akan tetapi melihat Pangeran Pancapana dan Indrayana yang masih muda belia, tentu saja ia merasa penasaran kalau harus mundur tanpa mencoba dulu kepandaian mereka !

Yudasena, bupati yang memberontak terhadap Mataram dan yang memimpin selaksa orang prajurit Pesisir untuk mengepung Mataram, adalah seorang yang mempunyai aji kesaktian di tangan kanannya yang disebut Asta Dahana (Tangan Api). Jarang sekali ada lawan yang sanggup menerima pukulan tangannya ini, ampuhnya melebihi tusukan senjata runcing atau babatan senjata tajam !

Ketika perang tanding antara pasukan Pesisir melawan psukan Mataram berlangsung. Yudasena ikut menyerbu dan ia disambut oleh Pangeran sendiri, karena Indrayana sedang sibuk mengamuk dan melayani fihak musuh.

Dengan seruan keras yang terdengar seperti seekor macam mengaum, Yudasena melompat dan mengirim pukulan tangan kanannya yan ampuh kepada Pangeran Pancapana. Melihat betapa pukulan itu didahului dengan sinar kemerahan berkilat dan juga terasa panas menyambar, maklumlah pemuda itu bahwa tangan lawannya ini ampuh dan mengandung hawa sakti. Cepat dan lincah sekali Pangeran Pancapana mengelak ke kiri dan tangan kirinya menyambar ke arah sambungan siku tangan lawan dengan maksud untuk mengetok sambungan siku itu agar terputus atau terlepas.

Akan tetapi Yudasena adalah seorang perwira yang selain gagah perkasa, juga telah banyak sekali pengalamannya dalam perkelahian, maka tentu saja tak mudah dirobohkan dengan segebrakan saja. Sebelum tangan Pancapana berhasil menghantam sikunya, lebih dulu ia telah menarik lengan kanannya dan sebuah tendangan keras ia layangkan ke arah perut pangeran itu. Kembali Pancapana dapat menghindarkan diri denagn sebuah tangkisan tangan kanannya. Ramailah mereka bertempur, kuat sama kuat, ketangkasan di lawan dengan kesigapan. Untuk menandingi Aji Kesaktian Asta Dahana dari lawannya, Pancapana juga mengerahkan aji kesaktian yang disebut tangan Kilat (Asta Braja) juga berada di tangan kanannya.

Yudasena cukup wasapada dan tahu pula bahwa tangan kanan pemuda itu ampuh sekali dan mengandung kekuatan yang berbahaya, maka seperti juga Pancapana, ia selalu mengelak pukulan tangan Pancapana, tidak berani untuk mencoba menerima pukulan itu. Keduanya memiliki kekuatan dan kekebalan, dan pukulan tangan kiri lawan diterimanya dengan senyum di bibir, akan tetapi pukulan tangan kanan selalu dielakkan atau ditangkis.

Yudasena diam-diam terkejut juga menyaksikan kedigdayaan pemuda yang mencalonkan diri menjadi Raja Mataram itu. Lebih-lebih kaget dan herannya ketika ia memukul dengan tangan kananya sambil menggerakkan tenaga. Pancapana menyambut pukulan itu dengan pukulan tangan pula.

" Duk !! " Dua tanagn raksasa yang didorong oelh aji kesaktian yang amat ampuh bertumbuk melalui dua kepalan tangan itu. Tubuh keduanya tergoncang karenanya dan terhuyun-huyun mundur lima langkah. Yudasena benar-benar merasa kagum dan juga penasaran mengapa lawannya yan masih muda itu sangup menerima pukulannya dengan pukulan pula, bahkan dari pukulan pemuda itu ia maklum bahwa ilmu tenaga lawannya tidak kalah hebatnya. Menurut rasa penasaran di hatinya, ia ingin mencabut senjatanya, akan tetapi ia teringat akan siasat yang telah diaturnya, maka ia berpikir bahwa belum tiba saatnya untuk mengadu jiwa.

" Bagus, kepandaianmu tidak buruk ! " serunya sambuil melompat mundur, lalu ia memberi aba-aba kepada anak buanya untuk mengundurkan diri.

Para prajurit Pasisir yang telah maklum bahwa telah direncanakan sejak semula untuk penarikan mundur ini, dengan serentak meninggalkan gelanggang perang melarikan diri.

Pancapana dan Indrayana saling pandang sambil tersenyum puas. Mereka merasa bangga dan menganggap bahwa musuh terlampau lemah dan pengecut sehingga belum lagi pertempuran itu sampai di pncaknya, musuh telah mengundurkan diri. Kalau saja di situ tidka terdapat banyak senopati sepuh yang telah banyak makan asam garam peperangan dan pengalaman pertempuran, tentu kedua orang muda ini terkena tipu muslihat yang dijadikan siasat oleh Yudasena.

" Gusti Pangeran, " kata senopati Cakraluyung yang sudah tua dan berpengalaman, " gerakan Yudasena ini benar-benar amat mencurigakan. Penarikan mundur barisannya yang belum mengalami kehancuran itu lebih menyerupai siasat peperangan daripada kekalahan yang sewajarnya. Hamba tahu sampai di mana kekuatan barisan Yudasena dan kiranya takkan semudah ini mereka dapat dipukul mundur. "

" Habis, bagaimana baiknya, paman Cakraluyung ? " tanya Pangeran Pancapana.

" Kita masih belum tahu siasat apakah yang mereka jalankan, " jawab senopati tua itu, " maka kita harus berlaku wasapada. Juga kita harus berlaku cerdik dan berbuat seakan-akan kita belum mempunyai kecurigaan terhadap mereka. Oleh karena itu, harap paduka membawa sebagaian pasukan menyerbu terus ke atas dan masuk ke dalam benteng Mataram. Adapun hamba bersama sebagaian pasukan pula bersembunyi di belakang dan melihat apakan yang sesungguhnya menjadi siasat Yudasena. Kalau kiranya hamba menduga salah dan mereka akan membawa betul-betul kalah dan mundur, hamba akan membawa pasukan menyusul ke atas bukit. "

Pangeran Pancapana menyetujui rencana ini, maka ia lalu membawa barsiannay terus mendaki bukit yang kini tak terkepung oleh musuh lagi itu.

Sebagaimana telah di rencanakan oleh Yudasena dan kedua Patih mataram yang berkhianat, ketika melihat barisan Pangeran Pancapana naik ke bukit, kedua Patih Bandudarma dan Bandupati itu lalu menegrahkan barisan untuk menyambut kedatangan Pangeran itu dengan serangan tiba-tiba. Sang Prabu Panamkara terkejut melihat persiapan ini dan ia menegur kedua orang paihnya, akan tetapi kedua orang patih yang berkhianat itu bahkan memerintahkan kaki tangannya untuk menangkap Sang Prabu Panamkaran dan dimasukkan ke dalam tahanan !

Sementara itu, setelah barisan Pangeran Pancapana tiba di luar tembok benteng, tiba-tiba pintu benteng itu terbuka dan dari dalam benteng menyerbulah tentara Mataram dibarengi dengan hujan anak panah dari atas tembok benteng yang menyerang pasukan-pasukan Pangeran Pancapana ! Pancapana dan Indrayana terkejut sekali melihat sambutan ini.

" Dimas Indrayana ? Bagaimana ini ? Bukankah paman prabu sudah berjanji akan menerimaku dengan baik ? "

Entahlah, kangmas Pancapana. Aku sendiripun amat heran ! Benar-benarkah seorang ratu menjilat ludah sendiri yang sudah keluar dari mulutnya ? "

Tiba-tiba terdengar sorakan hebat dan dari bawah menyerbulah barisan Yudasena yang tadi mengundurkan diri ! Bukan main sibuknya barisan Pancapana yang diserang dari atas dan bawah ini !

" Kangmas Pancapana, biarlah aku masuk dulu ke dalam benteng dan mematahkan batang leher raja curang itu ! "

" Nanti dulu, dimas, jangan kau binggung dan khawatir. Baiknya siasat curang ini telah diduga oleh paman Senopati Cakraluyung, kalau tidak celakalah barisan kita. Mari kita menyerbu dan merampas benteng. Pasukan Yudasena biarkan saja naik tentu akan diserang oleh paman Cakra luyung dari belakang. "

Pangeran Pancapana lalu memberi aba-aba kepada pasukannya untuk

menyerbu terus ke dalam benteng. Banyak korabn jatuh bertumpuk di fihak pasukan penyerbu, akan tetapi berkat kegagahan Pancapana dan Indrayana yang memberi contoh menyerbu paling depan, pasukan itu besar sekali semangatnya dan terus menyerbu sehingga pintu benteng dapat dibobolkan pertahannya !

Sementara itu, sorakan yang tadi dikeluarkan oleh pasukan-pasukan Yudasena ketika mengejar naik untuk mengggunting barisan Pancapana, tiba-tibamenjadi sirep dan terganti oleh teriakan-teriakan kaget ketika tiba-tiba dari kanan kiri dan belakang keluar pasukan-pasukan Cakraluyung menyerbu mereka ! Yudasena terkejut sekali dan dalam kegugupannya, ia tak dapat memberi komando yang tepat sehingga barisannya berperang secara liar. Banyak sekali korban tewas dalam pertempuran dahsyat ini, perang campur menjadi satu sehingga sukar dibedakan mana kawan mana lawan. Yudasena dengan marah sekali lalu menyerbu dan akhirnya ia bertanding melawan Senopati Cakraluyung sendiri !

" Bangsat tua ! " Yudasena memaki. " Rupanya kaulah yang mengalahkan siasatku ! "

" Pemberontak hina dina ! Dewata selalu melindungi orang yang benar mengutuk yang sesat ! " jawab Cakraluyung yang menagkis serangan tombak di tangan Yudasena dengan perisainya, kemudian membalas serangan lawan denagn pedangnya. Pertempuran hebat dan mati-matian terjadi. Sungguhpun dalam siasat perang Cakraluyung tak usah kalah oleh Yudasena dan juga dalam ilmu pertempuran senopati tua ini amat pandai, namun ia telah tua sekali dan tenaganya sudah banyak berkurang. Apalagi tombak di tangan Yudasena selain merupakan tombak pusaka yang ampuh, juga dimainkan secara luar biasa cepat dan kuatnya, setelah melawan mati-matian akhirnya, Senopati Cakraluyung roboh dengan dada terluka oleh tombak.

Ha-ha-ha Cakraluyung ! Ternyata kau tidak dilindungi oleh Dewata, maka

tentu kau yang sesat dan aku yang benar ! " Yudasena mengejek, lalu mengamuk dengan tombaknya sehingga barisan Mataram yang sudah kehilangan pemimpinnya ini sekarang menjadi kacau-balau dan kalau dilanjutkan pertempuran itu, tentu mereka akan terpukul hancur.

Akan tetapi, pada saat itu fihak barisan Yudasena menjadi kacau dan prajurit-prajurit barisan ini lari ke kanan kiri, yang kurang ceopat larinya terlempar ke kanan kiri bagaikan rumput kering saja. Terdegar pekik kesakitan susul menyusul. Ternyata bahwa yang datang mengamuk itu adalah Indrayana ! Para prajurit Mataram ketika melihat oemuda yang gagah perwira ini, timbul lagi semangat mereka dan kembali peperangan dimulai dengan lebih hebat. Yudasena ketika mengetahui bahwa yang mengamuk itu Indrayana, segera memburu dengan tombak di tangan.

Pada saat itu, Indrayana tengah berlutut di dekat tubuh senopati Cakraluyung yang mandi darah an sudah tak berdaya lagi. Ketika Indrayana memangkunya, senopati sepu ini hanya bisa berbisik perlahan. " Raden Indrayana …… sampaikan pesanku kepada Gusti Pangeran …… pandai dan bijaksanalah ia memerintah Mataram …… melindungi dan memimpin rakyat jelata …… semoga Mataram dapat di bangun kembali, makmur dan jaya sebagaimana dahulu …… " Maka meninggallah pahlawan tua ini di dalam pelukan Indrayana.

Ketika Yudasena datang menyerbu denagn tombaknya, Indrayana memandang kepada bupati ini dengan mata merah karena maranya. Ia meletakkan tubuh Cakraluyung di atas rumput, mencabut krisnya dan melompat ke depan menyambut kedatangan Yudasena. Tanpa banyak cakap Indrayana menyerang dengan kerisnya dan Yudasena pun tak mau mengalah begitu saja. Tombaknya diputar-putar dan bagaikan seekor ular hidup, tombak itu meluncur mendatangkan angin dan menghujani tubuh Indrayana dengan serangan-serangan kilat. Kalau melihat keadaan senjata mereka, sungguh berat sebelah, senjata di tangan Yudasena adalah sebatang tombak panjang sedangkan sebantang tombak Indrayana adalah sebilah keris yang pendek. Akan tetapi, Indrayana memiliki kecepatan gerakan yang luar biasa sekali sehingga Yudasena tidak mempunyai banyak

kesempatan untuk mempergunakan tombaknya. Tubuh pemuda itu berkelebat menyambar-nyambar bagaikan seekor burung serikatan, membuat Yudasena merasa terkejut sekali dan kepalanya pening.

" Yudasena, kau harus membayar dengan nyawamu untuk tewasnya Paman Cakraluyung !

" Indrayana membentak dan sebuah tusukan kilat denagn kerisnya membuat Yudasena terhuyung mundur, tangan kiri mendekap luka di dada yang tertembus keris, sedangkan tanagn kananya mengangkat tombak ini cepat sekali datangnya dan Indrayana tidak terburu mengelak lagi. Pemuda yang gagah ini lalu mengibas dengan tangan kirinya sehingga tombak itu dapat tertangkis dan meluncur ke samping. Terdengar pekik ketika tombak itu menembus punggung seorang prajurit yang sedang bertempur.

Sementara itu, Pancapana berhsil memasuki benteng. Dengan gemesnya pangeran ini mengamuk dan ketika ia dapat memegang batang leher seorang perwira, ia mencekik dan menghardik

Jilid 6

Sang Prabu Samaratungga berdiri dari kursinya dengan wajah pucat. Ia teringat akan sabda seorang wiku sakti yang telah meinggal dunia dahulu yang menyatakan bahwa apabila gendewa pusaka Dewandanu patah, maka itu berarti bahwa Kerajaan Syailendra telah tiba masanya untuk lenyap dari tanah Jawa !

Siddha Kalagana melemparkan patahan dan gendewa itu ke tanah, tertawa bergelak dan berkata kepada Sang Prabu Samaratungga, " Ha, ha, ha !

Tidak tahunya gendewa pusaka itu hanay terbuat dari bahan kayu yang lembek saja ! Mana dia dapat menahan tenaga tanganku Sang Prabu, sekarang setelah saya dapat menempuh syarat pertama dengan baik, umumkanlah apakah syarat selanjutnya ? Menurut pendengaranku, ditetapkan adanya tiga macam syarat ! "

Terpaksa Sang Prabu Samaratungga lalu berdiri dan berkata dengan suara lantang.

"Telah kusaksikan bahwa yang kuat menarik gendewa pusaka Dewandana ada lima orang. Syarat-syarat sayembara ini masih ada dua macam lagi, yaitu pertama kali, peserta harsu dapat menlenyapkan hawa siluman yang mengotori puncak Gunung Papak. Adapun syarat terakhir ialah bahwa si peserta harus dapat mengusir semua ancaman musuh yang hendak menyerang atau menganggu keamanan Kerajaan Syailendra ! "

Tiba-tiba Pramodawardani berbisik kepada ayahnya,

"Ramanda Prabu, hamba kira lebih baik kalau para peserta itu memperkenalkan diri masing-masing terlebih dahulu. "

Diam-diam Prabu Samaratungga memuji kecerdikan puterinya ini, karena memang perlu sekali mengetahui nama-nama daripada calon suami puteri mahkota.

"Sebelum sayembara ini dilanjutkan, perlu diketahui nama-nama para peserta yang lulus dalam syarat pertama. Orang pertama dan kedua telah diketahui, yaitu utusan-utusan dari Kerajaan Sriwijaya yang bernama Senapati Kalinggapati dan Kalinggajaya. Orang ke empat adalah Raden

Indrayana putera Wiku Dutaprayoga seorang kawula Syailendra sendiri, dan orang kelima adalah Siddha Kalagana yang terkenal sebagai seorang pendeta dan juga kini menjadi raja. Akan tetapi, seapakah peserta ke tiga ? Harap suka memperkenalkan nama dan kedudukan ! "

Sang Rakai Pikatan berdiri dengan tenang dan senyum di bibirnya yang tak pernah meninggalkan wajahnya.

"Sang Maha Raja yang mulai harap maklum bahwa saya adalah Raja dari Mataram yang berjuluk Sang Rakai Pikatan. "

Berisiklah para penonton ketika mendengar nama raja muda yang amat terkenal ini. Memang, nama Rakai Pikatan sebagai raja muda di Mataram amat terkenal dan menjadi buah bibir rakyat, karena raja muda yang masih perjaka itu dikhabarkan amat tampan, sakti dan bijaksana sehingga dalam waktu setahun saja telah berhasil membangun Mataram kembali menjadi jaya dan makmur.

Sang Prabu Samaratungga sendiri tertegun sejenak mendengar nama ini. Ia merasa amat bangga dan juga binggung. Raja Mataram merupakan tandingan berat bagi pangeran sriwijaya, maka kini pilihannya hanya condong kepada ketua calon ini, yakni pangeran pati dari Sriwijaya atau raja muda dari Mataram.

Sebaiknya, Pramodawardani mengerutkan keningnya. Ia maklum bahwa raja muda dari Mataram itu beragama Hindu, maka bagaimanakah kalau sampai ia menjadi permaisurinya ? Kalau mengingat akan kedudukan, tentu saja lebih baik menjadi permaisuri Mataram, akan tetapi kalau mengingat akan agama, agaknya lebih baik menjadi istri Raden Indrayana. Adapun tentang kegagahan dan kecakapan, sukarlah untuk memilih antara kedua pemuda ksatria itu ! Sama halus, sama tampan, sama gagah ! Tiba-tiba

mendapat sebuah pikiran yang baik. Betapapun juga, agaknya ayahnya tentu akan memilih Raja Mataram daripada Raden Indrayana, dan untuk mencoba dari raja muda yang beragama Hindu itu hanya ada satu jalan yang amat baik.

Ibu kota Mataram dipindahkan kembali dari puncak Gunung ieng ke ibu kota medang yang makin lama makin menjadi besar dan ramai. Belum setahun Sang Prabu Pikatan memegang tampuk kerajaan, Mataram telah menjadi besar dan jaya, bahkan boleh dikata lebih besar daripada dahulu-dahulu. Semua ini berkat kebijaksanaan Sang Prabu Rakai Pikatan yang adil dan membela rakyat. Para petugas yang curang dan memeras rakyat disapu habis-habisan. Semua pamongpraja bekerja dengan setia dan jujur, benar-benar merupakan pimpinan dan pembimbing rakyat yang membela dan melindungi kawula Mataram, tidak seperti di bawah perintah Prabu Panamkaran, di mana tidak ada pemimpin yang benar-benar memimpin, yang ada melainkan pembesar yang hanya mementingkan urusan perut sendiri tak perduli akan keadaan rakyat jelata yang tercekik, kelaparan dan telanjang!

Setelah Sang Prabu Pikatan pindah ke Medang, Indrayana lalu minta diri dari sahabatnya ini untuk kembali ke Syailendra mencari ayahnya, Sang Wiku Dutaprayoga,

"Aduhai, dimas Indrayana. Mengapa hendak meninggalkan aku? Kita telah bersama semenjak mengalami kesengsaraan, sama-sama berjuang bahu-membahu. Setelah kini aku mencapai pantai cita dan menikmati hasil perjuangan kita, mengapa kau hendak meninggalkanku? Marilah kita bersama menikmati kebahagiaan di Mataram dan kau bantulah pekerjaanku. Tidak ada patih yang lebih kuingini selain engkau, adikku yang budiman!" kata Sang Prabu Pikatan.

Indrayana tersenyum dan menyembah. Setelah Pancapana menjadi raja, tentu saja ia tidak dapat bersikap seperti dahulu, dan menurut tatasusila, ia harus menunjukkan sikap sebagai seorang hamba kepada junjungannya.

"Paduka telah maklum bahwa tiada kegembiraan lain kecuali mengabdi kepada pasuka dan bekerja sama dengan paduka yang selalu menjadi cita-cita hamba. Akan tetapi, sekarang Mataram telah bangkit kembali, sudah tercapai idam-idaman hati yang dikandung selama kita berjuang. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban hamba untuk mengingatkan kembali kepada Kerajaan Syailendra. Oleh karena betapapun juga, hamba adalah kawula Syailendra. Hamba mendengar berita angin bahwasannya kerajaan Sang Prabu Samaratungga kini sedang berada dalam ancaman musuh dari timur. Tentu takkan membenarkan apabila hamba berpeluk tangan saja."

Sang Prabu Pikatan mengangguk-angguk. "Kau benar, dimas, memang demikianlah seharusnya watak seorang ksatrya, siap-siaga berjuang membela negara, membela kebenaran, dam mengerahkan tenaga untuk menghancurkan segala macam kejahatan. Akan tetapi, sebelum kau pergi ke Syailendra, kuharap kau suka mampir lebih dahulu di pondok paman Panembahan Bayumurti."

Merahlah wajah Indrayana mendengar ini karena tentu saja nama panembahan ini mengingatkan dia akan puteri panembahan itu, Candra Dewi, kekasihnya.

"Baiklah, dan ada pesan apakah yang harus hamba sampaikan?"

"Dimas Indrayana, dengarlah baik-baik, dimas. Aku hendak mengirim sebuah surat kepada paman panembahan, dan kau sebagai utusan dan wakilku, ada baiknya bila kau mengetahui apa yang menjadi maksud hatiku. Ketahuilah bahwa para pinisepuh yang mengembani Kerajaan Mataram, termasuk para panembahan dan senopati sepuh yang banyak berjasa semenjak tama prabu masih hidup, telah berkali-kali mendesak kepadaku untuk segera krama (menikah). Seorang raja besar tanpa permaisuri akan tampak janggal dan dapat mengecewakan hati para kawula. Kupikir benar

juga desakan itu dan kurang enaklah kalau aku menolak terus-menerus, apalagi karena sekarang akupun telah cukup dewasa."

Indrayana tersenyum dan mukanya berseri gembira. "Catatlah Sang Prabu, bahwa hamba juga menjadi seorang di antara mereka yang mendesak usul ini! Alangkah gembira hati hamba menyaksikan paduka bersanding dengan permaisuri yang cantik dan juga mulia dan agung bijaksana."

"Benar katamu, dimas. Seorang permaisuri harus cantik dan juga mulia, harus indah lahir batin. Inilah yang amat kukhawatirkan. Mudah saja mencari wanita cantik jelita, akan tetapi sukarlah mendapatkan yang cantik hatinya. Oleh karena itu, menurut pandanganku, hanay seoranglah wanita di dunia ini yang cantik lahir batin, yang sudah kuuji dan kuketahui sendiri keindahan lahir batinnya. Hanay dia seoranglah yang patut menjadi permaisuriku, dan terutama sekali, menjadi seorang wanita termulia yang dipuja-puja oleh seluruh rakyat di Mataram ! "

Makin berserilah wajah Indrayana. Tak pernah disangkanya bahwa Pancapana telah mempunyai pilihan ! Belum pernah pemuda itu dahulu memberitahukannya.

"Bolehkah kiranya hamba mengetahui siapa adanya puteri yang mulia itu ? "

Siapa lagi kalu bukan diajeng Candra Dewi ? " Kalau ada halilintar menyambar masuk ke dalam ruang keraton itu dan meledak di depan matanya, tak mungkin Indrayana akan sekaget itu. Wajahnya seketika menjadi pucat dan sepasang matanya memandang ke arah Sang Prabu Pikitan dengan bengong bagaikan padang mata orang yang kehilangan semangatnya.

"Ampunkah hamba, mohon diulang sekali lagi nama puteri itu, agar haba tidak sampai salah dengar, " akhirnya Indrayana dapat juga mengeluarkan suara, lalu mendengarkan jawaban yang akan diucapkan oleh raja muda itu dengan penuh perhatian hampir tak bernapas saking tegangnya.

Melihat pandangan mata Indrayana, terharulah Sang Prabu Pikitan, sehingga ia turun dari singasana, menghampiri kawannya itu dan memegang kedua pundaknya.

"Indrayana, tidak salah pendengaranmu tadi, memang yang kumaksudkan adalah diajeng Candra Dewi, puteri tunggal paman Panembahan Bayumurti, atau juga adik seperguruan kita. "

Kedua pundak Indrayana mengeras di bawah pegangan Prabu Pikatan dan wajahnya kini seakan-akan tak berdarah lagi.

"Tidak ...... tidak kelirukah pilihan paduka...... ? " tanyanya perlahan dan lemah.

Sang Prabu Pikatan menarik napas panjang lalu duduk kembali di atas singgasananya. Ia memandang tajam lalu berkata dengan suara tenang.

"Dimas Indrayana, aku mklum akan perasaan hatimu. Aku tahu bahwa kau mencintai diajeng Candra Dewi dan mungkin juga dia mencintaimu. Akan tetapi, harus kauketahui bahwa sebelum dia berjumpa denganmu, akupun telah menaruh hati kasing sayang yang besar kepadanya. Kasih sayangku

itu dahulu seperti kasih sayang kepada seorang adik kandung, akan tetapi sekarang, karena aku membutuhkan seorang permaisuri yang sempurna, kiraku selain diajeng Candra Dewi, tidak ada lagi lain wanita yang patut menduduki singgasana Mataram sebagai permaisuri. Kalai kiranay aku tidak menjadi raja di Mataram, agakany akan dapat aku merelakan hati, mengalah terhadapmu, dimas Indrayana. Akan tetapi ketahuilah bahwa mataram adalah yang terutama bagiku, yang harus kujaga, baik namanay maupun kemakmuran dan kejayaannya. Kerajaan Mataram bagiku lebih berharga, lebih suci dan lebih kuutamakan daripada apapun juga. Lebih besar daripada rasa sayangku kepadamu, bahkan lebih besar daripada sayangku kepada nyawa sendiri. Harap kau mklum akan hal ini, dimas, "

Ucapan yang panjang itu terdengar oleh Indrayana bagaikan suara dari Khayangan yang lambat laun turun dan berubah menjadi sebatang keris yang menacap di jantungnya sehingga berdarah dan perih ia menundukkan mukanya dan berkata dengan suara berisik,

"Sang Prabu, tidak adakah lain wanita yang sepadan menjadi permaisurimu ? "

"Jangan salah faham, dimas Indrayana. Banyak sekali wanita yang cukup pantas mejadi isteri Pancapana, akan tetapi, selain diajeng Candra Dewi, kiranya tidak ada lain dara yang patut menjadi permaisuri Sang Prabu Pikatan, raja dari Mataram ! mengerti aku ? "

Indrayana tak kuasa menjawab, hanya mengganguk. Kemudian ia menggigit bibirnya dan berkata, " Serahkanlah surat itu kepada hamba, hendak hamba kerjakan tugas terakhir untuk paduka. "

Sang Prabu Pikatan memberikan suaranya kepada Indrayana dan berkata, " Dimas Indrayana, selama hidupku takkan kulupakan kemuliaan budimu,

dan kalau sewaktu-waktu kau telah menjatuhkan pilihanmu kepada seorang puteri, katakan saja kepadaku. Akulah yang akan mendapatkannya untukmu, baik dengan cara halus maupun kasar ! "

Akan tetapi, tanpa menjawab Indrayana lalu menerima surat itu dan mundur. Bagaikan terbang, ia ia berlari keluar dari keraton dan terus melakukan perjalanan menuju ke tempat pertapaan Panembahan Bayumurti. Setelah bayangan Indrayana lenyap dari hadapannya. Sang Prabu Pikatan menarik napas panjang berulang-ulang dan berbisik seorang diri.

"Maafkan aku, dimas Indrayana. Aku tidak melihat jalan lain. Selain Candra Dewi, siapakah lagi yang patut disembah oleh rakyatku ? Tidak ada pilihan lain bagiku. Biarlah kau dan aku berkorban perasaan demi kejayaan dan kebesaran nama Mataram...... "

Candra Dewi, anakku yang ayu, anakku yang manis. Mengapa dalam beberapa hari ini kulihat engkau selalu bermuram durja ? " demikian pertanyaan yang keluar dari mulut Sang Panembahan Bayumurti kepada puteri tunggalnya yang duduk menundukkan mukanya.

Dara itu hanya memandang sekejap kepada ayahnya tannpa berani menentang pandang mata ayahnya yang tajam menembus itu, lalu menunduk kembali.

"Tidak apa-apa, rama. Aku hanya merasa agak kesal dan sunyi. Rama, mengapa engkau tidka mau pindah ke kota ? Alangkah akan senangnya kalau kita tinggal di ibu kota Mataram. "

"Ayahnya tersenyum. " Baru sekarang aku mendengar bahwa engkau

merasa kesunyian di puncak bukit yang indah dan yang selamanya engkau suka ini. Mengapa, nak ? Adakah sesuatu yang membimbangkan hatimu ? Katakanlah terus terang kepada ayahmu ! "

Akan tetapi, gadis itu hanya menunduk dan menggelengkan kepala, dan tiba-tiba mukanya menjadi kemerahan seakan-akan jawaban yang terkandung dalam hatinya membuatnya merasa malu dan jawaban itu hanya terdengar yang manis itu tidak kuasa mengucapkannya.

"Candra Dewi, tak perlu kiranyanya kau menyembunyikan perasaan hatimu terhadap ayahmu sendiri. Aku tahu bahwa engkau telah cukup dewasa, sudah tiba saatnya untuk meladeni pria, menjadi isteri dan ibu yang bijaksana. "

Panembahan Bayumurti mengelus-elus jengotnya, lalu tersenyum-senyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. " Candra, anakku, kurasa aku tidak mendahuli kehendak Dewata dan juga tidak menduga keliru kalau kukatakan bahwa ahtimu telah tertambat kapada jaka bagus Indrayana, bukan ? "

"Ah, rama Panembahan …… " sambil menahan-nahan senyum gadis itu menunduk makin rendah dan jari-jari tangannya meremas-remas ujung kembennya.

"Candra, tak usah engkau ragu-ragu dan khawatir anakku yang manis. Aku sebagai ayahmu dan juga kakang Wiku Dutaprayoga sebagai ayah Indrayana, sudah cukup awasa dan mklum akan keadaan hatimu dan hati pemuda itu. Oleh karena itu, diam-dieam ketika kami berdua mengunjungi Sang Panembahan Ekalaya dahulu itu, kami telah berjanji untuk mengikat tali perjodohan antara engkau dan Indrayana ! "

"Ah, rama ...... "

"Ha-ha-ha, tidka senangkah hatimu, Candra ? " panembahan itu tertawa dengan hati penuh kebahagiaan itu tertawa dengan hati penuh kebahagiaan. " Betapapun juga, perjanjian kami belum resmi, nakku. Belum diadakan upacara untuk itu, hanya sebagai pembicaraan sambil lalu saja. Sebelum mengambil keputusan, aku dan kakang Wiku akan bertanya kepada orang-orang yang bersangkutan lebih dulu. Maka sekarang, jawablah, anakku. Maukah engkau menjadi sisihan Raden Indrayana ? "

"Rama ...... ! " Candra Dewi tak dapat menahan rasa girangnya dan juga tak dapat menyembunyikan senyum bahagianya, akan tetapi ia merasa amat malu. Ia bangkit berdiri dan sambil berkata, " Masabodoh rama panembahan sajalah ! " Ia lalu berlari-lari ke belakang, keluar dari pintu belakang dan terus berlari ke dalam hutan di belakang rumahnya !

Candra Dewi berlari ke sebuah tempat di mana banyak tumbuh pohon waringin yang besar-besar. Pohon itu tumbuh sedemikian rapatnya sehingga daun-daunnya merupakan atap dan tempat di bawah pohon-pohon itu tidak sampai basah kuyup apabila hujan turun dan juga tidak terlalu panas apabila Sang Surya memanggang jagat. Di sebelah kiri tempat teduh ini terdapat sebuah pondok kecil yang dipergunaka oleh Panembahan Bayumurti sebagai sanggar pemujaan, tempat bermuja samadhi, dan sebelah kanan dijadikan sebuah taman bunga oleh Candra Dewi. Tempat ini selain indah, harum, juga bersih sekali karena setiap hari disapu dan dibikin bersih oleh gadis itu, dijadikan tempat bermain, tempat membuat patung dan juga melepas lelah setelah bekerja dan melayani keperluan ayahnay sehari-hari.

Candra Dewi masuk ketempat itu dan mengambil sebuah patung tanah yang dibuatnya dan disembunyikan di balik semak-semak. Ia mengangkat

patung itu ketengah taman, kemudian duduk bersimpuh di depan patung yang tak berapa besar itu.

Dipandangnya patung itu sampai beberapa lamanya dengan mata mesra dan mulut tersenyum kemudian diraihnya patung itu dan diusapinya pipi patung beberapa kali.

"Mengapa malah setahun lebih kau tidak datang mengunjungiku ? Mengapa kau tidak mengirim berita, tidka memberi kabar sedikitpun juga ? Apakah kau sudah lupa kepadaku, lupa kepada Dewimu ? Apakah hatimu terpikat oleh sinar mata seorang puetri di Mataram ? "

Candra Dewi sama sekali tidak tahu bahwa semua perbuatannya itu diawasi oleh pasang mata yang semenjak tadi mengintainya, tidak menyangka bahwa semua ucapannya setengah berbisik itu didengarkan orang. Dan orang ini bukan lain adalah Indrayana sendiri !

Sebagaimana telah dituturkan bagian depan pemuda ini dengan hati hancur meninggalkan Kerajaan mataram, menjadi utusan Sang Prabu Pikatan dan membawa surat lamaran raja itu untuk Candr Dewi kekasihnya. Telah semenjak tadi ia tiba di lerang bukit tempat tinggal kekasihnya, akan tetapi berat rasa hatinya untuk naik ke puncak dan menyerahkan surat lamaran yang merupakan surat pembawa sengsara baginya itu. Ia bahkan lalu naik dari belakang pondok Panembahan Bayumurti dan tiba di belakang rumah di mana terdapat taman bunga Candra Dewi. Berkali-kali ia hendak melanjutkan perjalanannya menjumpai Sang Panembahan, akan tetapi kedua kakinya mengigil dan terpaksa berkali-kali ia menunda pula niatnya dan duduk di bawah sebatang pohon waringin yangbesar. Kemudian ia melihat Candra Dewi berlari-lari memasuki taman di bawah pohon waringin itu !

Berdebar-debar jantung Indrayana ketika melihat gadis itu dan ia cepat menyembunyikan diri di belakang pohon. Naik sedu-sedan dari dadanay yang membuat kerongkongannay tertutup dari sesak bernapas ketika ia menyaksikan betapa kekasihnya itu nampak makin ayu dan denok. Dengan mata berlinang ia memandang Candra Dewi mengagumi kecantikan dara itu, bekas kekasihnya yang tal lama lagi akan menjasi permaisuri taja di Mataram !

"Dewi ……, kekasihku …… " ratapnya di dalam hati, akan tetapi ia tidka keluar dari tempat sembunyinya da hanay mengintai dengan dada berdebar. Ia melihat betapa dara itu lari ke rumput alang-alang dan mengeluarkan duduk menghadapi patung sambil bicara seorang diri.

Alangkah terkejut dan panas hati Indrayana ketika mendengar kata-kata yang diucapkan oleh gadis itu kepada patung tadi. Ia memandang denagn penuh perhatian dan telinga terasa panas. Telinganya terngiang-ngiang dan pelupuk matanya menggigil. Tiba-tiba saja ia merasa amat cemburu terhadap patung itu. Memang sungguh mengherankan keadaan pemuda ini. Kalau tadinya ia hanya dapat bersedih mengingat berapa kekasihnya akan diperistri oleh Sang Prabu Pikatan atau Raden Pancapana bekas sahabatnya, kini tiba-tiba ia merasa cemburu dan marah melihat kekasihnya bercumbu rayu terhadap sebuah patung ! Sesungguhnya, kalau saja hendak merampas gdis itu dari tangannya bukan Sang Raja Pikatan, tentu ia akan malabrak perampas itu dan mengajaknya bertanding mati-matian ! Ia memandang lagi dengan hati panas dan melihat betapa Candra Dewi mendekap patung itu sambil berkata,

"Ah, kusuma hatiku, tidka tahukah kau betapa kau telah membuat hatiku sunyi dan tak berarti semenjak kau meninggalkanku ? Tidak tahukah kau betapa besar rindu dendamku kepadamu ? Sudah musnakah rasa cinta kasihmu terhadap Candra Dewi ? "

Indrayana tak dapat menahan sabar lagi. Ingin ia merampas patung itu dan membantingnya sampai hancur berkeping-keping ! Ia melompat dari tempat persembunyiannya dan berdiri di depan Candra Dewi dengan kedua kaki terpentang lebar dan kedua tangan bertolak pingang !

Candra Dewi terkejut dan mengangkat muka memandang. Sepasang matanya yang seperti bintang pati itu membelalak lebar, mulutnay yang berbibir indah segar itu ternganga, seakan-akan tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Tak terasa lagi, patung yang dipegangnya terlepas terlepas dan patung itu rebah terletang sedangkan gadis itu sendiri perlahan-lahan berdiri sambil berbisik berkali-kali.

"kau …… ? Kau …… ? Kangmas …… ? ? "

Akan tetapi Indrayana tidak memandang kepadanya. Pemuda itu sedang tunduk, memandang kepada patung tadi dengan mata terbelalak. Seperti belum maupercaya kepada matanya sendiri, ia menggerakkan kedua tangannya mengambil patung itumemandang wajah patung itu dengan penuh perhatian. Ternyata patung itu adalah patung Indrayana sendiri ! Pemuda itu tiba-tiba membanting patung itu sampai hancur lalu mendekapkan kedua tangannya di depan mukanya. Sepuluh jari tangannya mengigil, kedua kakinya yang berdiri juga ikut mengigil sedangkan dari celah-celah jari tangannya keluarlah butir-butir air mata !

"Dewi …… Dewi …… " terdengar keluhnya tercampur isak tertahan. Ia merasa seakan-akan dadanya ditusuk oleh ribuan ujung keris berbisa. Melihat kekasihnya demikian setia, tetap mencintainya sepenuh jiwa, kemudian mengingat betapa ia tadi telah menyangka yang bukan-bukan ! Meyangka gadis sesuci ini berlaku serong mencinta orang lain ! Mengingat betapa kekasihnya yang demikian setia dan memang mencintainya, akan dipersunting oleh Sang Prabu Pikatan ! Ah, hancurlah hati Indrayana.

Sebaliknya, ketika Candra Dewi menyaksikan keadaan pemuda itu aia amat terheran-heran dan juag gelisah. Terutama sekali ketika ia melihat air mata pemuda itu megalir keluar keluar dari celah-celah jari tangannya. Serentak gadis itu melompat maju dan memegang kedua lengan indrayana, membetotnay dengan keras sehingga Indrayana melepaskan tangannya dari depan mata. Pemuda itu memeramkan kedua matanya, hidungnya berkembang kempis menahan dorongan isak yang menaik dari dalam dada, mulutnya terengah menahan hawa perasaan yang bergolak.

"Kakangmas Indrayana …… kau kenapa ?? " Candra Dewi bertanya sambil mempererat pegangan tangan pada lengan pemuda itu.

Mendengar suara ini sadarlah Indrayana daripada keadaannya. Ia membuak kedua matanya melalui jari-jarinya ia emmandang kepada wajah gadis itu. Melihat betapa sinar mata gadis itu dengan sayu dan mesra menatapi wajahnya, Indrayana menggeleng-geleng dengan kepala dengan keras untuk menahan hasrat hatinya yang ingin memeluk dan mendekap kepala kekasihnya itu ke dadanya, Ia bahkan segera menarik kembali kedua tangannya sehingga terlepas dari pegangan Candra Dewi,

"Kakangmas Indrayana …… mengapakah ? Apa yang terjadi ? " gadis itu mendesak dan kini iapun menjadi pucat karena menduga bahwa pasti terjadi sesuatu yang amat hebat sehingga pemuda peujaan hatinya itu bersikap sedemikian rupa.

"Tidak ….. tidak …… jeng Dewi …… jangan kau menyentuh aku …… jangan. "

Akan tetapi Candra Dewi bahkan menubruk maju dan memeluk pinggang pemuda itu, menjatuhkan mukanya pada ada Indrayana sambil menangis.

"Kangmas Indrayana ...... agaknya kau telah membenci aku ...... agaknya kau telah lupa kepadaku ...... Gusti Yang Maha Agung ...... benar-benarkah kau telah terpikat oleh seorang gadis lain di Mataram ...... ? " Dara ini lalu menangis sehingga Indrayana merasa betapa kulit dadanya menjadi basah dan hangat oleh air mata gadis itu.

Lupakan segala hal dan kedua lengannya yang kuat itu segera merangkul dan memeluk kepala kekasihnya, didekapnay kuat-kuat ke dadanya.

"Dewi ...... Dewi ...... Dewata menjadi saksi bahwa kaulah satu-satunya wanita di mayapada ini yang menjadi pujaan kalbu dan kesuma hatiku ...... "

"Kangmas Indrayana ...... " bisik Candra Dewi dan terisaklah gadis ini karena terharu dan girang. Untuk beberapa lamanya, sepasang teruna remaja ini diam tak bergerak, tenggelam dalam ayunan perasaan masing-masing. Akan tetapi Indrayana sadar kembali dan segera melepaskan rangkulnya, lalu melangkah mundur sambil menggeleng-geleng kepalanya.

"Kangmas Indrayana ...... ! " Candra Dewi mengembangkan kedua lengannya dan memandang heran.

Jeng Dewi, jangan ...... jangan kau mendekati aku ! Ketahuilah bahwa aku ...... aku tak berhak menyentumu, aku tak berhak memandangmu ...... bahkan ...... bahkan aku seharusnya berlutut menyembahmu sebagai junjungan ...... sebagai ...... sebagai Maha Puteri Mataram ...... "

"Eh-eh, kau kenapakah, kakangmas Indrayana ? Sungguh berobah sekali sikapmu. Apakah yang telah terjadi ? Katakanlah, aku bersedia menerima pukulan yang bagaimana beratpun, katakanlah."

"Diajeng ...... aku ...... aku datang sebagai utusan Sang Prabu Pikatan dari Mataram ! "

Wajah Candra Dewi berseri. " Apakah buruknay hal itu ? Tentu yang kau maksudkan dengan Sang Prabu Pikatan itu adalah Raden Pancapana, bukan ? Ah, kau tentu akan menjadi patihnya ! Bagaimanakah keadaan Sang Prabu ? "

Melihat kegembiraan Candra Dewi mengenangkan Raden Pancapana yang hampir seperti kakak kandungnya sendiri itu, Indrayana menarik napas panjang. " Ah, kau tidka tahu, Dewi ...... " keluhnya di dalam hati, " kau tidak tahu ...... "

"Jeng Dewi, memang kakangmas Pancapana yang mengutusku ke sini, untuk menyerahkan sepucuk surat kepada paman panembahan. "

"Rama panembahan berada di dalam pondoknya, akan tetapi, kau masih belum menceritakan apa yang menjadikan kau bersikap seperti itu. Kau nampak berduka sekali, ada apakah ? Apakah hubungannya penyerahan surat ini dengan kedukaanmu ? "

"Dengarlah baik-baik, jeng Dewi, surat ini ...... maksudnay tidak lain bahwa Sang Prabu Pikatan dari Mataram meminang engkau untuk menjadi permaisuri Kerajaan Mataram ! "

Lenyaplah semua warna muka merah dari Candra Dewi, sepasang matanya terbentang lebar-lebar memandang kepada Indrayana.

"Tak mungkin Raden Pancapana mempunyai niat seperti itu ! Dia seperti kakakku sendiri …… ! Ah, tak mungkin ! "

Indrayana menunduk. " Bagaimanapun juga, memang demikianlah halnya. Sang Prabu harus menaikah dan mencari seorang permaisuri, dan …… menurut pandangannya …… hanay engkaulah orangnya yang patut menjadi permaisurinya, menjadi wanita termulia di Mataram !

"Tidak …… tidak …… aku tidak mau ! Ah, kakangmas Indrayana ……, bagaimanakah engkau ini …… ? dan kau …… justeru engkau yang melakukan tugas meminang ini …… ? Apakah kita sudah gila ? "

Melihat betapa kekasihnya berdiri dengan binggung dan wajah pucat, hampir saja Indrayana tidka kuat menahan gelora hatinya, hendak menghiburnya ingin sekali ia memeluk gadis itu, membisikkan kata-kata hiburan, menyenangkan hatinya, mengatakan bahwa semua itu hanay kelakar belaka, bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini, dewatapun tidak, yang sanggup untukmemisahkan mereka, memutuskan kasih sayang mereka. Akan tetapi, ia harus menarik napas berkali-kali dan menunduk saja.

"Kakangmas Indrayana ! Jawablah ! Mengapa engkau membiarkan saja hal ini terjadi ? Mengapa engkau tidka menentangnya, tidak mengajaknya bertanding, tidak mengubur ujung karismu di dadanya ? Mengapa ? "

Indrayana mengangkat muka dan memandang tajam. " Tidak, jeng dewi, Sang Prabu Pikatan adalah seorang raja besar di Mataram. Di dalam tangannyalah terletak keselamatan, kejayaan dan kemuliaan Mataram. Sesunggunya daripada …… daripada …… mengikuti aku yang bodoh dan hina.

Dan dalam pandanganku, tidak ada wanita yang lebih patut menjadi sesembahan rakyat Mataram selain engkau ! "

Ucapan ini merupakan keris yang menusuk jantung Candra Dewi. Ia memeramkan kedua matanya, keningnay berkerut dan giginya megigit bibir. Tak sebutirpun air mata mengalir turun dari matanya, akan tetapi tubuhnya seakan-akan telah ditinggalkan sukmanya sehingga tiada daya sama sekali. Akhirnya ia terhuyung-huyung dan tentu ia sudah roboh kalau tidak Indrayana cepat melompat dan memeluknya.

Aduh, jeng Dewi ..... jeng Dewi, kuatkanlah hatimu ...... " kata Indrayana dengan terharu sekali. Untuk beebrapa lama Candra Dewi tak bergerak dalam pelukan Indrayana, kemudian ia menangis tersedu-sedu.

"Kangmas Indrayana ...... mengapa terjadi hal begini ...... ? Mengapa ...... ? aku lebih baik mati daripada harus mengalami derita sebesar ini ...... sampai hati Raden Pancapana berbuat seperti ini an bagaimana pula engkau orangnya yang menjadi utusannya untuk melamarku...... ? "

"Tenanglah, jeng Dewi dan pikirkan baik-baik. Raden Pancapana yang dulu tisak ada lagi, yang ada adalah Sang Prabu Pikatan yang mulia dan berkuasa atas kawula Mataram. Kita tak dapat membantah kehendaknya dan anggaplah saja bahwa kita tidak berjodoh, diajeng. Akan tetapi percayalah bahwa selama hidupku aku takkan manikah dengan wanita lain dan bahwa cinta kasihku terhadapmu akan sama kekalnya dengan sukmaku ! "

Tiba-tiba Candra Dewi merenggutkan tubuhnya dari pelukan Indrayana dan kedua matanya bersinar-sinar bagikan mengeluarkan api.

"Kangmas Indrayana ! kau sungguh mengecewakan hatiku ! Kau, seorang yang tadinya kukira segagah-gagahnya orang, ksatriya yang kusangka

seorang raja ksatriya yang semulia-mulianya, ternyata hanay seorang pemuda yang lemah ! Kau bukan seorang kawula Mataram, kau seorang kawula Syailendra, mengapa kau harus tunduk kepada Raja Maratam ? Sudah terang bahwa Raden Pancapana telah berlaku khianat terhadap kawan dan adik angkatnya sendiri, mengapa kau diam dan mengalah saja ? Aku akan seribu kali lebih senang melihat kau tewas dalam usahamu menentang kehendak Sang Prabu Pikatan yang kurang patut ini untuk membelaku, dari pada melihat kau berlemah hati dan mengalah serta mengorbankan aku ! Kalau kau tidak berani, biarlah aku sendiri yang akan menentangnya ! Awas kau, Pancapana, jangan kau kira bahwa aku Candra Dewi selemah Indrayana ! Awas dan tunggulah datangnya pembalasanku ! "

Setelah berkata demikian Candra Dewi melompat dan lari pergi dari situ. Indrayana hendak mengejar, akan tetapi ia mengehal napas dan merasa bahwa untuk saat ini lebih baik menjauhkan diri dari gadis itu. Ia lalu pergi menuju ke pondok tempat tinggal Panembahan Bayumurti.

"Selamat datang, Raden Indrayana ! " tegur sang panembahan dengan gembira. " Duduklah ! "

Indrayana berusaha untuk menekan penderitaan hatinya, duduk memberi hormat, bersila dengan spontannya lalu berkata.

"Maafkan saya, paman panembahan, kalau kedatangan saya ini menaggangu. "

"Ah, tidak sama sekali Raden. Apakah selama ini aku sehat-sehat saja ? "

"Terima kasih paman panembahan, saya sehat dan selamat, karena doa

restu paman. Tak lain saya menghaturkan sembah bakti kepada paman panembahan, juga saya membawa sambah bakti dari Sang Prabu Pikatan untuk disampaikan kepada paman panembahan. "

Panembahan Bayumurti tertawa girang. " Ya, ya, aku sudah mendengar tetang kemajuan Mataram dalam bimbingan Raden Pancapana. Sukurlah, saat ini telah lama kunanti-nanti. Adakah kau datang berkunjung untuk menengok saja ataukah ada keperluan khusus yang lain, Raden ? "

"Pertama-tama saya datang untuk menengok keadaan paman panembahan yang etlah lama berpisah dan kedua kalinya, sebenarnya saya datang membawa perintah dari Sang Prabu Pikatan untuk menghaturkan sebuah suratnya kepada paman panembahan. Inilah surat itu, paman. " Sambil berkata demikian, Indrayana lalu mengeluarkan surat dari Sang Prabu Pikatan itu dan menyerahkan kepada Sang Panembahan Bayumurti. Pertapa, itu mengeluarkan tanagn menerima surat itu lalu membuka kemudian membacanya.

Indrayana hanay duduk bersila sambil menundukkan mukanya, maka ia tidka melihat betapa itu memandangany dengan tajam sehabis membaca surat, kemudian ia mendengar pendeta itu menarik napas panjang berkali-kali.

Jagad Dewa Batara …… kehendak Dewata pasti terjadi ! Apakah yang dapat dilaklukan seorang manusia yang menjalankan dharma hidup di mayapada tanpa dikehendakinya ? Raden Indrayana, anakku, kau tentu sudah maklum akan isi surat ini, bukan ?"

Indrayana mengangguk diam. " Kau sudah maklum bahwa Sang Prabu Pikatan meminang adikmu Candra untuk diangkat menjadi permaisuri di Kerajaan Mataram ? " Kembali Indrayana mengangguk diam

Terdengar lagi pertapa itu menghela napas, " Aku tak akan menyalahkan Sang Prabu Pikatan. Ia hanya hendak menjaga nama dan sekalian juga memuliakan nama Candr Dewi dan aku sebagai ayahnya. Akan tetapi ia lupa akan kata-kataku dahulu, lupa akan tugasnya mempersatukan Kerajaan Mataram Dan Syailendra, lupa akan tugasnya mempererat ikatan batin antara Agama Hindu dan Buddha. " Kembali ia menarik napas, " Memang, segala kemuliaan dan kebaikan selalu harus ditebus oelh pengorbanan dari manusia-manusia mulia ! Raden Indrayana, aku orang tua yang dapat mengibur kepadamu yang kutahu sedang menderita tekanan batin ! " Indrayana terkejut dan mengangkat muka memandang dengan heran akan tetapi segera menundukkan kepalanya lagi ketika melihat betapa sinar mata pendeta itu betul-betul menyatakan bahwa pertalian cinta kasih antara dia dan Candra Dewi buakn merupakan rahasia lagi bagi orang tua itu.

"Hanya sedikit peringantanku kepadamu Raden, yang patut kau jadikan obor ntuk menerangi kegelapan pikiranmu. Manusia hanay menjadi pelaku yang dapat berlaku menurut kehendak sendiri. Tak seorangpun manusia terlahir dan mati atas kehendak sendiri, namun sekali kelahiran dan kematian menyeretnya, iapun takkan dapat menolak atau membantah ! Liku-liku hidup telah terbentang di depan kita, dan kita harus ebrjalan di atas lorong yang lebar, apakah kita suka atau tidak ! Oleh karena itu, senjata yang paling ampuh hanyalah kesabaran dan ketenganan. Tenang dan sabarlah dalam menghadapi apapun juag yang terjadi dan menimpa padamu, karena tanpa dua senjata ini, kau akan mudah tergelincir dan tersesat. Sekian, Raden, sedikit nasehat untuk bekal kau pulang ke Syailendra ! "

Kembali Indrayana terkejut karena tak disangkanya bahwa pendeta ini demikian waspada sehingga tahu pula bahwa ia mengambil keputusan hendak pulang ke Syailendra. Ia menyembah dengan hormat lalu berkata.

"Terima kasih banyak, paman Panembahan. Mudah-mudahan saja saya yng bodoh ini dapat selalu mengingat akan nasehat dan petuah paman yang amat mulia. Karena tugas saya hanay menyampikan surat, maka setelah

tugas ini selasai, perkenankanlah saya meneruskan perjalanan saya ke Syailendra. "

"Baiklah, " pendeta itu menghela napas, " semoga para dewata melindungi perjalananmu. "

Dengan hati kosong dan semangat lemah, Indrayana meninggalkan bukit itu dan berjalan cepat sekali menuju ke syailendra. Di dalam hatinya, ia hanya dapat berdoa semoga Candra Dewi akan hidup bahagia dengan Sang Prabu Pikatan, dan ia mengobati jantungnya yang terluka dan berdarah itu dengan pikiran bahwa ia akan bertapa dan menjadi pendeta seperti ayahnya.

Ayahnya merasa terharu melihat keadaan puteranya yang kurus dan pucat. Ketika mendengar bahwa Sang Prabu Pikatan meminang Candra Dewi, diam-diam Wiku Dutaprayoga maklum pula akan luka di hati pueteranya, maka ia taidak banyak bertanya. Kedua ayah dan anak ini allu tinggal di atas bukit ebelah batar Sungai Praga di mana mereka hidup sebagai petani sambil bertapa dan kadang-kadang membuat senjata keris yang dipesan oleh para perwira Kerajaan Syailendra. Walaupun kini tidak menjadi ahli Dutaprayoga masih tetap setia dan selalu mengerjakan perintah Sang Prabu Samaratungga apabila Raja ini membutuhkan senjata yang baik.

Kalau Kerajaan Mataram di bawah perintah Sang Prabu Pikatan makin lama makin jaya dan makmur, sebaliknya Kerajaan Syailendra makin lemah dan surut, sungguhpun Agama Buddha yang dikembangkan oleh kerajaan ini makin luas dan makin banyak pengikutnya.

Diam-diam Sang Maha Samaratungga merasa kagum akan kepandaian Sang Prabu Pikatan, karena di dalam waktu singkat saja Mataram telah bangun

kembali, bahkan kini menjadi makin jaya, sehingga sebagian besar wilayah yang dahulu dirampas oleh para raja kecil, kini telah kembali. Anyak raja-raja kecil kini takluk tanpa diserang lagi dan kejayaan Mataram makin bersinar sampai di daerah Syailendra !

Syailendra pada waktu itu mengalami dua hal yang amat mengelisahkan pikiran Sang Maha Raja Samaratungga. Pertama-tama karena danay gangguan dari gerombolan Srigala Hitam di bawah pimpinan Siddha Kalagana, pendeta yang sakti mandraguna, penyembah Sang Batari Durga itu. Pendeta itu kini makin besar kekuasannya, makin berani melakukan penggaran di wilayah kerajaan lain. Bahkan kini Siddha Kalagana telah mengangkat diri senidri menjadi seorang raja dengan gelar masih tetap Sang Maha aja Siddha Kalagana dan kerajaannya disebut Kerajaan Durgaloka !

Hal kedua yang memusingkan Sang Prabu Samaratungga adalah puteri Pramodawardani. Telah banyak pengeran dan raja yang datang mengajukan pinangan, akan tetapi selalu Sang Puteri menolak. Hal ini amat mengelisahkan hari Sang Prabu Samaratungga, oleh karena pinangan datanganay dari banyak fihak dan kalau selalu ditolaknya, maka hal ini akan membuat sakit hati para pangeran itu dan menimbulkan permusuhan.

Pada suatu hari, rombongan perahu layar yang besar-besar dan mewah berlabuh dan merapat di pantai Laut Jawa Rombongan ini ternyata adalah perahu-perahu dari Kerajaan Sriwijaya di seberang, dan setelah para penumpangnya mendarat, ternyata bahwa mereka adalah utusan dari Kerajaan Sriwijaya yang datang melamar Puteri Pramodawardani.

Menerma pinagan ini, Sang Maha Raja Samaratungga menjadi girang sekali, oleh karena pinangan ini dianggap yang paling berharga dan mulia bagi puterinya. Pangeran manakah yang datang melebihi pangeran dari kerajaan yang juga beragama Buddha ini ? Setelah menerima para utusan itu diberi tempat yang layak segera Sang Prabu memanggil peuterinya

menghadap Raja, permaisuri dan puteri mereka itu lalu mengadakan pertemuan di dalam istana.

"Pramodawardani, puteriku yang tercinta, " kata Sang Prabu Samaratungga dengan suara halus, "Ketahuilah bahwa hari ini datang warta yang amat menggirangkan dan membanggakan hatiku. Sudah sepatutnya pula kaumerasa bangga pula karena warta ini sesungguhnya merupakan penghormatan besar bagimu. "

"Hamba ikut merasa gembira mendengar bahwa ramanda prabu menerima warta girang. Berita apakah gerangan yang mendatangkan kebanggaan itu, rama ? " tanya Pramodawardani sambil memandang kepada ayahnya dengan sepasang matanya yang indah dan bening.

"Baru saja ku menerima utusan dari Kerajaan Sriwijaya yang besar di seberang, dan utusan itu membawa tugas dari Kerajaan Sriwijaya untuk meminangmu, anakku. Kau akan menjadi permaisuri dari kerajaan yang besar dan jaya ! Nama Syailendra akan menjadi lebih besar dan terhormat karenanya. Maka, bergiranglah kau, anakku ! "

Akan tetapi, sang puteri yang cantik jelita itu tidak menjadi girang sebagaimana yang diharapkan oleh ayahnya, sebaliknya bermenunglah ia dengan sepasang alis yang hitam kecil dan panjang itu dikerutkan. Setelah agak lama, Sang Prabu Samaratungga menegur puterinya,

"Pramodawardani, mengapa kau nampak tidak bergirang hati ? Apakah kau tidka merasa puas menjadi calon permaisuri kerajaan besar itu ? "

"Ramanda prabu, mohon ampun apabila hamba mengecewakan hati

ramanda. Akan tetapi, terus terang saja hamba belum ada niat untuk meninggalkan ramanda dan bunda ratu. Hamba ingin pergi dari istana ini, di mana hamba dilahirkan dan dibesarkan. Kasihilah hamba, ramanda, jangan mengirim hamba ke tanah yang sasing bagi hamba itu ! "

Merahlah wajah Sang Maha Raja Samaratungga mendengar ucapan puterinya ini. " Pramodawardani ! Alasan-alasan usang yang kau ucapkan itu sudah membosankan hatiku. Penolakan-penolakan atas pinangan banyak pangeran dan bangsawan masih dapat kuterima oleh karena mengingat bahwa para peminang itu derajatnya masih belum melebihi kita. Akan tetapi kau harus tahu bahwa peminang yang terakhir ini adalah pangeran pati Sriwijaya ! Kau tak boleh selalu ebrkepala batu dan membantah orang tuamu. Apakah selamanya kau takkan menikah ? "

Ampun beribu ampun, ramanda ! Sesungguhnya, semenjak remaja puteri hamba telah mempaunyai serta telah mempunyai menanam sebuah prasetia di dalam hati tentang pernikahan hamba yaitu calon suami hamba haruslah seorang pemuda yang selain berbudi mulia, berwatak ksatria, juga harus memiliki kepandaian dan sakti mandraguna."

Tiba-tiba Sang Prabu Samaratungga tertawa bergelak, kemudian berkata, " Ha, ha , ha, tentu saja anakku ! Tentu saja ! Akupun tidak pastti suka mempunyai seorang anak mantu yang berbudi rendah, yang lemah dan tidak memiliki kepandaian. Jangan kau khawatir, anakku. Pangeran pati Sriwijaya memenuhi semua syarat. Ia masih muda, gagah perkasa, dan bijaksana pula. "

"Akan tetapi hamba menghendaki bukti, ramanda. Hamba hanya mau menjalani tugas pernikahan kalau calon suami hamba dapat membuktikan semua sifat-sifat yang menjadi syarat itu. "

"Hm, jadi kau menghendaki agar suapaya diadakan sayembara untuk memilih calon suami ? "

"Demikianlah yang menjadi prsetia hamba, ramanda prabu. "

Sang Maha Raja Samaratungga mengangguk-angguk lalu menarik napas sambil meraba-raba kumisnya. " Akan tetapi, di dalam sayembara, semua orang boleh memasukinya, Pramodawardani. Bagaimana nanti kalau pemenang sayembara itu seorang keturunan biasa saja. ? "

"Bagi hamba, lebih baik menjadi isteri seorang pemuda keturunan biasa yang memenuhi idaman hati daripada menjadi isteri seorang raja besar yang tidak memenuhi syarat ! "

Setelah tertegun beberapa lama, Sang Prabu menggeleng-gelengkan kepala " Sungguh berbahaya, anakku. Akan tetapi kalau sudah menjadi prasetiamu, tidak baik kalau dilanggar. Biarlah Yang Maha Agung menetapkan pilihan untukmu. Aku hendak mengadakan tiga macam sayembara. Pertama, peminangmu harusa apat menarik gendewa pusaka Dewandanu. Ke dua, ia harus dapat membersihkan hawa siluman yang mengotori puncak Gunung Papak. Dan ke tiga, ia harus dapat bertanggung jawab dan menyambut semua erangan dari mereka yang menyerbu karena pinangannya ditolak dan harus membela Syailendra dari serangan musuh ! Sudah puaskah hatimu, Pramodawardani ? "

Berserilah wajah puteri jelita itu. Kalau seorang ksatria muda dapat melakukan tiga buah hal yang disebutkan oleh ayahnya itu, maka terlaksanalah cita-citanya yaitu menjadi isteri seorang yang gagah perkasa dan sakti ! Ia hanya mengangguk lalu menundukkan kepalanya, akan tetapi kemudian terdengar kata-katanya perlahan.

"Sudah cukup, ramanda, hanya saja, siapapun juga yang memenangkan sayembara, harus pula melakukan sebuah syarat yang hamba tentukan sendiri kelak ! "

Ayahnya tersenyum. Ia maklum bahwa puterinya mempunyaai watak yang keras dan tinggi hati, dan tentu saja sebagai seorang puteri mahkota, Pramodawardani ingin " menghargai " diri sendiri setinggi mungkin. Akan tetapi, bagi seorang yang telah dapat menyelesaikan tiga macam tugas berat di atas, syarat apa lagi yang tak dapat dilakukan ?

"Baiklah, anakku. Sekarang juga akan kuumumkan sayembara ini, sekalian dijadikan jawaban untuk pinangan Pangeran Kerajaan Sriwijaya ! "

Setelah itu, Sang Maha Raja Samaratungga lalu bersiniwaka mengumpulkan semua pembesar dan hulubalang dan memerintahkan agar mengumumkan sayembara segera disebar luas. Juga para utusan dari Sriwijaya mendapat jawaban yang sama, yaitu pinangan dari pangeran pati Sriwijaya hanay dapat diterima apabila ketiga syarat sayembara itu terpenuhi. Utusan dari Sriwijaya itu dikepalai oleh dua orang senopati Sriwijaya yang bernama Kalinggajaya dan Kalinggapati, dua orang kakak beradik yang gagah perkasa. Sebagai utusan yan berbakti, mereka berdua sanggup untuk mengerjakan dan memenuhi syarat sayembara itu atas nama pangeran pati.

Selain utusan dari Sriwijaya ini, banyak pula pangeran dan ksatria yang memasuki sayembara. Hari yang baik untuk pembukaan sayembara itu dipilih dan kemudian diumumkan. Di alun-alun telah dibangun sebuah panggung untuk Sang Prabu, Permaisuri dan Puteri Mahkota.

Pada pagi hari dibukanya sayembara itu, rakyat berduyun-duyun datang ke alun-alun, mengelilingi pagar prajurit yang menjaga alun-alun itu. Di tengah alun-alun duduk bersila belasan laki-laki gagh perkasa belaka. Kepada mereka itulah semua mata penonton ditujukan dan mereka menjadi pusat perhatian dan kekaguman. Di depan para calon itu terdapat sebuah meja tinggi di mana gendewa pusaka keraton, pusaka Dewandanu, diletakkan, terbungkus sutera kuning.

Gamelan keraton sengaja dikeluarkan dan ditabuh meramaikan suasana. Baru saja Sang Maha Raja Samaratungga beserta permaisuri dan Sang Dyah Ayu Pramodawardani telah keluar dari kedaton dan naik ke atas panggung itu, diiringi oleh para nayaka dan hulubalang. Kini perhatian orang ditujukan kepada Sang Puteri yang cantik jelita itu, yang berjalan menaiki tangga panggung dengan gerakan tubuh yang lemah gemulai, kemudian duduk disebelah kanan ayahndanya dengan sikap agung, bagaikan seorang bidadari surgaloka. Para pengawal dengan tombak atau pedang di tangan berdiri berbaris di depan an bawah panggung, menjaga keselamatan keluarga besar itu, sedangkan para pelayan yang juga cantik-cantik itu segera menggerakkan kipas bulu merak dan menyediakan segala keperluan keluarga agung itu, seperti minuman, buah-buahan dan lain-lain.

Gendewa pusaka Dewandanu bukanlah sebuah gendewa biasa, karena gendewa itu adalah milik seorang pemberontak pada zaman pemerintahan raja wanita di Kerajaan Keling, yaitu Ratu Sima. Pemberontak itu tinggi besar seperti raksasa bernama Kala Dibya, sakti dan memiliki tenaga yang mengerikan. Akan tetapi pemberontak ini akhirnya binasa di tangan seorang senapati Ratu Sima dan gendewa dari Kala Dibya yang telah menewasakan banyak sekali senapati dan prajurit dari Kerajaan Keling itu, masi tesimpan sebagai senjata yang dahsyat dan ampuh, yang bernama puaka Dewandanu. Akhirnya senjata ini terjatuh ke dalam tangan Sang Maha Raja Samaratungga dan dianggap sebagai pusaka keraton.

Sang Prabu Samaratungga memberi tanda dengan mengangkat tangan kanannya, maka dimulailah sayembara itu. Seorang perwira kerajaan dengan penuh khidmat maju memberi hormat kepada pusaka itu, lalu

membuka bungkusannya. Nampaklah sebuah gendewa yang sebesar lengan dan panjangnya hampir dua depa, terbuat dari pada kayu yang kehitam-hitaman dan mengkilap. Tali gendewanya berwarna putih dan kuat sekali karena tali ini terbuat daripada otot baak.

Pada saat seorang calon hendak maju menempuh ujian pertama ini, tiba-tiba para penonton di sebelah selatan terdengar ribut-ribut dan bergerak perlahan, memberi jalan kepada kedua pemuda yang tampan dan gagah. Tadinya orang-orang ini hendak marah melihat pemuda yangmendesak ke depan akan tetapi setelah melihat betapa pemuda itu amat tampan an berpakaian mewah seperti seorang raja, juga wajah pemuda itu bercahaya dan penuh keagungan, maka mereka lalu mengundurkan diri dengan sikap menghormat sekali. Seruan terdengar dari banayk mulut sebagai tanda kagum akan kegagahan dan ketampanan pemuda ini, terutama sekali ketiak mereka melihat bahwa pemuda bangsawan ini mempunyai belasan orang pegiring yang terdiri dari orang-orang bangsawan belaka.

Dengan tindakan kaki yang tenang dan tegap, pemuda ini menuju ke tengah alun-alun, kemudian duduk di deretan belakang, bersila dengan gagahnya, sama sekali tidak menyembah kepada Sang Prabu Samaratungga permaisuri dan puterinya yang berada di atas panggung.

Pramodawardani memandang dan sepasang matanya bercahaya penuh kekaguman. Di dalam hatainya ia bertanya siapakah adanya pemuda yang tampan dan gagh itu, yang tejanya bersinar gemilang. Juga Sang Prabu Samaratungga memandang dengan penuh perhatian, karena raja ini dapat menduga bahwa pemuda itu tentu bukan orang sembarangan. Akan tetapi ia merasa penasaran melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak mau memberi hormat dan menyembah ke arah penggung sebagaimaan mestinya.

Seorang penjaga yang melaihat sikap pemuda itu, segera melangkah maju hendak menegur, akan tetapi ketika telah berdiri di depan pemuda itu dan bertemu pandang ia terejut dan melangkah mundur. Bukan main hebatany

pengaruh pandang mata pemuda itu, mengandung perbawa yang luar biasa.

"Kau siapakah, Raden ? Agaknya kau tidak tahu bahwa yang berada di atas panggung itu adalah Sang Prabu sendiri bersama permaisuri. Kau harus memberi hormat terlebih dahulu. "

"Ponggawa, mundurlah kau. Seorang raja tidak memberi hormat kepada raja lain kalau tidka bertemu muka. Lagipula, paman Prabu Samaratungga duduk di atas panggung sedangkan aku berada di bawah. Kedatanganku untuk mengikuti sayembara, bukan untuk menghadap Sang Prabu ! "

Ponggawa itu tertegun. Ucapan seperti itu hanay dapat dikeluarkan oleh seorang raja ! Siapakah raja muda ini ? Akan tetapi ia tidak berani banyak bertanya dan lalu mundur, berdiri di tempat penjagaannya kembali, yaitu di bawah. Sementara itu, pemuda itu lalu mengerling ke atas panggung.

Siapakah pemuda ini ? Tentu mudah diterka, karena ia bukan lain ialah Sang Prabu Pikatan atau pemuda Raden Pancapana yang tampan dan gagah ! ebagaimana diketahui di bagian depan, Sang Prabu atau Sang Raja Pikatan ini mengutus Indrayana untuk meminang Candra Dewi puteri Penembahan Bayumurti, akan tetapi beberapa hari kemudian ia menerima berita balasan dari Panembahan bahwa Candra Dewi tidak mau menerima pinagannya, bahkan gadis itu telah melarikan diri tanpa memberi tahu kepada ayahnya ! Mendengar ini, Sang Prabu Pikatan menghela napas dan ia tidak menjadi marah, bahkan berkata perlahan

"Candra Dewi, engkau sungguh setia. Aku tahu, penolakanmu ini tentu karena cintakasihmu terhadap Indrayana ! " Raja muda ini mengira bahwa Candra Dewi melarikan diri bersama Indrayana, maka ia tidka memikirkan lagi tentang gadis itu, bahkan di dalam hatinya ia mendoakan kebahagiaan bagi Indrayana dan Candra Dewi yang disayanginya itu.

Kemudian, Sang Rakai Pikatan itu mendengar tentang sayembara yang diadakan oleh Kerajaan Syailendra. Tergeraklah hatinya, dan ia teringat akan cerita Indrayana yang memuji-muji kecantikan Puteri Pramodawardani dari Syailendra. Kalau Candra Dewi tidka suka menjadi sesembahan di Mataram, agakany yang patut menempati kursi kedudukan permaisuri, selain Puteri Mahkota Pramodawardani dari Syailendra, tidak ada orang lain lagi ! Kerajaan Syailendra terkenal sebagai kerajaan besar dan juga nama Sang Prabu Samaratungga cukup terkenal. Tidak akan memalukan apabila ia dapat berhasil memboyong Puteri Pramodawardani ke keraton Mataram untuk dijadikan permaisurnya !

Akan tetapi, ketika ia berunding dengan senapati seph di Mataram, para senapati itu menyatakan kesangsian mereka oleh karena Kerajaan Syailendra beragama Buddha.

"Kalau paduka mengajukan pinangan sebagai Raja Mataram, kemudian sampai ditolak hanya karena alasan agama, bukankah itu meripakan tamparan besar bagi Kerajaan Mataram ? Sebagaimana paduak telah mengetahui, banayk terjadi kesalahfahaman antara kawula Mataram dan kawula Syailendra karena agama maka janganlah sampai kesalahfahaman ini menjalar kepada keraton kedua kerajaan. "

"Tidak demikian, paman senapati, " jawab Sang Raja Pikatan, " oleh karena Kerajaan Syailendra telah mengadakan sayembara pilih menantu maka siapapun juga, baik beragama Buddha atau lain, berhak untuk ikut memasuki sayembara, tidak sebagai seorang raja besar yang datang meminang dengan membawa bala tentara, melainkan sebagai seorang peserta dan aku harap akan pergi dengan beberapa orang pengiring saja. "

Akhirnya berangkatlah Sang rakai Pkatan diiringi oleh beberapa belas orang prajurit saja.

Ketika Sang Prabu Pikatan mengerling ke atas panggung dan bertemu pandang dengan Puteri Pramodawardani, ia menjadi benggong dan tak dapat mengalihkan pandanagn matanya dari atas panggung ! Kecantikan puteri itu jauh melampaui dugaannya, jauh melampaui pujian-pujian Indrayana. Hatinay berdebar keras dan pada saat itu juga ia merasa yakin bahwa inilah wanita idamananya dan ini pulalah wanita satu-satunya yang benar-benar ia inginkan menjadi permaisurinya, bukan hanya untuk pemantas atau demi keharuman nama kerajaannya akan tetapi oleh karena hatinya membisikkan sesuatu yang aneh, yang membayangkan bahwa hanya dengan puteri inilah hidupnya akan bahagia !

Sementara itu, Pramodawardani yang juga kebetulan sedang memandang kepada pemuda gagah dan tampan itu, tak dapat lama-lama bertahan dan cepat-cepat menundukkan mukanya yang berobah merah.

Sementara itu, sayembara telah dimulai. Seorang demi seorang maju dan mencoba kekuatan mereka untuk menarik gendewa ampuh itu. Orang pertama adalah seorang pangeran dari timur yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam. Pangeran itu mengangkat dada, sengaja menanggalkan baju yang memperlihatkan dadanya yang bidang dan membusung. Urat-uratnya melingkar-lingkar bagaikan ilar di seluruh tubuhnya.

Puteri Pramodawardani meramkan matanya. Ia tidak tahan untuk membayangkan bagaimana kalau sampai pemuda raksasa ini berhasil memenangkan sayembara ! Diam-diam ia menggigil penuh kegelian hati. Ketika terdengar tepuk tanagn para penonton yang menyatakan kagum atas kehebatan bentuk tubuh raksasa muda ini, Pramodawardani membuka matanya, Ia melihat betapa pemuda bermuka hitam itu membungkuk, mengambil gendewa dari atas meja, memegang batang gendewa dengan tanagn kiri, kemudian sambil tersenyum mengejek tangan kanannya memegang tali gendewa, lalu dipentangnya. Mula-mula ia menarik perlahan-lahan, dan tali itu dapat dapat tertarik kedua ujungnya olehtali, ternyata tarikan pemuda itu menjadi mogok karena tali gendewa itu kali ini sama

sekali tak dapat digerakkan. Ia mengerahkan tenaga dan mulai hilanglah senyum ejekan yang tadi terbayang pada wajahnya yang hitam. Akan tetapi percuma, gendewa itu benar-benar kuat dan masih lempeng, sama sekali tak dapat dipentang sedikitpun juga. Ia mengerahkan tenagan sambil menahan napas, mukanay makin menghitam, urat-urat kedua tangannya tersembul makin besar, peluh sebesar kacang hijau memenuhi jidatnya, namun percuma belaka. Beberapa kali ia memandang gendewa itu denagn penasaran dan heran, mengganti pegangan batang dengan tangan kanan dan menarik tali dengan tanagn kiri, amun usahanay tetap sia-sia.

Kini sorak-sorai penaonton makin ramai, akan tetapi bukan merupakan pujian lagi, melainan sorak menertawakan. Akhirnya pangeran timur ini saking malunya, melemparkan gedewa itu di atas meja dan tanpa banayk cakap lagi lalu lari meninggalkan lapangan itu ! Suara terkekeh-kekeh mengikutinya dari belakang. Sang Puteri Pramodawardani menarik napas panjang dengan hati lega, akan tetapi juga merasa kasian kepada pemuda raksasa itu.

Berturut-turut para calon itu mencoba tenaga mereka, akan tetapi gendewa pusaka Dewanana itu benar-benar luar biasa sekali. Ada di antara para calon yang kuat menarik busur itu sampai setengah lengkungan, kan tetapi tidak dapat sampai busur itu membulat. Baru setengah tarikan telah dilepaskan lagi karena tidak kuat dan kehabisan tenaga !

Orang-orang terakhir yang mengikuti sayembara itu adalah Kalinggajaya, Kalinggapati dan Sang Rakai Pikatan. Para calon lain yang tidak dapat menarik busur itu telah meningalkan lapangan sehingga kini hanya tinggal tiga orang itu saja yang masih belum mengukur tenaga. Sang Prabu Samaratungga telah menjadi gelisah dan kecewa sekali, harapannya untuk memilih mantu menipis. Baru syarat pertama saja sudah sedemikian mengecewakan, belasan orang ksatria pilihan tak mampu menarik busur itu.

"Ah, anak muda sekarang tiada gunanya ! " katanya perlahan akan tetapi cukup keras sehingga terdengar oleh Pramodawarani yang duduk di sebelahnya. " " aku biarpun sudah tua, masih sanggup menarik Dewandanu itu sampai bulat. Apakah benar-benar tiak ada orang gagah lagi di dunia ini ? "

Akan tetapi, pada saat itu Kalinggapati adik Kalinggajaya, utusan dari Sriwijaya itu tampil ke muka. Sebelum melakukan percobaan tenaganya, ia menyembah lebih dulu k earah panggung, kemudian ia menghampiri gendewa itu dengan wajah tenang. Sang Prabu menahan napas dan berbisik kepada permaisurinya,

"Kudoakan semoga utusan-utusan dari Sriwijaya itu akan berhasil ! "

Permaisurinya setuju dengan pendirian suaminya ini dan diam-diam ikut pula mendoa, akan tetapi Puteri Pramodawardani berpikir lain. Diam-diam puteri juita ini berdoa semoga ksatria bagus itulah yang akan berhasil san keluar sebagai pemenang sayembara ! Betapapun tinggi pujian ramandanya akan kegagahan dan kebijaksanaan pangeran pati di Sriwijaya, akan tetapi ia belum menyaksikan dengan kedua mata sendiri, sedangkan ksatria yang tidak diketahui siapa orangnya itu sudah dilihatnya sendiri dan hatinya berdebat apabila ia melirik ke arah ksatria itu.

Kalinggapati berdiri menghadapi busur Dewandanu dan mulutnya berkemik membaca menteranya kemudian ia menggerakkan tenaga dan kesaktiannya, mengambil busur itu dan menarik tali gendewa. Nampakbetapa mukanay menjadi merah dan dahinya berpeluh, akan tetapi ia berhasil menarik tali gendewa sampai melengkung ! Sorak-sorai menyambut menyambut hasil ini dan kalinggapati lalu menaruh kembali gendewa itu di atas meja, menyembah ke arah meja dan " mundur kembali ", duduk di dekat kakaknya sambil memeramkan mata mengatur napas yang terengah-engah Gendewa itu terlampau berat sehingga ia harus mengerahkan seluruh tenaganya.

Kini kalinggajaya maju. Seperti adiknya tadi, ia menyembah kepada Sang Prabu Samaratungga, kemudian iapun mengerahkan aji kesaktiannya, menarik tali gendewa yang segera melengkung. Tidka ada peluh memenuhi dahinya, hanay wajahnay saja menjadi merah dan urat lehernya mengembung, tanda bahwa ia mengerahkan tenaga dan mudah di lihat bahwa Kalinggajaya lebih sakti dan lebih kuat daripada adiknya. Kembali sorak-sorai riuh rendah menyambut kegagahan ini.

Bukan main girangnya Sang Prabu Samaratungga dan permaisurinya menyaksikan hasil yang diperoleh utusan-utusan Sriwijaya.

Sorak-sorai sebagai sambutan atas kegagahan kedua orang utusan Sriwijaya tadi masih riuh ketika Sang Sakai Pikatan berdiri dari tempat duduk, mengampiri meja itu dengan langkah seorang bambang yang lemah lembut dan tenang. Berbeda dengan kedua orang utusan tadi ia tidak menyembah ke arah panggung, hanya membungkuk sedikit sebagai tanda penghormatan, kemudian ia menghampiri gendewa itu. Para penonton diam kembali, kini memperhatikan ksatria yang tampan dan halus itu.

Orang yang begitu lemah lembut, mana dapat menarik gendewa pusaka Dewandanu ?"terdengar orang berkata.

Puteri Pramodawardani juga mendengar ucapan itu dan ia menjadi gelisah. Ketengannya dapat dilihat jelas karena ia duduk sambil membungkukkan tubuh depan, memandang denagn kedua mata tak berkedip. Sang Prabu Samaratungga dan permaisurinya sebagai orang tua dara jelita itu, tentu saja melihat keadaan puterinya ini, maka mereka saling pandang denagn penuh pengertian, kemudian mereka menundukkan pandangan mata ke bawah panggung pula.

Sang Rakai Pikatan menunduk dan mencium gendewa itu, bibirnay bergerak dan tersenyum. Kemudian dengan gerakan tenang dan lemah lembut ia mengambil gendewa itu dengan tanagn kiri, mengangkatnya ke tas kepalanya, memegang tali gendewa denagn tanagn kanan di belakang terpentang lebar, tubuhnya agak cendong ke belakang dengan pundak kanan merendah, muka mengadah memandang angkasa, mukanya yang tampan tersenym manis, kemudian tanagn kanannay menarik tali gendewa denagn amat mudahnya, seakan-akan busur itu hanya terbuah dari pada lidi aren dan tali gendewanya dari kulit pohon pisang. Busur itu melengkung sampai menjadi bulat dan ketika tali gendewa dilepaskan, terdengar bunyi " sing !! " karena tali gendewa itu menggetar keras. Biarpun gendewa itu tidak dipasangi anak panah, akan tetapi getaran tali gendawa mendatangkan sinar seakan-akan ada anak panah yang melesat ke cakrawala !

Bukan main hebatnya sambutan penonton atas hasil gemilang ini. Gegap-gempita bunyi tepuk tangan dan sorak-sorai, jauh mengalahkan sambutan-sambutan yang tadi.

Sang Prabu Samaratungga dan permaisurinya menahan napas karena merekapun tertegun melihat kesaktian anak muda itu, dan ketika melihat betapa puterinya itu telah berdiri dari tempat duduknya dengan kedua tangan saling peluk, meremas-remas jari !

"Pramodawardani ……! " terdengar permaisuri menegur dengan bisikan. Pramodawardani baru sadar ketika mendengar teguran ini, ia menengok ke arah kedua orang tuanya, kemudian duduk kembali dan menundukkan mukanya yang kemerahan.

Akan tetapi, pada saat itu, terjaid kegemparan baru di kalangan penonton. Dua orang telah melompat masuk dalam kalangan, seorang dari utara dan seorang dari selatan. Orang yang masuk dari utara adalah seorang pemuda

tampan dan gagah, sama tampan, sama halus dan sama gagah jika dibandingkan dengan Sang Rakai Pikatan. Pemuda ini lagsung menuju ke tempat ketiga calon yang berhasil itu duduk lalu menjatuhkan diri bersila dan menyembah ke tas panggung dengan penuh khidmat.

Ketika Pramodawardani memandang, kedua matanya terbelalak. Ia mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Raden Indrayana, pemuda " kurang ajar " yang dulu berani membuka tirainya ketika ia bersama ayahnya menjunjung pembukaan Candi Lokesywara ! Juga Sang Prabu Samaratungga mengerutkan alisnya. Sungguhpun pemuda itu cukup gagh dan tampan, akan tetapi ia hanya keturunan seorang wiku dan pernah melakukan pelanggaran. Namun, apakah hendak dikata, setiap orang boleh saja mengikuti sayembara. Yang lebih mengejutkan hati Sang Prabu adalah kedua yang masuk ke dalam kalangan selatan.

Orang ini adalah seorang pertapa tua yang amat menyeramkan. Kulit mukanya hitam gelap dan mukanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang Hindu. Keningnya tinggi, matanya amat dalam, dipayungi oleh sepasang alis yang panjang dan tebal. Hidungnya panjang, mulutnya tipis. Telinganya oanjang dan lebar, dan kepalanya terikat oleh pengikat kepala yang berwaarna putih dilibatkan beberapa kali di atas kepalanya. Jenggotnya pendek dan kasar sekali bagaikan duk. Sang Prabu Samaratungga tidak tahu siapakah orang ini dan apa perlunya masuk ke dalam lapangan sayembara, maka ia lalu memberi isyarat kepada penjaga di bawah pinggang.

Penjaga itu segera maju dan menghampiri pertapa itu, lalu bertanya, " Hai, sang panembahan, engkau seorang pertapa tua mempunyai keperluan apakah memasuki lapangan ini ? "

Pertapa itu tertawa begelak, suara ketawanya tinggi dan nyaring sekali sehingga menyeramkan semua pendengarnya. Lalu ia mendorong penjaga itu dengan tangan kiranya. Aneh sekali, biarpun tangannya tidak menyentuh

dada penjaga yang berdiri sekira satu tombak jauhnya, penjaga itu terlempar ke belakang an bergulingan beberapa kali di atas tanah !

Kemudian pertapa itu lalu menjura ke arah panggung dan berkata

Sang Prabu Samaratungga, perkenankanlah saya memperkenalkan diri sebagai calon mantu Kerajaan Syailendra ! Saya adalah seorang raja pula, seorang calon raja besar yang akan dapat mengangkat tinggi derajat Kerajaan Syailendra. Saya adalah Sang Maha Raja Siddha Kalagana, raja besar dari Kerajaan Durgaloka ! Saya mendengar tentang sayembara pemilihan mantu, maka saya satang untuk memasuki sayembara. Mana gendewa itu, hendak saya tarik sampai patah. Ha, ha, ha ! "

Akan tetapi, ketika ia menegok, ia melihat Indrayana sedang menghampiri gendewa itu, maka ia berdiri saja menonton sambil tersenyum mengejek. Seperti Rakai Pikatan tadi, Indrayana dengan mudahnya dapat menarik gendewa itu sampai bulat, lalu menaruh kembali gendewa itu di atas meja, mengundurkan diri dan duduk di belakang kedua orang utusan dari Sriwijaya.

Ketika semua orang bersorak gemuruh memuji Indarayana. Sang Rakai memandang ke arah Inrayana denagn muka pucat dan kening berkerut. Apakah maksud Indrayana dengan mengikuti sayembara ini, pikirnya tak senang. Bukankah Indrayana sudah melarikan diri dengan Candra Dewi dan sudah mengawini gadis itu ?

Akan tetapi alagkah heran dan terkejutnya ketika kebetulan Indrayana juga memandangnya dengan sinar mata yang amat mengejutkan, karena sinar mata Indrayana mengandung kebencian besar ! Ia tahu bahwa Indrayana mempunyai perasaan yang sama, bahkan merasa marah dan penasaran. Sebagaimana telah diceritakan di bagian depan, setelah Indrayana menyerahkan surat pinangan Sang Rakai Pikatan kepada Panembahan Bayumurti, pemuda yang patah hati ini lalu pulang ke

Syalendra, selanjutnya tinggal bersama ayahnya dan hidup sebagai seorang pertapa. Penghidupannya sudah aman dan luka hatinya sudah mulai sembuh. Akan tetapi ketika ia ikut menonton sayembara yang diadakan Sang Prabu Samaratungga, hendak melihat siap arangnya yang keluar sebagai pemenang dan menjadi calon suami Pramodawardani, tiba-tiba ia melihat Sang Rakai Pikatan memasuki sayembara !

Bukan main marahnya Raden Pancapana ini ikut pula memasuki sayembara. " Keparat ! " makainya di dalam hati. " Baru saja mengambil Candra Dewi merampas kekasihku dari tanganku, sekarang ia sudah meninggalkannya untuk mencoba mendapatkan Pramodawardani ! aku harus menghalang-halangi kesesatannya ini untuk menolong Candra Dewi ! "

Demikianlah, tanpa banyak pikir lagi, ia lalu masuk ke dalam kalangan sayembara dan ikut menarik gendewa itu hingga berhasil baik.

Melihat betapa Indrayana musuh besarnya dahulu berhasil menarik gendewa, Siddha Kalagana lalu melangkah lebar menuju ke meja gendewa itu, tanpa banyak peradatan lagi ia menyambar gendewa dengan tangan kiri, tangan kanan menyahut talinya dan ditariknya gendewa ini sekuat tenaga. Akan tetapi ia merasa terkejut sekali karena gendewa itu benar-benar ampuh dan kuat sekali, sehingga jangankan untuk melengkungkannya, menggerakkannya saja ia tak mampu ! Memang sesungguhnya Siddha Kalagana tidak memiliki kedigdayaan yang timbul dari latihan-latihan oleh raga, akan tetapi ia hanay memiliki aji kesaktian yang timbul dari mantera dan segala ilmu hitam yang aneh-aneh. Ia lalu berkemak-kemik membaca mantera, dari kedua tangannay mengepul uap hitam dan ketika ia menarik aya mukjizat yang melawan dan menolak tenaga hitam yang keluar dari tangan Siddha Kalagana. Terjadilah pergulatan antara tenaga hitam dan daya mujizat, dan akhirnya terpaksa gendewa pusaka itu harus mengakui keunggulan tenaga luar biasa yang keluar dari kedua tangan pendeta itu.

"Krak ! " maka patahlah gendewa itu pada tengahnya, karena biarpun

gendewa itu telah melengkung dan membulat, Siddha Kalagana masih saja membekuknya terus denagn tenaga yang makin lama makin ganas !

Ramanda prabu, hamba juga hendak menerangkan syarat hamba sendiri. " Kemudian Sang Puteri membisikkan sesuatu kepada ayahnay dan wajah Sang Maha Raja Samaratungga berseri-seri. Ia memandang kepada puterinya dengan kagum sekali, kemudian sambil tersenyum girang ia berdiri lagi dan mengangkat tanagn memberi tanda agar semua orang berdiam. Kemudian terdengarlah kata-katanya yang lantang dan berpengaruh.

“Dengarlah, hai rakyatku di Syailendra ! Dan terutama sekali kalian yang mengikuti sayembara ini ! Selain syarat-syarat yang kuajukan tadi, puteriku sendiripun mempunyai prasetia dan hanya mau menerima peminang yang dapat membangun sebuah candi Buddha yang besarnay segunung anakan ! Untuk bangunan itu telah tersedia tanah suci milik puteri mahkota sendiri yaitu Desa Teru di Tepusan. Nah, sekian adanya syarat-syarat sayembara dan rakyat menjadi saksi utama siapa yang akan sanggup mengerjakan semua syarat dan mengadakan bukti-bukti yang diminta, berhak menjadi suami dari pada anakku. Puteri Pramodawarani ! “

Bukan main hebatnya sambutan rakyat atas syarat baru dari sang puteri ini. Berarti bahwa agama baru dari sang puteri ini. Berarti bahwa agama mereka akan tetap terjunjung tinggi, siapapun yang akan memenangkan sayembara itu akan memperisteri Sang Puteri Mahkota !

Sang Rakai Pikatan tertegun sebentar, kemudian ia mengangguk-angguk, di dalam hati ia memuji kebijaksanaan gurunya, yaitu Sang Panembahan Bayumurti yang pernah menyatakan bahwa tanah Jawa akan makmur dan persatuan dapat tercapai kalau Mataram sudah bangkit kembali dan jalannya hanya bersatu engan Kerajaan Syailendra.

Setelah itu, pertemuan di alun-alunpun dibubarkan. Para pengikut sayembara yang lulus dalam ujian pertama itu dipersilakan untuk melakukan tugas dan pelaksanaan syarat-syarat selajutnya, sedangkan Sang Prabu beserta keluarga lalu kembali ke dalam keraton.

Sepasang senapati dari Sriwijaya, yaitu Kalinggajaya dan Kalinggapati, menjelajah seluruh Bukit Papak, mengelilinginya, masuk keluar hutan dan mendekati puncaknay sampai sehari, mereka berdua tidak menemukan sesuatu.

Menjaelang senjakala, kedua senopati itu mengaso dan duduk di bawah sebatang pohon randu alas yang amat besar.

“Dimas Kalinggapati, “ kata Kalinggajaya kepada adiknya, “ telah sehari penuh kita berputar di gunung ini, akan tetapi iblis yang kita singkirkan itu tak juga muncul. Aku merasa ragu-ragu apakah benar-benar ada iblis yang menganggu manusia tinggal di bukit ini ? “

“Sesungguhnya, kangmas Kalinggajaya, “ jawab Kalinggapati, “ sungguhpun alas dan ggunung ini cukup angker adan liar, akan tetapi akupun tidak melihat sesuatu. Menurut cerita pendduduk di dekat gunung yang kutanyai sebelum kita berangkat, memang dahulu sering sekali terjadi penculikan atas diri gadis-gadis kampung yang dilakukan oleh seorang liar yang amat sakti. Boleh ajadi dahulu memang ada seorang sakti yang jahat tinggal di sini, akan tetapi siapa tahu kalau-kalau dia sudah mati. “

Baru saja Kalinggajaya mendorong tubuh adiknya dan bersama-sama mengelundung dari tempat dudduknya sampai beberapa tombak jauhnya. Kalinggapati hendak menegur karena heran, akan tetapi alagkah terkejutnya ketika ia melihat kepala seekor ular amat besar dan panjang

bergantung dari cabang pohon randu alas itu ! Kalau saja Kalinggajaya tidak berlaku cepat, tentu tubuh Kalinggapati telah kena disambar oleh ular itu !

"Binatang keparat ! " seru Kalinggapati dengan amat marah dan senapati ini mencabut pedangnya, siap menyergap maju menyerang ular besar itu.

Nanti dulu, dimas. Kaulihat, bukankah ular ini aneh sekali ? Seperti bukan ular biasa ? " seru kalinggajaya kepada adiknya yang segera memandang dengan penuh perhatian.

Memang ilar itu amat mengerikan. Besar tubuhnay seperti gelugu (batang pohon kelapa). Kulitnya mengkilap berwarna kelabu (abu-abu) kehitam-hitaman. Kepalanya lebar dan gepeng, akan tetapi mulutnya dapat terbuka lebar. Di antara kedua matanya yang kecil bergerak-gerak itu terdapat daging jadi yang bentuknya meruncing seperti tanduk. Dari mulutnya mendesis-desis itu nampak mengempul uap kehitaman. Inilah yang membuat Kalinggajaya menjadi heran dan sangsi, timbul kekhawatirannya dan mencegah adiknya berlaku gegabah.

"Awas, dimas, agaknya ia berbisa. Lebih baik menggunakan anak panah!" Sambil berkata demikian Kalinggajaya mengambil busur dan anak panah, sedemikian Kalinggapati. Kedua orang senapati setengah tua itu mementang busur dan ketika tali gendewa dilepas, melesatlah dua batang anak panah bagaikan kiliat menyambar, tepat menuju kea rah kedua mata binatang itu. Akan tetapi ular itu benar-benar hebat. Agaknya ua maklum bahwa kedua matanya takkan dapat menahan dua batang anak panah itu, maka cepat sekali kepalanya ditundukkan dan ia menerima datangnya kedua batang anak panah itu dengan kepalanya yang berbentuk daging! Dan ….. alangkah kaget dan herannya kedua orang senapati Sriwijaya itu ketika melihat anak panah mereka mengenai kepala ular dan meleset tanpa melukainya sedikitpun juga.

"Dia kebal!!" seru Kalinggapati dengan kedua mata heran.

Ular itu menggerak-gerakkan kepalanya ke kanan kiri, kemudian meluncur makin panjang dan agaknya hendak mengayun tubuhnya kea rah kedua orang penyerangnya.

"Lekas pergunakan panah putih!" kata Kalinggajaya kepada adiknya. Kedua orang senapati ini memang memiliki anak-anak panah yang ujungnya terbuat daripada logam putih yang amat keras dan jangankan tubuh orang atau binatang kebal, bahkan besi dan bajapun akan dapat tertembus oleh anak panah ini.

Kedua orang senapati Sriwijaya ini telah memasang anak panah putih mereka pada busur masing-masing dan ular itu ketika melihat cahaya yang keluar dari ujung anak-anak panah itu agaknya tahu akan keampuhan senjata ini, karena kepalanya bergerak-gerak ke kanan kiri seolah-olah merasa gelisah.

Gendewa dipentang dan agaknya sebentar lagi tubuh ular itu akan termakan oleh dua batang anak panah itu, akan tetapi tiba-tiba kedua orang senapati itu memekik keras lalu roboh terguling. Busur dan anak panah terlepas dari pegangan dan di punggung mereka menancap lembing-lembing yang dilepas dari arah belakang! Mereka roboh mandi darah dan tak bernyawa lagi, dengan kulit berubah hitam karena lembing-lembing itu ternyata mengandung bias ular yang amat jahat!

Masih terdengar gema suara jeritan kedua orang senapati yang tewas itu ketika dari balik semak-semak melompat keluar dua orang laki-laki yang berkapa gundul dan bertubuh jangkung kurus. Usia mereka ini kurang lebih

empat puluh tahun dan keadaan mereka memang amat luar biasa sehungga siapapun juga yang bertemu dengan mereka, terutama di waktu malam hari tentu akan mengira bahwa mereka adalah iblis-iblis dan bukan manusia. Selain kepala mereka yang gundul dan klimis, juga mereka tidak ebrkumis atau berjenggot sehingga muka mereka seperti muka bayi yang baru dicukur rambutnya. Wajah mereka hamper sama, seperti pinang dibelah dua, hanya kulit muka mereka saja yang berbeda, seorang agak putih karena kulit mukanya penuh panu dan orang kedua agak kehitam-hitaman. Sepasang mata bundar menonjol hamper keluar dari rongga mata, hidung pesek hampir rata dengan tulang pipi sedangkan mulut mereka berbibir tipis dan lebar sekali. Mereka hanya mengenakan sebuah celana panjang hitam, adapun tubuh bagian atas telanjang sama sekali.

Inilah kedua saudara kembar yang menjadi iblis dari Gunung Papak. Mereka ini dahulunya adalah periwa-perwira gagah perkasa dari Mataram du zaman pemerintahan Prabu Sanjaya, dan telah diusir dari kerajaan oleh karena mereka seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan. Mereka melarikan diri dan akhirnya bertapa di atas Gunung Papak sambil memperdalam ilmu-ilmu dan kesaktian. Gunung itu memang terkenal angker dan seram, mungkin agaknya mereka telah dimasuki oleh roh-roh yang sesat jalan karena belum lama mereka berada di atas gunung itu, mereka telah berobah seperti orang-orang yang miring otaknya. Akan tetapi, mereka ini sungguh-sungguh amat sakti dan semua binatang ular yang berada du gunung itu seakan-akan menjadi balatentara mereka!

Ketika Kerajaan Syailendra makin luas daerahnya sehingga Gunung Papan inipun termasuk wilayah Syailendra, Sang Raja Samaratungga telah beberapa kali berusaha mengusir atau membasmi kedua saudara kembar yang bernama Sarpajati dan Sarpawuyung. Akan tetapi ternyata kedua orang ini amat sakti dan pandai sekali menyembunyikan diri sehingga selama itu usaha Sang Prabu Samaratungga tak berhasil. Oleh karena kedua orang manusia iblis ini sering kali mengganggu keamanan, merampok bahan makanan dan menculik orang, maka Sang Prabu memasukkan kedua orang penjahat ini ke dalam sayembara pemilihan mantu itu.

Demikianlah sedikit keteangan tentang Sarpanjati dan Sarpawuyung yang berhasil menewaskan kedua senapati Sriwijaya yang bertugas mengalahkan mereka itu. Dengan cara yang amat curang kedua orang manusia iblis ini menyerang Kalinggapati dan Kalinggajaya dengan lembing berbisa dari belakang pada saat kedua orang senapati itu tengah membidikkan panah putih kea rah ular besar itu.

"Ha, ha, ha! Hi, hi, hi!" Sarpawuyung tertawa-tawa sambil menari-nari memutari dua tubuh yang menggeletak di atas tanah, kemudian mencabut lembingnya yang menancap pada punggung Kalinggajaya. "Hanya sebegini saja macamnya orang-orang yang menjadi utusan Samaratungga untuk menumpas kita! Ha, ha, ha!"

Sarpajati juga mencabut lembingnya yang menancap di punggung Kalinggapati, lalu berkata dengan suara bersungguh-sungguh. "Adi Wuyung, jangan engkau gegabah! Aku telah mendengar bahwa yang memenangkan sayembara di Syailendra adalah seorang ksatria Syailendra dan Raja Mataram sendiri, akan tetapi aku tidak takut menghadapi kedua orang yang masih muda-muda itu. Yang membikin hatiku gentar adalah orang kelima, yaitu Sang Begawan Siddha Kalagana! Ah, aku merasa bulu kudukku meremang kalau mengingat kepada penyembah Batari Durga itu!"

"Ah, kakang Jati," menyela Sarpawuyung, "apa sih yang harus ditakutkan? Sampai dimana kedigdayaan penyembah Batari Durga? Biarlah dia dating, akan kuhancurkan tubuhnya dengan lembingku ini. Ha, ha, ha!" Sarpawuyung mengangkat lembingnya yang berlepotan darah itu sambil tertawa lagi.

"Jangan sembrono adi Wuyung. Siddha Kalagana benar-beanr sakti dan ia telah menghabiskan jantung segar banyak anak-anak kecil. Ilmunya tinggi dan ia kebal terhadap segala macam racun. Daripada kita mendapat bencana, lebih baik bersembunyi dan mengerahkan barisan ular untuk menjaga keselamatan kita. Siapa saja yang memasuki hutan ini akan

berhadapan dengan barisan ular kita lebih dahulu sebelum bertemu dengan kita!"

Kembali Sarpawuyung tertawa bergelak. "Sesukamulah, kakang Jati, akan tetapi aku tidak takut sama sekali!"

Tiba-tiba Sarpajati menundukkan kepalanya yang gundul seakan-akan mendengar sesauatu. "Sst, ada orang dating! Adi Wuyung, lekas kita bersembunyi dan kita kerahkan barisan ular!" Kemudian ia menengok kearah ular besar yang masih bergantungan di cabang pohon randu alas itu dan berkata, "Hai Nagaluwuk, waspadalah kau berjaga disini!" Bagaikan dua bayangan setan, sekali melompat ke dalam semak belukar lenyaplah kedua orang itu.

Pendengaran Sarpajati memang tajam. Benar saja, tak lama setelah mereka menghilang, nampaklah bayangan orang berjalan dalam kesuraman senja. Bayangan ini bukan lain adalah Raden Pancapana atau Sang Rakai Pikatan sendiri, yang menjalankan tugasnya mencari pengganggu keamanan yang berada di puncak Gunung Papak dan menewaskan mereka.

Sang Rakai Pikatan berjalan perlahan dan sungguhpun ia sedang berjalan mencari blis pengganggu di gunung itu, akan tetapi pikirannya melayang jauh dari situ, dan di depan matanya terbayang wajah Raden Indrayana yang dijumpainya di alun-alun tempat diadakannya sayembara menarik gendewa tadi pagi. Ia masih merasa amat penasaran. Bagaimana Indrayana dapat melakukan hal itu! Apakah benar-benar Indrayana yang dikenalnya sebagai pemuda gagah dan berbudi ini telah meninggalkan Candra Dewi untuk mencoba menenangkan sayembara agar menjadi suami sang puteri mahkota? Tadi ketika hendak meninggalkan alun-alun, ia sengaja mendekat dan memanggil Indrayana untuk ditanya, akan tetapi Indrayana tidak menjawab sama sekali, bahkan setelah melontarkan pandang mata yang marah lalu meninggalkannya! Ia tidak tahu bahwa pada saat itu ia menaiki Gunung Papak dari selatan, Indrayana juga naik ke atas Gunung itu dari sebelah timur!

Senjakala telah membuat keadaan di dalam hutan itu agak gelap, namun sepasang mata Pancapana yang tajam penglihatannya itu masih dapat melihat bahwa yang menggeletak di bawah pohon randu hutan itu adalah tubuh dua orang yang telah tewas. Ia cepat berlari menghampiri dan alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa yang menggeletak dan tewas di situ adalah sepasang senapati Sriwijaya yang mengikuti sayembara!

Sang Rakai Pikatan cepat menghampiri dan berjongkok untuk memeriksa keadaan kedua orang itu, akan tetapi tiba-tiba terdengar angina serangan dari atas mengarah kepalanya. Pemuda perkasa ini cepat melompat ke samping dan meluncurlah kepala ular Nagaluwuk di dekat tubuhnya! Nagaluwuk ini adalah seekor ular besar yang tadinya menjagoi dan merupakan raja hutan di atas puncak Gunung Papak. Bahkan macan dan badak sendiri mengakui keunggulanya dan tidak berani jalan di dekatnya, akan tetapi ia telah ditaklukkan oleh saudara kembar Sarpajati dan Sarpawuyung sehingga menjadi pembantunya.

Melihat bahwa yang menyerangnya adalah seekor ular yang besar sekali, Sang Rakai Pikatan menjadi marah dan cepat ia mencabut pedangnya. Nagaluwuk melihat serangannya tidak berhasil cepat mengubah ayunan kepalanya dan kini ia menyambar lagi ke arah pemuda itu. Sang Rakai Pikatan cepat miringkan tubuhnya mengelak, dan ketika kepala ular itu menyambar lewat, ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Secepat kilat pedangnya bergerak membacok dan "taK!!" pedangnya seakan-akan membentur batu dan membal kembali.

"Keparat!" seru Rakai Pikatan yang tidak menjadi gentar, sebaliknya malah merasa marah dan penasaran sekali. Ia memandang penuh oerhatian dan maklum bahwa kekebalan ular itu terletak pada sisik ular itu. Sisik itu tebal, kuat dan licin. Lagi pula bertumpuk-tumpuk sehingga amat kuatnya.

Kembali kepala ular itu menyambar dengan mulut terbuka lebar. Terdengar desis keras dan dari mulutnya tersemburlah uap hitam yang

berbau amat amis. Rakai Pikatan mengumpulkan hawa di dalam dada, menahan napas lalu meniup ke arah uap hitam yang menyerangnya itu sambil mengelak dari terkaman kepala ular. Uap hitam itu menjadi buyar dan kembali terdorong oleh tiupan Rakai Pikatan yang kuat. Kemudian, sebelum kepala ular itu berbalik kembali, sesigap rusa melompat, Rakai Pikatan menubruk maju dan masuk di bawah sisik, terus mengarah kulit dan melukai bagian leher ular itu.

Ketika pedang dicabut, tersemburlah darah ular itu. Kepala ular mendesis-desis makin hebat sehingga tempat itu penuh dengan uap hitam. Terpaksa Rakai Pikatan menahan napasnya dan tidak berani menyedot napas karena hawa di sekitar tempat itu telah mengandung raun. Saking sakitnya karena luka di lehernya, Nagaluwuk melepaskan libatan ekornya pada cabang pohon sebelah atas dan dilibatkannya kembali ekor itu pada cabang yang rendah. Kini kepalanya sampai menyentuh tanah dan ia menggeliat-geliatkan lehernya yang kesakitan. Gerakannya demikian buas dan cepat sehingga sukarlah Rakai Pikatan untuk menyerang lagi. Dalam penderitaanya karena luka itu, Nagaluwuk masih saja dapat menyerang bertubi-tubi yang dielakkan oleh Rakai Pikatan yang mengandalkan kegesitan tubuhnya.

Pemuda perkasa itu maklum bahwa kalau dilanjutkan pertempuran ini, ia akan menderita rugi, karena selain tidak mendapat kesempatan membalas serangan lawannya juga tak mungkin ia menahan terus pernapasannya. Tiba-tiba ia mendapat akal. Ketika ular itu menyerangnya lagi, ia bukan mengelak ke samping, melainkan menggenjot tubuhnya ke atas dan sekali saja pedangnya terayun, cabang pohon dimana ekor ular itu melilit, terbabat putus dan runtuhlah cabang itu berikut tubuh Nagaluwuk.

Kini ular itu telah berada di atas tanah dan tentu saja daya serangannya tak sehebat kalau ia menggantungkan diri dari pohon. Rakai Pikatan tidak mau menyia-nyiakan waktu lagi dan beberapa kali ia melompat-lompat ke kanan kiri dan belakang ular sambil mengirim tusukan-tusukan maut. Beberapa tusukan lagi kea rah perut hingga binatang itu dan ular yang besar itu berhenti menyerang, menggelepar di atas tanah, menggeliat-

geliat menanti datangnya ajal.

Rakai Pikatan meninggalkan tempat itu dan duduk mengaso di bawah pohon, agak jauh dari situ agar jangan sampai kena mengisap hawa beracun. Ia menyeka pelupuhnya dan membersihkan pedangnya dengan rumput alang-alang, kemudian memasukkan pedang pusaka itu di dalam sarun pedang kembali.

Baru saja pedangnya disarungkan, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam di depan mukanya dan kalau saja ia tidak cepat mengelak, tentu pukulan yang dilakukan oleh bayangan itu akan mengenai dadanya! Rakai Pikatan bangun dan memandang.

"Dimas Indrayana!!" serunya terkejut, heran, dan marah.

Memang penyerang itu adalah Indrayana sendiri. Pada saat Rakai Pikatan mendaki Bukit Papak dari selatan, pemuda inipun mendaki bukit dari sebelah timur. Ia hendak mencari pula pengganggu yang tinggal di Gunung Papak dan melenyapkannya sebagai yang diisyaratkan oleh sayembara itu. Sesungguhnya, Indrayana mengikuti sayembara hanya dengans atu maksud dan tujuan yaitu menghalang-halangi Rakai Pikatan! Ia tidak ingin memperisteri Sang Puteri Pramodawardani, ia tidak mungkin dapat mencintai seorang wanita lain lagi setelah hatinya terpatah oleh Candra Dewi yang dijadikan permaisuri oleh Rakai Pikatan karena Raja Mataram ini merampas Candra Dewi dari tangannya, akan tetapi karena mengira bahwa Rakai Pikatan telah meninggalkan atau menyia-nyiakan Candra Dewi, kemarahannya memuncak. Celakalah orang yang mendatangkan sengsara kepada gadis yang dicintainya itu!

Ketika INdrayana mendaki bukit itu, sebelum tiba di puncak, tiba-tiba ia mendengar suara berkerosokan seperti daun-daun kering diinjak banyak

kaki. Ia cepat bersiap dan alangkah kagetnya ketika ternyata bahwa suara itu ditimbulkan oleh banyak sekali ular-ular kecil yang meluncur berlenggak-lenggok di atas tanah menuju ke arahnya seakan-akan barisan yang bersiap menyerang musuh!

Indrayana yang gagah dan tidak mengenal takut itu menjadi ngeri juga melihat betapa banyaknya ular-ular welang, dumung, sawah dan ular air berlenggak-lenggok menjijikkan. Ia tidak mau melayani ular-ular ini dan hendak mengambil jalan memutar. Akan tetapi, baru saja ia membalikkan tubuh ternyata dari belakang, kanan dan kiri telah penuh dengan ular. Bahkan ketika ia mendengar suara dari atas pohon-pohon juga dating ular-ular yang merayap turun. Ia telah terkurung oleh ratusan ekor ular!

"Hm, ini tentu perbuatan siluman gunung ini!" bisik Indrayana. "Baiklah, kalau kau menghendakibalamu menjadi bangkai, aku takkan mundur setapak!" Pemuda yang gagah berani ini lalu mencabut keris dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya melepaskan ikatan kepala yang dipegang ujungnya. Setelah ular-ular itu merayap dekat dan mulai menyerangnya dengan mendesis-desis dan membuka mulut mereka yang lebar, Indrayana mulai bergerak. Ikat kepala di tangannya diputar sedemikian rupa dan ternyata kain pengikat kepala yang lembek ini setelah berada di tangannya, merupakan sebuah senjata yang amat dahsyat. Ujung kain itu ketika dipukul-pukulkan mengelaurkan bunyi bagaikan pecut dan setiap kali kepala ekor terkena ujung kain itu, pecahlah kepala ekor ular itu dengan otak berserakan! Namun ujung kian itu sendiri tetap bersih dan tidak terkena darah ular. Ular-ular yang agak besar dirobohkannya dengan keris pusakanya yang ampuh. Tak usah sampai tembus, baru tergurat sedikit saja oleh ujung keris di tangan Indrayana, ular-ular itu bergelimpangan dan tidak berkelojotan lagi!

Betapapun hebatnya amukan Indrayana sehingga sebentar saja puluhan bangkai ular bertumpang tindih, namun ular itu merupakan lawan yang tidak mengenal arti mundur atau takut. Matia satu dating dua, roboh dua dating empat sehingga lama-kelamaan Indrayana merasa ngeri dan jijik. Tempat itu telah berbau amis karena arah ular-ular yang dibunuhnya. Untuk pergi

dari situ juga tak mungkin, karena kemana saja ia melompat, ia selalu terkurung dan sama sekali tak ada jalan keluar.

Dengan gemas Indrayana lalu mencari akal. Ketika melihat batu hitam yang besar di dekat tempat itu, ia lalu melompat ke atas batu itu sambil membawa daun-daun kering. Ular-ular yang masih mengurung lalu berlenggak-lenggok mengurung batu besar itu dan sudah ada beberapa belas ekor ular yang merambat menaiki batu untuk menyerangnya. Indrayana terpaksa mempergunakan kain ikat kepalanya disabetkan ke kanan kiri dan ular-ular itu terbanting ke bawah kembali. Indrayana menggunakan kerisnya digurat-guratkan kepada batu hitam. Berpijarlah bunga api ketika keris yang ampuh itu ujungnya diguratkan pada batu hitam yang keras. Sebentar saja terbakarlah daun-daun kering yang dibawanya tadi. Dengan daun-daun terbakar ini, Indrayana lalu menyebarkan api pada daun-daun kering yang banyak terdapat di bawah batu, maka sebentar saja menjalarlah api membakar daun-daun kering dibawah pohon.

Akal Indrayana ini baik sekali, karena begitu menghadapi api, ular-ular itu menjadi ketakutan dan larilah binatang-binatang itu berserabutan! Indrayana mentertawakan binatang-binatang itu dan melanjutkan perjalanannya, karena ia aingin "mendahului" Rakai Pikatan membasmi pengganggu di gunung itu agar sang puteri mahkota jangan sampai terjatuh ke dalam tangan Rakai Pikatan sehingga merusak kebahagiaan Candra Dewi.

Tiba-tiba ia mendengar suara keras dan ketika ia berlari menghampiri, ia melihat Raja Mataram itu tengah berjuang mati-matian melawan seekor ular yang luar biasa besarnya! Sungguh baik sekali bahwa kedua orang muad itu mendaki bukit dari dua jurusan, karena kalau saja tidak demikian halnya, maka mereka yang naik ke bukit itu tentu akan menghadapi ular besar itu dan dikeroyok pula oleh ratusan ular kecil! Kalau terjadi demikian, maka hal itu akan berbahaya sekali. Agaknya tak mungkin menghadapi Nagaluwuk jika masih dikeroyok pula oleh ratusan ular itu. Tanpa disengaja, Indrayana dan Pancapana telah ebkerja sama,

menghilangkan perintang yang berupa anak buah Sarpajati dan Sarpawuyung, sepasang manusia iblis di Gunung Papak itu!

Akan tetapi, ketika Indrayana menyaksikan betapa Rakai Pikatan telah berhasil menewaskan ular besar dan kini duduk mengaso di bawah pohon, ia tak dapat menahan kesabarannya lagi dan kebencianmeluap. Terbayanglah wajah Candra Dewi yang menangis sedih karena ditinggalkan oleh suami yang mengikuti sayembara hendak memperebutkan puteri Syailendra. Tanpa banyak cakap pula, ia lalu melompat dan menerjang Rakai Pikatan yang sedang duduk. Sungguhpun ia tidak memberi tahu lebih dulu namun sebagai seorang ksatria ia menyerang dari depan dengan terang-terangan, memukul dada Raja Mataram yang masih muda itu.

Demikianlah setelah melihat bahwa yang menyerangnya itu adalah Indrayana, Rakai Pikatan lalu menegur pemuda itu dan kini mereka berdiri berhadapan, saling menatap muka masing-masing dengan pandangan bernyala.

"Indrayana, apakah artinya ini? Mengapa kau menyerangku dengan tiba-tiba tanpa alas an?"

Indayana tersenyum sindir. "Sang Prabu Pikatan, sungguhpun aku menyerangmu, akan tetapi aku menyerang dari depan! Majulah kau dan mari kita sama lihat, siapa lebih unggul dan lebih digdaya!"

"Indrayana, apakah kau sudah gila!" bentak Sang Rakai Pikatan marah.

Merahlah muka Indrayana mendengar makian ini. Ia membusungkan dadanya dan menjawab. "Sang Prabu Pikatan! Baru sekarang terbukti

kebenaran kata-kata orang bijaksana bahwa kedudukan tinggi itu bercahaya gemilang sehingga dapat membutakan mata hati orang! Kau yang dahulu kuanggap orang semulia-mulianya dan sebaik-baiknya, setelah mendapat kedudukan tinggi dan mulia, ternyata juga menjadi buta dan bukan aku yang gila, melainkan kau sendiri, gila perempuan!"

Bukan main marahnya Sang Rakai Pikatan mendengar ini. "Indrayana! Tak patut kau mengeluarkan kata-kata sekeji ini! Agaknya kau marah kepadaku karena Candra Dewi."

"Jangan sebut-sebut namanya dalam persoalan ini! Sudahlah, kalau benar-benar kau laki-laki dan gagah, mari kita tentukan di tempat ini. Kita berdiri sebagai saingan dalam memperebutkan Sang Puteri Mahkota Syailendra. Kalau kau sanggup menyempal bahu Indrayana, barulah kau akan dapat memboyong puteri itu. Kalau tidak, kau harus mati dan puteri mahkota adalah hak Indrayana!"

"Keparat!" seru Sang Rakai Pikatan dengan mata bernyala. "Sebelum pecah dadaku, jangan harap kau akan dapat menjadi suami Pramodawardani dan merusak kebahagiaan isterimu sendiri!"

Kata-kata terakhir ini tidak terdengar lagi oleh Indrayana yang sudah merasa marah sekali. Ia melompat maju memukul dengan tangan kanannya, akan tetapi Rakai Pikatan dengan sigapnya menangkis dan balas menyerang. Bukan main hebatnya pertandingan ini. Keduanya sama tampan, sama gagah, sama sakti mandraguna dan pernah mendapat gemblengan yang sama pula dari guru mereka, yakni Sang Begawan Ekalaya di Gunung Muria. Pukul-memukul, tendang-menendang, hempas-menghempas, membuat bumi yang terpijak oleh mereka seakan-akan tergetar karena hebatnya perjuangan kedua orang ksatria itu. Tangan mereka sama ampuh, gerakan mereka sama gesit dan tubuh mereka sama kebal pula. Pada suatu saat ketika Indrayana lengah, sebuah pukulan hebat dari Sang Rakai Pikatan dengan jitu mengenai dadanya, membuat ia terlempar sampai dua tombak lebih dan

duduk dengan kepala pening beberapa saat lamanya. Akan tetapi, ia segera bangkit kembali, membuat serangan balasan dengan hebatnya sehingga berhasil mengirimkan pukulan yang mengenai leher Sang Rakai Pikatan sehingga Raja Mataram ini terhuyung-huyung ke belakang dengan pandangan mata nanar untuk seketika.

Hm, tanganmu keras sekali Indrayana!" Sang Rakai Pikatan memuji bekas sahabatnya ini dengan kagum.

“Babo, babo!” sumbar Indrayana. “Kerahkan seluruh kekuatanmu Sang PRabu! Kalau kau masih penasaran, cabutlah pedangmu dan mari kau hadapi ksatria Syailendra ini!”

“Aduh, sumbarmu seakan-akan kau telah menggulingkan Gunung Mahameru! Jangan kau kira aku gentar menghadapimu. Akan tetapi, bukan watak ksatria untuk bertempur dalam gelap gulita, mempergunakan keadaan yang gelap untuk mencari kemenangan. Orang yang bertempur secara liar di dalam gelap hanya orang buas yang tidak mengenal tata kesusilaan. Kalau kau tidak mau kuanggap orang liar, kita tunda dahulu pertempuran ini dan kita lanjutkan besok pagi.”

Memang pada saat itu malam telah tiba dan keadaan mulai menjadi gelap. Sebentar lagi tentu di dalam hutan itu gelap pekat tak kelihatan sesuatu. Indrayana menghela napas menjawab.

“Sesukamulah! Diteruskan sekarang atau besok pagi bagiku sama saja. Pendeknya, kali ini kita harus mengadu tenaga sampai salah seorang di antara kita roboh tak bernyawa pula. Nah sampai besok pagi Sang Prabu!”

"Indrauana…" Rakai PIkatan memanggil dengan suara halus, akan tetapi pemuda ini telah melompat dan menghilang di balik semak-semak. Sang Prabu Pikatan menarik napas panjang karena ia memang amat lelah, ia lalu duduk menyandarkan tubuh di bawah pohon. Tak lama kemudian iapun tertidu nyenyak.

Sementara itu, Indrayana yang tidak pergi jauh dari situ juga telah tertidur di atas pohon waringin. Pemuda inipun merasa lelah sekali. Belum pernah ia menemui tandingan sekuat Sang Rakai Pikatan dan dalam perkelahian tadi ia telah mengerahkan tenaganya sehingga merasa penat dan sakit-sakit tulang dan urat tubuhnya.

Menjelang tengah malam, dua pasang mata yang seperti mata harimau, yang dapat menembus kegelapan, mengintai Rakai Pikatan yang sedang tidur pulas di bawah pohon. Mereka adalah sepasa manusia iblis di Gunung Papak, yaitu Sarpajati dan Sarpawuyung. Ketika mereka sampai di tempat itu, mereka terkejut sekali melihat Nagaluwuk telah tewas. Mereka tidak mengetahui tentang pertempuran antara ular besar itu dan Rakai Pikatan, karena mereka menyembuyikan diri di dalam gua dan tidak berani keluar sebelum tengah malam tiba. Kini mereka mengintai Sang Rakai Pikatan yang sedang tidur.

"Kakang Jati, agaknya raja sinatria inilah yang telah membunuh Nagaluwuk. Keparat benar! Mari kita bunuh dia, membalas sakit hati Nagaluwuk!"

"Sst, nanti dulu, Wuyung. Jangan kita bertindak sembrono. Ketahuilah bahwa ksatria yang sedang tidur itu bukan sembarang orang yang mudah dilawan begitu saja. Aku sekarang ingat bahwa dia adalah Sang Prabu Pikatan, raja muda dari Mataram yang terkenal. Tadinya kukira ia seorang biasa saja, akan tetapi setelah ia berhasil menewaskan Nagaluwuk, dan melihat teja yang bercahaya dari kepalanya, ternyata ia tidak boleh dibuat gegabah. Lebih baik kita menguasainya dengan aji panyirepan lebih dulu

agar ia tak berdaya."

Kedua kakak beradik ini lalu duduk bersila di atas tanah, menyilangkan kedua lengan di depan dada dan mengheningkan cipta lalu mengerahkan aji japa mantera mereka melakukan panyirepan. Bukan main hebatnya aji ini karena semua binatang di hutan itu yang tidur di atas tanah, semua lalu jatuh pulas! Tetapi, alangkah heran dan terkejut hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa Sang Rakai Pikatan belum juga terpengaruh oleh aji mereka. Seorang manusia yang terkena aji panyirepan ini, dapat ditentukan dari suara mendengkur dalam tidurnya. Biarpun tadinya orang itu tidak mendengkur dan tidak biasa mendengkur dalam tidurnya, akan tetapi apabila telah terkena pengaruh aji panyirepan ini, pasti akan terdengar dengkurnya, tanda bahwa tidurnya nyenyak sekali dan juga tidak sewajarnya! Akan tetapi, ditunggu-tunggu sampai lama, ternyata Sang Rakai Pikatan masih saja tidur dengan napas perlahan dan halus, sama sekali tidak terdengar dengkurnya.

Hal ini tak usah diherankan apabila diingat bahwa Rakai Pikatan adalah seorang pemuda yang telah bertahun-tahun mendapat gemblengan dari Sang Panembahan Bayumurti yang sakti, bahkan kemudian ia mendapat bimbingan dari Sang Begawan Ekalaya yang suci dan berilmu tinggi. Tidak sembarang ilmu hitam akan dapat mempengaruhi pemuda yang telah menjadi raja di Mataram ini.

Sepasang manusia iblis kembar itu menjadi penasaran sealo dan dengan sekuat tenaga mereka mengerahkan aji kesaktiannya dan pengaruh aji tenung mereka itu menyebarkan hikmat yang membuat daun-daun pohon seakan-akan ikut tertidur juga! Biarpun demikian mereka masih harus menggunakan waktu hampir setengah malam sebelum mereka mendengar suara dengkur perlahan dan halus keluar dari dada Sang Rakai Pikatan. Menjelang fajar, barulah Raja Mataram itu tunduk dan terkena hikmat aji kesaktian Sarpajati dan Sarpawuyung.

"Kurang ajar, hampir habis tenagaku!" kata Sarpawuyung sambil mengatur napasnya yang terengah-engah. Pengerahan tenaga batin yang dipaksakan aitu benar-benar melelahkan kedua orang itu sehingga mereka tidak berdiri dari tempat duduk mereka dan mengaso sampai fajar menyingsing. Setelah tenaga mereka terkumpul dan hari mulai terang, barulah mereka berdiri dan memandang ke arah Sang Rakai Pikatan yang duduk bersandar di batang pohon dan masih tidur mendengkur perlahan.

Keadaan di dalam hutan ini aneh sekali, karena biarpun matahari telah mulai mengusir halimun pagi, namun tidak terdengar suara ayam hutan atau binatang lain. Semua penghuni hutan masih tertidur lelap karena pengaruh sirep dan sihir kedua orang itu.

"Kakang Jati, biarkan aku yang membunuh Raja Mataram ini!" kata Sarpawuyung smbil melangkah maju dan mencabut lembingnya. Juga Sarpajati mencabut lembing dan kedua orang itu telah siap untuk menancapkan lembing mereka di dada Sang Rakai Pikatan. Akan tetapi, tiba-tiba pada saat Sarpawuyung telah mengangkat lembingnya, dari atas pohon melayang turun sebatang anak panah tahu-tahu menancap di depan kedua orang yang hendak membunuh Raja Mataram itu!

Sarpajati dan Sarpawuyung terkejut sekali. Mereka mendongak dan pada saat itu juga melayanglah turun sesosok tubuh yang gerakannya egsit sekali dan tahu-tahu Indrayana telah berdiri di depan Sang Rakai Pikatan, menghadapi raja itu dan sekali ia mengebutkan ikat kepalanya kea rah muka raja muda itu, terbangunlah Sang Raja Pikatan dari tidurnya!

"Jahanam!" seru Sarpawuyung dengan amat marah. "Kami berurusan dengan Raja Mataram, kau siapakah berani mengganggu kami?"

"Iblis jahat dengarlah baik-baik! Aku adalah Raden Indrayana, ksatria

Syailendra yang tidak membiarkan iblis-iblis seperti kalian berlaku curang!"

"Hm, dia inilah yang menjadi pengikut sayembara pula!" seru Sarpajati. "Adi Wuyung, hayo kita sirnakan manusia sombong ini!"

Sarpajati dan Sarpawuyung lalu menggeram dan kedua orang ini menyerang dengan hebat sekali, lembing mereka yang ujungnya hitam dan berbisa itu menyambar-nyambar kea rah tubuh Indrayana. Indrayana harus menggunakan kegesitannya untuk menghindarkan diri daripada bahaya maut itu. Ia maklum akan keampuhan lembing itu dan ternyata bahwa gerakan kedua orang itu amat gesit. Diam-diam Indrayana yang tidak tahu bahwa lawannya adalah bekas perwira-perwira Mataram, merasa heran sekali bagaimana orang-orang liar ini memiliki gerakan ilmu berkelahi yang cukup tinggi dan indah. Ia mengerahkan kelincahan dan tenaga, menghadapi dua lembing yang berbahaya itu dengan kerisnya. Berkali-kali ia mencoba untuk mematahkan senjata lembing lawan dengan kerisnya yang ampuh, akan tetapi ternyata bahwa lembing kedua orang kembar itupun terbuat daripada logam hitam yang kuat sekali.

Oleh karena kedua orang lawannya itu memiliki kepandaian tinggi, maka Indrayana yang dikeroyok dua lambat laun mulai terdesak. Hanya berkat kegesitannya yang luar biasa saja pemuda ini masih dapat meluputkan diri mempergunakan kekebalannya untuk menahan serangan lembing, akan tetapi bisa yang amat kuat dan berbahaya di ujung lembing itu akan dapat menimbulkan bencana juga. Indrayana maklum sepenuhnya akan bahaya ini, maka ia selalu menghindarkan diri dari tusukan senjata lawan sehingga tubuhnya berkelebatan di antara sinar senjata lawan.

Sementara itu, setelah tadi dikebut oleh ikat kepala Indrayana, Rakai Pikatan menjadi sadar dari pengaruh aji panyirepan dia ia mulai membuka mata dan menggerakkan tubuhnya yang terasa kaku dan lemah karena pengaruh aji ilmu hitam itu. Sang Pikatan maklum bahwa ia tentu terkena

hikmat ilmu hitam, maka cepat-cepat ia bangun duduk dan bersila, mengumpulkan napas dan bersamadhi sebentar, mengatur jalannya pernapasan untuk membersihkan hawa yang menghikmatinya selama ia tertidur tadi. Kemudian, ia membuka matanya dan melihat betapa Indrayana terdesak hebat oleh kedua orang gundul yang amat sakti itu, ia cepat melompat berdiri. Rakai Pikatan dapat menduga bahwa ia tentu telah kena pengaruh ilmu hitam kedua orang itu dan bahwa Indrayanalah yang telah menolongnya.

"Dimas Indrayana, jangan khawatir, aku datang membantumu!" Setelah berkata demikian, Raja Mataram ini mencabut pedangnya dan melompat ke dalam gelanggang pertempuran. Kini pertempuran menjadi makin seru. Rakai Pikatan dilawan oleh Sarpajati sedangkan Indrayana menghadapi Sarpawuyung.

Tiba-tiba saja Sarpajati menahan pedang Rakai Pikatan dengan lembingnya, lalu bertanya sambil memandang tajam. "Kau Raja Mataram yang berjuluk Rakai Pikatan. Melihat wajahmu, kau serupa benar dengan mendiang Sang Prabu Sanjaya. Ada hubungan apakah kau dengan raja tua itu?"

"Sang Prabu Sanjaya adalah ramandaku. Apa perlumu menyebut nama mendiang ramanda prabu?"

Mendengar jawaban ini, Sarpajati tertawa tergelak dan mukanya nampak makin buas. "Ha, ha, ha! Kebetulan sekali! Kalau begitu, kau tentulah Pangeranpati Pancapana! Ha, akan tercapailah hasrat hatiku membalas dendam. Ketahuilah, Sang Prabu Pikatan! Aku dan adikku ini dahulu adalah perwira-perwira Kerajaan Mataram yang telah banyak membuat jasa terhadap kerajaan. Akan tetapi, ayahmu yang tidak mengenal budi itu telah mengusir kami. Sekarang, karena ayahmu telah meninggal dunia, kaulah yang menjadi penggantinya dan harus membayar hutang orang tuamu!"

"Sudah sepantasnya mendiang ramanda prabu mengusir kalian kaerna kalian adalah orang–orang yang jahat."

"Keparat, rasakan pembalasanku!" Setelah membentak demikian, Sarpajati lalu menyerang dengan murka dan nekat. Akan tetapi, Sang Rakai Pikatan dapat menahan dengan pedangnya dan mereka segera bertempur dengan seru sekali.

Kini, setelah menghadapi Sarpawuyung seorang saja, Indrayana tidak merasa berat, bahkan gerakan kerisnya sellau mengancam jiwa lawannya. Sarpawuyung selalu mundur dan amat terdesak oleh keris Indrayana yang bagaikan telah berubah menjadi puluhan buah itu. Sarpawuyung maklum bahwa ia takkan dapat menang, maka diam-diam ia membaca manteranya dan ketika ia menyemburkan hawa dari mulutnya, maka segumpal uap hijau menyerang kea rah muka Indrayana! Pemuda ini maklum akan bahaya dan dapat menduga bahwa uap hijau itu bukanlah sembarang uap, akan tetapi uap yang terjadi karena ilmu hitam dan yang mengandung bisa berbahaya atau pengaruh yang kuat, maka ia lalu menahan napas untuk menjaga diri, kemudian ia mengebutkan ikat kepalanya yang selain ampuh juga digerakkan dengan tenaga luar biasa.

Sarpawuyung hendak mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, akan tetapi Indrayana cepat melompat mengejarnya.

Keparat keji, jangan lari!" teriaknya sambil menyerang dengan kerisnya. Ketika Sarpawuyung menangkis dengan lembingnya, Indrayana cepat menarik kembali kerinsya dan mengirim sebuah tendangan dengan kaki kirinya ke arah lawannya. Sarpawuyung terkejut sekali karena ia tidak menyangka akan serangan yang cepat sekali datangnya ini. Ia lalu menyabetkan lembingnya ke arah kaki Indrayana yang menendang dengan

maksud melukai kaki itu, karena sekali saja ujung lembingnya dapat melukai kulit tubuh lawan, berarti ia akan memperoleh kemenangan.

Namun, Indrayana tidak dapat di jatuhkan begitu saja. Pemuda ini semenjak kecilnya memang telah mempelajari berbagai ilmu pukulan yang tinggi dan memiliki gerakan yang melebihi seekor raja kera gesitnya. Ia sengaja memperlambat gerakannya dan ketika ujung lembing lawan sudah dekat sekali dengan kakinya, secepat kilat ia menarik kembali kaki itu dan berbareng pada saat itu juga kerisnya bekerja. Keris itu di ditusukkan kedepan dan …… " cap ! " uluhati Sarwapayung ternyata tidak dapat menahan serangan keris Indrayana sehingga keris itu menancap sambil ke gagangnya, Indrayana mencabut kembali kerisnya sambil melompat ke belakang, sebelum roboh Sarwapayung telah melontarkan lembingnya ke depan dan kalau saja Indrayana berada di depannya, maka agaknya akan sukar bagi pemuda itu untuk mengelak. Sarwapayung roboh mandi darah dan tak dapat berkutik lagi.

Ketika Indrayana memandang ke arah Rakai Pikatan ternyata Raja Mataram itu masih bertempur ramai melawan Sarjapati yang ternyata juga hebat ekali kepandaiannya. Semenjak tadi, memang ilmu pedang Rakai Pikatan lebih unggul dan dapat menekan lembing lawannya, akan tetapi seperti juga Indrayana, Rakai Pikatan, maklum akan kejamnya lembing berbisa itu, maka selalu bertempur dengan hati-hati jangan sampai terluka sedikitpun juga.

Sarjapati merasa kewalahan menghadapi Sang Prabu Pikatan, dan telah beberapa kali ia mencari jalan untuk melarikan diri. Lebih-lebih setelah ia melihat betapa adiknya telah tewas dalam tangan Indrayana, semangatnya telah terbang dan keberaniannay lenyap sama sekali. Ia lalu membaca mantera an ketika ia memekik nyaring, dalam pandang mata Rakai Pikatan lawannya itu lenyap berobah menjadi asap ! Akan tetapi Raja Mataram itu cepat mempergunakan aji kesaktian yang ia pelajari dari Bagawan Ekalaya untuk melawan ilmu hitam. Tiga kali ia menggosok matanya sambil membaca mantera dan nampaklah lagi olehnya Sarjapati yang sedang melarikan diri.

"Jahanam, jangan kau lari ! " serunya sambil mengejar.

Bukan main terkejutnya Sarjapati ketika melihat lawannya dapat mengejarnya, maka terpaksa ia melawan lagi dengan nekad dan mati-matian. Seperti juga adiknya ia mengeluarkan uap hijau dari mulutnya, namun tetap saja lawannya yang gagah itu apat menghindar diri. Gerakan pedang Rakai Pikatan diperce[at sehingga mendatangkan angin dan sinar pedangnya berkilat-kilat menyambar. Uap hijau ketika terkena sambaran cahaya pedangnya, menjadi buyar pula.

Akhirnya, engan sebuah bacokan hebat, leher Sarjapati hampir putus oleh pedang Rakai Pikatan ! Tewaslah dua orang manusia iblis yang telah lama merupakan gangguan bagi rakyat Syailendra itu, binasa di dalam tangan Indrayana an Rakai Pikatan.

Kini kedua orang muda itu berdiri lagi berhdapan, saling pandang engan senjata di tangan ! Matahari telah naik tinggi dan wajah mereka berkilat karena peluh mereka membasahi jidat dan leher. Pertempuran melawan dua orang kembar tadi benar-benar membutuhkan pengarahan tenaga yang tidak sedikit. Apakah dua orang jago muda ini hendak melajutkan pertempuran mereka malam tadi ?

"Bagaimana Indrayana ? Masih hendak kaulanjutkan jugakah kekurangajaranmu terhadap aku. Kalau kau memang membenciku, mengapa pula kau tadi menolongku dari ancaman kedua siluman ini ? Sungguh kau orang aneh, Indrayana ! "

Mengapa tidak kuteruskan ? Kaukira aku takut kepadamu ? " jawab Indrayana dengan keris menggigil di tangannya. " Menolongmu tidak ada

hubungannya dengan pertempuran kita. Sudah menjadi watak seorang ksatria untuk menolong siapa saja yang terancam bahaya karena kecurangan orang jahat. "

Sang Prabu Pikatan tersenyum menyindir. " Pandai kau berbicara, Indrayana. Apakah kau sendiri juga tidak berlaku curang ? Ketika kau membawa suratku dan menjadi utusanku, kau masih menjadi seorang kawula yang bertugas. Akan tetapi kau telah berlaku curang dan khianat. Kau telah melarikan Candra Dewi yang kupinang. Dan sekarang kau hendak menghalangi aku memboyong Pramodawardani ? Apakah semua puteri hendak kauborong ? Apakah kau tega untuk menyakiti hati Candra Dewi yang telah menjadi isterimu ? "

"Kakangmas Pancapana …… demi Dewi Yang Maha Agung, katakanlah sekali lagi. Benarkah Candra Dewi tidak menjadi permaisurimu ? Apakah artinya semua ini …… ?? "

Sang Prabu Pikatan juga memandang dengan penuh keheranan. Raja Mataram ini menyimpan kembali pedangnya.

"Dimas Indrayana ! Bukankah Candra Dewi telah lari dengan kau ? telah menjadi isterimu ? "

"Tidak, tidak ! Setelah memberikan surat pinanganmu kepada Paman Panembahan Bayumurti, aku lalu pergi kembali ke rumah rama wiku di syailendra. Di manakah adanya Jeng Dewi ? "

Maka berceritalah Sang Prabu Pikatan akan berita dari Panembahan Bayumurti bahwa Candra Dewi menolak pinagan itu dan bahkan dara itu lalu

melarikan diri.

"Tentu saja aku mengira bahwa Candra Dewi melarikan diri bersamamu karena kalian berdua saling mencintai. Itu pulalah yang membuat aku diam saja, bahkan aku telah merasa menyesal mengapa aku hendak memisahkan ikatan asmara yang denga amat teguhnya mengikat hatimu berdua. Sungguh sama sekali tidak kuduga bahwa Candra Dewi melarikan diri tanpa kau ! "

Mendengar ini, lemaslah tubuh Indrayana, " mengapa aku sebodoh ini ? Sang Prabu, cabutlah pedangmu dan penggallah leherku. Hamba telah berlaku bodoh dan sesat. Ah, diajeng Dewi ...... " Tak terasa pula air matanya menitik.

Sang Rakai Pikatan merasa terharu sekali. Ia memegang kedua bahu Indrayana. " Jangan kau bersikap demikian. Kau hanya memperberat penderitaanku yang timbul karena penyesalanku. Sesungguhnya akulah yang menjadi gara-gara semua ini. Marilah kita pergi mencari Candra Dewi, dimas. Aku akan mendapatkannya untumu. Aku takkan merasa bahagia memboyong Pramodawardani sebelum melihat engkau berkumpul kembali dengan Candra Dewi ! "

Dengan hati terharu kedua orang muda yang dahulu menjadi sahabat karib itu bersama-sama pergi menuju tempat pertapaan Panembahan Bayumurti untuk mencari Candra Dewi. Akan tetapi mereka kecele, karena setelah tiba di tempat itu, ternyata bahwa Sang Panembahan Bayumurti dan puterinya tidak berada di situ pula. Prabu Pikatan tidka putus harapan, dan ia lalu mengajak Imdrayana untuk mencari jejal ayah dan anak itu yang menuju ke timur. Raja Mataram ini tidak memperdulikan lagi akan sayembara meminang puteri mahkota Syailendra karena telah bertekad untuk mencari Candra Dewi sampai dapat. Dia merasa berdosa terhadap Candra Dewi dan Indrayana.

***

Kita tinggalkan dulu Sang Rakai Pikatan dan Raen Indrayana yang berkelana mencari Candra Dewi sampai berbulan lamanya danmarilah kita menengok keadaan Kerajaan Syailendra yang mengalami keributan besar.

Pada hari Indrayana dan Sang Prabu Pikatan datanglah Siddha Kalaga memasuki hutan itu untuk memenuhi tugas sayembara, yaitu mencari kedua manusia iblis Sarpajati dan Sarpawuyung yang menjadi syarat sayembara. Alagkah herannya ketika ia melihat mayat kedua sonopati Sriwijaya, bangkai ular Nagawuluk, dan mayat kedua orang manusi aiblis yang di carinya itu. Ia dapat menduga bahwa semua ini tentulah hasil karya Indrayana dan Raja Mataram. Akan tetapi oleh karena di situ tidak terlihat kedua orang muda itu, Siddha Kalagana lalu mendatangkan kawan-kawannya untuk mengangkat semua mayat itu ke ibu kota sebagai bukti bahwa dialah yang berjasa dalam menewaskan Sarjapati dan Sarpawuyung !

Sang Maha Raja Samaratungga terkejut sekali melihat tewasnya kedua senopati sriwijaya yang di harapkan akan menang. Lebih gelisah lagi hatinay ketika bahwa yang berhasil membinasakan Sarjapati dan Sarpawuyung adalah Pendeta Siddha Kalagana yang dibencinya ! Hatinya curiga, karena ke manakah perginya Indrayana dan Sang Rakai Pikatan ?

"Sang Prabu, " kata Siddha Kalagana dengan sikap sombong, " karena aku yang dapat membuktikan mayat kedua orang iblis ini, akulah yang ebrhasil memenuhi syarat dari sayembara. Aku yang berhak memboyong Sang Diyah Ayu Pramodawardani sebagai permaisuriku. Ha, ha, ha, ! "

Sang Maha Raja Samaratungga menekan kegemasan hatinya melihat sikap yang kurang ajar dan sombong ini, lalu berkata denagn suara tenang.

"Nanti dulu, Siddha Kalagana ! Sebagaimana kau tahu, pengikut sayembara ada lima orang jumlahnya. Yang dua, senopati-senopati dari sriwijaya, telah tewas dalam melakukan tugasnya, maka masih ada dua oran lagi, kau sendiri, Raja Mataram, dan Indrayana. Oleh karena dua orang muda itu belum kembali, maka kita belum menetapkan siapa yang berhal disebut pemenang ! Lagi pula, masih ada syarat yang terpenting, yaitu membangun sebuah candi sebesar gunung anakan yang selain besar, juga harus indah ukiran-ukirannya danmenjadi lambang dari Agama Buddha ! "

"Ha, ha, ha. Sang Prabu, jangan khawatir tentang candi itu ! Di seluruh Syailendra dan Mataram tidak ada ahli-ahli seni ukir dan pahat sepandai orang-orangku ! Anak buahku adalah ahli-ahli patung belaka yang dapat mengukir ! Serahkanlah saja kepada Maha Raja Siddha Kalagana dan di atas dataran tinggi desa Tepusan tak lama lagi tentu akan berdiri sebuah candi indah sebesar gunung anakan. Akan kubuat yang seindah-indahnya sebagai hadian kepaa calon isteriku, Pramodawardani yang denok ayu ! Ha, ha, ha ! "

Bukan main sebalnya hati Sang Maha raja Samaratungga mendengar ini. Maka ia lalu memberi isarat dengan tangannya agar supaya pendeta tua yang tidak dikehendaki ini segera pergi meninggalkan ruang pertemuan. Sambil tertawa-tawa Siddha Kalagana keluar dari keraton dan ia segera menyuruh pengikutnya untuk memanggil ahli patung di Kerajaan Durgaloka yang jumlahnya ribuan orang itu.

Maka dimulailah pembangunan candi besar di desa Tepusan itu oleh anak buah Siddha Kalagana. Desa itu menjadi ramai sekali karena penuh dengan para pembangun candi yang di kepalai sendiri oleh Siddha Kalagana. Berkat pengaruhnya yang besar sekali dan jumlah pengikutnya yang puluhan ribu orang itu, Siddha Kalagana dapat mengumpulkan batu-batui besar yang hitam dan kuat. Setiap hari, ribuan orang mengangkat batu-batu besar ke desa Tepusan. Ahli-ahli pakar yang pandai dan cekatan lalu membentuk batu-batu itu menjadi halus dengan segi-segi yang lurus untuk kemudian di atur dan di pasang sebagai dasar candi yang hendak di bangun.

Siddha Kalagana telah mulai dengan pembagunan candi besar, dimulai denagn batu-batu besar dan kuat sebagai alas atau dasar, kemudian membauat kaki candi yang terbuat daripada batu-batu kasar dan kuat ditumpuk-tumpuk. Takjublah semua orang ketika menyaksikan ukuran kaki candi ini. Benar-benar besar sekali dan luar biasa. Sebesar kaki bukit anakan betul sesuai dengan tuntutan sayembara. Alas dan candi itu bentuknya segi empat, ukurannya tidak kurang dari tujuh puluh lima depa (satu depa ukuran kedua tangan dibentangkan ke kanan kiri) !

Pekerjaan ini benar-benar merupakan pekerjaan raksasa yang hebat dan berat sekali. Baru pengangkatan batu ke desa Tepusan saja sudah merupakan pekerjaan yang luar biasa. Akan tetapi Siddha Kalagana benar-benar amat berpengaruh dan berkuasa besar. Ia mempunyai banyak tenaga ahli yang bersetia kepadanya, baik dibawah pengaruh sihir atau yang memang bersetia karena percaya dan tunduk kepadanya. Siddha Kalagana juga cerdik sekali, karena untuk pekerjaan besar ini, ia tidak segan-segan menghibur diri para pekerja. Maka terjadilah hal yang amat mengherankan rakyat di sekeliling tempat itu. Biasanya, dalam pembuatan candi, orang-orang yang mengerjakannya selalu berada dalam keadaan tekun dan penuh khidmat, karena candi adalah tempat pemujaan yang suci. Akan tetapi, kali ini orang-orang yang bekerja tidak berada dalam keadaan khidmat, bahkan sebaliknya. Mereka bernyanyi-nyanyi dan tertawa-tawa, apalagi kalau malam tiba. Siddha Kalagana sengaja mendatangkan pelayan-pelayan wanita yang cantik jelita, yang juga menjadi penghiburnya dan juga penari yang pandai. Setiap malam di atas kaki candi yang rata dan lebar itu tentu diadakan malam gembira dengan tari-tarian yang seperti biasa bersifat kecabulan yang luar biasa. Kalau malam tiba, pekerja-pekerja laki-laki dan wanita seperti kemasikan iblis dan menari-nari di sekitar bangunan itu bagaikan gila. Bahkan Kalagana secara terang-terangan mengangkut patung Batari Durga yang telanjang itu ke tempat pembangunan dan setiap malam diadakan upacara pemujaan patung Batari Durga seperti biasa dilakukan mereka.

Tentu saja hal ini merupakan penghinaan besar bagi Kerajaan Syailendra. Sang Maha Raja Samaratungga ketika mendengar ini menjadi amat marah,

disuruhnya seroang utusan untuk menegur Siddha Kalagana, menuntut agar supaya taria-tarian serupa itu dihapuskan dan patung Batari Durga disingkirkan.

Akan tetapi apakah jawab Siddha Kalagana? Sambil tertawa-tawa ia berkata, "Sampaikan kepada Sang Prabu bahwa akulah yang sanggup membangun candi besar sebukit anakan, dan bagaimana bentuk candi ini adalah menjadi hak tanggungjawabku. Pendeknya, Sang Prabu hanya tahu bahwa tak lama lagi di sini akan berdiri sebuan candi yang tiada keduanya di Tanah Jawa."

Memang demikian kehendak Siddha Kalagana. Ia hendak mendesak Agama Buddha dan hendak memasukkan agamanya sendiri ke dalam Kerajaan Syailendra. Ia hendak membuat sebuah candi besar untuk Batari Durga.

Makin marah dan gelisahlah hati Sang Prabu Samaratungga mendengar hal ini. Apalagi ketika ia diberitahu bahwa kini kaki candi itu mulai diukir dengan ukiran-ukiran yang amat tidak tahu malu. Ukiran-ukiran itu menggambarkan keadaan hidup manusia yang penuh kekotoran dak kecabulan, gambaran manusia dalam daerah Kamadhatu atau Kemawa cara. Ukiran-ukiran orang yang sedang menari-nari, saling membunuh, perkelahian, penangkapan dan pembunuhan terhadap binatang-binatang yang dimakan, bahkan digambarkan kecabulan dan perjinaan yang amat tidak patut.

Sang Maha Raja Samaratungga lalu mengadakan persidangan dengan para senapati, perwira dan juga para penasihat, di antaranya para wiku dan pendeta Buddha. Hadir pula dalam persidangan itu Maha Wiku Darmamulya dan pendeta Buddha dari Hindu yang bernama Wisnanda.

"Gusti," Wiku Dharmamulya berkata mengajukan usulnya, "perbuatan

Siddha Kalagana benar-benar menghina kita dan juga amat berbahaya. Kalau sampai pengaruh ilmu hitamnya itu menjalar dan mempengaruhi jiwa para rakyat jelata, maka akan banyaklah kawula yang terpikat dan tersesat. Oleh karena itu, menurut pendapat hamba, lebih baik Siddha Kalagana disirnakan sebelum ia mendatangkan malapetaka yang lebih hebat lagi."

"Akan tetapi, ia adalah seorang peserta sayembara yang berhak melakukan tugasnya untuk menempuh syarat sayembara. Bukankah akan merendahkan nama Kerajaan Syailendra apabila kita menyerang dan membinasakannya dalam tugasnya menempuh sayembara? Lagi pula, Siddha Kalagana terkenal amat digdaya dan sakti mandraguna, siapakah kiranya yang akan dapat menandinginya?"

"Tidak demikian kiranya, Gusti Sinuhun. Memang seroang peserta tidak boleh diganggu, akan tetapi kita mempunyai alasan kuat untuk menyerangnya, yaitu oleh karena Siddha Kalagana sebagai seorang peserta sayembara ternyata tidak memenuhi syarat dan tidak menurut perintah. Bukankah sayembara itu menuntut agar supaya ia membuat sebuah candi besar lambing Agama Buddha? Akan tetapi bukan saja ia tidak membuat candi seperti yang telah ditetapkan, sebaliknya ia malah menghina agama kita dan melakkan hal-hal yang melanggar kesusilaan yang kita junjung tinggi. Halitu saja sudah cukup menjadi alas an kuat untuk membinasakan pendeta siluman itu." Sembah Maha Wiku Dharmamulya

Memang benar apa yang dikatakan oleh saudara Maha Wiku Dharmamulya, Sang Maha Raja," tiba-tiba Wisananda berkata. "Adapun untuk menandingi Siddha Kalagana, hamba sanggup untuk mencoba kepandaian hamba."

Wajah Sang Prabu Samaratungga menjadi terang, bahwa hatinya girang mendengar ini. "Wisananda, engkau adalah seorang tamu yang terhormat di Kerajaan Syailendra dan menjadi pembantu Maha Wiku Dharmamulya. Kalau kau sanggup menolong kami menghadapi Siddha Kalagana, maka kami akan berterima kasih sekali kepadamu."

"Sudah menjadi kewajiban hamba untuk mencoba menyirnakan segala perbuatan yang tidak benar, Sang Maha Raja!"

Maka diaturlah rencana untuk menghadapi Siddha Kalagana. Maha Wiku Dharmamulya sendiri bersama pendeta Wisananda dengan membawa pasukan dan para pendeta Buddha akan mendatangi Siddha Kalagana dan memberi peringatan keras.

Malam itu bulan purnama menerangi permukaan alam jagad raya. Keadaan di kaki candi yang sedang dibangun serta di pesanggrahan-pesanggrahan yang dibangun di sekitar candi itu, amat ramainya. Dari jauh sudah terdengar suara gamelan dan teriakan-teriakan orang yang sedang mengadakan tari-tarian. Empat puluh orang gadis-gadis berpakaian tipis tengah menari-nari di depan patung Batari Durga di atas kaki candi, diiringi gamelan yang aneh iramanya. Patung Batari Durga yang besar dan telanjang itu nampak seakan-akan hidup terkena cahaya Sang Candra. Siddha Kalagana seperti biasa duduk di kursi dekat patung itu, menerima penghormatan para penyembahnya dan menikmati keindahan gerak tubuh para penari yang cantik dan denok itu.

Ketika pesta itu sedang memuncak dan ramai-ramainya, tiba-tiba datanglah rombongan Maha Wiku Dharmamulya ke tempat itu. Sang Maha Wiku Dharmamulya mengangkat tongkatnya ke atas, berdiri dibawah candi sambil berseru.

"Siddha Kalagana! Kami datang membawa perintah sang maha raja!"

Siddha Kalagana menengok ke bawah dan ketika ia melihat Wiku Dharmamulya beserta pasukannya, ia tertawa bergelak, memandang

rendah sekali. Akan tetapi ia merasa jengkel juga karena pestanya diganggu orang. Dengan tangan kiri ia memberi isyarat kepada semua orang, dan semura orang yang sedang menari-nari itu lalu meninggalkan lapangan di atas kaki candi itu, menuruni anak tangga dan berlari ke tempat masing-masing.

Dengan muka merah Maha Wiku Dharmamulya meramkan kedua matanya ketika ia melihat empat puluh orang gadis itu setengah telanjang di tempat itu. Pakaian merak yang tipi situ sebagian besar telah terbuka, muka mereka kemerah-merahan penuh nafsu dan gairah, sedangkan mata mereka memancarkan caha berahi dan mulut mereka tersenyum-senyum! Siddha Kalagana memberi aba-aba kepada mereka itu yang segera kembali ke pesanggerahan yang telah disediakan oleh Siddha Kalagana sebagai tempat tinggalnya bersama empat puluh orang “bidadari” itu.

Kini di atas kaki candi itu tinggallah Siddha Kalagana sendiri dan patung Batari Durga itu. Sungguhpun patung itu jauh lebih besar daripada tubuh pendeta itu, namun setelah Siddha Kalagana berdiri dan bersedekap pendeta ini nampak bagaikan seorang iblis yang dahsyat berdiri di atas alas dan kaki candi yang maha besar itu.

“Dharmamulya!” suaranya menggema di sekeliling kaki candi. “Apakah maksudmu malam-malam dating mengganggu pesta yang sedang kulangsungkan?”

Siddha Kalagana!" kata Dharmamulya marah. "Kami datang atas nama Sang Maha Raja Samaratungga. Berkali-kali kau telah diberi peringatan akan perbuatanmu yang melanggar tata susila di tempat ini, akan tetapi kau tetap tidak mau menghentikan kegilaanmu. Oleh karena itu, kami datang untuk memberi peringatan yang penghadbisan, yaitu bahwa kau harus menghentikan pes-pesta dan penyembahan Batari Durga, mengusir semua penari telanjang dan merobohkan patung-patung yang tidak sesuai dengan Agama Buddha. Ingat bahwa candi yang dibangun harus merupakan lambing

kebesaran Agama Buddha, maka ukiran-ukiran di kaki candi itupun harus dirubah pula, sesuai dengan kehidupan Sang Buddha yang maha agung!"

Terdengar suara Siddha Kalagana tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan ini. "Ha, ha, ha! Dharmamulya, kau seperti seorang bayi hendak memberi wejangan kepada seorang kakek! Taukah kau siapa adanya Buddha Gautama itu? Siapakah adanya Pangeran Sidharta itu? Ha, ha, ha! Mana kau tahu? Kau seorang Jawa, sedangkan Buddha Gautama yang kaupuja-puja itu lahir di negeriku. Aku yang lebih tahu bagaimana penghiudpan Pangeran Siddharta di masa mudanya! Ha, ha, ha! Apa kaukira begitu terlahir orang dapat menjadi sempurna pengetahuannya? Apkah Pangeran Siddharta juga tidak mengalami masa kesenangan hidup sebelum menjadi Buddha? Kau jangan banyak rebut. Candi ini akulah yang membangun dan aku pula yang menentukan bagaimana nanti jadinya. Candi ini akan menjadi candi indah dan hendak kujadikan hadiah bagi calon pengantinku, si cantik ayu Pramodawardani yang molek dan denok!"

Tiba-tiba Wisananda melangkah maju dengan muka merah. Ia mengeluarkan ucapan dalam Bahasa Hindu terhadap Siddha Kalagana, akan tetapi setelah memandang tajam, Siddha Kalagana berkata dalam bahasa daerah.

"Wisananda, kita bukan berada di Hindu, dan biarpun kita datang dari satu negeri, akan tetapi kau datang dari Hindu Utara, sedangkan aku datang dari selatan! Di tanah Hindu kita bermusuhan, apakah disini kau hendak memberi nasehat kepadaku? Tidak ada gunanya, dan lebih baik kau segera pergi dari sini. Aku tidak membutuhkan seorang pengemis seperti kau!"

"Siddha Kalagana!" Maha Wiku Dharmamulya berseru marah. "Jangan kau menghina orang!"

"Ha, ha, ha, Dharmamulya. Siapa yang menghina? Bukankah para Wiku adalah pendeta-pendeta yang hidup sebagai pengemis? Hanya kau saja yang aneh dan hendak menjadi enak sendiri. Kau mengaku menjadi mahawiku, akan tetapi coba lihat bagaimana keadaan hidupmu? Mewah dan enak! Kenalkah kau akan hidup merantau sebagai pengemis? Sudah dapatkah engkau melenyapkan nafsu-nafsu duniawi? Lihatlah, pakaianmu masih bagus dan aku melihat minyak yang keluar dari daging ayam membasahi bibirmu. Ha, ha, ha! Pergilah, pergilah! Aku sedang sibuk, jangan engkau berani mengganggu pestaku!"

"Siddha Kalagana!" teriak Dharmamulya dengan marah sekali. "Sudah kukatakan bahwa ini adalah peringatan terakhir, kalau engkau tetap membangkang, terpaksa kami akan menggunakan kekerasan!"

"Menggunkan kekerasan ? " Kening Siddha Kalagana berkerut dan sepasang matanya yang dalam megeluarkan cahaya berapi. " Apa maksudmu ? "

"Kami akan merobohkan patung-patungmu, merusak bangunan candi, dan mengusir engkau kaki tangamu dari Syailendra ! "

Bedebah ! Kau berani berkata begitu ? " Sambil berkata demikian, Siddha Kalagana mengambil sebuah batu besar yang ditumpuk di dasar bangunan itu lalau melontarkan batu besar dan berat itu ke arah kepala Dharmamulya. Akan remuklah kepala pendeta itu kalau sampai tertimpa batu yang dilontarkan ini,akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan keras dan tongkat di tangan Wisananda bergerak menagkis batu itu yang meleak dan hancur !

"Hmm, engkau berani memperlihatkan kepandaian di sini, Wisananda ? "

membentak Siddha Kalagana.

"Untuk membela kebenaran aku bersedia mengorbankan nyawa, Siddha Kalagana ! " menjawab Wisananda yang segera melompat ke atas kaki candi itu. Kedatangannya di sambut oleh Siddha Kalagana dan bertempurlah kedua orang Pendeta Hindu itu dengan ddahsyatnya di atas kaki candi. Para prajurit pasaukan yang di bawa oleh Dharmamulya segera mengepung dan hendak naik ke atas kaki candi, akan tetapi tiba-tiba terdegar sorakan riuh dan keluarlah pasukan Srigala Hitam anak buah Siddha Kalagana menyerbu ! Perang hebat terjadi di atas kaki candi dan di bawah, perang campuh yang hebat sekali, disaksikan oleh bulan purnama raya. Pesta kegilaan tadi kini terganti oleh perang tanding yang hebat sekali. Teriak kesakitan dan sorak kemenagan terdengar saling susul, dibarengi dengan mengalir darah yang keluar dari tubuh manusia. Mayat bertumpuk, bergelimpangan di kaki candi.

Pertandingan yang terjadi antara Siddha Kalagana dan Wisananda amat hebat dan seru. Keduanya sama kuat dan sama digdaya, keduanay memiliki tenaga batin yang cukup dahsyat. Ilmu sihir berlawanan denagn ilmu hitam, akan tetapi keduanay memiliki daya yang mendatangkan pengaruh yang mengerikan, yaitu ular Cobra yang telah kering dan kaku seperti tongkat, sedangkan Wisananda mainkan tongkatnya yang berat dan panjang. Dari cepatnya gerakan mereka, tubuh kedua orang pendeta itu elnyap ditelan sinar senjata mereka sendidi. Tak seorangpun prajurit berani membantu pertempuran ini, karena sukarlah bagi mereka untuk melihat mana yang kawan dan mana lawan. Para prajurit pasukan Dharmamulya sibuk menghadapi pasukan Srigala Hitam yang amat liar dan buas serta digdaya itu.

Akhirnya, terdengarlah keluhan dan Wisananda nampak terhuyung ke belakang lalu ia roboh terlentang di atas batu-batu yang emnjadi alas candi itu. Kulit mukanya yang sudah hitam menjadi lebih hitam lagi dan dari jidatnya megalir sedikit darah. Ternyata jidatnya telah kena tertusuk lidah ular Cobra itu dan bisa yang amat hebat telah meracuni darahnya dan merenggut nyawa seketika itu juga dari badannya.

Siddha Kalagana tertawa bergelak dan menyeramkan. Kemudian ia menggerak-gerakkan senjatanya dan kocar-kacirlah para prajurit Syailendra. Pasukan Srigala Hitam sudah merukan lawan yang amat kuat dan banyaklah sudah korban yang jatuh, kini ditambah amukan Siddha Kalagana yang dahsyat, membuat mereka tak dapat menahan lagi dan larilah pasukan Syailendra itu.

Maha Wiku dharmamulya dengan terpincang-pincang juga lalu melaporkan kekalahan dan tewasnya Wisananda itu kepada Sang Maha Raja Samaratungga. Tentu saja Sang Prabu menjadi terkejut sekali mendengar berita buruk itu. Cepat Sang Orabu Samaratungga mengumpulkan para senopati untuk mengatur barisan menjaga keselamatan keraton dan mengadakan perundingan untuk menyerbu dan mengusir Siddha Kalagana dari Syailendra.

Pada keesokan harinya dari jurusan utara datanglah Sang Prabu Pikatan, Raja Mataram bersama Indrayana, membawa pasukan yang kuat dan terdiri dari para prajurit pilihan. Bagaimana Rakai Pikatan dan Indrayana dapat tiba di ibukota Syailendra pada saat yang tepat itu ?

Sebagaimana diketahui di bagian depan, Sang Rakai Pikatan dan Indrayana pergi berkelana mencari jejak Candra Dewi yang melarikan diri. Sampai berbulan-bulan lamanya mereka merantau dan akhirnya mereka bertemu dengan Panembahan Bayumurti yang bertapa di Gunung Kidul. Sambil menumpahkan air mata, Rakai Pikatan Indrayana memohon ampun karena mereka berdua merasa bahwa merekalah yang menjadi sebab penderitaan batin Candra Dewi dan yang membuat gadis itu melarikan diri.

"Sudahlah, hal itu tak perlu dipersoalkan lagi, Anakku Candra Dewi telah pergi dan kalau memang berjodoh, tentu akan bertemu dengan Raden

Indrayana. Adapun paduka, ananda Prabu Pikatan, paduka tentu masih ingat akan pesanku bahwa Mataram akan bangkit dan menjadi jaya kembali. Oleh karena itu, sekarang kembalilah ke Mataram, pimpinlah pasukan yang kuat dan pergilah kembali ke Syailendra untuk membangun candi Buddha yang diminta oleh sang puteri mahkota itu. "

Demikianlah, dengan bergegas Rakai Pikatan kembali ke Mataram, diikuti oleh Indrayana yang setia. Di Mataram mereka mendengar kabar tentang Sidda Kalagana yang mengakuii telah terbunuh kedua manusia iblis di Gunung Papak, bahkan kini pendeta itu telah mulai membangun candi di dusun Tepusan. Mendengar ini Rakai Pikatan menjadi marah sekali dan ia segera memimpin pasukan prajurit pilihan, lalu bersama Indrayana menuju ke Syailendra dengan cepat.

Sang Rakai Pikatan langsung pergi menghadap Maha Raja Samaratungga yang menjadi girang sekali melihat kedatangan Rakai Pikatan dan Indrayana. Di bawah ancaman Siddha Kalagana, ia melihat kedatangan kedua orang muda ini seakan-akan cahaya penerangan yang mengusir kegelapan hatinya.

Rakai Pikatan lalu menceritakan bahwa dia an Indrayana yang berhasil membunuh siluman kembar di puncak Gunung Papak.

"Bagus sekali, Anak Prabu Pikatan, " Maha Raja Samaratungga memuji, " dan secara kebetulan sekali syarat ketiga terletak di hadapanmu. Siddha Kalagana yang tadinya menjadi peserta sayembara, kini ternyata telah berobah menjadi musuh dan mengancam keselamatan Syailendra. Sudah menjadi tugasmu pula untuk mengusirnya dari kerajaan ini. "

"Jangan khawatir, paman prabu. Hamba sanggup untuk melenyapkan si angkara murka itu dari muka bumi ini, " jawab Rakai Pikatan dengan gagah.

"Hanya satu hal yang masih membinggungkan hatiku. Bagaimana Indrayana dapat datang menghadap bersamamu ? Apakah kau juga masih hendak melanjutkan sayembara ini, Indrayana ? kudengar tadi bahwa siluman itu terbunuh oleh Anak Prabu Pikatan dan kau sendiri, maka bagaimana kehendakmu sekarang. "

Indrayana tersenyum lalu menyembah dengan hormatnya. " Berkat pangestu paduka hamba dapat pula membunuh seorang di antara kedua siluman penggangu keamanan di Gunung Papak itu, gusti. Dan sudah tentu hamba lanjutkan pla sayembara ini dengan menempuh syarat ketiga, mengusir musuh negara yang datang mengganggu Kerajaan Syailendra. Akan tetapi ada sedikit perobahan dalam usaha hamba ini. Kini hamba melakukan semua perjuangan ini, bukan lain hamba melakukannya untuk sahabat dan junjungan hamba ini. Sang Pikatan, raja dari Mataram ! "

Biarpun hatinya merasa agak heran, namun Maha Raja Samaratungga menjadi girang juga mendengar ini.

"Anak-anak muda, berangkatlah dan usahakanlah agar supaya Siddha Kalagana dapat terusir dan terbasmi sebelum menimbulkan kerusakan lebih banyak lagi. Doa restuku mengiringi usaha kalian, semoga kalian berhasil dan kembali dengan selamat ! "

Kedua orang muda itu mengundurkan diri dan segera mempersiapakan pasukan-pasukannya, dibantu pula oleh bebrapa orang senopati syailendra yang mengerahkan para prajurit pula. Bangunan candi besar yag baru selesai alas dan kakinya itu lalu dikurung, termasuk pesanggerahan-pesanggerahan yang dialami oleh Siddha Kalagana beserta para bidadarinya dan bangunan-bangunan tempat tinggal pasukan-pasukan Serigala Hitam.

Marahlah Siddha Kalagana melihat pengepungan ini. Ia segera mengumpulkan pasukannya dan dengan senjata ular di tangan ia berseru keras.

"Orang-orang Syailendra ! Apakah pengalaman semalam itu masih belum membuat kalian menjadi kapok ? Dengarlah, bahwa akulah yang akan menjadi raja baru di Syailendra, yang akan menggantikan Sang Prabu Samaratungga dan yang akan mendatangkan kebahagiaan di negeri ini ! Apakah kalian buta tidak melihat bahwa aku adalah titisan Hyang Syiwa ? Apakah kalian ingin aku menghancurkan dulu Syailendra sebelum kalian menyerah dan menerimaku sebagai suami Pramodawardani yang akan menggantikan kedudukan Samaratungga ? "

Akan tetapi, Siddha Kalagana terkejut ketika tiba-tiba muncul dua orang pemuda yang bukan lain adalah Raden Pancapana dan Raden Indrayana, musuh-musuh besarnya dahulu ! Betapapun juga, ia tidak merasa takut, karena bukankah ia pernah membuat dua orang ini tidak berdaya ?

"Siddha Kalagana, pendeta siluman ! Jangan membuka mulut besar karena kami yang akan melebur kejahatanmu ! " kata Rakai Pikatan,

"Ha, ha, ha, ! Raja Mataram, kau seorang kanak-kanak hendak meruntuhkan langit. Lihat senjataku yang hendak menghancurkan kepalamu ! " Siddha Kalagana melompat dan menyerang dengan hebatnya. Akan tetapi, Rakai Pikatan dan Indrayana telah siap sedia dan kedua org pemuda perkasa ini lalu mengeroyok pendeta yang sakti itu. Pertempuran terjadi dengan hebatnya, disusul oleh perang tanding antara pasukan Serigala Hitam pasukan-pasukan Mataram dan Syailendra yang bersatu.

Kembali darah mengalir di sekitar candi yang sedang dibangun itu. Sebelum pertempuran terjadi, para pekerja telah mulai mengukir dan memahat, bahkan mulai hendak membangun candi tingkat pertama. Akan tetapi kini mereka lari ketakuutan dan bersembunyi di tempat aman agar jangan sampai terlibat dalam perang dahsyat itu. Pertempuran berjalan lebih sengit dari kemarin, perang campuh berkecambuk sangat hebatnya.

Siddha Kalagana mengerahkan seluruh tenaganya, bahkan telah mempergunakan ilmu hitamnya, akan tetapi kedua orang muda yang telah mendapat gemblengan dari Bagawan Ekalaya, dapat menolak semua pengaruh ilmu hitam itu, bahkan lalu membalas dengan serangan-serangan maut yang membuat Siddha Kalagana sibuk sekali. Betapapun pandainya ia bersilat dengan tongkat ularnya, namun ia telah tua dan tenaganya telah banyak berkurang, maka perlahan-lahan ia mulai terdesak hebat.

Sungguh mengagumkan Siddha Kalagana pendeta tua itu. Biarpun ia selalu terdesak, namun ia masih dapat mempertahankan diri dan pertempuran itu berlagsung sampai sehari penuh ! Pasukan-pasukan Serigala Hitam bertempur laksana serigala-serigala kelaparan. Mereka menyerang dengan nekad, liar dan mati-matian sehingga korban yang jatuh di kedua fihak bertumpuk-tumpuk.

Akan tetapi, akhirnya tidak saja Siddha Kalagana harus mengakui keunggulan ketua pemuda perkasa itu, juga pasukan-pasukan Serigala Hitam harus mengakui pula kekuatan lawan yang ajuh lebih besar jumlahnya. Setelah melihat bahwa ia tidak mempunyai harapan lagi untuk menang maka Siddha Kalagana memberi isarat pada sisa pengikutnya untuk mundur, dan melihat tidak berguna lagi melanjutkan peprangan Siddha Kalagana lalu melarikan diri, diikuti oleh sisa pasukan Serigala Hitam dan dikejar oleh Rakai Pikatan dan Indrayana beserta pasukan-pasukan mereka.

Babo-babo, sang prabu ! Apa kaukira tidak ada orang yang berani menentangmu ? Pergunakan senjatamu kalau engkau memang jantan ! " Pemuda itu menantang kembali sambil menyerang, dan Rakai Pikatan segera melompat ke belakang dan melarikan diri.

Hampir saja ia bertubrukan dengan rombongan Prabu Samaratungga dan Indrayana memasuki tamansari. Semua orang terkejut dan heran melihat raja muda itu berlari ketakutan denagn muka pucat.

“Indrayana, adikku sayang …… kautolonglah aku …… “ Rakai Pikatan merangkul Indrayana dengan napas terengah-engah. Indrayana heran sekali dan memeluk raja muda itu.

“Apakah yang terjadi ? Apakah paduka kalah menghadapi durjana itu ? “

“Ah, aku tak kuat menghadapinya. Ia sakti mendraguna. Haya engkaulah orangnya yang akan dapat mengalahkannya ! Tolonglah aku dan tangkaplah maling itu, dimas Indrayana ! “

Indrayana lalu mencabut kerisnya Bajradenta (keris pusaka Kilat Putih) dan secepat rusa melompat ia masuk ke dalam taman dengan hati panas. Siapa yang dapat mengganggu Pramodawardani dan menghina Sang Rakai Pikatan ?

Ketika ia masuk ke dalam pintu keputren, ia melihat seorang pemuda berdiri dengan keris di tangan.

"Maling hina dina, jangan kau lari ! " teriak Indrayana sambil melompat ke hadapan pemuda itu. Pemuda itu terkejut dan mengangkat muka memandang.

"Begitu lemahkah hatimu sehingga engkau masih mau membela raja yang tidak mengenal budi ? " pemuda itu menegur sambil memandang tajam.

Indrayana tertegun dan matanya terbelalak. " Candra Dewi …… ! " bisiknya dan kerisnya terlepas dari pegangan. " Aduh, diajeng Dewi …… kesuma hatiku …… , ke mana saja gerangan engkau pergi selama ini ? Tega benar engkau melihat aku merana …… mencari-carimu dengan hati luka karena duka nestapa dan bimbang …… "

"Pemuda " itu menjadi lemas dan kerisnyapun terlepas dari pegangan, jatuh berdering di atas lantai. Ia menunduk dan dari kedua matanya menitik air mata ! Indrayana maju menghampirinya dan memeluk kedua bahunya.

"Diajeng …… diajeng Dewi …… tak tahukah engkau bahwa aku dan kangmas Pancapana mencari-carimu sampai jauh ? Siapa tahu engkau berada di sini …… ah, jeng Dewi, bisa saja engkau mendatangkan gara-gara ! "

"Aku …… aku hendak membalas dendam kepada Pancapana …… "

Pada saat itu, rombongan Maha Raja Samaratungga datang diikuti oleh Rakai Pikatan yang masih nampak gelisah ! Melihat betapa " maling " itu berada dalam pelukan Indrayana, semua orang menjadi terheran-heran, kecuali Rakai Pikatan sendiri yang kini dapat tersenyum lega dan puas. Puteri Mahkota Pramodawardani juga keluar dari biliknya dan tersenyum

menggoda Candra Dewi yang cepat melepaskan diri dari pelukan Indrayana dan kini menggandeng tangan puteri mahkota itu.

"Eh, eh, apakah yang telah terjadi ? Siapakah pemuda ini ? " Maha raja Samaratungga bertanya kepada puterinya sambil mengerutkan kening.

"Dia bukan pemuda, rama. Dia ada;ah seorang puteri pula, seorang puteri jelita yang bernama Candra Dewi, puteri dari Panembahan Bayumurti ! "

Maka berceritalah Candra Dewi kepada kedua pemuda itu, didengarkan pula oleh Maha Raja Samaratungga dan para senopati. Ternyata bahwa setelah melarikan diri dari tempat tinggal ayahnya, Candra Dewi yang merasa sakit hati kepada Rakai Pikatan karena pinangan yang membuat ia terpisah dari kekasihnya itu, Candra ewi pergi merantau dan akhirnya bertapa di Puncak Gunung Suralaya di Pegunungan Kedeng.

Akhirnya ia lalu turun gunung dan menghadap Sang Puteri Pramodawardani, dan ia diterima oleh Puteri mahkota yang ramah tamah itu, dijadikan pelayan dan kawan yang terkasih. Ketika diadakan sayembara, Candra Dewi mengaku kepada puteri Pramodawardani tentang keadaan dirinya, maka Pramodawardani yang juga merasa tidak senang mendengar perbuatan Rakai Pikatan yang pernah melamar Candra Dewi, lalu merencanakan akal untuk menggoda dan membalas. Rakai Pikatan terkena tipu ini dan mendapat malu di depan puteri calon permaisurinya !

Maha Raja Samaratungga menggeleng-geleng kepalanya. " Aah, kalian orang-orang muda memang benar-benar aneh dan suka menimbulkan gara-gara ! Sudahlah sekarang kalian telah bertemu dengan jodoh masing-masing. Hanya satu hal yang masih harus dilaksanakan, yaitu pembangaunan sebuah candi Buddha dan lambang persatuan antara Mataram dan Syailendra ! "

Tiba-tiba, udara malam hari yang tadinya terang oleh bulan purnama itu, mejadi gelap seakan-akan mendung tebal menutup seluruh angkasa di atas Kerajaan Syailendra ! Bahkan api-api penerangan dari lampu-lampu yang terpasang di situ padam semua, membuat keadaan menjadi gelap sama sekali, sehingga melihat tanagn sendiri tidak akan nampak.

Orang-orang menjadi kaget dan binggung, bahkan lalu terdengar jerit dan tangis di sana-sini seakan-akan iblis-iblis keluar mengamuk. Tiba-tiba terdengar suara ketawa bergelak disusul oleh suara yang parau.

"Ha, ha, ha ! Orang-orang Mataram dan syailendra ! Jangan kira bahwa Siddha Kalagana mudah dikalhkan begitu saja ! "

"Jahanam ! " berseru Rakai Pikatan dan Indrayana yang lalu mengambil senjata pusaka masing-masing. Akan tetapi, apakah daya mereka dalam keadaan yang gelap gulita itu ? Ternyata bahwa ilmu hitam yang dikeluarkan oleh Siddha Kalagana ini hebat sekali, membuat semua penerangan menjadi tertutup oleh kabut hitam tebal.

Dan lebih hebat lagi, di dalam kegelapan luar biasa itu, Siddha Kalagana membawa tentara Serigala Hitam menyerbu. Para aprajurit yang menjaga di luar tamansari dan keraton menjadi binggung dan panik. Mereka tidak dapat melihat musuh dan tahu-tahu banyak prajurit jatuh bergelimpangan ditusuk lembing. Ada pula yang bertempur melawan kawan-kawan sendiri yang disangka musuh.

Terdengar pekik Pramodawardani dan Candra Dewi ketika dua buah lengan yang kuat menyambar tubuh mereka dan mereka diseret keluar dari

tamansari. Indrayana dan Rakai Pikatan segera mengejar, akan tetapi mereka tersandung dan jatuh terguling di dalam gelap.

"Kakangmas Pancapana, leks menyebut nama Eyang Ekalaya ……

Kedua orang muda itu lalu duduk bersila dan mengheningkan cipta, minta pertolongan guru mereka, Sang Panembahan Ekalaya.

Tiba-tiba terdengar suara guntur menyambar dibarengi kilat bercahaya dan seketika itu juga lenyaplah kabut hitam tebal yang menggelapi udara. Bulan purnama bercahaya kembali sepenuhnya, tidka lagi terhalang oleh mendung hitam. Indrayana dan Rakai Pikatan melompat bangun dan melihat tiga orang kakek berdiri di hadapan mereka. Ternyata bahwa mereka ini adalah Wiku Dutaprayoga ayah Indrayana, Panembahan Bayumurti ayah Candra Dewi dan seorang tua tinggi dan berwajah agung yang mereka kenal. Agaknya tiga orang tua sakti inilah yang membuyarkan pengaruh ilmu hitam Siddha Kalagana.

Indrayana dan Rakai Pikatan hendak memberi hormat, akan tetapi panembahan Bayumurti menunjuk ke luar pintu tamansari dan berkata, " Kesanalah larinya Siddha Kalagana yang menculik Sang Pueteri dan Candra Dewi ! "

Bagai anak panah melesat dari busurnya, kedua orang muda itu lalu melompat keluar dari tamansari dan mengejar. Benar saja, di sana kelihatan Siddha Kalagana sedang menyeret-nyeret kedua orang dara yang meronta-ronta itu.

Ketika Siddha Kalagana melihat Indrayana dan Rakai Pikatan datang memburu, terpaksa itu melepaskan kedua orang dara itu dan dengan muka buas ia menerjang. Pertempuran terjadi hebat sekali. Kali ini Indrayana dan Rakai Pikatan mrnyerang dengan penuh amarah. Gerakan tangan mereka yang memegang senjata bagaikan tangan maut sendiri yang menjangkau dan hendak merengut nyawa pendeta busuk itu, Siddha Kalagana menjadi gentar karena ilmu hitamnya dapat dibuyarkan, maka ia melawan denagn setengah hati dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan diri.

Sementara itu, setelah keadaan menjadi terang kembali, para prajurit Syailendra, dibantu oleh para prajurit Mataram yang sudah menyerbu pula ke siru, membiki pembalasan hebat. Mereka menyerang pasukan Serigala Hitam, menghantam sepuasnya sehingga dalam waktu singkat emua anggota Serigala Hitam dapat dibunuh atau dilukai.

Pertempuran antara Siddha Kalagana melawan Indrayana dan Rakai Pikatan makin hebat. Pendeta itu beberapa kali mencoba untuk melarikan diri, akan tetapi ia selalu dikejar sehingga akhirnya, keris pusaka Bajradenta dengan tepat sekali telah terbenam ke dalam dadanya dan pedang Rakai Pikatan membacok lehernya sehingga hampir putus.

Siddha Kalagana memekik ngeri, akan tetapi sungguh luar biasa, pendeta ini masih dapat melompat jauh dan melarikan diri, sungguhpun luka-lukanya ini bagi orang lain tentu akan mendatangkan maut ! Indrayana dan Rakai Pikatan saling pandang dengan heran, dan hendak mengejar. Akan tetapi, tiba-tiba tubuh Siddha Kalagana yang lari itu terhuyung-huyung, menabrak pohon waringin lalu jatuh terguling dalam keadaan tertelungkap.

Indrayana menghampiri tubuh ini dan dengan kakinya ia membalikkan tubuh pendeta itu. Ternyata bahwa Siddha Kalagana telah tewas.

***

Kakek tua yang bernama Wiku Dutaprayoga dan Panembahan Bayumurti itu adalah seorang pertapa bernama GUNADARMA, seorang yang selain suci juga memiliki kepandaian luar biasa tentang pembuatan candi-candi dan seni pahat san ukir. Ia adalah murid dari Sang Bagawan Ekalaya yang lama bertapa seorang diri, menanti datangnya saat baik, yaitu masa persatuan Syailendra dan Mataram.

Setelah masa itu tiba, ia datang dan bersama Wiku Dutaprayoga dan Panembahan Bayumurti, ia menolong kerajaan dari pengaruh ilmu hitam yang dilepas oleh Siddha Kalagana.

Setelah Siddha Kalagana tewas dan anak buahnya telah ditumpas, maka pembangunan candi sebesar bukit anakan itu dilanjutkan oleh Rakai Pikatan dan kini pembangunan itu dilakukan bersama-sama. Ahli-ahli di Syailendra pahat yang tadinya menjadi kawula Siddha Kalagana, kini telah insyaf dan dipekerjakan pula dalam pembuatan candi, disamping ahli-ahli di Syailendra sendiri dan ahli-ahli yang didatangkan dari Mataram Pembangunan meha besar ini dipimpin oleh Sang Pertapa GUNADARMA yang bijaksana.

Tadinya pembagunan kaki candi yang dilakukan oleh Siddha Kalagana itu hendak dibongkar, bahkan tempat itu dianggap sudah kotor karena telah banyak darah mengalir di situ, akan tetapi Sang Pertapa GUNADARMA berkata.

“Tidak apa, kaki candi ini cukup baik dan kuat sekali untuk dijadikan alas candi. Memang, kaki candi ini telah diukir dan menggambarkan daerah Kamadhatu, penuh nafsu-nafsu keduniawian. Akan tetapi, biarlah ini menjadikan cermin dan peringatan bagi setiap orang yang menyaksikan bahwa segala kesenangan lahir dan kenikmatan nafsu keduniawian hanya

akan mendatangkan malapetaka belaka. Biarlah candi besar ini berdiri di atas segala kotoran, menjadi lambang bahwa Agama Buddha akan tumbuh dan membawa manusia yang tadinya tenggelam di dalam lautan Kamadhatu yang penuh nafsu jahat, ke alam bersih, ke alam Rupadhatu dan seterusnya, untuk selanjutnya mencapai tujuan terakhir, yaitu Nirwana. "

Betapapun juga, untuk mengusir segala pengaruh jahat yang timbul dari pertumpahan darah dan pembunuhan yang terjadi di daerah suci ini, diasakanlah tapa brata dan samadhi di atas permukaan kaki candi. Di sini Sang GUNADARMA, Penembahan Bayumurti, Wiku Dutaprayoga dan pendeta-pendeta lain, bersamadhi selama empat puluh hari.

Betapapun juga, untuk mengusir segala pengaruh jahat yg timbul dari pertumpahan darah dan pembunuhan yang terjadi di daerah suci ini, diadakan tapa brata dan samadhi di atas permukaan kaki candi. Di sini Sang GUNADARMA, diikuti oleh Rakai Pikatan sendiri, Indrayana, Penambahan Bayumurti, Wiku Dutaprayoga dan pendeta-pendeta lain, bersamadhi selama empat puluh hari untuk mengusir pengaruh-pengaruh kotor. Setelah itu, barulah pembangunan candi yang amat indah, besar, dan suci dimulai, dibangun di atas kaki candi buatan Siddha Kalagana itu.

Pembangunan candi besar itu benar-benar merupakan hasil karya yang luar biasa sekali, lambang dari keagungan Agama Buddha dan juga merupakan lambang dari persatuan Syailendra dan Mataram. Candi ini diberi nama Bhumisambharabhudhara, juga disebut Dasyhabodhisatwabhumi atau sepuluh tingkat Bodhistwa, dibuat menjadi sebuah candi terdiri dari sepuluh tingkat yang maha hebat.

Patung-patung Buddha, ukiran-ukiran di seputar dinding candi, dilakukan oleh ahli-ahli pahat yang amat pandai sehingga ukiran-ukiran itu seakan-akan hidup, patung-patung itu seakan-akan bernapas dan mata patung seakan-akan bercahaya dan dapat bergerak manik matanya.

Demikianlah, dengan pesta dan perayaan besar, Sang Rakai Pikatan, raja dari Mataram itu menikah dengan Sang Puteri Pramodawardani yang kemudian setelah menjadi permaisuri Sang Rakai Pikatan lalu disebut juga Sri Kahuluan. Dengan adanya pernikahan ini, Kerajaan Syailendra seakan-akan di persatukan dengan Kerajaan Mataram sehingga Kerajaan Mataram menjadi makin besar dan jaya. Tidak ada rakyat, baik yang memeluk Agama Buddha, maupun pemeluk Agama Hindu, merasa tersinggung lagi, karena bukankah tampk pemerintahan berada di tangan Rakai Pikatan yang beragama Hindu, akan tetapi bukanlah candi yang terbesar adalah candi Buddha ? Tidak ada perselisihan lagi anatara Agama Buddha dan Agama Hindu yang sesungguhnya bertujuan satu, yaitu kemuliaan lahir batin bagi seluruh manusia.

Setelah Sang Maha Raja Samaratngga dengan puas melihat pernikahan puteranay berlagsung, beliau lalu mengirim puterinya, Pangeran Balaputeradewa, ke Sriwijaya. Pertama-tama untuk menyatakan bela sungkawa atas tewasnya kedua senopati Sriwijaya dalam tangan kedua orang iblis kembar, dan kedua untuk memberi kesempatan kepada Pangeran Balaputeradewa yang masih belum dewasa itu mempelajari dan memperdalam pengetahuan dalam Agama Buddha. Keberangkatan sang pangeran ini diantar oleh para pendeta dan wiku, di antaranya Sang Maha Wiku Dharmamulya sendiri. Kelak Sang Pangeran Balaputera ini akan menjadi raja di Sriwijaya dan berhasil pula membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi besar dan makmur.

Adapun Indrayana dan Candra Dewi juga melangsungkan pernikahannay dengan penuh kebahagiaan dan selajutnya menjadi pembantu dan sahabat terkasih dari Sang Rakai Pikatan dan permaisurinya.

Betapapun tepat ucapan dari Sang Pertapa GUNADARMA tentang keadaan lukisan di kaki candi buatan Siddha Kalagana itu, semua perasaan rakyat Tanah Jawa yang halus dan menjunjung tinggi kesusilaan itu, amat tersinggung oleh lukisan-lukisan yang terdapat pada kaki candi itu lalu

ditutup dengan batu-batu sehingga bentuk kakinya berubah dan tidak tampak lagi lukisan-lukisan yang menggambarkan keadaan hawa bafsu atau yang disebut daerah Kamadhatu itu, yang nampak hanyalah bangunan candi yang didirikan di atas kaki candi.

Adapun nama candi itu, Bumisambharabhudara. Akhirnya dipermudah oleh rakyat dengan sebutan Candi Borobudur yang sekarang, seribu tahun lebih semenjak dibangun, masih berdiri dengan megah dan agung, menjadi kebanggaan rakyat Indonesia, dikagumi oleh semua orang diseluruh dunia sebagai sebuah bangunan yang besar dan luar biasa.

Memang Borobudur merupakan bangunan yang patut mendatangkan rasa bangga di dalam hati setiap manusia Indonesia yang mencintai tanah airnya karena bangunan manakah yang demikian kuat, besar, dah megahnya ? Bangunan manakah yang dapat menahan goncangan-goncangan dan gempa bumi akibat letusan Gunung Merapi yang telah terjadi beberapa kali selama seribu tahun lebih itu, sungguhpun bangunan itu hanya didirikan daripada batu-batu ditumpuk-tumpuk ?

Kalau kita berdiri di bagian atas Candi Borobudur, atau melihat candi besar itu dari jauh, datanglah kebanggan dan keyakinan dalam hati yang berbisik bahwa hanya bangsa yang besar sajalah yang sanggup menciptaan bangunan sehebat itu pada zaman tingkat hidup manusia masih amat senderhana, dan mesin-mesin pembangunan dan pengangkutan masih belum pernah termimpikan oleh otak manusia !

Demikianlah, cerita ini ditutup dengan seruan “ Nama Buddhaya “ untuk penghormatan kepada Borobudur yang besar, kepada Agama Buddha yang mendatangkan kebudayaan dan kesenian luhur, dan terutama sekali kepada neenk moyang kita yang agung !